

**MANAJEMEN HUMAS BERBASIS SPIRITUALITAS  
DALAM MEMBANGUN CITRA PESANTREN  
(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton  
Probolinggo dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal  
Karomah Kraksaan Probolinggo)**

**DISERTASI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**Oleh:**

**NAJIBURRAHMAN  
NIM : 223307010018**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) KH AHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “**Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas Dalam Membangun Citra Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)**” yang ditulis oleh **Najiburrahman** NIM : 223307010018 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 31 Januari 2025  
Promotor,



**Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.**

Co Promotor



**Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I**

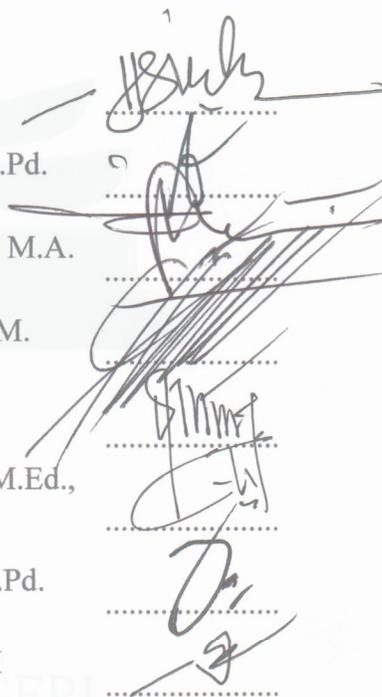
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas Dalam Membangun Citra Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)**” yang ditulis oleh **Najiburrahman** NIM : 223307010018 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca+sarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

### Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. H. Saihan, M.Pd.I
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd.
3. Penguji : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
4. Penguji : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
5. Penguji : Dr. Hj. Erma Fatmawati, M.Pd.I
6. Penguji : Sofkhatin Khumaidah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.
8. Co Promotor : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I



Jember, 31 Januari 2025

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



**Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.**

**NIP. 197107272002121003**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **Najiburrahman**

NIM : 223307010018

Program : S3-MPI UIKHAS Jember

Institusi : Pascasarjana UINKHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 15 Januari 2025

Saya Yang Menyatakan



Najiburrahman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

**NAJIBURRAHMAN, 2025**, *Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas dalam Membangun Citra Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, Probolinggo dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo)*, Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Promotor, Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd., Co Promotors, Dr. H. Abd.Muhith, S.Ag., M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Manajemen humas berbasis spiritualitas, Citra Pesantren, Panca Reputasi Pesantren

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplorasi manajemen humas berbasis spiritual dalam membangun citra Pondok Pesantren Nurul Qodim, Paiton, dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo, dengan merujuk pada Teori Reputasi dari Charles J. Fombrun. Teori tersebut menekankan bahwa reputasi lembaga dibangun melalui kredibilitas, keandalan, tanggung jawab, dan kepercayaan, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan positif dengan pemangku kepentingan. Penelitian ini berangkat dari pentingnya penerapan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam strategi komunikasi, yang tidak hanya memperkuat citra pesantren secara sosial tetapi juga secara moral dan keagamaan. Teori Fombrun dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut diterjemahkan dalam praktik humas untuk membangun reputasi pesantren sebagai lembaga yang berintegritas, terpercaya, dan relevan di tengah masyarakat.

Fokus penelitian: 1) bagaimana penerapan konsep manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah?. 2) bagaimana nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar praktik manajemen humas di kedua Pesantren?. 3) bagaimana kontribusi manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membentuk dan mengelola citra pesantren di mata masyarakat?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen, Analisis data menggunakan model interaktif deskriptif dari Miles, Huberman, dan Saldana (kondensasi data, pemaparan data dan verifikasi penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas melalui triangulasi, serta pengujian dependabilitas dan konfirmasi data guna memastikan konsistensi temuan penelitian.

Hasil penelitian: *Pertama*, manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menggabungkan strategi tradisional dan modern dalam pendekatan mereka. Pondok Pesantren Nurul Qodim mengedepankan peran Kyai, penggunaan media sosial, dan integrasi pendidikan, sementara Pondok Pesantren Darul Lughah menekankan promosi, dokumentasi rutin, dan laporan keuangan terbuka. Temuan lain. *Kedua*, pesantren mengutamakan dialog terbuka dan kolaborasi sosial untuk membangun hubungan jangka panjang. Nilai-nilai spiritual dalam manajemen humas di kedua pesantren ini mencerminkan prinsip keagamaan, seperti keadaban, istiqamah, ukhuwah Islamiyah, kejujuran, tauhid, amanah, keadilan, dan kasih sayang yang diwujudkan dalam praktik komunikasi beretika, tabayyun, dakwah bil hal, silaturahmi, keterlibatan masyarakat,

transparansi, tanggung jawab publik, perlakuan setara, dan empati sosial. Temuan selanjutnya. *Ketiga*, manajemen humas berbasis spiritualitas berperan penting dalam membangun citra pesantren melalui transparansi, kepercayaan, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan budaya. Nurul Qodim menonjolkan narasi positif, reputasi tokoh pesantren, serta program kemitraan, sementara Darul Lughah mengutamakan etika komunikasi, konsistensi layanan, dan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini merumuskan konsep "Panca Reputasi Pesantren" sebagai temuan formal yang mencakup integritas, keteladanan, transparansi, sinergi, dan pelayanan publik, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat identitas pesantren sekaligus menciptakan citra yang relevan dan harmonis di mata masyarakat.



## ABSTRACT

**NAJIBURRAHMAN, 2025**, *Spiritual-Based Public Relations Management in Building the Image of Islamic Boarding Schools (Multi-Site Study at Nurul Qadim Islamic Boarding School, Paiton, Probolinggo and Darul Lughah Wal Karomah Islamic Boarding School, Kraksaan, Probolinggo)*, Dissertation, Doctoral Program in Islamic Education Management Postgraduate Program, KH. Achmad Siddiq State Islamic University of Jember. Promoter, Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd., Co Promoter, Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I.

**Keywords:** Spirituality-based public relations management, Pesantren Image, Five Reputations of Pesantren

This study aims to examine and explore spiritual-based public relations management in building the image of Nurul Qodim Islamic Boarding School, Paiton, and Darul Lughah Wal Karomah Islamic Boarding School, Kraksaan, Probolinggo, concerning the Reputation Theory of Charles J. Fombrun. The theory emphasizes that an institution's reputation is built through credibility, reliability, responsibility, and trust, the foundation for building positive stakeholder relationships. This research departs from the importance of applying spiritual values such as honesty, transparency, and social responsibility in communication strategies, which strengthens the image of pesantren socially, morally, and religiously. Fombrun's theory in this study analyzes how these spiritual values are translated in public relations practice to build the reputation of pesantren as an institution with integrity, trustworthiness, and relevance in society.

The research focuses on 1) how to apply the concept of spirituality-based public relations management in the Nurul Qadim Islamic Boarding School and the Darul Lughah Wal Karomah Islamic Boarding School. 2) What are the spiritual values that are the basis for the practice of public relations management in the two Islamic Boarding Schools?. 3) how the contribution of spirituality-based public relations management in shaping and managing the image of Islamic boarding schools in the eyes of the community ?.

This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation to obtain a comprehensive picture of spirituality-based public relations management at the Nurul Qadim Islamic Boarding School and the Darul Lughah Wal Karomah Islamic Boarding School. Data analysis was carried out using a descriptive interactive model from Miles, Huberman, and Saldana that focuses on descriptive qualitative analysis. Credibility tests are carried out through triangulation, dependability testing, and data confirmation to ensure the consistency and validity of research findings.

The results of this study show that (1) spirituality-based public relations management in Nurul Qodim Islamic Boarding School and Darul Lughah Wal Karomah Islamic Boarding School combine traditional and modern strategies in their approaches. Nurul Qodim Islamic Boarding School prioritizes the role of Kyai, the use of social media, and educational integration. At the same time, the Darul Lughah Islamic Boarding School emphasizes promotion, regular documentation, and open financial reporting. Another finding (2) is that pesantren prioritizes open dialogue and social collaboration to build long-term relationships. The spiritual values in public relations management in these two Islamic boarding schools reflect religious principles, such as civility, *istiqamah*, Islamic *ukhuwah*, honesty, monotheism, trust, justice, and compassion, which are manifested in the practice of ethical communication, *tabayyun*, *da'wah bil hal*, friendship,

community involvement, transparency, public responsibility, equal treatment, and social empathy. The following finding (3) is that spirituality-based public relations management plays an essential role in building the image of pesantren through transparency, trust, social responsibility, and cultural involvement. Nurul Qodim highlights positive narratives, the reputation of Islamic boarding school figures, and partnership programs, while Darul Lughah prioritizes communication ethics, service consistency, and active community participation. This research formulates the concept of "Panca Reputasi Pesantren" as a formal finding that includes integrity, exemplary, transparency, synergy, and public service, which is expected to contribute to strengthening the identity of Islamic boarding schools while creating a relevant and harmonious image in the eyes of the community.



## ملخص

نجيب الرحمن، 2025، "إدارة العلاقات العامة المبنية على الروحانية في بناء صورة المعهد الإسلامي: دراسة مواقع متعددة في معهد نور القديم، بايتون، بروبولينغو، ومعهد دار اللغة والكرامة، كراكسان، بروبولينغو"، رسالة دكتوراه، برنامج الدكتوراه في إدارة التربية الإسلامية، جامعة العلوم الإسلامية الحكومية كياهي الحاج أحمد صديق، جمبير. المشرف: الأستاذ الدكتور محمد حسن الضياء، ماجستير في التربية، والمشرف المساعد: الدكتور عبد المحيط، ماجستير في التربية.

**الكلمات الرئيسية:** إدارة العلاقات العامة المبنية على الروحانية، صورة المعهد، سمات السمعة الخمسة للمعهد

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة واستكشاف إدارة العلاقات العامة ذات الأساس الروحي في بناء صورة مدرسة نور القديم الإسلامية الداخلية، بايتون، ومدرسة دار اللغة والكرامة الإسلامية الداخلية، كراكسان، بروبولينجو، من خلال الإشارة إلى نظرية السمعة لتشارلز جيه فومبرون. وتؤكد النظرية أن سمعة المؤسسة تبنى من خلال المصدقية والموثوقية والمسؤولية والثقة، والتي تشكل الأساس لبناء علاقات إيجابية مع أصحاب المصلحة. يركز هذا البحث على أهمية تطبيق القيم الروحية كالصدق والشفافية والمسؤولية الاجتماعية في استراتيجيات الاتصال مما يعزز ليس فقط صورة المدارس الداخلية الإسلامية اجتماعياً بل أخلاقياً ودينياً. وتستخدم نظرية فومبرون في هذه الدراسة لتحليل كيفية ترجمة هذه القيم الروحية إلى ممارسات العلاقات العامة لبناء سمعة المدارس الداخلية الإسلامية كمؤسسات تتمتع بالنزاهة والثقة والأهمية في المجتمع. تركيز البحث: (1) كيف يتم تطبيق مفهوم إدارة العلاقات العامة المبنية على الروحانية في مدرسة النور القديم الإسلامية الداخلية ومدرسة دار اللغة والكرامة الإسلامية الداخلية؟ (2) ما هي القيم الروحية التي تشكل الأساس لممارسات إدارة العلاقات العامة في كل من المدارس الداخلية الإسلامية؟ (3) كيف تساهم إدارة العلاقات العامة القائمة على الروحانية في تشكيل وإدارة صورة المدارس الداخلية الإسلامية في نظر الجمهور؟.

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي، من نوع دراسة الحالة. استخدمت تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات المتعمقة ومراجعة الوثائق. واستخدم تحليل البيانات نموذجاً تفاعلياً وصفيًا من مايلز وهويرمان وسالدانا (تكتيف البيانات وعرض البيانات والتحقق من الاستنتاجات). يتم إجراء اختبار صحة البيانات واختبار المصدقية من خلال التثليث، بالإضافة إلى اختبار موثوقية البيانات وتأكيدها لضمان اتساق نتائج البحث.

نتائج البحث: أولاً، إن إدارة العلاقات العامة المبنية على الروحانية في مدرسة نور القديم الإسلامية الداخلية ومدرسة دار اللغة والكرامة الإسلامية الداخلية تجمع بين الاستراتيجيات التقليدية والحديثة في نهجها. تؤكد مدرسة نور القديم الإسلامية الداخلية على دور الكيائي واستخدام وسائل التواصل الاجتماعي والتكامل التعليمي، في حين تؤكد مدرسة دار اللغة الإسلامية الداخلية على الترويج والتوثيق الروتيني والتقارير المالية المفتوحة. نتيجة أخرى. ثانياً، تعطي المدارس الداخلية الإسلامية الأولوية للحوار المفتوح والتعاون الاجتماعي لبناء علاقات طويلة الأمد. تعكس القيم الروحية في إدارة العلاقات العامة في هاتين المدرستين الداخليتين الإسلاميتين المبادئ الدينية، مثل التحضر والاستقامة والأخوة الإسلامية والصدق والتوحيد والأمانة والعدل والرحمة، والتي تتجلى في ممارسة التواصل الأخلاقي والتبيين، الدعوة بالحلال والسلطة الربانية والمشاركة والمجتمع والشفافية والمساءلة العامة والمعاملة المتساوية والتعاطف الاجتماعي. نتائج أخرى. ثالثاً، تلعب إدارة العلاقات العامة المبنية على الروحانية دوراً هاماً في بناء صورة المدارس الداخلية الإسلامية من خلال الشفافية والثقة والمسؤولية الاجتماعية والمشاركة الثقافية. وتؤكد مدرسة نور القديم على السرديات الإيجابية، وسمعة شخصيات المدارس الداخلية الإسلامية، وبرامج الشراكة، في حين تعطي مدرسة دار اللغة الأولوية لأخلاقيات الاتصال، واتساق الخدمة، والمشاركة المجتمعية الفعالة. تصوغ هذه الدراسة مفهوم بخمس سمعة للمعهد الإسلامية كنتيجة شكلية تتضمن النزاهة والسلوك المثالي والشفافية والتأزر والخدمة العامة، والتي من المتوقع أن تساهم في تعزيز هوية المدرسة الداخلية مع خلق صورة ذات صلة ومتناغمة في المجتمع. عيون المجتمع.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**MOTTO :**

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya :

Sebaik baik manusia adalah yang paling berguna bagi sesamanya



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun disertasi dengan judul “Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas dalam Membangun Citra Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, Probolinggo dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo)”.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, perkenankan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan disertasi ini, terutama kepada :

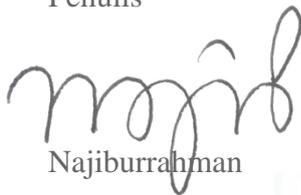
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa.
2. Prof. Dr. H. Moh. Chotib, S.Ag., M.M., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa program doktor Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.
3. Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S3 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M.Pd. (selaku Promotor) dan Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I. (selaku Co-Promotor), yang senantiasa memotivasi serta memberikan arahan dan bimbingan yang berkontribusi dalam penulisan disertasi ini, khususnya, serta pelajaran bermakna yang tidak terlupakan sepanjang hayat.
5. Seluruh dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, yang telah berbagi ilmu dan wawasan selama masa studi.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo, yang telah memberikan izin, akses data, serta dukungan dalam penelitian ini.
7. Keluarga besar penulis, khususnya almarhum ayahanda H. Abd Wahid dan ibunda Hj Zubaidiyah Thoha, yang telah bersusah payah mendidik penulis agar menjadi muslim yang baik dan berguna.

8. Istri tercinta, Muthmainnah Waqid, yang senantiasa mendampingi dan mensupport seluruh rangkaian kuliah selama program doctoral ini. Anak-anakku tercinta, Nanda Muhammad Fatih Nashrallah, Maryam Sa'idah Qarry 'Ayna, Awfa Muazzah Rabbaniah, dan almarhumah Lia Imtyaz Billah, yang menjadi sumber inspirasi dan semangat penulis.
9. Saudara-saudariku, kakak, mbak, dan adik-adik yang sangat penulis cintai dan sayangi, terimakasih atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan selama proses doctoral hingga penyusunan karya ini.
10. Pimpinan dan Civitas Akademika Universitas Nurul Jadid, serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, tetapi pasti telah memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran penyusunan disertasi ini.

Saya menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan ke depannya. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan manajemen humas berbasis spiritualitas di pesantren.

Jember, Januari 2025

Penulis



Najiburrahman

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK ARAB .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian.....	20
E. Definisi Istilah .....	23
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	25
B. Kajian Teori.....	41
1. Manajemen Humas	
a. Pengertian Manajemen .....	41
b. Pengertian Manajemen Humas.....	53
c. Teori Manajemen Humas .....	59
1) James Grunig dan Todd Hunt .....	59
2) Teori Identitas Sosial .....	61
3) Teori AIDA.....	67
4) Teori Semiotika – Semiotics Ferdinand de Saussure .....	70
2. Manajemen Humas dalam Perspektif Islam.....	71
3. Citra Pesantren.....	75

C. Kerangka Konseptual .....	81
------------------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	83
B. Lokasi Penelitian .....	84
C. Kehadiran Peneliti .....	85
D. Subjek Penelitian .....	87
E. Data dan Sumber Data .....	90
F. Teknik Pengumpulan Data .....	90
G. Teknik Analisis Data .....	96
H. Keabsahan Data .....	101
I. Tahapan Penelitian .....	104
J. Sistematika penulisan .....	105

### **BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN**

A. Latar Lokasi Penelitian	
1. Situs I Pondok Pesantren Nurul Qadim .....	107
2. Situs II Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah .....	111
B. Paparan dan Analisis Data	
1. Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas di Pesantren	
a. Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas yang Diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim .....	116
b. Manajemen Humas berbasis Spiritualitas yang Diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah .....	170
2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pesantren	
a. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pondok Pesantren Nurul Qodim .....	197
b. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pesantren Darul Lughah Wal Karamah .....	234
3. Kontribusi Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pesantren di Masyarakat	

a.	Humas Berbasis Spiritualitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pondok Pesantren Nurul Qodim di Masyarakat .....	269
b.	Humas Berbasis Spiritualitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah di Masyarakat.....	308
C.	Temuan Penelitian Antar Situs	
1.	Temuan Penelitian di Situs I Pondok Pesantren Nurul Qadim.....	352
2.	Temuan Penelitian di Situs II Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah .....	358
D.	Temuan Penelitian Lintas Situs .....	364

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A.	Pembahasan Hasil Penelitian	
1.	Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas.....	374
2.	Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pesantren.....	403
3.	Kontribusi Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pesantren .....	415
B.	Implikasi Hasil Penelitian .....	442
C.	Keterbatasan Penelitian .....	445

## **BAB VI PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	447
B.	Saran.....	449

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

NO	TABEL	KETERANGAN	HALAMAN
1	Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	33
2	Tabel 3.1	Data Informan Penelitian	89
3	Tabel 3.2	Matriks Penelitian	95
4	Tabel 4.1	Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim	357
5	Tabel 4.2	Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	362
6	Tabel 4.3	Temuan Penelitian Lintas Situs	365
7	Tabel 5.1	Temuan Penelitian Menurut Teori Grunig dan Hunt	401
8	Tabel 5.2	Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas	414
9	Tabel 5.3	Kontribusi Manajemen Humas Berbasis spiritualitas	439

## DAFTAR GAMBAR

NO	GAMBAR	KETERANGAN	HALAMAN
1	Gambar 3.1	Model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman	97
2	Gambar 4.1	Masjid Pertama Nurul Qodim tahun 1942 oleh KH Hasyim Mino	108
3	Gambar 4.2	Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	114
4	Gambar 4.3	Kantor Pusat Syubbanul Muslimin beserta Pendiri KH. Chafizul Hakim Noer	126
5	Gambar 4.4	Kanal YouTube Syubbanul Muslimin	128
6	Gambar 4.5	Kanal Chanel Youtube Pondok Pesantren Nurul Qadim	146
7	Gambar 4.6	Instagram Pondok Pesantren Nurul Qadim	147
8	Gambar 4.7	Dokumentasi Pertemuan Alumni	158
9	Gambar 4.8	Kegiatan Anjangsana	160
10	Gambar 4.9	Profil Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	178
11	Gambar 4.10	Youtube Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	179
12	Gambar 4.11	Bentuk Dokumentasi Santri	186
13	Gambar 4.12	Tokoh Pesantren didalam Media	283
14	Gambar 4.13	Akun Instagram Media Pesantren	288
15	Gambar 4.14	Akun Instragram Syubbanul Muslimin	290
16	Gambar 4.15	Pembekalan Guru Tugas	307
17	Gambar 4.16	Teori Charles J. Fombrun	369
18	Gambar 4.17	Panca Reputasi Pesantren	372

## PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB

Transliterasi yang dipakai dalam Tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	d	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	t	و	w
خ	kh	ظ	z	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	z	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, secara historis dan kultural dapat dianggap sebagai pusat pelatihan (*training center*), yaitu lembaga yang berfungsi sebagai tempat pembinaan yang juga berperan sebagai pusat kebudayaan Islam. Sebagai pusat pendidikan dan pembinaan syariat Islam yang diakui dalam ajaran Islam itu sendiri, pesantren memiliki peran yang penting yang tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>1</sup> Sebagai komunitas besar dan lembaga pendidikan yang tersebar luas di seluruh Indonesia, pesantren telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan generasi Indonesia yang religius. Lembaga ini telah melahirkan banyak pemimpin bangsa, baik di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan besar di masa depan.

Selain peranannya dalam mencetak pemimpin bangsa, pesantren juga memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat fondasi religius masyarakat Indonesia<sup>2</sup> melalui pendidikan yang menekankan pada pemahaman agama yang mendalam serta nilai-nilai moral yang luhur. Kajian religius dalam

---

<sup>1</sup> Syamsul Ma'arif, "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104–23, <https://doi.org/10.17499/jsser.58854>.

<sup>2</sup> Yusuf, Muhammad, Ali Arifin, and M. Slamet Yahya. "Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2023): 001-009.

konteks pesantren berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mengutamakan praktik ibadah, akhlak, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Santri diajarkan untuk memahami Al-Qur'an, Hadis, serta fiqh, dan bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial dan pribadi. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai benteng moral dalam menjaga kelestarian nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi yang semakin deras, dengan memastikan bahwa ajaran agama tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern.<sup>4</sup>

Pesantren juga berperan dalam penanaman nilai-nilai keislaman yang moderat dan sejalan dengan semangat Pancasila. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, pesantren memiliki peran strategis dalam menghadirkan Islam yang ramah dan inklusif, mengajarkan toleransi, kerukunan, dan kedamaian antar umat beragama.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri yang berlandaskan ajaran agama yang moderat, aplikatif, dan berdampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam memelihara keseimbangan

---

<sup>3</sup> Triyono, Bambang, and Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1.1 (2023): 147-158.

<sup>4</sup> Alfi, Nurfauzan, Siti Mariyatul Koimah, and Nur Amalia Zahra. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren di Pesantren An Nuqthah: Upaya Membangun Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia* 2.2 (2024): 110-115.

<sup>5</sup> Hosnan, Mohammad, and Abdul Halim. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 7.1 (2024): 1-37.

antara kehidupan agama dan sosial, serta membangun generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang keagamaan, tetapi juga terampil dan bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman.

Pesantren juga dituntut untuk beradaptasi dan menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam membangun citra kompetitif.<sup>6</sup> Pesantren tidak hanya perlu menjaga tradisi keislaman yang kuat, tetapi juga harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pemangku kepentingan,<sup>7</sup> baik internal maupun eksternal, termasuk santri, orang tua, masyarakat, dan media.

Sebagai bentuk pengakuan dan perlindungan terhadap keberadaan pesantren, Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memberikan dasar hukum yang kokoh bagi penyelenggaraan pesantren di Indonesia. UU ini menegaskan bahwa pesantren memiliki kedudukan yang setara dengan lembaga pendidikan lainnya dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, UU ini juga menegaskan bahwa pesantren berperan dalam menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia, berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam yang kuat, serta berkomitmen untuk mengembangkan potensi diri dalam rangka mendukung pembangunan bangsa. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan profesional bagi para santri.

---

<sup>6</sup> Abd Muhith et al., "Challenges of Islamic Boarding School Organizational Culture in The Millennial Generation and The Digital Era 4.0," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2023): 457–74, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4231>.

<sup>7</sup> Suhadi Winoto, Miftah Arifin, and Dhian Wahana Putra, "Kiai's Leadership in Realizing Independence Through the Motivation and Communication Process (Case Study in Pesantren At Tanwir)," *AMCA Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (2022): 31–34.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Agama No. 31 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren menjadi pedoman lebih rinci mengenai bagaimana pesantren seharusnya menyelenggarakan pendidikan. PMA ini memberikan arahan dalam hal standar pendidikan, pendidikan agama, serta kurikulum yang relevan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang komprehensif bagi santri.<sup>8</sup> Melalui regulasi ini, pesantren didorong untuk mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan praktis, guna mempersiapkan santri menjadi individu yang kompetitif di dunia profesional. PMA No. 31 juga menekankan pentingnya kerjasama dengan lembaga pendidikan formal, baik di dalam maupun luar pesantren, untuk memastikan keberlanjutan pendidikan bagi santri yang tidak hanya berkaitan dengan ilmu agama, tetapi juga dengan pengetahuan umum yang aplikatif.

Dengan adanya undang-undang dan peraturan ini, pesantren semakin diperkuat posisi dan peranannya dalam membangun bangsa. Namun, di sisi lain, pesantren juga harus terus berinovasi dalam cara berkomunikasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini termasuk dalam pengelolaan media, baik media sosial maupun media massa tradisional, untuk memperkenalkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menghasilkan lulusan yang siap bersaing dalam berbagai sektor kehidupan.

---

<sup>8</sup> Fariha, Fara. "Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren (Studi Kebijakan Pembelajaran Ilmu Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren Subulus Salam Trenggalek)." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3.11 (2022): 1506-1520.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pesantren tidak dapat mengabaikan pentingnya komunikasi yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan, baik itu santri, orang tua, masyarakat sekitar, dan media. Komunikasi yang baik akan memperkuat citra pesantren, mempromosikan program-programnya, serta membantu dalam membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak terkait.

Manajemen humas berbasis spiritualitas merupakan pendekatan pengelolaan hubungan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada strategi komunikasi dan pencitraan tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar etikanya.<sup>9</sup> Manajemen humas berbasis spiritualitas mengacu pada pemenuhan aturan hukum dan prinsip moral yang melibatkan transparansi, tanggung jawab, dan kejujuran dalam interaksi dengan masyarakat.<sup>10</sup> Implementasi nilai-nilai spiritual dalam manajemen humas memungkinkan lembaga untuk membangun reputasi yang bukan hanya terpercaya secara profesional, tetapi juga dihormati karena sikap etis dan moral yang tinggi. Pengintegrasian aspek hukum dan spiritual dalam manajemen humas mendorong terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan memperkuat hubungan

---

<sup>9</sup> Jumaidi, L. Takdir, and Nurhayati Nurhayati. "Management strategy reconstruction towards spirituality in realizing the sustainability of Sharia Entities." *International Social Sciences and Humanities* 2.3 (2023): 1030-1043.

<sup>10</sup> Fitriyah, Nina Sa'idah. "Development of Resources and Integration of Spiritual Values: A Model for the Development of State Apparatuses in Situbondo District." *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)* 2.2 (2023): 197-210.

jangka panjang antara lembaga dan publiknya, dengan landasan bahwa setiap kegiatan komunikasi publik membawa nilai kebermanfaatn dan keberkahan.

Manajemen humas berbasis spiritualitas di lingkungan pondok pesantren memiliki relevansi yang kuat, mengingat nilai-nilai keagamaan dan moralitas merupakan pondasi utama dalam aktivitas sehari-hari.<sup>11</sup> Humas pesantren bukan hanya bertanggung jawab dalam membangun citra dan komunikasi yang baik dengan masyarakat luas, tetapi juga harus mencerminkan akhlak mulia yang menjadi nilai utama dalam pendidikan di pesantren.<sup>12</sup> Humas pesantren perlu memastikan bahwa setiap kegiatan komunikasi dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat tetap sesuai dengan ketentuan hukum dan etika Islam, seperti menjaga kejujuran, menghindari fitnah, serta mengedepankan sikap adil dan penuh kasih sayang.

Implementasi manajemen humas berbasis spiritualitas di pesantren juga berfungsi sebagai sarana dakwah, di mana pesan-pesan kebaikan dan nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang bijak dan santun.<sup>13</sup> Sehingga, hubungan pesantren dengan masyarakat menjadi harmonis dan saling mendukung, sementara masyarakat melihat pesantren sebagai lembaga yang bukan hanya

---

<sup>11</sup> Riski, Aulia, et al. "Implementation of the Spiritual Leadership Model in Improving the Quality of Education in Islamic Boarding Schools." *JOELS: Journal of Election and Leadership* 4.2 (2023): 159-167.

<sup>12</sup> Maula, Rofikatul. "Public Relations Management in Building A Branding Image of Boarding Schools." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*. Vol. 1. No. 1. 2023.

<sup>13</sup> Maulana, Irfan, et al. "The image of Islamic boarding schools: An effort to improve through the implementation of public relations." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12.1 (2022).

mendidik secara akademis, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter serta moral generasi muda.

Kajian tentang humas berbasis religius berfokus pada penerapan nilai-nilai agama dan etika spiritual dalam setiap aspek kegiatan kehumasan, dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang bukan hanya efektif, tetapi juga memiliki nilai moral dan kebaikan.<sup>14</sup> Humas berbasis religius berbeda dari pendekatan humas konvensional, yang biasanya lebih menekankan strategi promosi dan reputasi institusi. Prinsip kejujuran, integritas, keadilan, dan kebijaksanaan menjadi inti dari setiap interaksi dalam humas berbasis religius, sehingga hubungan dengan publik tidak hanya dipandang sebagai hubungan profesional, tetapi juga sebagai amanah atau tanggung jawab moral.

Proses komunikasi harus selalu memerhatikan dampak etis dan sosial bagi publik, mengedepankan transparansi serta sikap saling menghargai menurut teori humas berbasis religius.<sup>15</sup> Prinsip tersebut tercermin dalam pendekatan komunikasi yang jujur dan bertanggung jawab, serta menghindari manipulasi informasi yang dapat menyesatkan masyarakat. Humas berbasis religius mendorong adanya rasa tanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan publik, di

---

<sup>14</sup> Jufaini, Jufaini. "Public Relations Management in Improving The Quality of Education In Islamic Boarding Schools." *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 5.3 (2023): 305-316.

<sup>15</sup> Hidayati, Dian, and Fillah Babul Fathatul Jannah. "Public Relations Strategy in Creating the Image of Islamic Boarding School." *Proceeding of International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM)*. Vol. 6. No. 1. 2022.

mana pesan dan tindakan kehumasan harus memuat nilai-nilai positif yang menginspirasi kebaikan dalam masyarakat.

Humas berbasis religius didasari oleh konsep "amar ma'ruf nahi munkar" atau menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan.<sup>16</sup> Prinsip tersebut menuntut agar humas tidak hanya berperan dalam penyebaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai agen yang mengarahkan masyarakat menuju nilai-nilai positif sesuai dengan ajaran agama. Implementasi nilai religius memberikan landasan yang kuat dalam membentuk citra lembaga yang dipercaya dan dihormati, tidak hanya karena profesionalismenya, tetapi juga karena keteladanan moralnya.

Manajemen humas atau public relations menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan strategis dalam membangun komunikasi yang efektif<sup>17</sup> dan menciptakan citra pesantren.<sup>18</sup> Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, Probolinggo, dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo, adalah dua pesantren yang memiliki sejarah panjang dalam mendidik generasi muda dalam ajaran Islam. Citra pesantren ini penting<sup>19</sup>, tidak hanya dalam

---

<sup>16</sup> Fitria, Rahma. "Character In The Human Relations Concept Of Islamic Viewpoints: Characters, Hablun Minallah, Hablun Minannas." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2 (2019): 89-96.

<sup>17</sup> Abdul Muis and Zainal Abidin, "Manajemen Fungsi Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa Baru Di Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang," *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 53-61.

<sup>18</sup> Hayatullah Laluddin, "A Review of Three Major Sociological Theories and an Islamic Perspective," *International Journal of Islamic Thought* 10 (2016): 8-26.

<sup>19</sup> Titiek Rohanah Hidayati et al., "Building A Madrasah Brand Image to Be Highly Competitive Through Local Wisdom and Social," in *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, vol. 02, 2024, 83-94.

hal menarik minat calon santri, tetapi juga dalam menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan organisasi lainnya.

*Gap of theory* yang muncul dalam riset ini yaitu, manajemen humas telah banyak dibahas dan diaplikasikan dalam berbagai konteks organisasi, termasuk institusi pendidikan. Namun, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritualitas dalam manajemen humas masih terbatas. Terutama, penerapan konsep manajemen humas berbasis spiritualitas dalam konteks pondok pesantren belum banyak diangkat dalam studi akademis. sebagian besar literatur yang ada cenderung fokus pada aspek teknis dan strategis dari manajemen humas, seperti komunikasi, branding, dan hubungan media.<sup>20</sup> Sementara itu, dimensi spiritualitas seringkali diabaikan atau hanya dibahas secara sekilas.<sup>21</sup> Padahal, dalam konteks pondok pesantren, yang secara inheren berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, pendekatan berbasis spiritualitas memiliki relevansi yang tinggi.

Lebih lanjut, studi mengenai manajemen humas di pesantren seringkali hanya menyoroti aspek-aspek tradisional dan konvensional tanpa menggali potensi penerapan prinsip-prinsip spiritualitas yang dapat memberikan nilai tambah signifikan. Penelitian yang ada juga umumnya bersifat deskriptif, tanpa

---

<sup>20</sup> Moh Khusnurridlo, "Islamic Branding: Insights from Strengthening Madrasah Competitiveness in Building Public Trust," *Altanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2023): 179–90.

<sup>21</sup> St. Rodliyah, "Building Spiritual Environment for Enhancing Islamic Higher Education Students' Qualities in The Era of Industrial Revolution 4.0," in *International Conference On Islam And Education "Crafting Moderat Islam in Indonesian Education Reform "Freedom to Learn"* (IAIN Pekalongan, 2021), 596–605.

memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip spiritualitas dapat diintegrasikan dalam manajemen humas untuk membangun citra positif pesantren.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan teoritis dalam literatur mengenai bagaimana prinsip-prinsip spiritualitas dapat diterapkan secara efektif dalam manajemen humas di pondok pesantren untuk membangun dan memperkuat citra institusi di mata masyarakat. Studi ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam dan komprehensif terhadap penerapan manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik manajemen hubungan masyarakat berbasis spiritualitas, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Di tengah globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran vital dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki wawasan yang luas.<sup>22</sup>

Pesantren tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan agama kepada santri,<sup>23</sup> tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan

---

<sup>22</sup> Cecep Sobar Rochmat, Angelica Silfana Prisca Yoranita, and Haqiyah Afifi Putri, "Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor," *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 1, no. 2 (2022): 6–15, <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v1i2.18>.

<sup>23</sup> Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Karakteristik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31, <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>.

potensi akademik, sosial, dan kepemimpinan santri.<sup>24</sup> Sebagai lembaga traditional, pesantren berperan penting dalam membentuk moral, karakter, dan spiritualitas para generasi muda penerus bangsa.<sup>25</sup> Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga berperan dalam membangun kepercayaan diri, kedisiplinan, dan nilai-nilai sosial yang positif.<sup>26</sup> Namun, dalam menghadapi tantangan dan tuntutan perkembangan zaman, pesantren perlu melakukan inovasi dalam berbagai aspek, termasuk manajemen keuangan dan layanan pendidikan.

Persaingan yang semakin ketat dengan sekolah-sekolah umum dan lembaga pendidikan lainnya mengharuskan pesantren untuk mengambil langkah-langkah strategis. Dengan mengimplementasikan manajemen humas berbasis spiritualitas, pondok pesantren dapat membangun dan mempertahankan citra positif di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi stereotip negatif, tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Dalam persaingan yang semakin ketat, inovasi dan keterbukaan menjadi kunci untuk tetap relevan dan menarik minat masyarakat.

Sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam tradisional, Pondok Pesantren Nurul Qadim, yang terletak di Paiton, Probolinggo, memainkan peran

---

<sup>24</sup> Hayatullah Laluddin, "A Review of Three Major Sociological Theories and an Islamic Perspective," *International Journal of Islamic Thought* 10 (2016): 8–26.

<sup>25</sup> Hikmah, "Analisis Wacana; Interaksionisme Simbolik," *El-Hikam* 10, no. 1 (2017): 134–63.

<sup>26</sup> Cecep Sobar Rochmat, Angelica Silfana Prisca Yoranita, and Haqiyah Afifi Putri, "Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor," *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 1, no. 2 (2022): 6–15, <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v1i2.18>.

penting dalam pendidikan, agama, dan budaya di Indonesia. Pesantren ini tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu agama *an sich*, tetapi juga berperasn sebagai pusat pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas bagi para santri (murid) yang datang dari berbagai penjuru negeri. Dalam upaya untuk terus berkembang dan menjaga relevansinya di tengah dinamika masyarakat modern, Pondok Pesantren Nurul Qadim telah mengadopsi berbagai strategi, termasuk praktik manajemen humas berbasis spiritualitas.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan,<sup>27</sup> peran pesantren tidak hanya perlu diperjelas, tetapi juga penting untuk dilibatkan secara langsung. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pesantren memiliki posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, yang memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan,<sup>28</sup> terutama di bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.<sup>29</sup> Selain itu, pesantren juga berperan penting dalam aspek lain seperti budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Keberadaan kiai sebagai figur

---

<sup>27</sup> Abd Muhith et al., "Total Quality Management and Its Impact on The Effectiveness of the Academic System in Higher Education," *Altanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 254-267.

<sup>28</sup> Babun Suharto, Shoni Rahmatullah Amrozi, Wildan Khisbullah Suhma, Agus Yudiawan, Mukhamad Ilyasin, and Fihris Maulidiah Suhma. "Change management towards good university governance in Indonesia: study at Islamic religious universities based on BLU mandate." *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024): 2333081.

<sup>29</sup> Mastuki HS & M. Ishom el-Saha., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h.1; Noor., *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), h. 71.

sentral dalam masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun agama, semakin memperkuat posisi pesantren dalam membawa perubahan di berbagai sektor.<sup>30</sup>

Pondok Pesantren Nurul Qadim, yang terletak di Paiton, Probolinggo, telah melakukan berbagai upaya untuk membangun dan memelihara citra pesantrennya. Melalui hasil observasi pra-penelitian, beberapa upaya yang telah mereka lakukan untuk tujuan ini adalah melalui kegiatan seperti Majelis Sholawat "Syubbanul Muslimin," Kelompok Bimbingan Haji dan Umroh (KBHU), memiliki sosok Kyai yang kharismatik dan terjun langsung dalam membina masyarakat dan lain sebagainya.

Fenomena yang berkembang dalam membangun citra pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan menjadi organisasi lini pesantren adalah Majelis Sholawat "Syubbanul Muslimin" yang terbukti ampuh memberikan sumbangan besar pada peningkatan kuantitas santri dan pemenuhan kebutuhan pesantren. Majelis sholawat adalah salah satu cara pesantren mempromosikan diri sebagai pusat kegiatan keagamaan dan spiritual. Kehadiran "Syubbanul Muslimin" dalam kegiatan ini membantu dalam menghubungkan pesantren dengan masyarakat luas dan menciptakan citra pesantren sebagai tempat yang mempromosikan cinta kepada Nabi Muhammad serta pengamalan agama yang mendalam.

---

<sup>30</sup>Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren ...* h., 45.

Kegiatan ini melibatkan pembacaan sholawat (doa untuk Nabi Muhammad) dan dzikir bersama, yang dianggap sebagai bentuk ibadah yang meresahkan. Majelis sholawat menjadi ajang untuk memperkenalkan pesantren kepada masyarakat luas. Kehadiran Syubbanul Muslimin dalam kegiatan ini memberikan citra pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan yang mempromosikan cinta kepada Rasulullah dan pengamalan agama yang benar.

Dalam perjalanan dakwahnya, majelis sholawat Syubbanul Muslimin menysasar para pemuda yang dianggap sebagai fondasi kekuatan Islam. Peran pemuda lah penting dalam kegiatan ini. Pondok Pesantren Nurul Qodim menjadi tempat dakwah di kalangan pemuda ini dengan mendirikan majelis sholawat dan dakwah yang menjangkau pemuda yang dipimpin oleh KH. Hafidzul Hakim Noer.

Melalui Majelis sholawat, pesantren Nurul Qadim menunjukkan komitmennya terhadap ajaran Islam dan budaya religius. Hal ini dapat memperkuat citra pesantren sebagai tempat pendidikan agama yang mendalam. Selain itu, Majelis sholawat juga berfungsi sebagai cara untuk membangun jaringan dan komunitas yang solid di sekitar pesantren. Hal ini dapat membantu dalam mendukung dan mempromosikan pesantren dalam berbagai cara.

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, yang terletak di Kecamatan Kraksaan, Probolinggo. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang memegang peran penting dalam pendidikan Islam di Jawa Timur. Dikenal dengan fokusnya pada penguatan bahasa Arab, kitab kuning, seni bela diri, dan pengembangan jejaring komunitas, pesantren ini memiliki identitas dan

kekhasan tersendiri. Di tengah dinamika pesantren yang beragam, manajemen humas berbasis spiritualitas menjadi suatu aspek yang penting dalam membangun dan menjaga citra pesantren ini.

Keunikan pesantren ini, terutama dalam hal penguatan bahasa Arab, kajian kitab kuning, seni bela diri, dan pembentukan komunitas INSIJAM, mencerminkan potensi besar dalam menarik minat santri, mendapatkan dukungan dari komunitas, serta menjalin hubungan positif dengan berbagai pihak terkait. Citra pesantren ini berpengaruh terhadap keberlanjutan dan perkembangan lembaga pendidikan tersebut.

Penguatan bahasa Arab menjadi salah satu identitas pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Bahasa Arab adalah bahasa utama dalam ajaran Islam, dan kemampuan bahasa Arab yang kuat merupakan aset yang berharga bagi para santri. Selain itu, seni bela diri juga mencerminkan upaya pesantren dalam pengembangan diri santri secara fisik dan mental, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan holistik. Pendekatan ini menciptakan citra pesantren sebagai tempat yang berfokus pada perkembangan individu secara menyeluruh.

Pembentukan komunitas insijam yang melibatkan para alumni dan simpatisan pesantren dalam pengkajian kitab kuning juga memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan citra pesantren. Komunitas ini adalah wadah untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan, serta berperan dalam mempromosikan pesantren kepada masyarakat yang lebih luas.

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo melalui observasi pra-penelitian, bukan hanya dikenal dengan fokusnya pada penguatan bahasa Arab, seni bela diri, dan pembentukan komunitas insijam, tetapi juga dengan kerjasamanya dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Probolinggo. Kolaborasi ini telah membawa dampak positif pada pesantren dan mengukuhkan citranya sebagai lembaga yang mendukung pengembangan olahraga dan pemberian kesempatan kepada santri untuk mencapai prestasi di bidang tersebut.

Pengangkatan pengasuh pesantren sebagai Ketua Umum PTMSI (Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia) Kabupaten Probolinggo adalah bukti konkret dari kolaborasi ini. Ini menandakan bahwa pesantren Darul Lughah Wal Karomah telah dikenal dan diakui dalam dunia olahraga di tingkat kabupaten. Keberhasilan ini memberikan peluang besar bagi santri pesantren untuk berkiprah dalam bidang olahraga, serta merupakan salah satu wujud dari upaya manajemen humas berbasis spiritualitas.

Menggunakan olahraga sebagai alat untuk mempromosikan pesantren adalah pendekatan yang cerdas dalam manajemen humas. Olahraga memiliki daya tarik yang kuat dan dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan pesantren kepada masyarakat lebih luas. Selain itu, melalui kerjasama dengan KONI, pesantren menciptakan peluang bagi santri untuk berprestasi dalam bidang olahraga dan mengukuhkan citra pesantren sebagai tempat yang mendukung perkembangan fisik dan mental para santri.

Dalam konteks ini, manajemen humas berbasis spiritualitas memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan memperkuat citra dari kedua pesantren tersebut. Persepsi masyarakat terhadap pesantren dipengaruhi oleh cara pesantren berkomunikasi, berinteraksi dengan alumni dan simpatisan, serta melibatkan komunitas dalam berbagai kegiatan. Dengan mengimplementasikan manajemen humas berbasis spiritualitas yang efektif, pesantren dapat menghadapi tantangan dalam mempertahankan citra positif di tengah persaingan yang semakin ketat. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi stereotip negatif yang kadang muncul di media massa, tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Inovasi dalam pendidikan, komunikasi yang baik, dan keterlibatan aktif dengan komunitas adalah kunci untuk menjaga relevansi dan menarik minat masyarakat.

Apa yang telah diupayakan oleh kedua pesantren tersebut, perlu mendapatkan sentuhan yang apik dalam memangle public. Manajemen humas berbasis spiritualitas memainkan peran yang penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan memperkuat citra pesantren di mata publik. Dengan strategi manajemen humas yang tepat dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan berbasis kearifan lokal, pesantren dapat mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman yang diajarkan, program-program pendidikannya, serta pencapaian-prestasi santri kepada masyarakat luas. Selain itu, manajemen humas juga dapat membantu pesantren membangun hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan, sehingga dapat kompetitif dalam persaingan pendidikan.

Manajemen hubungan masyarakat berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menjadi semakin krusial di tengah pesatnya perkembangan era informasi dan komunikasi. Komunitas pesantren merupakan sebuah entitas yang khas, terdiri dari beragam individu dengan latar belakang, tujuan, dan harapan yang bervariasi. Dalam menjalin hubungan dengan masyarakatnya, pesantren harus memahami nilai-nilai lokal, kearifan yang ada, serta norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya, dan bagaimana hal tersebut berperan dalam membentuk citra pesantren di mata publik.

Dengan menerapkan praktik manajemen humas berbasis spiritualitas, Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah dapat lebih efektif dalam memahami, memengaruhi, dan mengelola citra mereka. Citra pesantren dalam konteks tersebut bukan hanya tentang bagaimana mereka dilihat oleh dunia luar, tetapi juga tentang bagaimana santri, pengajar, dan staf pesantren itu sendiri memahami pesantren sebagai entitas yang hidup dan berkembang.

Pendekatan berbasis spiritualitas ini menekankan nilai-nilai keagamaan<sup>31</sup> dan kebajikan yang diajarkan di pesantren, sehingga membangun citra yang autentik dan konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui kegiatan-kegiatan

---

<sup>31</sup> Moh. Anwar and Imron Fauzi, "The Principal's Strategy In Increasing Student Competitiveness Through Spiritual Quotient," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2024): 135–48.

keagamaan, sosial, dan edukatif yang diselenggarakan, pesantren dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pembentukan karakter dan moral yang baik pada setiap individu yang terlibat. Dengan demikian, melalui manajemen humas berbasis spiritualitas, pesantren dapat memperkuat identitas mereka, meningkatkan reputasi, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat luas serta komunitas internal pesantren.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, fokus penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana konsep manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah?
2. Bagaimana nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar dalam praktik manajemen humas di kedua pesantren tersebut?
3. Bagaimana kontribusi manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun dan mengelola citra pesantren di Masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami tentang;

1. Konsep manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah
2. Nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar dalam praktik manajemen humas di kedua pesantren tersebut.
3. Kontribusi manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun dan mengelola citra pesantren di Masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat lebih dalam mengenai manajemen hubungan masyarakat yang berbasis spiritualitas dalam membentuk citra pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, Probolinggo, dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan penting yang berhubungan dengan manajemen hubungan masyarakat berbasis spiritualitas dalam membentuk citra pesantren.
- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji manajemen humas berbasis spiritualitas dalam memperkuat citra

pesantren, serta membuka peluang untuk menemukan konsep-konsep baru yang lebih relevan dan terkini terkait isu ini.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang manajemen humas berbasis spiritualitas, serta memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dan pengabdian masyarakat.

## **2. Manfaat Praktis bagi Pesantren**

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, Probolinggo, dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo, terlihat dalam penerapan manajemen humas berbasis spiritualitas untuk membangun citra pesantren. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di pesantren-pesantren tersebut.

Beberapa manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Kyai / Pimpinan Pesantren
  - 1) Memberikan panduan dalam membangun citra pesantren yang positif melalui pendekatan spiritualitas, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.
  - 2) Mendukung perumusan visi dan misi pesantren yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan masyarakat.
  - 3) Menyediakan referensi strategis untuk menjaga keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unggul.
- b. Pengurus Pesantren

- 1) Memperkuat pemahaman tentang pentingnya manajemen humas berbasis spiritualitas dalam mengelola hubungan dengan masyarakat, santri, dan pemangku kepentingan lainnya.
- 2) Menyediakan kerangka kerja untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi komunikasi yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan pesantren.

c. Ustaz/Ustazah

- 1) Membantu mereka memahami bagaimana peran spiritualitas dapat diterapkan dalam aktivitas pembelajaran dan komunikasi dengan santri.
- 2) Memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga sinergi antara nilai-nilai pendidikan dan citra pesantren yang positif di mata masyarakat.
- 3) Memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen pesantren.

d. Santri

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur, spiritual, dan inspiratif, sehingga santri dapat merasa bangga menjadi bagian dari pesantren.
- 2) Membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai spiritualitas sebagai bekal membangun hubungan yang baik di masyarakat.

- 3) Memberikan inspirasi untuk menjadi duta pesantren yang mampu menyampaikan citra positif lembaga mereka di luar lingkungan pesantren.

e. Masyarakat Sekitar

- 1) Memberikan kepercayaan lebih terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi berkualitas dan bermoral.
- 2) Meningkatkan interaksi positif antara pesantren dan masyarakat melalui komunikasi yang efektif dan berbasis spiritualitas.
- 3) Membuka peluang kerja sama yang lebih luas antara pesantren dan masyarakat dalam mendukung berbagai program pendidikan dan sosial.

## E. Definisi Istilah

### 1. Manajemen humas berbasis spiritualitas

Manajemen humas berbasis spiritualitas adalah pendekatan dalam pengelolaan hubungan masyarakat (humas) yang menekankan pada nilai-nilai spiritual dan keagamaan sebagai landasan utama dalam semua aktivitas komunikasi dan interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan. Tujuan utamanya adalah untuk membangun, mengelola, dan memperkuat citra positif sebuah organisasi atau lembaga, dalam hal ini pesantren, dengan menggunakan prinsip-prinsip dan ajaran spiritual sebagai panduan.

## 2. Membangun Citra pesantren

Merupakan persepsi yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pondok pesantren tersebut. mencakup berbagai aspek, termasuk reputasi, identitas, dan persepsi tentang nilai-nilai, praktik, dan kontribusi yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut yang dimaksud dengan Manajemen Humas Berbasis spiritualitasitas dalam Membangun Citra Pesantren adalah sebuah pendekatan dalam pengelolaan hubungan masyarakat (humas) yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan keagamaan sebagai landasan utama dalam semua aktivitas komunikasi dan interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan. Tujuan akhir dari manajemen humas berbasis spiritualitasitas dalam membangun citra pesantren adalah untuk menciptakan persepsi yang positif dan kuat tentang pesantren di mata publik, meningkatkan reputasi pesantren, serta membangun hubungan yang harmonis dan produktif dengan semua pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Riset tentang manajemen humas dan citra pesantren telah banyak didapatkan dalam beberapa literatur yang dikemukakan oleh para peneliti, diantaranya:

1. Badrut Tamam<sup>32</sup>, mengemukakan bahwa kegiatan kehumasan dalam aspek perencanaan dilakukan dalam beberapa tahapan utama. Pertama, proses identifikasi perencanaan dimulai dari dasar pendirian pondok yang berakar pada kepercayaan masyarakat serta kebutuhan yang ada. Dalam setiap unit lembaga, prinsip kemandirian yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri telah dipraktikkan dengan baik. Kedua, top-down dilakukan dalam rangka mengambil menentukan arah kebijakan dan keputusan, di mana keputusan dan arah kebijakan berasal dari pimpinan dan disosialisasikan ke seluruh anggota tim. Ketiga, substansi perencanaan diklasifikasikan berdasarkan analisis situasi yang mencakup identifikasi kekuatan dan kelemahan (strengths and weaknesses), serta indikator penting seperti kemampuan berkomunikasi,

---

<sup>32</sup> Badrut Tamam, *Manajemen Kehumasan Inklusif Pesantren : Studi Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat dan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember*. Disertasi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

kemampuan mengorganisasi, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Ahmad Royani<sup>33</sup>, mengemukakan bahwa pembentukan budaya pesantren yang bertujuan menghasilkan akademisi religius yang moderat dilakukan melalui berbagai elemen, seperti artefak, nilai-nilai, pola pikir, dan asumsi yang menekankan pada aspek moderasi dalam beragama. Selain itu, tipologi nilai pesantren yang diterapkan di perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari visi, misi, dan tujuan pesantren itu sendiri. Tujuan tersebut adalah untuk menghasilkan generasi yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi adab dan akhlak karimah, yang secara keseluruhan terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren yang diajarkan.
3. Santika<sup>34</sup>, mengemukakan bahwa: 1) Perencanaan dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu: a) penyusunan rencana kerja (program), b) perencanaan pengorganisasian program, dan c) penentuan anggaran; 2) Pelaksanaan mencakup beberapa aspek, yaitu: a) publikasi, b) kerja sama di bidang pendidikan, dan c) kemitraan; 3) Evaluasi difokuskan pada: a) materi, fasilitas, dan sumber daya untuk publikasi, b) efektivitas kerja sama yang terjalin, dan c) hasil yang tercapai. Temuan ini mendukung teori tentang

---

<sup>33</sup> Ahmad Royani, *Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam Dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)*. Disertasi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020.

<sup>34</sup> Santika, *Manajemen Humas dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah (Studi Multikasus di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dan SMK NU Tulungagung)*. Disertasi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2023.

fungsi humas yang menyatakan bahwa hubungan masyarakat adalah kegiatan komunikasi dua arah antara suatu lembaga dan publiknya. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Kotler yang menyebutkan bahwa dalam konteks pendidikan, kehumasan bisa berfungsi sebagai hubungan antar manusia, pemasaran, atau bahkan lebih berfokus pada kegiatan pemasaran semata.

4. Oriza Agustin<sup>35</sup>, mengatakan bahwa peran penting dari fungsi korektif dan konstruktif dalam hubungan masyarakat (public relations) yang diterapkan oleh Daarut Tauhid Peduli Kota Metro, yang dikenal dengan nama "Teras Komunal". Dengan mengusung prinsip "One Donor, One Space", Teras Komunal berperan sebagai bentuk hubungan masyarakat yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti institusi pendidikan, organisasi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi non-pemerintah (NGO), dalam mempererat interaksi sosial serta mensosialisasikan program-program secara daring maupun luring. Di sini, berbagai ide, temuan, dan inovasi dapat terwujud berkat komitmen dan peran aktif masyarakat yang ikut berkontribusi sebagai bagian dari fungsi public relations.

---

<sup>35</sup> Oriza Agustin, *Public Relations Sebagai Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhiid Peduli Kota Metro*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021,

5. Fathan<sup>36</sup>, mengatakan bahwa; (1) Model komunikasi persuasif yang diterapkan oleh humas IAIN Surakarta dan IAIN Purwokerto di media sosial untuk memperbaiki citra kedua perguruan tinggi menggunakan pendekatan komunikasi dua arah yang simetris (two-way symmetric). Model ini menekankan pentingnya dialog terbuka antara manajemen dan publik, yang diharapkan dapat mengubah sikap kedua belah pihak setelah terjalinnya komunikasi yang efektif. (2) Dampak dari komunikasi persuasif yang dijalankan oleh humas kedua perguruan tinggi ini adalah terciptanya citra yang positif dan stabil (wish image), yang terlihat dalam peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kedua institusi tersebut. (3) Beberapa langkah yang dilakukan oleh humas lembaga yaitu; (a) informasi disampaikan secara jujur, transparan dan akurat; (b) informasi disampaikan secara konsisten dan bermutu; (c) platform media social dan website disesuaikan dan diperbaiki guna menanggapi respon dari masyarakat.
6. Bodi Kurniawan<sup>37</sup>, mengatakan bahwa: pertama, pengelolaan humas dimulai dengan planning yang matang, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Kedua, lembaga melakukan riset guna mengumpulkan data dan fakta pada tahapan pelaksanaan humas, yaitu melalui SWOT analisis,

---

<sup>36</sup> Fathan, *Manajemen Komunikasi Persuasif Humas Di Media Sosial Untuk Peningkatan Citra Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Humas IAIN Surakarta dan IAIN Purwokerto)*. Disertasi, UIN Raden Mas Said, 2023.

<sup>37</sup> Bodi Kurniawan, *Pengelolaan Humas Dalam Membangun Citra Kampus (Studi Kasus di Institut Agama Islam Yasni Muara Bungo)*. Disertasi, UIN Raden Mas Said, 2023.

guna memahami kondisi kampus dan memastikan keberhasilan pengelolaan humas. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap faktor eksternal, seperti riset mengenai pesaing, serta mempelajari karakter, budaya, sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat. Ketiga, terdapat faktor-faktor pendukung dan hambatan yang mempengaruhi kesuksesan perguruan tinggi. Tanpa kemampuan untuk memprediksi perubahan global dan mengambil peluang, perguruan tinggi berisiko mengalami kegagalan. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat, memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, memperbaiki sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, serta memberdayakan alumni.

7. Muhammad Irvan Nur Iva<sup>38</sup>, mengatakan bahwa struktur jaringan yang ada masih dipengaruhi oleh pemerintah daerah sebagai pihak yang memimpin pelaksanaan kebijakan diversifikasi pangan. Fungsi jaringan belum beroperasi secara optimal, sehingga posisi para pemangku kepentingan tidak seimbang. Hubungan yang terjalin cenderung berbentuk bureaucratic network, yaitu bentuk interaksi antara pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam pelaksanaan kebijakan diversifikasi pangan di Sulawesi Selatan, dengan pemerintah daerah sebagai aktor utama. Pengaturan hubungan ini dilakukan

---

<sup>38</sup> Muhammad Irvan Nur Iva, *Jaringan Kebijakan Publik : Studi Kasus Pertukaran Jaringan dalam Implementasi Kebijakan Diversifikasi Pangan di Sulawesi Selatan*. Disertasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021.

dengan cara menyepakati kerjasama antara pihak-pihak terkait dalam implementasi kebijakan tersebut.

8. Bustanul Arifin<sup>39</sup>, mengatakan bahwa: 1) Tuan Guru berhasil mempengaruhi masyarakat untuk mendukung perkembangan lembaga pendidikan. 2) Tuan Guru sukses membangun kemitraan dengan masyarakat dengan berperan sebagai penghubung antara pondok pesantren dan komunitas, terutama dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. 3) Tuan Guru juga berhasil menjaga dan melestarikan tradisi pesantren dengan terus mengajarkan serta merawat nilai-nilai tradisional pesantren. 4) Tuan Guru efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat di pondok pesantren melalui pendekatan doktrin yang kuat.
9. Andi Akhdar Darwin<sup>40</sup>, mengatakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana desa tergolong baik. Namun, masih ada perbedaan antara pelaksanaan kegiatan dengan harapan yang dimiliki oleh masyarakat. Meskipun transparansi pemerintah terkait penggunaan dana desa sudah cukup memadai, beberapa pemerintah desa masih kurang memberikan informasi yang jelas kepada publik. Di sisi lain, akuntabilitas dalam hal pelaporan keuangan sudah dijalankan secara teratur oleh pemerintah desa.

---

<sup>39</sup> Bustanul Arifin, *“Kepemimpinan Tuan Guru dalam menggerakkan partisipasi masyarakat pada Pondok Pesantren (studi multisitus di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin, Darunnahdlatain, dan Nurul Hakim di Lombok, Nusa Tenggara Barat), Disertasi*, Universitas Negeri Malang, 2022.

<sup>40</sup> Andi Akhdar Darwin, *Kepercayaan Publik (Public Trust) Terhadap Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan bontocani Kabupaten Bone*. Disertasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022.

10. Yohanes Kadek Ariana Ariana<sup>41</sup>, mengatakan bahwa model hubungan antara MSBM, partisipasi masyarakat, iklim sekolah, karakter guru, karakter siswa, dan prestasi siswa ini merupakan kontribusi baru dalam pengembangan model manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural, yang terbukti layak dan didukung oleh data empiris.
11. Aljumah<sup>42</sup>, mengatakan bahwa interaksi media sosial, hubungan masyarakat (public relations), dan electronic word of mouth (e-WOM) memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran merek (brand awareness) dan kepercayaan (trust) pelanggan di sekolah. Selain itu, kesadaran merek terbukti memainkan peran mediasi dalam memperkuat hubungan antara ketiga faktor tersebut dan kepercayaan pelanggan. Dengan kata lain, semakin baik interaksi melalui media sosial, hubungan masyarakat, dan e-WOM, maka semakin tinggi kesadaran merek, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap merek.

---

<sup>41</sup> Yohanes Kadek Ariana Ariana, *Hubungan Manajemen Sekolah Berbasis Multikultural (MSBM), Partisipasi Masyarakat dan Iklim Sekolah Dengan Karakter Guru, Karakter Siswa dan Prestasi Siswa pada Sekolah Katolik di Propinsi Bali dan NTB / Yohanes Kadek Ariana, Disertasi*, Universitas Negeri Malang, 2021.

<sup>42</sup> Aljumah, A., Mohammed Nuseir, and G. Refae. "Examining the effect of social media interaction, E-WOM, and public relations: Assessing the mediating role of brand awareness." *International Journal of Data and Network Science* 7, no. 1 (2023): 467-476.

12. Schlesinger,<sup>43</sup> mengatakan bahwa citra merek universitas menjadi pendorong utama WOM positif, baik secara langsung maupun melalui pengaruh tidak langsung. Selain itu, kepuasan alumni dan identifikasi mereka terhadap universitas memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan ini. Dengan demikian, citra merek universitas memengaruhi WOM positif tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan kepuasan dan rasa keterikatan alumni terhadap universitas.
13. Dede Ibrahim<sup>44</sup>, mengatakan bahwa Brand Religiosity Image berpengaruh positif terhadap loyalitas mahasiswa, tetapi tidak terhadap kepuasan. E-Service Quality dan Muslim Customer Perceived Value berpengaruh positif terhadap kepuasan dan loyalitas mahasiswa. Kepuasan mahasiswa meningkatkan loyalitas, namun tidak memediasi pengaruh Brand Religiosity Image, sementara memediasi pengaruh E-Service Quality dan Muslim Customer Perceived Value terhadap loyalitas.
14. Mohammad Rifa'i<sup>45</sup>, mengatakan bahwa strategi yang diterapkan oleh Kyai dalam hubungan masyarakat untuk meningkatkan keunggulan Pondok

---

<sup>43</sup> Schlesinger, Walesska, Amparo Cervera-Taulet, and Walter Wymer. "The influence of university brand image, satisfaction, and university identification on alumni WOM intentions." *Journal of Marketing for Higher Education* 33, no. 1 (2023): 1-19.

<sup>44</sup> Dede Ibrahim, *Pengaruh Brand Religiosity Image (BRI), E-Service Quality (E-SQ) dan Muslim Customer Perceived Value (MCPV) terhadap loyalitas mahasiswa dimediasi oleh kepuasan mahasiswa pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

<sup>45</sup> Mohammad Rifa'i, *Kyai dalam Hubungan masyarakat guna meningkatkan keunggulan Pondok Pesantren: Studi Multisitus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo*. Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Pesantren meliputi; strategi figur, silaturahmi, pembentukan wadah masyarakat, pelibatan masyarakat, dan kefokuskan. Sementara itu, model hubungan antara Kyai dan masyarakat yang digunakan yaitu; model informasi publik, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan model model hubungan sosial asosiatif.

15. Buike Oparaugo,<sup>46</sup> mengatakan bahwa hubungan masyarakat (PR) berperan penting dalam membangun dan mempertahankan citra perusahaan, karena membantu membentuk cara pandang atau persepsi masyarakat terhadap organisasi. Publik yang dimaksud bisa terdiri dari pihak internal maupun eksternal organisasi tersebut.

Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan beberapa penelitian tersebut di atas, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
1	Badrut Tamam (2022), "Manajemen Kehumasan Inklusif di Pondok Pesantren"	Manajemen hubungan masyarakat dijalankan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan,	Mengakaji tentang manajemen humas di pesantren	Peneliti lebih memfokuskan kajiannya pada penguatan citra pesantren melalui manajemen humas berbasis	Manajemen humas berbasis spiritualitasitas dalam membangun citra pesantren

<sup>46</sup> Buike Oparaugo, "Role of Public Relations in Corporate Image Building and Sustenance," *International Journal of Applied Research in Business and Management* 2, no. 1 (2021): 26–37, <https://doi.org/10.51137/ijarbm.2021.2.1.3>.

		serta pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara rutin.		spiritualitas di pesantren	
2	Ahmad Royani (2020), Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam Dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat	Pembangunan budaya pesantren yang bertujuan mencetak akademisi religius yang moderat di kedua pondok pesantren ini dilakukan melalui berbagai elemen, seperti simbol-simbol budaya, nilai-nilai, cara berpikir, dan asumsi yang menekankan pada prinsip-prinsip religius moderat.	Mengkaji tentang dinamika pondok pesantren yang berbasis pada budaya sebagai bagian dari komunikasi yang terbangun antara pesantren dan masyarakat	Peneliti lebih focus pada penguatan manajemen humas dalam membangun citra pesantren	
3	Santika (2023), Manajemen Humas dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah (Studi Multikasus di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dan SMK NU Tulungagung).	Manajemen hubungan masyarakat dijalankan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. hubungan masyarakat merupakan proses komunikasi dua arah antara suatu lembaga dengan publiknya.	Mengkaji tentang manajemen humas dalam lembaga pendidikan	Peneliti lebih focus pada manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren	Manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren
4	Oriza Agustin (2021), Public Relations Sebagai Strategi Komunikasi	Fungsi korektif dan konstruktif dalam hubungan masyarakat yang	Mengkaji tentang strategi komunikasi		

	Dakwah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	diterapkan dengan tepat dan efektif dapat menjadi solusi untuk masalah dalam strategi komunikasi dakwah yang dijalankan oleh Daarut Tauhiid Peduli di Kota Metro, yang dikenal dengan nama Teras Komunal.	dalam membangun kepercayaan masyarakat		
5	Fathan (2023), "Manajemen Komunikasi Persuasif Humas Di Media Sosial Untuk Peningkatan Citra Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Humas IAIN Surakarta dan IAIN Purwokerto).	Pendekatan komunikasi persuasif yang diterapkan oleh humas lembaga di media sosial untuk memperbaiki citra perguruan tinggi menggunakan model komunikasi dua arah yang simetris (two-way symmetric).	Mengkaji tentang strategi komunikasi dalam membangun citra	Peneliti lebih focus pada upaya membangun citra pesantren berbasis pada komunitas	
6	Bodi Kurniawan (2023), Pengelolaan Humas dalam Membangun Citra Kampus (Studi Kasus di Institut Agama Islam Yasni Muara Bungo).	Proses pengelolaan hubungan dengan masyarakat dimulai dengan penyusunan perencanaan, dilanjutkan dengan pengorganisasian, pelaksanaan,	Kajiannya tentang kehumasan dan citra lembaga pendidikan	Peneliti lebih focus pada manajemen humas berbasis spiritualitasitas dalam membangun citra pesantren	Manajemen humas berbasis spiritualitasitas dalam membangun citra pesantren

		pemantauan, hingga evaluasi.			
7	Muhammad Irvan Nur Iva (2021), "Jaringan Kebijakan Publik : Studi Kasus Pertukaran Jaringan dalam Implementasi Kebijakan Diversifikasi Pangan di Sulawesi Selatan	Penataan hubungan dalam pelaksanaan kebijakan dilakukan melalui pembentukan kesepakatan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.	Kajian tentang membangun komunikasi dengan masyarakat	Peneliti lebih focus pada manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren	
8	Bustanul Arifin (2022), "Kepemimpinan Tuan Guru dalam menggerakkan partisipasi masyarakat pada Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin, Darunnahdlatain, dan Nurul Hakim di Lombok	Tuan guru berhasil dalam mempengaruhi masyarakat pada peningkatan lembaga pendidikan, menjalin kerjasama dengan masyarakat melalui fungsinya, melestarikan tradisi pesantren dengan mengajarkan dan menjaga tradisi pesantren, dan melakukan penggerakan partisipasi masyarakat pada pondok	Kajian tentang komunikasi dalam mempengaruhi masyarakat	Peneliti lebih focus pada penguatan manajemen humas dalam membangun public image	
9	Andi Akhdar Darwin (2022), Kepercayaan Publik (Public Trust) terhadap pengelolaan Dana Desa Di	Kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana desa umumnya cukup positif.	Mengkaji tentang strategi membangun kepercayaan public	Peneliti lebih focus pada penguatan manajemen humas dalam membangun public image	Manajemen humas berbasis spiritualitasitas dalam membangun citra pesantren

	Kecamatanbontocani Kabupaten Bone.	Namun, masih terdapat perbedaan antara pelaksanaan kegiatan dengan ekspektasi masyarakat. Meskipun transparansi pemerintah terkait dana desa sudah cukup baik, beberapa pemerintah desa masih kurang memberikan informasi yang jelas kepada publik. Di sisi lain, akuntabilitas dalam pelaporan keuangan oleh pemerintah desa sudah dijalankan secara teratur.			
10	Yohanes Kadek Ariana (2021), Hubungan Manajemen Sekolah Berbasis Multikultural terhadap, Partisipasi Masyarakat dan pembentukan Iklim Sekolah dengan Karakter Guru, Karakter Siswa dan Prestasi Siswa pada Sekolah	Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, diketahui bahwa hanya variabel prestasi siswa yang berada pada kategori cukup, sementara lima variabel lainnya masuk dalam kategori cukup tinggi.	Mengkaji tentang strategi membangun kepercayaan public guna meningkatkan partisipasi masyarakat	Peneliti lebih focus pada manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren	Manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren

11	Aljumah, A., Mohammed Nuseir, and G. Refae, Examining the effect of social media interaction, E-WOM, and public relations: Assessing the mediating role of brand awareness	Interaksi melalui media sosial, hubungan masyarakat, dan electronic word of mouth (e-WOM) berperan penting dalam meningkatkan kesadaran merek (brand awareness) dan membangun kepercayaan pelanggan.	Mengkaji tentang humas melalui optimalisasi medianya	Peneliti lebih focus pada manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren
12	Schlesinger, Waleska, Amparo Cervera-Taulet, and Walter Wymer. "The influence of university brand image, satisfaction, and university identification on alumni WOM intentions	Citra merek universitas mendorong WOM positif secara langsung dan tidak langsung melalui kepuasan dan identifikasi alumni.	Mengkaji tentang strategi humas dalam membangun hubungannya dengan masyarakat	Peneliti lebih focus pada manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren
13	Dede Ibrahim (2024) Pengaruh Brand Religiosity Image (BRI), E-Service Quality (E-SQ) dan Muslim Customer Perceived Value (MCPV) terhadap loyalitas mahasiswa dimediasi oleh kepuasan mahasiswa pada Universitas Islam Negeri (UIN)	Brand Religiosity Image memengaruhi loyalitas, tetapi tidak kepuasan. E-Service Quality dan Muslim Customer Perceived Value memengaruhi kepuasan dan loyalitas, dengan kepuasan memediasi	Mengkaji tentang aspek kehumasan dalam berbagai dimensinya	Peneliti lebih focus pada manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren

	Syarif Hidayatullah Jakarta	keduanya, kecuali untuk Brand Religiosity Image.			
14	Mohammad Rifa'I (2020), Kyai dalam Hubungan masyarakat guna meningkatkan keunggulan Pondok Pesantren: Studi Multisitius di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo.	Strategi yang diterapkan oleh Kyai dalam hubungan masyarakat untuk memperkuat keunggulan Pondok Pesantren meliputi: 1) Strategi peran sebagai figur, 2) Strategi membangun silaturahmi, 3) Strategi pembentukan wadah untuk komunitas, 4) Strategi melibatkan masyarakat, dan 5) Strategi fokus pada tujuan tertentu.	Mengkaji tentang peran membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan lembaga pendidikan Islam	Peneliti lebih focus pada manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren	
15	Buiké Oparaugo (2021), melakukan penelitian dengan judul “Role of Public Relations in Corporate Image Building and Sustenance”.	PR diidentifikasi sebagai alat yang nyata untuk membangun dan mempertahankan citra perusahaan karena membantu membentuk cara masyarakat suatu organisasi melihat atau mempersepsikan organisasi	Mengkaji tentang peran humas dalam membangun image perusahaan	Peneliti terfokus pada membangun citra pesantren sebagai lembaga non profit melalui manajemen humas	

		tersebut. Publik ini bisa bersifat internal atau eksternal.			
--	--	--	--	--	--

Berangkat dari beberapa penelitian tersebut di atas, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam konteks penelitian tersebut. Penelitian ini menawarkan pendekatan unik dalam manajemen hubungan masyarakat (humas) dengan menekankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan sebagai landasan utama. Pendekatan ini belum banyak dieksplorasi dalam konteks humas dan memberikan perspektif baru tentang bagaimana prinsip-prinsip spiritual dapat diterapkan dalam praktik humas untuk membangun citra lembaga.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada citra pesantren di mata masyarakat luar, tetapi juga mengkaji bagaimana santri, pengajar, dan staf pesantren itu sendiri memandang dan memahami pesantren sebagai entitas yang hidup dan berkembang. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana citra pesantren dibangun dan dikelola dari dalam dan luar. Penelitian ini memberikan model baru tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan secara efektif dalam strategi komunikasi dan kegiatan humas. Model ini dapat diterapkan tidak hanya di pesantren, tetapi juga di berbagai lembaga keagamaan lainnya.

## B. Kajian Teori

### 1. Manajemen Humas

#### a. Pengertian Manajemen

Management merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “Manajemen”. Terdapat beberapa ungkapan salah satunya dari Terry dalam Dachnel Kamars ia menyebutkan bahwa, *”management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”* ungkapan ini menyebutkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari beberapa bagian yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, bagian-bagian ini akan menentukan serta dapat menyelesaikan sebuah tujuan yang telah ditetapkan dengan perantara sumber daya manusia dan beberapa yang bersangkutan.<sup>47</sup>

Selanjutnya ada ungkapan dari Mondy dan Premaux dalam sebuah buku yang tertulis bahwa, *“management is the process of getting things done through the effort of other people”* maksud dari pernyataan ini menyoroti terhadap suatu proses yang sedang dikerjakan melalui Upaya

---

<sup>47</sup> Moh Khusnuridlo, Adib Habibi, and Zainal Arifin, “Implementation of Human Resource (SDM) Management In The 4.0 Industrial Revolution Era at SD Intis School Yogyakarta,” in *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, vol. 1, 2023, 900–911.

dan usaha dari orang lain.<sup>48</sup> Istilah ini mengacu terhadap proses pelaksanaan yang menjadi aktifitas yang dapat diselesaikan secara efisien melalui pendayagunaan pihak lain sehingga mencapai tujuan yang efektif.<sup>49</sup> Kemudian George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* membagi menjadi beberapa fungsi dalam dasar manajemen yaitu, *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan).

Dalam menerapkan ilmu manajemen, berupaya untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu pekerjaan atau sebuah kegiatan agar mampu terlaksana secara efektif dan efisien.<sup>50</sup> Manajemen merupakan sebuah perangkat dan cara pelaksanaan suatu proses dalam beberapa fungsi terkait, yang demikian menunjukkan bahwa manajemen yang baik dan teratur akan menghasilkan pekerjaan yang.<sup>51</sup> empat fungsi ini dikenal

---

<sup>48</sup> Hasnida Hasnida, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu),” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017): 237–56, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>.

<sup>49</sup> Najlatun Naqiyah, “Positive Behavior Values to Improve Student Self-Efficacy: A Case Study in Islamic Boarding Schools,” *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 10, no. A (2022): 1577–84, <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10508>.

<sup>50</sup> Siti Rodliyah, “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren ‘Annuriyyah’ Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember).,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2014): 299–314.

<sup>51</sup> Abdul Mu’is and Suwandi Suwandi, “Humanistic Based Inclusive Education Management in Madrasah: Policy Review,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2022): 894–906.

dengan POAC yaitu, (planning organizing, actuating, dan controlling).<sup>52</sup>

Keempat fungsi ini akan dipaparkan sebagaimana berikut:

### 1) Planning

Planning (perencanaan) yaitu beberapa langkah yang disusun secara teratur untuk mencapai tujuan organisasi dalam pemecahan masalah tertentu pada setiap lembaga Pendidikan. Langkah pertama dilakukan kepada kepala sekolah untuk membuat informasi tentang rekrutmen tenaga pendidik baru guna mengisi bangku kosong, yang dilihat dari kriteria jabatan yang kosong.<sup>53</sup> Perencanaan yang dilakukan oleh sekolah berbasis religi yaitu terdiri dari perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah dan jangka Panjang.<sup>54</sup>

Adanya Planning menurut perspektif Al-Qur'an diterangkan sebagaimana berikut ini:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ  
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظَلَّمُونَ

<sup>52</sup> Panut Panut, Giyoto Giyoto, and Yusuf Rohmadi, "Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 816–28, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>.

<sup>53</sup> Mohammed T. Nuseir, Ahmad Ibrahim Aljumah, and Ghaleb A. El-Refae, "Digital Marketing and Public Relations: A Way to Promote Public Relations Value," *International Journal of Data and Network Science* 6, no. 4 (2022): 1331–40, <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2022.6.002>.

<sup>54</sup> Nur Izza Afkarina, "Strategi Komunikasi Humas Dalam Membentuk Public Opinion Lembaga Pendidikan," *Jurnal Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 50–63.

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q. S. Al-Anfal ayat 60).

Yang dimaksud dengan mufrodāt وَأَعِدُّوا = dan siapkanlah. Tafsir ayat di atas yakni sebagaimana berikut ini; Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah kata siapkanlah untuk menghadapi mereka, yakni musuh musuh kamu,<sup>55</sup> Dalam ayat tersebut memberi pemahaman bahwa ketika kita ingin berbuat sesuatu kita harus mempersiapkannya, yang berarti itu adalah *planing*. Dalam ilmu manajemen *planing* merupakan salah satu dari fungsi manajemen yang empat yaitu POAC.<sup>56</sup> Perencanaan merupakan hal yang utama dalam manajemen. Dalam perencanaan yang baik akan mempertimbangkan kondisi dan waktu yang diputuskan dan dilaksanakan.<sup>57</sup> Dalam dunia pendidikan, perencanaan adalah proses awal dalam POAC, yaitu dalam hal

<sup>55</sup> Kamars HM. Dachnel, *Administrasi Pendidikan Teori Dan Praktek*, 1st ed. (padang: Universitas Putra Indonesia Press, 2005).

<sup>56</sup> Yulianti Keke, "Komunikasi Pemasaran Terpadu Terhadap Brand Awareness," *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi Dan Logistik* 2, no. 1 (2015): 172–86.

<sup>57</sup> Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alqur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: Penerbit: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017).

perencanaan SDM, karena manusia menjadi faktor yang strategis dalam menentukan kesuksesan sebuah lembaga.<sup>58</sup>

Sedang kata *apa yang kamu mampu menyiapkannya dari kekuatan apa saja dan dari kuda-kuda yang ditambah* untuk persiapan perang. Dari pendapat tersebut menurut quraish shihab kita harus memikirkan hukum sebab akibat.<sup>59</sup> Dengan begitu penting bagi kita untuk benar-benar mempertimbangkan proses perencanaan dalam hal apapun. Karena ketika kita gagal merencanakan maka sama saja bahwa kita telah merencanakan kegagalan.

Mengapa kita perlu mempersiapkan, dalam kata lain merencanakan sedangkan Allah telah menganugerahkan kemenangan? Ayat selanjutnya menjawab bahwa, agar kamu mengantarkan musuh Allah, musuh kamu dan menggentarkan pula, dengan persiapan itu, atau dengan gentarnya musuh-musuh Allah dan musuh kamu itu orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui siapa mereka,<sup>60</sup> dari penafsiran tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa kita harus hati-hati dengan musuh atau ancaman (*treat*). Dalam ilmu manajemen untuk mengetahui

<sup>58</sup> S Adevia Ayu et al., "Sistem Rekrutmen Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09, no. 01 (2021): 229–39.

<sup>59</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan; Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>60</sup> A. Khalik and A.A. Musyaffa, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Oman Publishing, 2021).

ancaman dalam melakukan perencanaan strategis dikenal dengan analisis SWOT. SWOT adalah akronim untuk kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*).<sup>61</sup> Adanya analisis tersebut kita akan lebih hati-hati dalam merencanakan sesuatu.

Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). Menurut Prof Hamka pada ujung ayat surah al-anfal ayat 60 memeberikan peringatan bahwa ada sebuah pengorbanan untuk berjuang, apapun yang dibelanjakan pastilah disempurnakan ganjarannya di sisi Allah dan tidak akan teraniaya.<sup>62</sup> Dari penafsiran Prof Hamka tersebut, bisa kita analisis bahwasanya dalam sebuah perencanaan pasti ada sebuah penganggaran (*budgeting*) terkait pembiayaan sebuah organisasi lebih-lebih di lembaga pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh pakar pendidikan Hasan Baharun bahwa dalam sebuah Perencanaan (*planning*) ada empat komponen yaitu: *budgeting, programming, decision making, forecasting*.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Rahmat Hidayat and H. Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2017).

<sup>62</sup> Endah Winarti, "Perencanaan Manajemen Sumber Daya Danusia Lembaga Pendidikan," *Jurnal Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2018): 1–26.

<sup>63</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan; Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Tujuan dari pentingnya melakukan strategi kesiapan seperti dalam misi peperangan secara khusus adalah agar dapat memberikan rasa takut dan gemetar pada diri lawan sebab kesiapan kaum muslimin dalam misi memerangi orang kafir. Saat mengaca kepada ayat ini musuh orang islam bukan hanya mereka yang membangkang atas ajakan nabi dan para sahabat yaitu dari kalangan kafir kota mekkah untuk menganut agama islam, namun anggapan musuh juga diberikan kepada orang kafir lain yang senada dalam pembangkangan terhadap orang-orang islam, sebab ketidak tahuan kita tentang segerombolan musuh di luar kota mekkah yang mungkin sudah memprsiapkan secara matang strateginya.<sup>64</sup> Oleh karena itu perlu adanya strategi bandingan dari pihak orang islam guna memantapkan misi invasinya. Dan memang dapat ditengarai bahwa hal yang seperti ini adalah karakteristik ayat-ayat tentang jihad.

## 2) Organizing

Organizing (pengorganisasia) dipahami sebagai kegiatan Menyusun dan menuntukan sumber daya organisasi yang dibentuk guna mencapai tujuan.<sup>65</sup> Dikemukakan oleh Cangara yang

---

<sup>64</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan; Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

<sup>65</sup> Willy Pratama Widharta and Sugiono Sugiharto, "Penyusunan Strategi Dan Sistem Penjualan Dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Toko Damai," *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra* 2, no. 1 (2013): 1–15.

mengatakan bahwa pengorganisasian dalam hal ini dipahami sebagai proses untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada secara sistematis dan terstruktur guna mencapai target yang ingin dicapai.<sup>66</sup> Organizing mencakup;<sup>67</sup> 1) Komponen kegiatan dibagi dalam rangka pencapaian target yang ditentukan oleh kelompok, 2) Pendistribusian tugas terhadap individu dalam rangka optimalisasi kinerja organisasi, 3) pelimpahan wewenang kepada orang lain untuk menjalankan tugas dan bertanggung jawab atas berbagai hal.

### 3) Actuating

Actuating (implementasi) adalah proses penerapan atau pelaksanaan seluruh rencana, konsep, gagasan, dan konsep yang telah dibuat sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Actuating identik dengan peranan utama seorang pemimpin secara menyeluruh untuk menggerakkan seluruh komponen dalam suatu kelompok organisasi. Sedangkan kata memimpin lebih jelasnya diambil dari kata memimpin-memimpin-pemimpin. Actuating berarti menggerakkan orang-orang untuk bekerja secara mandiri atau

---

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz X* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

<sup>67</sup> Hasan Baharun, "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (2016): 243–62.

dengan kesadaran bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif.<sup>68</sup>

#### 4) Controlling

Aspek ini lebih menitikberatkan pada aspek penilaian kinerja organisasi yang telah dilaksanakan oleh suatu kelompok dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Kegiatan control ini ditujukan untuk mengamati adanya hambatan atau tantangan dalam dalam rangka menggapai target yang diinginkan, sehingga dirasa penting adanya kegiatan monitoring atau pengendalian karena salah satu tugasnya adalah mencatat secara langsung baik atau buruknya perbuatan untuk dievaluasi di kemudian hari dan menanamkan dalam diri kita bahwa walaupun sendirian kita tetap bisa maksimal dalam menjalankannya. melakukan perbuatan apapun karena bukan hanya malaikat saja tapi ada juga iblis yang menginginkan kita terjatuh.<sup>69</sup>

Dalam kegiatan pemantauan ini, George R. Terry mengatakan bahwa kegiatan pemantauan terdiri dari:

- a) Penentuan dasar atau standarisasi dalam pengendalian (menetapkan standar atau dasar pengawasan).

---

<sup>68</sup> Irwanto, "Manajemen Mutu Berbasis Religi Di SD Mutiara Parahyangan Bandung," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 75–94.

<sup>69</sup> Faiz and Didik Rahwiniyanto, "Humas Dalam Perspektif Ontologis: Tinjauan Fungsional Manajemen Humas," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 109–20, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.651>.

- b) Pengukuran kinerja (measure of implementation).
- c) Membandingkan kinerja dengan standar dan memastikan perbedaannya, jika ada (bandingkan kinerja dengan standar dan cari tahu apakah ada perbedaan).
- d) Memperbaiki penyimpangan dengan cara tindakan remedial (mengoreksi penyimpangan dengan cara tindakan yang tepat).<sup>70</sup>

Supervisi atau pengendalian berasal dari bahasa Perancis, yaitu "contre" yang berarti melawan. Sementara secara etimologi sering diterjemahkan sebagai pengendalian atau pengawasan. Pengawasan pada dasarnya adalah suatu ukuran tampilan perencanaan yang sebenarnya dengan mendeteksi selisih yang signifikan antara hasil dan harapan serta mengidentifikasi tindakan selisih tersebut sehingga dapat diambil tindakan perbaikan.<sup>71</sup>

Pendapat yang paling populer adalah Usury and Hammer yang dikutip oleh Buchari Alma melalui pernyataannya bahwa “pengendalian adalah kegiatan manajerial yang ditujukan untuk membandingkan antara kinerja dengan rencana yang telah ditetapkan dan mengambil tindakan tepat dalam rangka memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.” Dalam bentuk Bahasa Inggrisnya ia

---

<sup>70</sup> Muhlasin, “Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar,” *Akademika* 15, no. 1 (2019): 62–75.

<sup>71</sup> Saputra, Pasaribu, and Aisyah, “Pengaruh Supply Chain Management Di PT. Nippon Indosari Corpindo.”

mengatakan “*Control is a systematic effort by management to achieve objectives by comparing performance against plans and taking appropriate action to correct significant differences.*”<sup>72</sup>

Pengendalian dalam hal ini dipahami sebagai bagian dari fungsi manajemen yang ditujukan untuk memberikan penilaian dan perbaikan dalam rangka optimalisasi kinerja dan pencapaian tujuan yang diinginkan.<sup>73</sup>

Pengawasan merupakan bagian dari kegiatan manajerial yang bertujuan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan organisasi telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan dan dilaksanakan sesuai dengan standar operasional yang ada. Kegiatan ini dipahami sebagai suatu kegiatan yang memastikan dengan sungguh-sungguh atas kinerja dan perencanaan tidak ada kesenjangan. Kegiatan pengendalian dalam organisasi melibatkan beberapa unsur yang saling terkaitl yaitu; penetapan standar kerja, pengukuran, membandingkan kinerja organisasi dengan perencanaan dan standar yang ditentukan, dan perbaikan manakala ditemukan sesuatu yang menyimpang<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Ahmad Yusuf, “Model Integrated Total Quality Management Di Sekolah Berbasis Pesantren,” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 182–201.

<sup>73</sup> Faiz and Rahwiniyanto, “Humas Dalam Perspektif Ontologis: Tinjauan Fungsional Manajemen Humas.”

<sup>74</sup> Besse Ruhaya, “Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam,” *Risalah* 7, no. 1 (2021): 125–32.

Pengendalian penting dilakukan karena dipahami sebagai bagian akhir dalam kegiatan managerial pada suatu organisasi.<sup>75</sup> Pengendalian dipahami sebagai bagian dari strategi pimpinan untuk mengetahui target dan tujuan organisasi sudah dicapai atau belum. Selain itu, pengendalian merupakan suatu konsep pengendalian, pemantauan terhadap efektivitas perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta melakukan perbaikan bila diperlukan.<sup>76</sup> Pengertian pengawasan (controlling) adalah proses pemantauan kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut selesai sesuai rencana dan melakukan perbaikan terhadap penyimpangan yang signifikan.<sup>77</sup>

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dikerjakan yaitu pelaksanaan, penilaian terhadap pelaksanaan, dan bila perlu mengadakan perbaikan-perbaikan, agar pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu sesuai dengan standar (ukuran). Pengendalian: setelah tujuan dan rencana ditetapkan (planning), pengaturan tugas (organizing), dan penentuan pekerja, pelatihan bagi pekerja, serta

---

<sup>75</sup> Maharani Wicahyaningtyas, "Controlling Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Al Hadits," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 31–47.

<sup>76</sup> Abdul Goffar, "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)," *Islamic Akademika* 8, no. 1 (2016): 35–58.

<sup>77</sup> Aan Komariah and Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017).

pemberian motivasi kepada pekerja (leading), maka harus dilakukan beberapa evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan.<sup>78</sup> Atasan (leader) harus melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kinerja. Hasil kinerja harus dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apabila tujuan tidak tercapai, maka proses kerja harus diulang dan dibuat berjalan sebagaimana mestinya. Proses pengawasan, perbandingan, dan koreksi inilah yang merupakan fungsi dari pengawasan. Menurut Henry Fayol, pengawasan atau pengendalian terdiri dari pengujian apakah segala sesuatu telah berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan instruksi-instruksi yang telah digariskan.<sup>79</sup>

#### **b. Pengertian Manajemen Humas**

Manajemen hubungan masyarakat merupakan sebuah faktor krusial dalam keberhasilan suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Khususnya, manajemen humas yang berkualitas dibutuhkan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah itu.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Marbawi Adamy, *Manajemen Sumberdaya Manusia, Teori Praktik Dan Penelitian* (Ljokseumawe: UNIMAL PRESS, 2016).

<sup>79</sup> Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2017).

<sup>80</sup> Andhika Sakti, "Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur'an Dalam Konsep Pengawasan Dan Evaluasi," *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 27–38.

Sebagai sebuah profesi, *public relations* mulai diakui sejak permulaan abad 20. Berawal dari prestasi Ivy Ledbetter Lee dalam menyelesaikan tantangan industri batu bara di Amerika dengan pendekatan *public relations* yang inovatif.<sup>81</sup> Dan mulai saat itu, Ivy Ledbetter Lee dikenal sebagai bapak *Public relations*. Peranan humas di lembaga pendidikan adalah komponen inti dan penting dalam pengelolaan pendidikan.<sup>82</sup>

Kehadiran hubungan antara masyarakat dan sekolah menjadi suatu keperluan bersama guna meningkatkan mutu pendidikan dan memberi landasan komunikasi yang baik di antara sekolah dan warganya.<sup>83</sup> Hubungan masyarakat atau *Public relations* merupakan fungsi manajemen yang mempertimbangkan pandangan masyarakat, mengenali kebijakan dan prosedur individu atau organisasi yang memengaruhi kepentingan umum, serta merancang strategi untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan dari masyarakat.<sup>84</sup> *Public*

---

<sup>81</sup> Robbins, Stephen P., and Mary Coulter, *Manajemen, Jilid 1 Edisi 13, Alih Bahasa: Bob Sabran Dan Devri Bardani P, Erlangga, Jakarta* (Jakarta: Erlangga, 2016).

<sup>82</sup> Henry Fayol, *Industri Dan Manajemen Umum, Terj. Winardi* (London: Sir Issac and Son, 1985).

<sup>83</sup> Reka Tristia Guritnasari et al., "Analisis Manajemen Hubungan Masyarakat Pada Program Unggulan Jemput Bola," *Proceedings Series of Educational Studies*, May 2023, <https://doi.org/10.17977/um083.7895>.

<sup>84</sup> Andri Kurniawan et al., "Proses Komunikasi Dan Manajemen Humas UIN Mataram Dalam Menguatkan Branding Kampus," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (December 2022): 134–46, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1152>.

*relations* yang sering disebut sebagai hubungan masyarakat, memiliki posisi yang penting dalam suatu organisasi.<sup>85</sup>

Manajemen humas juga merupakan salah satu usaha yang dilakukan lembaga organisasi untuk membina komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang intensif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Jika peran Humas tidak optimal, maka akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap madrasah dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat.<sup>86</sup> Berdasarkan pendapat Cutlip dan rekan. Tahun 1994 mengindikasikan bahwa peranan praktisi Manajemen Humas dapat diidentifikasi menjadi empat peranan:<sup>87</sup>

- 1) Expert presciber. Penugasan dalam Manajemen Humas, sebagai seorang ahli, adalah memberikan nasihat kepada pimpinan.
- 2) Problem solving facilitator/pemecah masalah Pemecah masalah atau facilitator pemecahan masalah memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses penyelesaian masalah. Manajemen Humas terlibat dalam

---

<sup>85</sup> Muhammad Nur Hakim, "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 121–39, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>.

<sup>86</sup> Idarwati Ningsih, . Arman, and . Harnalia, "Strategi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di SMPN 1 Tellu Siattinge," *JURNAL MAPPESONA* 5, no. 1 (February 2022): 11–21, <https://doi.org/10.30863/mappesona.v5i1.2495>.

<sup>87</sup> Yuli Supriani, "Implementasi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (February 2022): 587–94, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.453>.

setiap tugas manajemen, baik sebagai anggota tim maupun sebagai pemimpin dalam menangani krisis, isu, atau masalah.

- 3) Communication facilitator atau fasilitator komunikasi. Seorang fasilitator komunikasi bertindak sebagai penghubung komunikasi antara lembaga dan publik/masyarakat. Dengan kata lain, ia berperan sebagai jembatan komunikasi dan sebagai perantara bila terjadi kesalahpahaman.
- 4) Communication technician atau komunikasi teknis. Communication technician atau komunikasi teknis adalah individu yang bertanggung jawab sebagai pelaksana teknis untuk segala kebutuhan komunikasi termasuk penyediaan layanan teknis. Manajemen Humas harus menguasai keempat peran tersebut agar dapat mengaplikasikannya dalam menangani berbagai masalah yang beragam serta kompleks.

Sebelum melaksanakan tindakan, *Public relations* perlu memahami beberapa hal terlebih dahulu, seperti kebutuhan publik, identitas pemangku kepentingan, kondisi publik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, informasi terkini, dan evaluasi situasi. Isu yang dihadapi oleh kepala lembaga pendidikan adalah bagaimana untuk memperkenalkan lembaga pendidikan yang telah terbukti efektif dan berkualitas.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Muhammad Iqbal, "Manajemen Humas Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi," *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (January 2023): 71–78, <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.1565>.

Dalam melakukan *Public relation*, langkah pertama adalah menyesuaikan dengan kebutuhan nasabah, seperti program kesehatan yang dipilih oleh salah satu nasabah yang terdaftar dalam program asuransi tersebut. Sesuai dengan perubahan zaman dan gaya hidup beragam masyarakat, semua kegiatan yang dilakukan pasti memiliki risiko. Hal ini penting untuk mencegah pengeluaran berlebihan di masa depan.

Selanjutnya adalah tahap Perencanaan, di mana kita menggunakan fakta untuk merumuskan rencana tindakan yang harus diambil untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi. Langkah pertama adalah menetapkan tujuan, yaitu menanyakan pada diri sendiri, "bagaimana saya ingin keadaannya nanti?" Dengan begitu, kita dapat menilai pencapaian yang akan dicapai. Selanjutnya, langkah kedua adalah menentukan sasaran publik, yakni dengan mempertimbangkan respons yang diharapkan dari publik yang dituju.<sup>89</sup>

Langkah ketiga adalah merumuskan sasaran secara spesifik, untuk mengetahui pencapaian yang diinginkan oleh masing-masing kelompok sasaran demi mencapai tujuan program secara efektif. Fase ketiga dari proses Komunikasi merupakan komponen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hanya menjalankan strategi *Public relations* dengan menumbuhkan kepercayaan publik saja tidaklah memadai bagi mencapai

---

<sup>89</sup> RA. Putri Mustika Sari, "Strategi Public Relations Dalam Upaya Membangun Citra Pt. Prudential Life Assurance," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 159–66.

citra positif. J. punya satu pandangan. L. Thompson pada tahun 1995 telah memberikan definisi yang mengatakan bahwa strategi merupakan sarana untuk mencapai hasil akhir, dimana hal tersebut terkait dengan tujuan dan sasaran dari Lembaga Pendidikan. Dalam konteks ini, strategi fungsional secara langsung mendukung strategi kompetitif. Bennett (1996) menjelaskan strategi sebagai pilihan arah yang dipilih oleh Lembaga Pendidikan untuk mencapai misinya.<sup>90</sup>

Humas atau *Public relations* memiliki tanggung jawab ganda, yakni untuk menjaga reputasi instansi serta menghadapi beragam situasi yang tidak menguntungkan seperti pandangan masyarakat yang negatif, tantangan serta momen krisis. Dalam menangani perubahan pandangan masyarakat, praktisi *Public relations* disarankan untuk mengimplementasikan strategi merubah situasi yang kurang menguntungkan menjadi situasi yang positif. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki opini masyarakat sesuai dengan misi dari departemen PR, guna mendapatkan reputasi yang positif bagi perusahaan atau institusi.<sup>91</sup> Agar dapat mengoptimalkan kinerja, praktisi Publik Relations perlu memahami beberapa teori komunikasi yang relevan bagi lembaga pendidikan.

---

<sup>90</sup> Yuli Yani, "Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 22–30.

<sup>91</sup> Sari, "Strategi Public Relations Dalam Upaya Membangun Citra Pt. Prudential Life Assurance."

## c. Teori Manajemen Humas

### 1. James Grunig dan Todd Hunt<sup>92</sup>

Model-model *public relations* adalah cara untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah praktek *public relations* dilakukan oleh praktisi tersebut. Empat Model *Public relations* yang dikembangkan oleh James Grunig<sup>93</sup> dan Todd Hunt<sup>94</sup> adalah kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana praktik humas dijalankan.<sup>95</sup> Model ini menggambarkan evolusi pendekatan humas dari taktik dasar hingga strategi yang lebih kompleks dan interaktif. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing model:

#### a) Mmodel Press Agency/Publicity

Model ini adalah yang paling sederhana dan paling awal digunakan dalam praktik humas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan perhatian media sebanyak mungkin, sering kali melalui penyebaran informasi yang dibesar-besarkan atau bahkan dimanipulasi. Komunikasi bersifat satu arah, dari

<sup>92</sup> Joey Reagan, "Using Grunig's" Indices for Models of Public Relations" To Differentiate Job Functions within Organizations.," 1989.

<sup>93</sup> James E Grunig and Jeong-Nam Kim, "15 The Four Models of Public Relations and Their Research Legacy," *Public Relations* 27 (2021): 277.

<sup>94</sup> Elvinaro Ardianto, "Teori Dan Metodologi Penelitian ' Public Relations ' Teori Dan Model Public Relations," *Jurnal Public Relations* 5, no. 2 (1999): 231-41.

<sup>95</sup> Tansia Trisyeling et al., "Implementasi Model Public Relations Pada PT . Revolusi Sejuta Rasa Dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan," *Ilmu Komunikasi*, 2022.

organisasi ke publik, tanpa adanya umpan balik dari publik. Contoh nyata dari model ini adalah dalam industri hiburan, di mana publisitas menjadi kunci utama, seperti saat mengumumkan peluncuran film atau konser besar.

**b) Model Public Information**

Seiring berjalannya waktu, pendekatan humas mulai berkembang ke arah yang lebih etis dan informatif. Model Public Information bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan berguna kepada publik. Meskipun masih menggunakan komunikasi satu arah, informasi yang disebarkan oleh organisasi adalah benar dan lengkap. Contoh penggunaan model ini dapat ditemukan dalam departemen humas pemerintah yang menyediakan informasi penting mengenai kebijakan dan program-program publik kepada masyarakat.

**c) Model Two-Way Asymmetric**

Pada tahap berikutnya, humas mulai melibatkan publik dalam proses komunikasi, meskipun dengan tujuan yang masih cenderung menguntungkan organisasi. Model Two-Way Asymmetric menggunakan komunikasi dua arah, di mana organisasi berusaha memahami opini publik melalui riset dan survei, kemudian menyesuaikan pesan mereka untuk lebih efektif mempengaruhi sikap dan perilaku publik. Kampanye

pemasaran yang menggunakan data riset pasar untuk mengubah strategi iklan adalah contoh dari model ini.

**d) Model Two-Way Symmetric**

Model yang paling ideal dan kompleks adalah Two-Way Symmetric. Tujuan dari model ini adalah untuk menciptakan pemahaman dan hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan publiknya. Komunikasi berlangsung dua arah dan seimbang, dengan dialog yang terbuka dan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. Organisasi mendengarkan dan merespons umpan balik dari publik, berusaha mencapai keseimbangan antara kepentingan organisasi dan kebutuhan publik. Contoh nyata dari model ini adalah organisasi nirlaba yang berusaha membangun hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan melalui keterlibatan dan dialog yang berkelanjutan.

**2. Teori Identitas Sosial**

Teori identitas sosial mulai berkembang pada dekade 1970-an berkat upaya Henri Tajfel. Identitas sosial adalah pemahaman bahwa seseorang tergabung dalam suatu lingkungan sosial atau kelompok. Tajfel mendefinisikan identitas sosial minangka pangelingan individu babagan anggota ing kumpulan karo nderekake nilai lan emosi sing dirasa ing kene. Hal ini terkait dengan bagaimana anggota merasakan

keterlibatan, perasaan peduli, dan kebanggaan terhadap kelompoknya. Tiga proses dasar yang membentuk identitas sosial adalah identifikasi sosial, kategorisasi sosial, dan perbandingan sosial.<sup>96</sup>

a) *Identification*

Identifikasi mengacu pada sejauh mana seseorang menentukan dirinya (dan dipandang oleh orang lain) sebagai bagian dari suatu kategori sosial. Pada suatu lingkungan, posisi seseorang bisa dijelaskan dengan cara yang disebut sebagai "categorization". Akibatnya, kelompok sosial memberikan identitas khusus kepada anggota mereka dalam lingkungan sosial. Ketika seseorang merasa mempunyai pertalian yang dekat dengan antara kelompok sosial mereka, mereka dapat merasakan semangat untuk bertindak sebagai bagian dari kelompok tersebut, salah satunya adalah dengan menunjukkan perilaku yang bersifat diskriminatif terhadap kelompok lain.<sup>97</sup>

Kebermaknaan terkini saat proses identifikasi adalah ketika seseorang merumuskan dirinya sebagai sebahagian daripada sesuatu kumpulan. Kemudian, Ellemers, Kortekaas,

---

<sup>96</sup> Ima Fitri Sholichah, "Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura," *Psikosains* 11, no. 1 (2021): 40–52.

<sup>97</sup> Diyala Gelarina, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 2, no. 1 (2016): 31–59.

dan Ouwerkerk menegaskan bahwa identifikasi lebih mengacu pada rasa keterikatan emosional terhadap kelompok daripada kemampuan untuk membedakan antara anggota dalam kategori sosial yang berbeda. Menurut Tajfel, identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, yang melibatkan rasa memiliki pada suatu kelompok, termasuk emosi dan nilai-nilai penting yang dirasakan individu terhadap kelompok tersebut.

Dalam proses identifikasi, individu didorong untuk mencapai identitas yang positif terhadap kelompoknya. Dengan begitu, akan terjadi peningkatan harga diri individu selaku bagian dari kelompok. Bagi seseorang atau sekelompok orang, untuk menjaga identitas sosialnya, mereka bersedia melakukan berbagai hal demi mendukung gengsi kelompok mereka. Keadaan ini sering disebut sebagai efek in-group favoritisme. Tajfel juga menyebutkan bahwa individu cenderung menunjukkan kecenderungan etnosentris terhadap kelompoknya sendiri ketika mengidentifikasi dirinya. Hogg dan Abrams menegaskan bahwa saat kita mengidentifikasi diri, terdapat pengetahuan dan nilai yang tercermin dari kelompok tertentu yang menjadi bagian dari identitas sosial individu. Disamping mencari pengakuan sosial yang positif, saat

melakukan identifikasi, setiap individu berupaya untuk memperoleh keuntungan maksimal bagi dirinya sendiri di dalam suatu kelompok.<sup>98</sup>

b) *Categorization*

*Categorization* mengindikasikan kebiasaan individu dalam merapikan lingkungan sosialnya dengan membentuk kelompok atau kategori yang relevan bagi mereka. Dikarenakan adanya kategorisasi ini, perbedaan persepsi di antara elemen-elemen dalam kategori yang serupa menjadi berkurang, sementara perbedaan di antara kategori (kelompok lain)lah yang lebih ditekankan. Jadi, *categorization* membantu kita memahami lingkungan sosial dengan cara yang mudah dimengerti. Dari hasil proses *categorization*, nilai-nilai khusus atau stereotip yang terhubung dengan kelompok, mungkin juga berasal dari individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Pemilahan dalam identitas sosial memungkinkan orang menemukan kesamaan pada aspek-aspek yang dirasakan mirip di dalam suatu kelompok.

c) *Social categorization triggers self-categorization*

*Self categorization* maupun hubungan kognitif diriku

---

<sup>98</sup> Sholichah, "Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura."

dengan kategori sosial merupakan momen di mana kita merasa menjadi bagian penting dari suatu kelompok tanpa dipaksakan. Maka, pada saat melakukan pengelompokan, terjadi harmoni, yang memungkinkan orang untuk tetap setia pada identitas sosial mereka dan keanggotaannya. Tajfel dan Turner nyebutakeun yén kategorisasi naon kaayaan identitas sosial anu bisa ngajelaskeun ralat antar grup.

- 1) Kategorisasi menekankan persamaan di antara anggota kelompok. Kategorisasi bisa nambahin pemahaman tentang keseragaman di dalam kelompok.
- 2) Inilah yang menimbulkan stereotip dalam kelompok. Ketika melakukan kategorisasi, anggota kelompok cenderung memperlihatkan polarisasi dua kutub secara ekstrim, yakni antara kami (dalam grup) atau mereka (luar grup).
- 3) Setiap kutub polarisasi yang ekstrim membawa kita untuk membedakan antara kita (golongan sendiri) dan mereka (golongan lain). Masing-masing anggota kelompok berupaya mempertahankan keanggotaannya dengan cara menyesuaikan diri.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Yoga Aji Nugraha, Samian Samian, and Corina D Riantoputra, "Anteseden Leader Endorsement: Perspektif Teori Identitas Sosial," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (2020): 224–35, <https://doi.org/10.7454/jps.2020.22>.

d) *Social Comparison*

Berdasarkan penelitian Hogg dan Abrams, dalam situasi perbandingan sosial, individu cenderung mencari identitas yang menguntungkan ketika mereka tergabung dalam kelompok yang sama. Dorongan untuk memperoleh citra diri yang positif di dalam lingkungan sosial adalah refleksi alami dari cara individu berperilaku ketika bersama dengan kelompok. Dengan proses perbandingan sosial, seseorang akan dinilai berdasarkan posisi serta status dalam kelompoknya.

Apabila suatu kelompok merasa lebih tinggi daripada kelompok lain, itu bisa membawa identitas sosial yang positif. Identitas sosial terbentuk saat kita membandingkan diri dengan orang lain secara sosial. Perbandingan sosial merupakan langkah penting dalam membentuk identitas sosial kita dengan melibatkan orang lain sebagai acuan, guna mengevaluasi sikap serta kemampuan yang dimiliki. Melalui perbandingan sosial, identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan yang dirasakan antara anggota dalam kelompok sendiri dan kelompok lain.<sup>100</sup> Sosial perbandingan tingkah laku antar kelompok

---

<sup>100</sup> V.Vinod Kumar, Vijay Singh Thakur, and Justin James, "The Interplay between Social Contexts of Power and Aggravation Strategies: Identity- Specific Perspectives in Fictional Discourse," *Arab World English Journal* 10, no. 3 (2019): 401–12, <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no3.28>.

bertumpu pada aspek-aspek berikut;

- 1) Menilai outgroup secara ekstrim, maupun kelompok minoritas atau subdominan, lebih menonjolkan diferensiasi daripada kelompok mayoritas atau dominan.
- 2) Adanya perbandingan sosial mengarah pada penekanan tingkah laku yang berbeda di antara kelompok (dikenal sebagai diferensiasi antarkelompok).
- 3) Individu di kelompok sub-dominan selalu meningkatkan harga diri kelompok mereka dengan cara merendahkan derajat kelompok lain.<sup>101</sup>

### 3. Teori AIDA

Dalam konteks pesantren, Model AIDA dapat diartikan sebagai pendekatan untuk memperoleh perhatian, minat, keinginan, dan aksi dari para santri atau masyarakat yang menjadi target pesantren. Meskipun pesantren bukan entitas bisnis seperti dalam konteks pemasaran produk, prinsip-prinsip Model AIDA masih dapat diterapkan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti pendidikan, pembinaan karakter, atau dakwah.

---

<sup>101</sup> Ike Junita Triwardhani et al., “Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 99–113.

Model AIDA merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perhatian, ketertarikan, keinginan, dan terakhir keputusan.<sup>102</sup> Dalam konteks ini, kita dapat menganggap model AIDA sebagai alat promosi.

- a. *Attention* (Perhatian). Dalam hal ini, organisasi perlu memiliki kemampuan untuk menarik minat masyarakat melalui inovasi kreatif guna meningkatkan karakteristik produk yang mereka jual. Dengan demikian, strategi pemasaran harus dipikirkan dengan cara yang menarik perhatian sebanyak mungkin untuk konsumen.<sup>103</sup> Pesantren perlu menghadirkan program-program dan kegiatan yang menarik bagi para santri atau masyarakat sekitar. Hal ini dapat berupa program andalan, acara spesial, atau kegiatan sosial yang menarik.
- b. *Interest* (minat) berhubungan dengan minat atau rasa ketertarikan terhadap jasa yang diiklankan. Interest merupakan kelanjutan dari adanya attention.<sup>104</sup> Setelah berhasil menarik perhatian, pesantren perlu mempertahankan minat para santri

---

<sup>102</sup> Reza Riesnanda Poetra and Nevrettia Christantyawati, "Model AIDA: Pola Penggunaan Media Sosial Dalam Meningkatkan Kepuasan Penjualan Di Toko Online Goldies Hijab," *Jurnal Komunikasi Profesional* 1, no. 1 (2017): 22–36, <https://doi.org/10.25139/jkp.v1i1.170>.

<sup>103</sup> Moch. Qurthuby, Anas Alhifni, and Sofian Muhlisin, "Pengaruh Strategi Pemasaran Dengan Konsep AIDA ( Attention , Interest , Desire , Action ) Terhadap Respon Nasabah Mengambang Pada Bank Syariah ( Studi Pada Bank Syariah Di Wilayah Cibadak-Sukabumi)," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2019): 17–39.

<sup>104</sup> Sufyan, "Analisis Efektivitas Iklan Produk Mobil Toyota Avanza Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari* 1, no. 1 (2016): 20–26.

atau masyarakat dengan menyediakan informasi yang menarik dan relevan tentang program-program dan kegiatan yang ditawarkan. Ini bisa melalui brosur, situs web, atau sosial media.

- c. *Desire* (keinginan) merupakan tahap dimana masyarakat berkeinginan terhadap merek atau produk setelah mendapatkan informasi tentang merek atau informasi tambahan sehubungan dengan pesan iklan. Pesantren perlu membentuk keinginan pada para santri atau masyarakat untuk bergabung atau berpartisipasi dalam program-program yang ditawarkan. Ini bisa dilakukan dengan menyoroti manfaat dan nilai tambah yang mereka peroleh dari program-program tersebut, seperti pembinaan karakter, peningkatan ilmu agama, atau pengembangan keterampilan.
- d. *Action* (aksi) dalam konteks iklan berarti bahwa iklan perlu memiliki kemampuan meyakinkan calon pembeli agar mereka segera melakukan pembelian.<sup>105</sup> Langkah terakhir adalah mendorong para santri atau masyarakat untuk mengambil tindakan konkret, seperti mendaftar sebagai santri, menghadiri acara pesantren, atau berpartisipasi dalam kegiatan pesantren

---

<sup>105</sup> Nurmin Arianto, "Pengaruh Iklan Berdasarkan Konsep AIDA Terhadap Keputusan Pembelian Sabun Mandi Lifeboy ( Studi Kasus Pada Warg Depok-Jawa Barat )," *Jurnal Liquidity* 6, no. 1 (2017): 72–80.

lainnya. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan sesi penerimaan, memberikan informasi kontak, atau menyediakan formulir pendaftaran.

#### 4. Teori Semiotika – Semiotics Ferdinand de Saussure

Semiotika umumnya dijelaskan sebagai analisis mengenai tanda-tanda.<sup>106</sup> Pengkajian semiotika ini membahas studi sistem simbolis secara luas termasuk bahasa.<sup>107</sup> Teori semiotika adalah gagasan komunikasi yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, di mana Semiotika menganalisis tanda-tanda yang merajut kehidupan manusia beserta signifikansi yang tersemat di dalamnya.<sup>108</sup> Jika dikaitkan dalam sebuah lembaga pendidikan, maka sebuah lembaga pendidikan juga membutuhkan simbol sebagai bentuk penyampaian pesan yang diinginkan oleh lembaga kepada masyarakat. Misalnya untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa suatu lembaga pendidikan merupakan lembaga yang ada di bawah naungan NU (Nahdatul Ulama) maka di lembaga tersebut dipajang foto para muassis NU.

<sup>106</sup> Rosady Ruslan, *Kiat Dan Strategi Kampanye Public Relations* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

<sup>107</sup> Adi Ari Hamzah, “Makna Puisi Wiji Thukul Dalam Film ‘Istirahatlah Kata-Kata’ Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure,” *Muharrir: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2, no. 1 (2019): 15–31.

<sup>108</sup> Mohammad Fajar Amertha, “Analisis Pesan Dakwah Syiir Tanpo Waton Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure” 01, no. 01 (2019): 101–21.

Dalam teori Semiotika terdapat dua konsep yang relevan, yakni penanda dan petanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai penanda yang memiliki makna penting untuk menggantikan hal lain.<sup>109</sup> Penanda merupakan unsur yang bersifat nyata, misalnya suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sementara petanda merujuk pada unsur yang bersifat pikiran atau konseptual yang diperlihatkan oleh unsur nyata tersebut.<sup>110</sup> Dalam bidang semiotika, terdapat fungsi signifikasi yang bertugas mengomunikasikan segala ide, konten, dan erti dengan lancar. Fungsi signifikasi ialah ketika penanda yang nyata diisi dengan pemikiran-pemikiran abstrak atau makna, yang biasa disebut sebagai petanda secara umum.<sup>111</sup>

## 2. Manajemen Humas dalam Perspektif Islam

Humas dalam Islam dikategorikan sebagai dakwah yang berupaya untuk memajukan pemahaman Islam. Dakwah berfungsi sebagai pengenalan Islam kepada masyarakat. Penyebar agama Islam yang paling efektif di

---

<sup>109</sup> Anni Lamria Sitompul, Mukhsin Patriansah, and Risvi Pangestu, "Anaisis Poster Video Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 23–29.

<sup>110</sup> Muhammad Arief Setyadi, Yuliani Rachma Putri, and Asaas Putra, "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film The Call," *E-Proceeding of Management* 5, no. 1 (2018): 1251–58.

<sup>111</sup> Desi Aryani, "Semiotika Surah Al-Mu'Awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure," 2019.

kalangan masyarakat adalah Nabi Muhammad SAW.<sup>112</sup> Istilah "hubungan masyarakat" jarang digunakan dalam literatur Islam, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan; meskipun demikian, ada dua istilah yang sinonim: "habl," yang berarti "tali atau hubungan," dan "silaturahmi," yang berarti "menghubungkan persaudaraan." Kedua istilah ini sering digunakan dalam sastra Islam.<sup>113</sup> Kata habl digunakan sebagaimana firman Allah.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُتَّقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ  
 مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ  
 الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka menjalin hubungan kepada (agama) Allah dan menjalin hubungan terhadap sesama manusia, ... (QS. Ali Imran [3]: 112).

Ayat tersebut menunjukkan tentang pentingnya hubungan spiritual dengan Allah dan hubungan sosial dengan sesama manusia untuk menghindari kehinaan dan meraih kemuliaan, yang relevan dalam manajemen humas (public relations). Dalam konteks ini, hubungan dengan sang Kholiq mencerminkan pentingnya dalam menjunjung nilai-nilai moral, etika, dan integritas sebagai pondasi kepercayaan publik, di mana komunikasi harus

<sup>112</sup> Jaelani, Dian Iskandar. "Manajemen Public Relations (Humas) Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al Quran dan Hadits." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2019): 57-96.

<sup>113</sup> Muadin, Akhmad, and Zamroni Zamroni. "Strategi Komunikasi Kiai dalam Membangun Komitmen Guru di Pesantren Nabil Husein Samarinda." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3.1 (2020): 23-39.

dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab. Sementara itu, hubungan dengan sesama manusia mengajarkan pentingnya membangun kolaborasi dan menjaga hubungan baik dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai jembatan komunikasi yang efektif untuk menciptakan harmoni, membangun citra positif, dan memastikan keberlanjutan hubungan strategis dalam dunia humas.

Hubungan masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam dapat dikarakterisasikan sebagai fungsi manajerial yang menekankan komunikasi yang terarah antara lembaga tersebut dengan masyarakat, yang difasilitasi melalui proses-proses seperti pengenalan, pemahaman, kasih sayang, musyawarah, bantuan, dan dukungan. Untuk memfasilitasi kolaborasi yang efektif dan saling menguntungkan di antara para pihak yang terlibat.<sup>114</sup>

Manusia merupakan pusat dari semua kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi. Karyawan di dalam suatu organisasi membutuhkan perhatian dan perlakuan penuh kasih sayang yang sepadan dengan martabat dan kedudukannya.<sup>115</sup> Peran dan fungsi hubungan masyarakat dari perspektif Islam, sebagaimana bersumber dari Al-Qur'an, adalah:<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Mu'alimin, Suparwoto Spto Wahono, and Miftah Arifin Mukni'ah. "Learning Quality Management: Byod And 4c Skills At Higher Education." *Journal of Positive School Psychology* 6.7 (2022): 4594-4598.

<sup>115</sup> Andi Zuchairini, "Human Relation Dalam Perspektif Islam," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2 (August 2008): 189, <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.167.189-200>.

<sup>116</sup> Tutut Sholihah, "Strategi Manajemen Humas Dalam Menciptakan School Branding Pada Sekolah Islam Terpadu," *J-MPI* 3, no. 2 (December 2018): 72-84, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v3i2.6455>.

- a. Pemberi Peringatan Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surat Al-Fath/48: 8

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: Sesungguhnya kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

- b. Berbagi dan memberi tahu orang lain. Allah SWT. berkata dalam Al-Maidah ayat 5 ayat 67.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ  
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya

- c. Membangun kerja sama dan pemahaman yang baik antara organisasi dan masyarakat Dalam Surat Al-Maidah /5: 2, Allah SWT berfirman;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”

Prinsip dasar hubungan antarmanusia bagian sebelumnya telah menguraikan pemahaman dasar tentang hubungan antarmanusia. Penjelasan ini akan secara eksplisit mengkaji konsep dasar hubungan antarmanusia dari perspektif Islam. Pengertian Islam tentang hubungan antarmanusia berkaitan dengan amar ma'rûf nahi munkar, yang bertujuan untuk memenuhi hak dan kewajiban terhadap orang lain. Perintah untuk memenuhi hak dan tanggung jawab terhadap orang lain didasarkan pada sebuah hadis Nabi Muhammad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.<sup>117</sup>

### 3. Citra Pesantren

Citra atau image, dalam konteks umum, merujuk pada gambaran, persepsi, atau pendapat yang dimiliki oleh individu atau masyarakat terhadap seseorang, sesuatu, atau suatu entitas tertentu. Citra mencakup berbagai aspek, termasuk bagaimana sesuatu dilihat, dianggap, dan diinterpretasikan oleh orang lain. Citra dibutuhkan lembaga agar masyarakat memberikan apresiasi sekaligus merupakan reputasi dan prestasi yang hendak dicapai bagi dunia hubungan masyarakat.<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Ahmad Fauzi, "Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya* 1, no. 2 (2015): 168–79.

<sup>118</sup> Luthfi Khorotunniswah, "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Citra Lembaga," *Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 176–89, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2020.10.2.176-189>.

Dalam membangun citra dan reputasi organisasi, Charles J. Fombrun<sup>119</sup>, sebagai ahli terkemuka dalam studi tentang reputasi organisasi, memiliki pandangan yang mendalam tentang elemen-elemen utama yang membentuk reputasi tersebut, termasuk credibility, reliability, trustworthiness, responsibility<sup>120</sup>. Berikut adalah ringkasan pemikirannya tentang masing-masing elemen ini:

1) Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merujuk pada sejauh mana organisasi dipandang sebagai entitas yang dapat dipercaya dalam menyampaikan informasi dan memenuhi janjinya.<sup>121</sup> Fombrun menekankan bahwa transparansi dalam komunikasi adalah kunci untuk membangun kredibilitas.

Dalam konteks ini, pondok pesantren sebagai organisasi non profit harus jujur dan terbuka tentang operasionalnya, baik dalam situasi positif maupun negatif. Kredibilitas juga dibangun melalui konsistensi pesan yang disampaikan kepada berbagai pemangku kepentingan. Pesantren harus memastikan bahwa apa yang dikomunikasikan secara eksternal sesuai dengan tindakan dan kebijakan internal mereka.

---

<sup>119</sup> Charles J Fombrun and Cees B M Van Riel, *Fame & Fortune: How Successful Companies Build Winning Reputations* (FT press, 2004).

<sup>120</sup> Charles J Fombrun, Leonard J Ponzi, and William Newburry, "Stakeholder Tracking and Analysis: The RepTrak® System for Measuring Corporate Reputation," *Corporate Reputation Review* 18 (2015): 3–24.

<sup>121</sup> Leonard J Ponzi, Charles J Fombrun, and Naomi A Gardberg, "RepTrak™ Pulse: Conceptualizing and Validating a Short-Form Measure of Corporate Reputation," *Corporate Reputation Review* 14 (2011): 15–35.

## 2) Keterandalan (*Reliability*)

Keterandalan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk *consistently deliver on its promises and commitments*. Salah satu cara utama untuk menunjukkan keterandalan adalah melalui kualitas produk dan layanan yang konsisten.<sup>122</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dapat diandalkan akan memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi pelanggan secara terus-menerus. organisasi yang dapat mengelola risiko dengan baik dan menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan cenderung dipandang sebagai lebih andal.

## 3) Kepercayaan (*Trustworthiness*)

Kepercayaan mencakup persepsi bahwa perusahaan memiliki integritas dan tidak akan melakukan tindakan yang merugikan pemangku kepentingan.<sup>123</sup> Integritas dan etika bisnis adalah inti dari kepercayaan. Lembaga Pendidikan pesantren harus menjalankan seluruh aktivitasnya dengan cara yang adil dan etis, menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral yang kuat. Kepercayaan dibangun melalui hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. Pesantren harus berfokus pada membangun hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan, bukan hanya mencari keuntungan jangka pendek.

---

<sup>122</sup> Charles J Fombrun, "The Leadership Challenge: Building Resilient Corporate Reputations," *Handbook on Responsible Leadership and Governance in Global Business* 54 (2005): 68.

<sup>123</sup> Fombrun and Van Riel, *Fame & Fortune: How Successful Companies Build Winning Reputations*.

#### 4) Tanggung Jawab Sosial (*Responsibility*)

Tanggung jawab sosial mengacu pada komitmen organisasi untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Fombrun percaya bahwa CSR adalah komponen penting dari reputasi organisasi.<sup>124</sup> Dalam konteks pondok pesantren, tanggung jawab sosial merujuk pada komitmen lembaga tersebut untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemikiran Charles J. Fombrun, tanggung jawab sosial adalah komponen penting dalam membangun dan mempertahankan reputasi yang baik. Pesantren yang aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan cenderung memiliki reputasi yang lebih positif di mata masyarakat.

Pesantren yang menerapkan tanggung jawab sosial tidak hanya fokus pada pendidikan agama dan akademik bagi santri, tetapi juga pada kontribusi positif terhadap masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan filantropi, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, menyelenggarakan program kesehatan, dan mendukung pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, merupakan beberapa contohnya dari implementasi tanggung jawab sosial.

---

<sup>124</sup> Fombrun and Van Riel.

Lebih dari itu, tanggung jawab sosial juga mencakup praktik-praktik berkelanjutan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Pesantren dapat berpartisipasi dalam program penghijauan, pengelolaan sampah yang baik, dan penggunaan sumber daya alam secara efisien. Dengan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, pesantren dapat memperkuat citra mereka sebagai lembaga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap keberlanjutan.

Komitmen terhadap tanggung jawab sosial akan membantu pesantren membangun hubungan yang lebih baik dengan komunitas sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya membantu sesama dan menjaga lingkungan. Selain itu, pesantren yang aktif dalam tanggung jawab sosial cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar dari masyarakat, baik dalam bentuk partisipasi, donasi, maupun dukungan moral

Pemikiran Charles J. Fombrun tentang kredibilitas, keterandalan, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi organisasi, khususnya pesantren dalam membangun dan mengelola reputasi dan citra mereka. Dengan fokus pada prinsip-prinsip ini, pesantren dapat menciptakan nilai jangka panjang dan hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan mereka.

Gambaran yang ada di benak seseorang dapat berubah menjadi buruk atau negatif jika tidak didukung oleh kemampuan atau keadaan

yang sebenarnya.<sup>125</sup> Citra merupakan persepsi yang sengaja dibuat oleh suatu benda, individu, atau organisasi terhadap institusi melalui pandangan, perasaan, atau gambaran diri publik. Lembaga membutuhkan citra untuk memberikan apresiasi kepada masyarakat dan merupakan reputasi dan prestasi yang diharapkan dalam dunia hubungan masyarakat. Citra lembaga penting dan harus dijaga agar tetap baik di mata publik, baik internal maupun eksternal.<sup>126</sup> Kotler mendefinisikan citra sebagai seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, di mana sikap dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh objek tersebut. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan, ide, dan kesan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku yang mungkin mereka ambil.

Kotler mengatakan bahwa pelanggan akan lebih cenderung untuk membeli produk jika mereka memiliki citra positif tentang merek tersebut. Reputasi yang baik adalah dasar dari lembaga yang positif. Kata lain dari "citra", seperti gambar, adalah ungkapan dari konsep, keyakinan, dan kesan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu. Kegiatan operasional organisasi yang berpusat pada pelayanan membentuk citra atau

---

<sup>125</sup> Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relations*, (Jakarta: Grafiti, 2005). 30

<sup>126</sup> Toha Ma'sum, "Eksistensi Manajemen Pemasaran Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 133–53, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1243>.

gambar.<sup>127</sup> citra terbentuk berdasarkan pengalaman serta impresi yang dialami seseorang terhadap sesuatu hal.<sup>128</sup> Banyak orang beranggapan sikap dan tindakan orang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh image suatu objek. Lembaga wajib memiliki citra, yang merupakan aset penting yang menunjukkan eksistensi dan kualitas organisasi. Pencapaian yang dicapai oleh lembaga pendidikan menunjukkan kualitas pendidikan, yang menunjukkan keberhasilan program pendidikan.

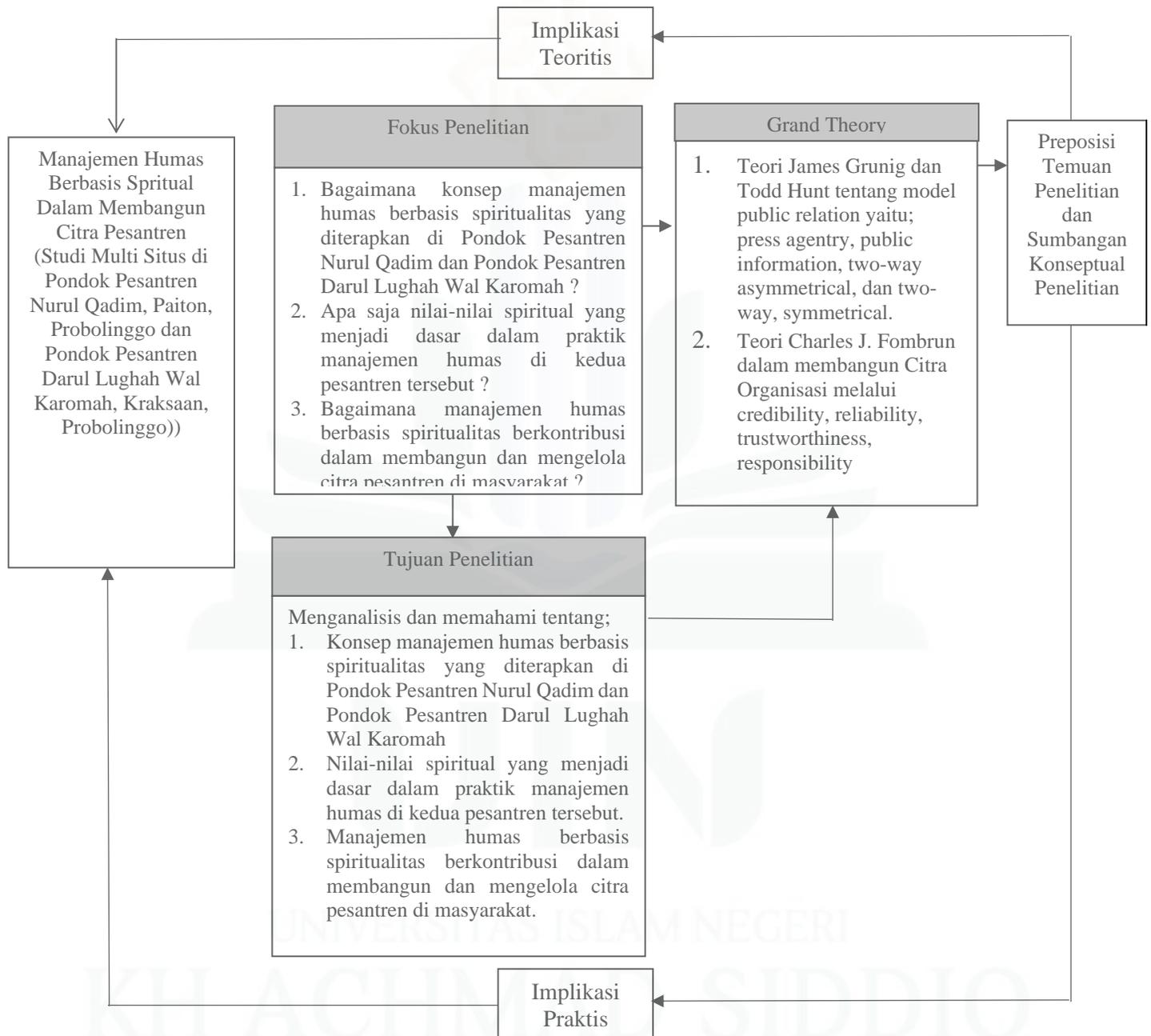
### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini merupakan struktur atau rangkaian konsep, teori atau kerangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan atau panduan untuk mengembangkan penelitian ini. Kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan dasar yang kokoh dengan menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti.

---

<sup>127</sup> Badrudin, Badrudin, Moh Khusnuridlo, and Muhammad Zaini El Wahyu. "The Influence of Learning Management Information System and Service Quality on the Customer Satisfaction of Ruangguru Application." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17.1 (2022): 148-158.

<sup>128</sup> Rusyanti, Titik, Yaser Arafat, and Destiniar Destiniar. "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Citra Sekolah." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7.3 (2021): 753-762.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multi situs dipilih dalam rangka mengungkap makna yang mendalam terhadap tema yang akan dikaji, yang terdiri dari individu, kelompok, organisasi, kegiatan dan lain sebagainya<sup>129</sup>. Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi yang utuh dan mendalam tentang manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, Probolinggo, dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo.

Sifat penelitian ini adalah *understanding* (memahami) terdapat berbagai gejala social, fenomena yang memfokuskan pada gambaran yang utuh terhadap fenomena manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren.<sup>130</sup> Karena penelitian kualitatif memiliki tujuan yang berbeda dibandingkan penelitian kuantitatif, maka metode pengumpulan data dan pendekatan yang digunakan juga tidak sama. Objek penelitian ini meliputi manusia, peristiwa, latar, serta dokumen, yang semuanya dianalisis secara

---

<sup>129</sup> <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>

<sup>130</sup> <http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>

mendalam sebagai kesatuan utuh, sesuai dengan konteks atau situasi masing-masing. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan yang saling terkait di antara berbagai variabel yang ada.<sup>131</sup>

Dalam konteks ini, penulis berupaya memahami realitas empiris dari fenomena-fenomena yang muncul, yang kemudian diinterpretasikan dan dimaknai berdasarkan sudut pandang penulis. Hasil interpretasi ini kemudian dibandingkan dengan temuan dari penelitian sebelumnya. Untuk memberikan makna dan interpretasi yang lebih kuat, penulis memanfaatkan referensi sebagai acuan, sekaligus sebagai pendukung data yang diperoleh selama penelitian di lapangan.

## **B. Lokasi Penelitian**

### **1. Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, Probolinggo**

Pondok Pesantren Nurul Qadim merupakan salah satu pesantren yang cukup dikenal di wilayah Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Probolinggo. Secara geografis, pesantren ini terletak di Desa Kalikajar Kulon, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Alasan dipilihnya Pondok Pesantren Nurul Qadim sebagai situs penelitian ini karena penerapan manajemen humas berbasis spiritualitas yang telah berhasil membangun citra positif di masyarakat. Keberhasilan ini menjadi alasan kuat untuk dijadikan studi kasus yang dapat memberikan

---

<sup>131</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Social dan Keagamaan*, (Malang ; Kalimasahada Press, 1996), 57.

wawasan mendalam tentang praktik-praktik efektif dalam bidang ini. Keunikannya terletak pada keberhasilan pesantren dalam menggunakan pendekatan terpadu, di mana pesantren tersebut berusaha menggabungkan manajemen humas dengan nilai-nilai spiritual yang kuat, menciptakan pendekatan unik yang berbeda dari metode konvensional.

## **2. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo**

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berlokasi di Jl. Mayjend Pandjaitan No. 12, Sidomukti-Kraksaan-Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. Alasan pemilihan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah sebagai situs penelitian ini karena reputasinya dalam mengintegrasikan pendidikan bahasa Arab dan nilai-nilai spiritual dalam manajemen humas. Kombinasi ini menawarkan perspektif unik yang relevan untuk penelitian ini. Kombinasi pendidikan bahasa Arab dan nilai-nilai spiritual menciptakan pendekatan manajemen humas yang berbeda dan inovatif. Reputasi pesantren dalam pendidikan bahasa Arab memberikan dimensi tambahan dalam membangun citra institusi yang kuat dan berwibawa.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam hal ini sebagai instrument penelitian, di mana peneliti sebagai instrumen manusia (*human instrument*), yang bertugas untuk menetapkan

tema, focus riset, penentuan informan, mengumpulkan data dan menilainya serta menafsirkan data dan menarik kesimpulan atas temuan yang didapatkan.<sup>132</sup>

Dalam rangka memahami makna dan menginterpretasikan makna tentang manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren pada kedua situs tersebut, peneliti saya secara langsung mengunjungi lokasi penelitian untuk mengumpulkan data primer. Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai perancang, pengumpul, analis, penafsir, hingga penyaji hasil penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid dan objektif di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Darul Lughah Wal Karomah, peneliti berupaya membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai narasumber. Hal ini penting agar suasana kondusif tercipta dan data yang diperoleh berkualitas. Sebagai peneliti, menyadari pentingnya tanggung jawab ganda penting adanya, yaitu sebagai perancang dan pelaksana penelitian. Oleh karena itu, menjaga kepercayaan narasumber menjadi prioritas utama

Selain itu, peneliti harus menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kesan negatif atau merugikan bagi para informan di kedua pesantren tersebut. Kehadiran dan peran peneliti di lapangan haruslah transparan dan diketahui oleh subjek penelitian.

---

<sup>132</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), 60

#### D. Subjek Penelitian

Teknik penentuan subyek penelitian dilakukan secara Purposive. yaitu menentukan subjek dengan mempertimbangan kompetensi subyek dan penguasaannya terhadap Manajemen humas di berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo,

Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu;

1. Pengasuh pesantren karena sebagai penanggung jawab dalam memimpin pesantren untuk mewujudkan tercapainya visi, sebagai inspirasi dan motivator di pesantren tersebut. Selain itu, peran pengasuh yang cukup besar dalam pengambilan Keputusan terkait dengan manajemen humas dalam membangun citra pesantren
2. Pengurus pesantren, di mana mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang operasional harian pesantren, termasuk kegiatan pendidikan, pengelolaan fasilitas, dan interaksi dengan siswa, guru, serta komunitas sekitar. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana pesantren dikelola dan bagaimana manajemen humas dijalankan.
3. Dewan guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kegiatan akademik dan non-akademik di pesantren. Mereka dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan-kegiatan ini dirancang dan dilaksanakan serta bagaimana mereka berkontribusi dalam membentuk citra pesantren. Guru sering kali menjadi perantara antara pesantren dan komunitas

luas, termasuk orang tua santri dan masyarakat sekitar. Pengalaman mereka dalam mengelola hubungan ini memberikan wawasan tentang strategi humas berbasis spiritualitas yang diterapkan oleh pesantren.

4. Santri yang memiliki pengalaman langsung dengan kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan dan praktik humas diterapkan dan dirasakan di tingkat individu. Pengalaman mereka relevan untuk memahami efek nyata dari manajemen humas terhadap citra pesantren. Santri terlibat dalam berbagai interaksi sosial dengan sesama santri, guru, dan staf pesantren. Perspektif mereka penting untuk memahami bagaimana interaksi ini membentuk makna dan identitas pesantren melalui kegiatan manajemen humas berbasis spiritualitas.
5. Wali santri, di mana mereka memberikan perspektif dari luar pesantren, yang penting untuk memahami bagaimana pesantren dilihat oleh masyarakat umum. Pandangan mereka membantu mengevaluasi sejauh mana upaya manajemen humas pesantren dalam membangun citra positif telah berhasil. Sebagai bagian dari komunitas luar pesantren, wali santri berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pesantren. Pemahaman mereka tentang citra pesantren dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren dipersepsikan oleh komunitas yang lebih luas.
6. Alumni memiliki perspektif jangka panjang tentang pengalaman mereka di pesantren dan dampaknya setelah mereka lulus. Pandangan mereka penting

untuk memahami bagaimana pengalaman di pesantren membentuk pandangan mereka tentang lembaga tersebut dalam jangka panjang. alumni memiliki peran penting dalam membentuk citra pesantren di mata masyarakat. Cerita dan pengalaman mereka dapat mempengaruhi bagaimana pesantren dipandang oleh orang lain, termasuk calon santri dan orang tua.

7. Masyarakat sekitar pesantren memberikan pandangan eksternal dan obyektif tentang citra pesantren. Mereka tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari pesantren, sehingga persepsi mereka bisa memberikan gambaran yang lebih netral mengenai bagaimana pesantren dipandang oleh masyarakat luas. Masyarakat sekitar sering berinteraksi dengan pesantren melalui berbagai kegiatan seperti acara keagamaan, sosial, dan pendidikan. Pandangan mereka tentang interaksi ini penting untuk memahami bagaimana pesantren mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Rincian singkat informan tersebut dapat diamati pada Tabel 3.1 berikut:

**Table 3.1. Data Informan Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Informan</b>	<b>PP. Nurul Qodim</b>	<b>PP Darul Lughah Wal Karomah</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pengasuh	1	1	<b>2</b>
2	Pengurus Pesantren	3	3	<b>6</b>
3	Dewan Guru	2	2	<b>4</b>
4	Santri	2	2	<b>4</b>
5	Wali Santri	2	2	<b>4</b>
6	Alumni	1	1	<b>2</b>
7	Masyarakat	1	1	<b>2</b>
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

### **E. Data dan Sumber Data**

Peneliti mengategorikan data dan sumbernya ke dalam dua kelompok, yaitu data dan sumber yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata, perilaku, serta data pendukung lainnya seperti dokumen yang relevan mengenai manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, Probolinggo, dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo.

Kata-kata dan perilaku dari individu yang diamati, diwawancarai, dan didokumentasikan menjadi sumber utama data, yang dicatat melalui catatan tertulis, perekaman suara, pengambilan foto, dan metode lainnya. Data penelitian ini melibatkan berbagai individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik yang diteliti, seperti pimpinan pesantren, pengurus pesantren, dewan pengajar, santri, masyarakat, dan sebagainya. Pemilihan informan didasarkan pada tiga alasan: pertama, mereka terlibat langsung dalam kegiatan pesantren; kedua, mereka memiliki pengetahuan langsung terkait masalah yang dikaji; dan ketiga, mereka memiliki informasi yang akurat mengenai isu yang terjadi di pesantren tersebut.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu;

## 1. Pengamatan (*Observation*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dua pendekatan pengamatan, yakni dengan terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari di pondok pesantren (observasi partisipan) dan dengan mengamati dari luar tanpa ikut serta secara aktif (observasi non-partisipan).<sup>133</sup> Sebagai peneliti-partisipan, penulis menjadi bagian integral dari komunitas Pondok Pesantren Nurul Qadim, Paiton, dan Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo. Dengan demikian, penulis dapat mengamati secara mendalam dinamika internal organisasi dan perilaku individu di dalamnya sembari menjalankan peran sebagai anggota komunitas. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang kaya dan autentik mengenai praktik manajemen di kedua pesantren tersebut.<sup>134</sup>

Observasi dilakukan dalam rangka memperoleh data berupa narasi tentang;

- a. Strategi Komunikasi Internal pesantren. Observasi tentang cara pesantren berkomunikasi dengan santri, pengasuh, dan staf untuk membangun kedekatan emosional dan menyebarkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan rutin.

---

<sup>133</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Hubermann, Model Straus & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo*, 39

<sup>134</sup> Robert C. Bogdan & J. Steven Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Terj) A. Khozin Afandi, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), 31

- b. Manajemen Hubungan Eksternal, yang meliputi cara pesantren berinteraksi dengan pihak eksternal, seperti orang tua santri, masyarakat, pemerintah, dan media, serta penggunaan media sosial untuk memperkuat citra pesantren.
- c. Pendekatan Spiritualitas dalam Komunikasi, yang meliputi cara pesantren mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam strategi humas, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam interaksi sehari-hari.
- d. Pemanfaatan Kegiatan Keagamaan. Peran kegiatan keagamaan (seperti pengajian atau doa bersama) dalam membangun citra positif pesantren kepada publik.

Pada tahap berikutnya, peneliti berperan sebagai pengamat pasif, mengamati secara saksama namun tanpa intervensi terhadap dinamika sosial di kedua pondok pesantren. Fokus utama pengamatan ini adalah; 1) untuk memahami bagaimana citra Pondok Pesantren Nurul Qadim di Paiton dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah di Kraksaan, keduanya terletak di Probolinggo, terbentuk dan berkembang di mata masyarakat. 2) manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra pesantren, 3) interaksi simbolik antara pesantren dan komunitas dalam mempengaruhi citra pesantren, tanpa partisipasi aktif di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan langsung untuk menggali permasalahan yang sedang dikaji. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait

dengan manajemen humas berbasis spiritualitas pada pesantren. Selain berfungsi sebagai pengumpulan data, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data dari sumber lain, sehingga interpretasi hasil penelitian dapat lebih kaya dan mendalam berdasarkan teori yang relevan. Studi kasus ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

## 2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Untuk menggali lebih dalam tentang persepsi, perasaan, dan pemahaman individu terkait [topik penelitian], peneliti seringkali menggunakan metode wawancara mendalam. Melalui percakapan mendalam dengan informan dari Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Darul Lughah Wal Karomah, peneliti berupaya memahami pengalaman langsung mereka dalam konteks manajemen humas di kedua pesantren tersebut. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya akan nuansa, seperti:

- a. Strategi Komunikasi Internal. Data mengenai cara pesantren berkomunikasi dengan santri, pengasuh, dan staf untuk membangun kedekatan emosional serta menyampaikan nilai-nilai spiritual melalui berbagai kegiatan internal.
- b. Strategi Komunikasi Eksternal. Cara pesantren berinteraksi dengan pihak eksternal, seperti orang tua santri, masyarakat sekitar, dan media, untuk membangun citra positif pesantren.

- c. Pendekatan Spiritualitas dalam Komunikasi. Informasi mengenai bagaimana pesantren mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap bentuk komunikasi, baik dalam kegiatan formal maupun interaksi sehari-hari.
- d. Pemanfaatan Kegiatan Keagamaan. Data tentang peran kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan doa bersama, dalam membangun citra pesantren di mata publik.
- e. Pengelolaan Krisis dan Isu. Cara pesantren menangani isu atau krisis yang dapat merusak citra mereka, serta langkah-langkah yang diambil untuk mempertahankan reputasi pesantren.

### 3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen dilakukan untuk memperoleh data berupa dokumen, baik surat pentong, daftar hadir, catatan, foto, gambar dan video tentang manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah <sup>135</sup>. Melalui kegiatan kajian dokumen ini, penelitidata berupa dokumen sebagai berikut:

- a. Struktur Organisasi Pesantren. Menunjukkan hierarki dan pembagian tugas dalam manajemen humas di pesantren.

---

<sup>135</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, 71.

- b. Dokumentasi Kegiatan Humas. Laporan atau rekaman kegiatan komunikasi internal dan eksternal, seperti pengajian, acara publik, dan interaksi media.
- c. Pedoman Komunikasi Pesantren. Prosedur dan kebijakan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan santri, orang tua, masyarakat, dan media.
- d. Survei atau Umpan Balik Masyarakat. Dokumen yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap citra pesantren.

Berikut adalah matriks penelitian dari teknik pengumpulan data dan fokus penelitian dalam bentuk table, untuk menyusun rencana pengumpulan data secara sistematis, memetakan fokus penelitian, serta memetakan sumber data yang relevan untuk setiap teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian.

**Table 3.2 Matriks Penelitian**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Teknik Koleksi Data</b>	<b>Narasumber</b>
Strategi Komunikasi Internal	Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	Wawancara, Observasi	Ustadz Abdul Khalik, Ustadz Mashudi, KH. Zaini Aliwafa, Ustadz Zaidi, Ustadz Hasan Baharun, KH. Abdul Wahid Umar
Manajemen Hubungan Eksternal	Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	Wawancara, Observasi	KH. Amir Mahmud Ali Wafa, Ustadz Rohmat, Nur Tamami, Sulaiman
Pendekatan Spiritualitas dalam Komunikasi	Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	Wawancara, Observasi	KH. Amir Mahmud Ali Wafa, Ustadz Abdul Wahid Umar, Ustadz Zaidi
Pemanfaatan Kegiatan Keagamaan	Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	KH. Zaini Aliwafa, Ustadz Hasan Baharun, Ustadz Abdul Khalik

Citra Pesantren di Mata Masyarakat	Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	Wawancara, Dokumentasi	Ustadz Zaidi, KH. Amir Mahmud Ali Wafa, Nur Tamami
Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas	Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Ustadz Abdul Khalik, Ustadz Rohmat, Ustadz Hasan Baharun
Strategi Komunikasi Internal	Pondok Pesantren Nurul Qadim	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Ustadz Lukman Hakim, Ustadz Ali Hasan, Ustadz Nasruddin Rahman, Bapak Suratman
Manajemen Hubungan Eksternal	Pondok Pesantren Nurul Qadim	Wawancara, Observasi	KH. Abdul Hadi Noer, Ustadz Ahmad Firdaus
Pendekatan Spiritualitas dalam Komunikasi	Pondok Pesantren Nurul Qadim	Wawancara, Observasi	Syafi'i Maulana, Muhammad Yusuf, KH. Chafizul Hakim Noer
Pemanfaatan Kegiatan Keagamaan	Pondok Pesantren Nurul Qadim	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Ustadz Rizki Fauzan, Syafi'i Maulana
Citra Pesantren di Mata Masyarakat	Pondok Pesantren Nurul Qadim	Wawancara, Dokumentasi	Ustadz Rizki Fauzan, Ustadz Ahmad Firdaus
Manajemen Humas Berbasis Spiritualitas	Pondok Pesantren Nurul Qadim	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Syafi'i Maulana, Muhammad Yusuf

### G. Teknik Analisis Data

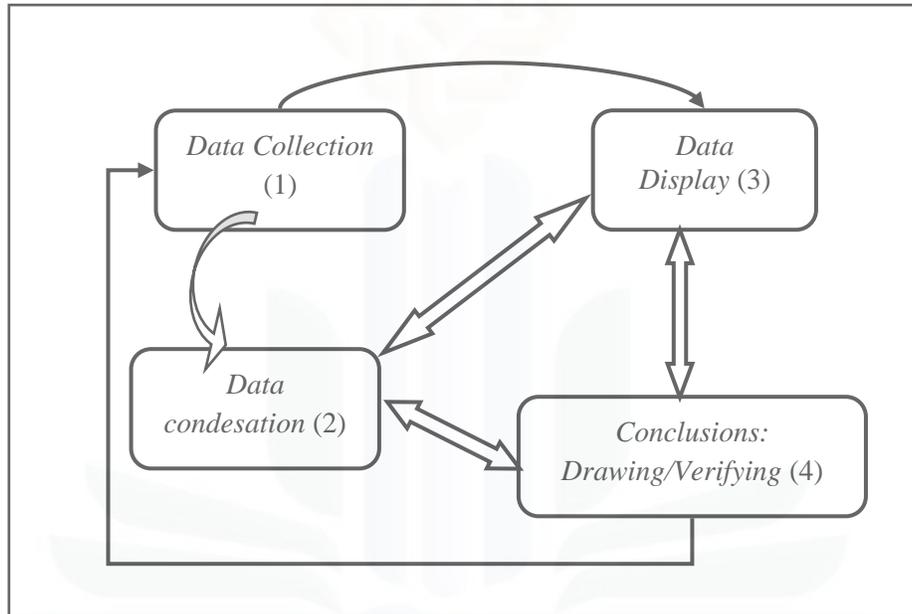
Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif interaktif yang diperkenalkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana.<sup>136</sup>

Model ini melibatkan tiga tahap utama: *data condensation*, penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan yang didukung oleh

<sup>136</sup> M. B. Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992), 109

bukti empiris. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat secara visual pada gambar

3.1.



**Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman<sup>137</sup>**

#### 1. Pengumpulan data (*Data Colection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui penyajian dan pemaparan data secara rigit, terinci dan sistematis. Setelah melalui tahap pengolahan data yang mendalam, informasi yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis. Data-data ini masih perlu diverifikasi lebih lanjut untuk memastikan keakuratannya. Jika data terbukti valid, kita dapat mulai menarik kesimpulan awal. Namun, jika terdapat ketidaksesuaian, maka proses analisis perlu dilakukan ulang dengan kemungkinan penambahan data baru.<sup>138</sup>

<sup>137</sup> M. B. Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 109

<sup>138</sup> Miles and Huberman, *Qualitatif Data Analysis* (California: Sage Publication Inc,2014), 21-

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Peneliti dalam hal ini mereduksi data yang diperoleh dari interview, observasi dan dokumentasi dengan cara membuat rangkuman, memilah dan memilih data serta melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan cara kategorisasi, pemilihan, pembuatan abstraksi dari berbagai *note* atau catatan peneliti selama di lapangan, baik yang bersumber dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman<sup>139</sup> dijelaskan bahwa kondensasi data yang dimaksudkan pada bagian ini adalah mengarah pada kegiatan penyederhanaan data, pemilahan, pemfokusan serta abstraksi terhadap data yang telah didapatkan. Adapun tahapannya meliputi;

1) *Selecting*<sup>140</sup>

Dalam hal ini, peneliti bersikap selektif terhadap berbagai data yang didapatkan di lapangan, menentukan mana yang paling penting, hubungan mana yang memiliki makna yang mendalam serta apa saja informasi yang bisa didapatkan serta dianalisis terkait dengan manajemen Humas berbasis spiritualitas yang diterapkan pada kedua pesantren tersebut.

---

<sup>139</sup> Matthew B. Miles, et.all., *Qualitative...*, 8

<sup>140</sup> Matthew B. Miles, et.all., *Qualitative...*, 8.

2) *Focusing*<sup>141</sup>

Pada tahapan ini peneliti menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. yaitu memfokuskan data yang berhubungan dengan pertanyaan pada fokus penelitian tentang manajemen Humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah wal karomah. Kegiatan ini dipahami sebagai bagian dari kelanjutan pada tahapan *data selecting*, di mana peneliti hanya berfokus pada tujuan penelitian saja.

3) *Abstracting*

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan proses penyaringan dan pengelompokan informasi penting. Fokus utama adalah memastikan bahwa data yang terkait dengan manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah wal karomah sudah cukup memadai dan berkualitas tinggi. Dengan demikian, data yang telah terpilih ini dapat digunakan sebagai landasan yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4) *Simplifying dan Transforming*

Melalui serangkaian transformasi yang meliputi seleksi ketat, abstraksi, dan klasifikasi, data yang telah dikumpulkan kemudian disederhanakan menjadi bentuk yang lebih terstruktur. Peneliti

---

<sup>141</sup> Matthew B. Miles, et.all., *Qualitative...*, 19.

menggunakan tabel sebagai alat untuk menyusun dan menyajikan data secara komprehensif, mencakup seluruh konteks sosial yang relevan

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Hasil pengamatan, diskusi mendalam dengan informan, dan penelaahan dokumen telah dirangkum secara sistematis dalam bentuk catatan. Proses pengelompokan dan penyederhanaan data dilakukan terlebih dahulu sebelum disusun menjadi catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumen. Setiap catatan diberi kode unik untuk mempermudah pengorganisasian dan analisis data. Kode-kode ini telah disusun berdasarkan pedoman penelitian yang telah ditentukan. Melalui proses refleksi mendalam, setiap data yang telah diberi kode dianalisis secara cermat dan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, mengulas secara mendalam mengenai penerapan manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qoadim dan Darul Lughah wal karomah.

## 3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap final dalam analisis model interaktif ini melibatkan penarikan simpulan berdasarkan validasi data. Melalui sintesis data yang telah dikumpulkan dan disajikan, peneliti membangun sebuah narasi akhir yang didukung oleh bukti-bukti kuat. Narasi ini menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu tentang manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qoadim dan Darul

Lughah wal karomah, sehingga dapat secara tepat melakukan kajian dan menyusun temuan secara sistematis. Bahkan melalui teknik tersebut, data penelitian dapat terbaca dan dikaji secara sistematis dan mudah untuk dikembangkan. Alur demikian dianggap tepat untuk penelitian kualitatif.

## H. Keabsahan Data

Dalam memverifikasi keabsahan data dilakukan teknik uji keabsahan data, uji keabsahan tersebut dilakukan melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>142</sup>

### a. Derajat kepercayaan (*credibility*).

Dalam rangka pembuktian terhadap hasil observasi dan fakta di lapangan, maka aspek *credibility* digunakan untuk memasukan tingkat kepercayaan dari temuan riset ini. Adapun Langkah-langkahnya meliputi;

#### 1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber data dipahami sebagai suatu cara untuk menggali keabsahan dan kebenaran dari satu informasi melalui berbagai macam cara, metode dan sumber informasi data.<sup>143</sup> Teknik ini dilakukan dengan mengkroscek data dengan teknik yang sama melui sumber yang berbeda, yaitu melalukan kroscek data hasil wawancara yang diperoleh

---

<sup>142</sup> Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*.164

<sup>143</sup> Abd Muhith, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bildung, 2020). 47

dari pengasuh dengan hasil wawancara terhadap pengurus dan santri di kedua pondok pesantren tersebut.

2) Triangulasi teknik

Teknik ini dilakukan dengan mengkroscek data dengan teknik yang berbeda, yaitu melakukan kroscek data yang diperoleh dari hasil wawan dengan hasil observasi dan kajian dokumen tentang manajemen humas berbasis spiritualitas di kedua pondok pesantren tersebut.

3) Member check

Setelah data didapatkan, peneliti memberikan transkrip wawancara, observasi dan ringkasan temuan kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dibuat akurat dan mewakili pandangan mereka. Kegiatan ini melibatkan para informan dalam proses verifikasi data dan temuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Informan diberi kesempatan untuk meninjau hasil wawancara, catatan observasi, dan kesimpulan yang ditarik oleh peneliti.

4) Diskusi Teman Sejawat (Peer Debriefing)

Kegiatan ini melibatkan diskusi dengan rekan peneliti atau ahli lain di bidang yang sama untuk mengevaluasi proses dan temuan penelitian. Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan, kritik, dan perspektif yang berbeda sehingga hasil penelitian menjadi lebih robust

dan bebas dari bias individu. Peneliti dalam hal ini berbagi temuan awal dengan rekan sejawat atau ahli di bidang komunikasi dan manajemen pesantren untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi data sejalan dengan teori dan praktik yang ada.

b. Keteralihan (*transferability*)

Peneliti dalam hal ini melaporkan hasil risetnya secara sistematis dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami secara utuh terhadap temuan-temuan hasil penelitian.

c. Kebergantungan (*dependability*)

Dalam kegiatan ini, peneliti mengumpulkan hasil interpretasi data yang telah didiskusikan dan dikonsultasikan dengan berbagai pihak guna menghindari kesalahan dalam menafsirkan data dan menarik kesimpulan hasil riset agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

d. Kepastian (*confirmability*)

*Confirmability* ditujukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan interpretasi temuan hasil riset dan pembahasannya, yang dimulai sejak pengumpulan data riset sampai pada laporan yang disusun dengan rapi dan terstruktur.

## I. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap pra lapangan; (2) tahap kegiatan lapangan; dan (3) tahap analisis data<sup>144</sup>.

Pada tahap pra lapangan, peneliti merancang usulan penelitian yang bersifat tentatif dan menggalang sumber pendukung yang yang diperlukan. Setelah semua dirasa mantap dan siap, serta telah melewati proses ujian dan bimbingan serta mendapat persetujuan dari pihak yang berwenang untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah ditentukan, peneliti masuk pada tahap kedua, yaitu tahap kegiatan lapangan. Peneliti dalam hal ini berupaya untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dan hadir di lokasi penelitian setidaknya dua kali dalam seminggu.

Peneliti juga berusaha meleburkan diri dengan subjek penelitian sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding yang menjadi pemisah, berusaha mempelajari bahasa-bahasa serta memahami simbol-simbol yang sering digunakan, dan berusaha menjalankan peran sebagai peneliti dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah melakukan observasi dan wawancara selama berada di lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan secara intensif selama satu bulan dengan melibatkan seluruh anggota tim peneliti. Proses analisis meliputi pengorganisasian data, identifikasi tema, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan yang

---

<sup>144</sup> Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, 85-103.

sistematis, peneliti berupaya menggali makna tersembunyi dalam data dan membangun kerangka konseptual yang koheren.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses yang dinamis, dimulai dari tahap perencanaan, terus berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, hingga pasca-pengumpulan data. Proses verifikasi data yang cermat dilakukan secara berkala untuk memastikan akurasi informasi. Data yang telah diverifikasi kemudian disusun secara sistematis dan diinterpretasikan secara mendalam untuk menghasilkan laporan penelitian yang komprehensif

Tahap selanjutnya adalah verifikasi dan validasi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap data dengan melibatkan informan, subjek penelitian, serta dokumen untuk memastikan keabsahan informasi yang telah terkumpul. Selain itu, dilakukan penyederhanaan dan perbaikan terhadap data yang diberikan, baik dalam aspek bahasa maupun struktur, agar laporan penelitian dapat dipresentasikan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

## **J. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibuat dan dipergunakan untuk mempermudah alur dalam penyusunan disertasi. Berikut penulis sampaikan sistematika penulisan penelitian dalam disertasi ini, yaitu:

Bab satu pendahuluan, penulis mendeskripsikan tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua Kajian Pustaka, Pada kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, perancangan dan pembuatan sistem yang meliputi: Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, dan Kerangka Konseptual Penelitian.

Bab Tiga Metode Penelitian, penulis menggunakan pendekatan dan jenis penelitian tertentu untuk merancang dan mengimplementasikan riset. Menjelaskan Teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab Empat Paparan Hasil Penelitian, penulis memaparkan hasil-hasil penelitian dan kemudia peneliti melakukan analisis data hasil penelitian secara mendalam dan sistematis yang meliputi hal-hal sebagai berikut: Paparan Data dan Analisis, serta Temuan-temuan dalam Penelitian.

Bab Lima Pembahasan, penulis mencoba membaca satu per satu secara detail dan sistematis hasil penelitian di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu Konsep manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan, Nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar dalam praktik manajemen humas dan kontribusi manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun dan mengelola citra pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Bab Enam Penutup Pada bab penutup berisi kesimpulan dan saran dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Lokasi Penelitian**

##### **1. Situs I Pondok Pesantren Nurul Qadim**

Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim didirikan oleh KH. Hasyim atau lebih akrab dikenal dengan sebutan Kiai Mino pada tahun 1942 yang awal mulanya hanya sebuah musolla kecil untuk sekedar solat berjamaah dengan masyarakat sekitar. Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim terletak di Dusun Krajan, Desa Kalikajar Kulon, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Untuk mencapai pesantren tersebut, diperlukan perjalanan sejauh 25 kilometer dari pusat Kabupaten Probolinggo melalui jalur pantura. Pondok Pesantren Nurul Qadim dikenal sebagai peninggalan monumental dari pendirinya yakni KH. Hasyim yang lebih akrab disapa Kiai Mino oleh masyarakat setempat.

Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim pada awalnya hanyalah sebuah langgar angkring yang sederhana (sebagaimana musolla yang telah disebutkan sebelumnya) yang kemudian berkembang menjadi pesantren yang semakin besar. Tahun 1947 dibangun asrama sederhana sebanyak dua kamar yang dibuat untuk memfasilitasi santri yang menetap, namun kamar tersebut

jarang terpakai karena kebanyakan santri Kiai Mino adalah santri Kalong<sup>145</sup> yang mengaji kepada Kiai Mino. Dari dua asrama tersebut kemudian diperluas hingga menjadi pondok pesantren seperti yang kita kenal sekarang. Kiai Mino kemudian berinisiatif untuk mendirikan tempat belajar yang lebih layak dikarenakan santri yang semakin bertambah. Maka dibangunlah tiga gedung madrasah untuk kegiatan belajar mengajar. Namun, empat tahun kemudian aktivitas belajar di gedung tersebut vakum karena kekurangan tenaga pengajar dan terbatasnya fasilitas Pendidikan terbatas yang menyebabkan aktivitas madrasah akhirnya vakum.



**Gambar 4.1 Masjid Pertama Nurul Qodim tahun 1942 oleh KH Hasyim Mino**

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024 (Masjid sudah direnovasi)

---

<sup>145</sup> Santri Kalong ialah santri-santri yang tidak menetap atau tinggal dipesantren dan berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dan pulang pergi untuk belajar dan mengaji ke Pesantren. Lihat Mubarak, Najib. "Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf Bagi Santri Kalong." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 4.2 (2019): 122-133.

Tahun 1964 keadaan madrasah yang tak terurus mulai bangkit ketika Kiai Nuruddin Musyiri yang merupakan menantu dari Kiai Mino mencoba menghidupkan kembali madrasah diniyah yang sempat berjaya itu. Kiai Nuruddin Musyiri yang merupakan lulusan Pesantren Zainul Hasan (Zaha) Genggong menghidupkan ulang madrasah dan melaksanakan proses belajar di pagi hari. Madrasah baru tersebut diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hasan. Kemudian Kiai Nuruddin juga kembali membuka asrama santri yang sempat terbengkalai. Sejak saat itu, madrasah yang mengajarkan pelajaran-pelajaran salaf tersebut semakin berkembang, menarik santri dari berbagai daerah seperti Madura, Cirebon, Banyuwangi, Jember, dan daerah sekitar pesantren.

Kiai Nuruddin dan KH. Hasan Abdul Jalal (putra Kiai Mino) bersama-sama mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1970 sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan pendidikan dengan disisi lain melihat banyaknya santri yang ingin terus belajar setelah lulus dari madrasah diniyah. MTs tersebut berfokus pada pelajaran salaf yang diambil dari kitab-kitab kuning, yaitu warisan para ulama terdahulu. Pada 1974 pesantren ini mendirikan Madrasah Aliyah (MA) untuk menampung lulusan MTs yang ingin melanjutkan pendidikan. Dengan adanya MA, para santri dapat melanjutkan pelajaran yang sudah diperoleh di tingkat tsanawiyah.

Pesantren terus berkembang, termasuk jumlah santri yang semakin meningkat. Pada tahun 1979, pesantren mendirikan asrama khusus untuk

santri putri yang diberi nama Pesantren Putri Nurul Qadim Banat I. Jumlah santri putri yang semakin bertambah mendorong pendirian asrama kedua pada tahun 1988 yang dinamakan Pesantren Putri Nurul Qadim Banat II. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren, pada tahun 2015 didirikan Lembaga Sekolah Tinggi Pesantren bernama Ma'had Aly Nurul Qadim. Pada tahun 2017, lembaga ini resmi mendapat Surat Keputusan (SK) dari Kementerian Agama, memperkuat peran pesantren dalam menyediakan pendidikan tinggi berbasis nilai-nilai salaf.

Madrasah formal nasional pesantren juga berkembang diantaranya pada tahun 2008 terbentuklah MTs. Nurul Qadim. Dan pada tahun 2009 terbentuklah MI. Nurul Qadim dan pada tahun 2012 ada MA. Nurul Qadim. Sehingga santri bisa terus menimba ilmu Pendidikan formal nasional dengan nuansa pesantren salaf. Kemudian pada tahun 2022 berdirilah Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim (STAINQ) Probolinggo yang merupakan bagian dari Perguruan Tinggi di bawah Yayasan Nurul Qadim. STAINQ di resmikan melalui surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor: 1468 Tahun 2022 pada tanggal 21 Desember 2022 yang di tandatangi oleh Yaqut Cholil Qoumas (Menteri Agama RI). Program Studi secara resmi dan telah tertuang dalam SK BAN-PT yang Tertanggal 23 September 2022 diantaranya Ilmu Hadis (IH) Manajemen Dakwah (MD) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi islam Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim.

Setelah KH. Nuruddin Musyiri wafat pada tahun 2014 di usianya yang ke-80 pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh KH. Hasan Abdul Jalal. KH. Hasan Abdul Jalal yang sebelumnya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, Sarang, dan Krapyak terus melanjutkan perjuangan dalam mempertahankan dan mengembangkan pesantren. Namun, pada 24 Maret 2023, KH. Hasan Abdul Jalal wafat pada pukul 13.02 WIB saat menjalani perawatan di Rumah Sakit Rizani, Kecamatan Paiton. Saat ini, Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim diasuh oleh KH. Hasan Fauzi Hasyim, yang merupakan putra dari pendiri pesantren, KH. Hasyim atau Kiai Mino. Di bawah asuhan KH. Hsan Fauzi Hasyim Pondok Pesantren Nurul Qadim terus berusaha melestarikan nilai-nilai dan visi pendirinya sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

## **2. Situs II Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**

Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah didirikan pada tahun 1956 oleh KH. Ahmad Baidlowi yang bertempat di Desa Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur yang kini menjadi beberapa lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren ini tepatnya beralamat di Jl. Mayjend Panjaitan No. 12, pondok ini memiliki izin operasional dengan nomor 2405/Kk.13.8.1/3/PS.00/09/2020 dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Probolinggo dan terdaftar dengan NSPP 510035130110.

KH. Ahmad Baidlowi mendirikan pesantren tersebut dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan agama khususnya melalui kajian bahasa Arab yang sesuai dengan namanya “*Darul Lughah Wal Karomah*” yang berarti gudang bahasa. Nama tersebut merefleksikan visi beliau untuk menjadikan pondok tersebut sebagai pusat pembelajaran bahasa Arab. Yang sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pondok pesantren ini telah diakui oleh masyarakat sekitar sebagai tempat yang bersejarah, karena dibangun di tanah yang karomah, dengan maksud tempat ini berhubungan dengan makam Syekh Maulana Ishaq, salah seorang tokoh yang dihormati.

Visi pesantren yakni untuk mencetak santri yang memiliki kedalaman spiritual, iman, adanya karakter mandiri dan berdaya saing. Untuk mencapai visi ini, pesantren mengedepankan tata kelola yang akuntabel dan menerapkan nilai-nilai keislaman modern pada para santrinya. Pesantren ini juga membangun kemitraan yang mendukung pengembangan lembaga untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pondok Pesantren ini menjalankan sistem yang transparan dan berkualitas dalam setiap kegiatannya, misalnya santri didorong untuk mempraktikkan ibadah dengan baik, berkarakter sesuai ahlu sunnah wal jamaah, serta memiliki kemandirian dan tanggung jawab. Selain pembelajaran kitab kuning, para santri juga dibekali kemampuan berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, serta

pengetahuan teknologi dan ilmu modern untuk meningkatkan daya saing mereka di era global.

Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tidak hanya membentuk santri dengan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan membentuk santri dengan mengembangkan keterampilan modern yang relevan, sehingga siap berkiprah dan menghadapi tantangan dimasa yang akan mendatang. Pondok Pesantren ini berkembang pesat dari waktu ke waktu, tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran bahasa Arab.

Fokus utama dalam bedirinya pesantren ini adalah untuk menambah penguasaan bahasa Arab dan studi Islam klasik santri. Program-program yang ditawarkan di pesantren ini mencakup pengajaran kitab-kitab kuning, tafsir Al-Qur'an, fiqh, hadits, dan ilmu alat (nahwu dan sharaf), yang semuanya diajarkan dalam bahasa Arab. Salah satu ciri khas dari pesantren ini adalah metode pembelajaran dengan strategi pendekatan langsung dalam berkomunikasi dan membaca literatur Arab. Pesantren ini memiliki sistem pembelajaran yang disiplin dan komprehensif, di mana para santri diajak untuk hidup mandiri, disiplin, serta mengikuti serangkaian kegiatan yang terstruktur mulai dari sebelum berkumandangnya waktu subuh hingga malam hari. Para santri juga dikenalkan dengan berbagai keterampilan lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah juga mengalami beberapa fase dalam ranah kepemimpinan, sejak berdirinya pada tahun 1956, pengasuh pertama pesantren adalah KH. Ahmad Baidlowi, yang memimpin dari awal pendirian hingga wafat pada tahun 1976. Kemudian diamanahkan kepada putra beliau, KH. Ali Wafa Baidlowi, yang mengasuh pesantren selama lebih dari dua dekade, yakni dari tahun 1976 hingga 1997. Setelah itu KH. Ali Wafa Baidlowi wafat, posisi pengasuh beralih kepada putranya, KH. Mahmud Ali Wafa yang memimpin pondok sejak tahun 1997 hingga saat ini. Perjalanan sejarah pesantren ini menunjukkan kesinambungan melalui penerusan tanggung jawab pengasuhan dari ayah ke anak.



**Gambar 4.2 Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**

Pesantren ini telah melahirkan banyak alumni yang tersebar di berbagai penjuru, beberapa di antaranya ada yang menjadi guru, serta tokoh masyarakat yang berkontribusi dalam dakwah dan pendidikan. Pesantren ini juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di tingkat lokal

maupun nasional, menjadikan Darul Lughah wal Karomah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di Jawa Timur.

Sarana dan prasarana di pondok pesantren ini menyediakan berbagai fasilitas yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Fasilitas yang lengkap ini bertujuan untuk, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan karakter santri. Pesantren ini memiliki 80 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, serta 2 aula yang dapat digunakan untuk pertemuan atau kegiatan bersama. Untuk kegiatan administratif tersedia 1 kantor pesantren, 2 kantor wilayah, dan 6 kantor lembaga. Para santri tinggal di 150 kamar asrama, yang disediakan untuk mendukung kenyamanan tempat tinggal mereka.

Untuk kebutuhan sanitasi, terdapat 40 tempat mandi/toilet, serta 3 tempat wudhu yang memudahkan santri dalam melaksanakan ibadah. 2 masjid juga disediakan untuk kegiatan ibadah, baik secara individu maupun berjamaah. Selain itu, pesantren ini juga memiliki fasilitas, seperti 6 kantin untuk memenuhi kebutuhan makan santri, 4 koperasi yang menyediakan berbagai kebutuhan, dan 2 ruang tamu untuk menerima tamu yang datang. Santri dapat memperdalam pengetahuan mereka dengan mengakses 2 ruang perpustakaan yang telah disediakan.

Fasilitas olahraga juga tidak ketinggalan, dengan adanya 1 gedung olahraga dan 2 lapangan yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan fisik

dan olahraga. Semua fasilitas ini dirancang untuk mendukung keseimbangan antara pengembangan intelektual dan jasmani santri, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efisien di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

## **B. Paparan dan Analisis Data**

### **1. Manajemen Humas Berbasis spiritualitas di Pesantren**

#### **a. Manajemen Humas Berbasis spiritualitas yang Diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim**

Manajemen humas memiliki peran penting dalam pesantren karena membantu mengelola komunikasi antara pesantren dan masyarakat luas, termasuk santri, orang tua, alumni, pemerintah, serta masyarakat sekitar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang perlu diketahui dan dihargai oleh publik. Manajemen humas bertugas untuk menyampaikan visi, misi, dan program-program pesantren dengan cara yang jelas dan persuasif agar pesantren dapat diterima secara positif oleh masyarakat. Humas juga membantu membangun reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terpercaya dan bernilai.

Manajemen Humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim memadukan nilai-nilai agama

dengan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Pesantren tidak hanya berfokus pada citra dan reputasi institusi, tetapi juga menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi dalam menyampaikan informasi dan menangani isu-isu publik. Pendekatan spiritual dalam penelitian terlihat dari bagaimana Pondok Pesantren Nurul Qadim mengedepankan nilai-nilai yang tertuang dalam spiritualitas dengan dikaitkan dalam manajemen humas dalam setiap aktivitas komunikasi, baik itu untuk internal pesantren maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

#### 1) **Press Agency**

Pendekatan *press agency* fokus pada penciptaan perhatian publik dan menghasilkan citra positif melalui propaganda. Dalam konteks Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim, manajemen humas dapat dilakukan dengan memanfaatkan media untuk menyebarluaskan informasi tentang program-program keagamaan dan kegiatan pesantren yang mendukung spiritualitas. *Press Agency* di Pondok Pesantren Nurul Qadim dapat diterapkan sebagai strategi komunikasi publik yang efektif untuk memperkuat citra pesantren di mata masyarakat. Pondok Pesantren Nurul Qadim sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan agama dapat memanfaatkan prinsip-prinsip dasar *press agency* untuk mempromosikan kegiatan seperti

pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan.

KH. Hasan Fauzi Hasyim sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qadim sebagai figur penting yang kharismatik pada setiap acara pesantren, perhatian publik terhadap Pondok Pesantren Nurul Qadim dapat meningkat salah satunya melalui sosok kiai. Hal tersebut juga berpotensi menarik lebih banyak calon santri serta mendukung peningkatan citra pesantren sebagai bentuk hubungan masyarakat. Sehingga dapat membantu pesantren mencapai target-target tersebut tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam yang dijunjung tinggi oleh pesantren. Peran Kyai sebagai figur sentral di pondok pesantren, sehingga sering kali citra dan reputasi pesantren melekat erat pada kepribadian, integritas, serta ajaran kiai tersebut. Sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, kiai memegang peran penting dalam mengarahkan pendidikan dan perkembangan santri, sekaligus menjadi simbol kebanggaan bagi pesantren. Menurut ustadz Abdul Hadi<sup>146</sup> selaku kepala pesantren mengungkapkan,

“menurut saya itu di pesantren kiai memegang peran yang penting. Kiai adalah figur sentral yang mewakili pesantren di hadapan masyarakat. Kepribadian, integritas, dan ajaran

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

beliau menjadi cerminan pesantren. Jadi, masyarakat sering kali menilai pesantren dari bagaimana kiai kami berperilaku dan berdakwah. Masyarakat Taunya kalau ada kiai Hasan brarti ya Nurul Qodim. Hal tersebut membantu membangun citra positif, terutama ketika kiai aktif dalam kegiatan-kegiatan publik, baik itu di acara keagamaan maupun sosial.”

Hasil wawancara tersebut menekankan pentingnya peran kiai sebagai tokoh sentral dalam pesantren dan bagaimana sosoknya berkontribusi dalam membangun citra positif pesantren di masyarakat. Kiai bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga menjadi wajah pesantren yang dikenali masyarakat. Keberadaan kiai mempengaruhi bagaimana pesantren dilihat dan dipersepsikan. Kiai diharapkan mampu memberikan teladan yang baik melalui tindakan dan ucapan mereka. Hasil wawancara tersebut juga sesuai dengan wawancara kepada pengurus pesantren bidang humas Ustadz Ahmad Firdaus<sup>147</sup> yang mengemukakan bahwa sosok kiai merupakan representasi dari pesantren.

“menonjolkan sosok kiai sebagai representasi utama pesantren merupakan suatu keharusan bagi setiap pesantren, karena kiai merupakan figure dan cerminan pesantren, masyarakat mengenal pesantren umumnya berdasarkan siapa kainya. Sebagai Upaya untuk menonjolkan figure kiai Nurul Qodim juga punya figure KH. Chafizul Hakim Noer, S.Ag yang dikenal dengan public dengan syubbanul

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

muslimin. Disisi lain saat ada acara besar seperti peringatan hari besar Islam atau pengajian akbar, kami selalu melibatkan kiai sebagai pembicara utama dan pastikan acara tersebut diliput oleh media lokal maupun nasional. Tidak hanya itu, kami juga menggunakan platform media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk menyebarkan ceramah atau kegiatan sosial yang dilakukan di pesantren. Hal tersebut adalah bagian dari strategi *press agentry* yang kami terapkan untuk menarik perhatian publik.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan strategi branding dan komunikasi yang dilakukan oleh pesantren dalam membangun citra dan menarik perhatian publik melalui figur utama, yaitu kiai. Dalam hal ini, kiai bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai representasi identitas pesantren yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat. Kiai KH. Chafizul Hakim Noer yang dikenal luas melalui Syubbanul Muslimin menjadi ikon atau wajah dari Pondok Pesantren Nurul Qodim.

Strategi yang diterapkan mengikuti konsep *press agentry* yaitu upaya mempromosikan atau mendapatkan perhatian melalui media untuk membentuk citra tertentu berbasis spiritualitas. Pihak pengurus pesantren memastikan keterlibatan kiai dalam acara besar, seperti peringatan hari besar Islam dan pengajian akbar, yang diliput oleh media lokal maupun nasional. Hal tersebut memperkuat

citra kiai sebagai sosok berpengaruh yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Selain itu, penggunaan media sosial seperti Instagram dan YouTube juga merupakan bagian penting dalam strategi tersebut. Dengan menyebarkan ceramah dan kegiatan sosial pesantren, mereka memperluas jangkauan audiens serta meningkatkan eksposur publik. Hal tersebut tidak hanya mendekatkan pesantren kepada masyarakat lokal, tetapi juga membuka peluang untuk menjangkau khalayak yang lebih luas di luar daerah.

Strategi *press agentry* bertujuan membangun kesadaran dan pengakuan publik terhadap pesantren melalui figur kiai, yang pada akhirnya menguatkan citra pesantren di mata masyarakat. Peran kiai dipesantren menjadi sentral karena pesantren dipandang karena figure kiai. Representasi pesantren dapat dilihat dari peran kiai yang selalu dibawa kemana-mana oleh kiai sebagaimana wawancara berikut dengan pengurus pesantren ustadz Syafi'i Maulana<sup>148</sup> menyampaikan,

“memang betul bahwa peran kiai lah sentral di pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga representasi pesantren secara keseluruhan. Kepribadian dan integritas kiai menjadi tolak ukur bagaimana masyarakat menilai pesantren. Sehingga, kami selalu berusaha

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan pengurus Pesantren NQ ustadz Syafi'i Maulana pada tanggal 17 Oktober 2024

menonjolkan kiai dalam setiap kesempatan publik. Kalau ada acara pengajian besar, peringatan hari-hari besar Islam, atau kegiatan sosial lainnya, kiai selalu menjadi pembicara utama. Kami memastikan acara-acara tersebut diliput oleh media tim humas agar pesantren dan kiai semakin dikenal masyarakat luas”

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kiai memegang peran yang penting sebagai figur sentral yang mewakili pesantren di hadapan masyarakat. Kepribadian, integritas, dan ajaran kiai tidak hanya menjadi cerminan dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pesantren, tetapi juga berpengaruh besar terhadap cara masyarakat menilai lembaga tersebut. Ketika kiai berperilaku baik dan aktif dalam berdakwah, hal tersebut berkontribusi positif dalam membangun citra pesantren di mata publik.

Kegiatan-kegiatan publik baik dalam konteks keagamaan maupun sosial memberikan kesempatan bagi kiai untuk menunjukkan kepemimpinan dan komitmennya terhadap masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperkuat reputasi pesantren. Dengan kata lain, masyarakat sering kali menggunakan perilaku dan aktivitas kiai sebagai acuan dalam menilai pesantren secara keseluruhan. Hasil wawancara dengan humas pesantren mengungkapkan bahwa di Pesantren Nurul Qadin juga memiliki

Syubbanul Muslimin sebuah majlis ta'lim dan shalawat yang didirikan pada 26 September 2005 oleh KH. Chafizul Hakim Noer<sup>149</sup> dengan kantor sekretariatnya bertempat di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim Kali Kajar Kulon Paiton Probolinggo.

“di Nurul Qodim kiai adalah figur sentral. Bahkan, masyarakat menilai pesantren berdasarkan siapa kiainya. Ketika kiai tampil di acara publik, hal tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap bagaimana masyarakat memandang pesantren. Ada lagi juga figur KH. Chafizul Hakim Noer, S.Ag. Beliau dikenal masyarakat luas melalui majelis Syubbanul Muslimin yang merupakan majelis ta'lim dan shalawat. Masjlis itu (Syubbanul Muslimin) banyak penggemarnya ratusan bahkan ribuan lebih, instagramnya saja sudah belih dari 1M (satu juta) follower. Mestinya juga memiliki peran penting dalam humas pesantren.”

Hasil wawancara tersebut menyoroti peran sentral kiai dalam membentuk citra dan reputasi pesantren di mata masyarakat. Sosok kiai di pesantren tidak hanya dipandang sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur publik yang berpengaruh. Kehadiran kiai dalam acara-acara publik memperkuat persepsi masyarakat terhadap pesantren, karena mereka sering kali menilai pesantren berdasarkan siapa kiainya. Dengan tampilnya kiai dalam berbagai kesempatan publik, pesantren dapat menunjukkan

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan anggota tim bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Muhammad Yusuf pada tanggal 17 Oktober 2024

komitmen mereka dalam mendampingi dan melayani masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi pesantren.

Contoh nyata yang dijelaskan dalam wawancara tersebut adalah KH. Chafizul Hakim Noer, S.Ag., yang dikenal luas melalui majelis Syubbanul Muslimin, sebuah majelis ta'lim dan shalawat yang memiliki banyak penggemar dari berbagai kalangan. Majelis solawat memiliki daya tarik besar dengan pengikut hingga ratusan ribu bahkan lebih baik secara fisik dalam setiap acara maupun di media sosial seperti Instagram yang memiliki lebih dari satu juta pengikut. Keberhasilan majelis di ranah publik dan digital menunjukkan bahwa kehadiran KH. Chafizul Hakim Noer bukan hanya sebagai tokoh agama, tetapi juga berfungsi sebagai *public figure* yang membawa dampak positif terhadap citra pesantren.

Hasil wawancara peneliti dengan KH. Chafizul Hakim Noer sebagai pembina majlis menyampaikan bahwa Majelis Syubbanul Muslimin didirikan dari rasa keprihatinan KH Hafid Hakim Noer setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Lirboyo dan mulai aktif di tengah masyarakat. Beliau menyaksikan banyak pemuda yang terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat. Hal tersebut mendorong beliau untuk membentuk sebuah majelis yang bertujuan mengajak para pemuda untuk mencintai Nabi Muhammad SAW. Berada di bawah naungan Pondok Pondok

Pesantren Nurul Qodim majelis solawat diharapkan dapat menjadi solusi atas tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini, sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Chafizul Hakim Noer<sup>150</sup> yang mengemukakan bahwa banyak terjebak dalam perilaku bebas, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan yang melanggar norma agama.

“dulu Majelis Solawat Syubbanul Muslimin didirikan pada 26 September 2005 yang pada awal mula pembentukan majelis ini berasal dari keprihatinan saya terhadap pemuda di masyarakat sekitar. Saat itu, saya mulai terjun ke masyarakat dan menyaksikan banyak pemuda yang terjebak dalam pergaulan yang tidak sehat. Sehingga saya berpikir sepertinya hal ini (pergaulan) harus diluruskan. Saya ingin mengajak para pemuda untuk membuat majlis solawat dan kembali ke norma-norma agama”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Nun<sup>151</sup> Hafidz memulai majelis solawat dengan bermula dari keprihatinan pendiri terhadap kondisi pemuda di masyarakat. Pendiri merasa perlu untuk mengatasi permasalahan yang ada, khususnya mengenai pergaulan pemuda yang dianggap tidak sehat. Beliau<sup>152</sup> juga menceritakan bahwa kumpulan para jamaah solawat pada intinya untuk melaksanakan kumpul terlebih dahulu.

<sup>150</sup> Wawancara dengan KH. Chafizul Hakim Noer pada tanggal 17 Oktober 2024

<sup>151</sup> ‘Nun’ merupakan panggilan ‘Gus’ dalam bahasa kultur Agama, sedangkan ‘Nun’ digunakan Masyarakat sekitar pondok Pesantren Nurul Qodim untuk panggilan Akrab dan Lebih terhormat

<sup>152</sup> Wawancara dengan KH. Chafizul Hakim Noer pada tanggal 17 Oktober 2024

“saya bilang ke salah satu pemuda waktu itu, ‘*toreh akompol sowalwatan*’, katanya dia ‘*enggi toreh nun ngireh bileh beih pon, kuleh ngajekeh nakkanak akompol*’, awal mula majlis hanya sekitar 15-30 orang kadang juga sampai 50 orang dann itu banyak sudah pada waktu itu”

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa awal mula berdirinya majlis solawat tidak banyak dan hanya berkisar 15-50 orang. Kemudian berkembang sampai masa kini dengan lebih dari 5000 orang yang hadir dan lebih dari 15000 orang yang menyimak di kanal YouTube. Sedangkan perkembangan yang pesat akhirnya pendiri majlis membuat kantor pusan Syubbanul Muslimin dengan tetap naungan Pondok Pondok Pesantren Nurul Qodim sebagai bagian dari Humas berbasis spiritualitas.

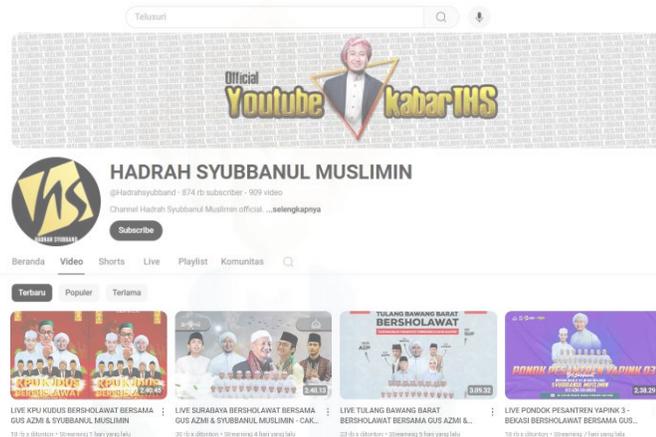


**Gambar 4.3 Kantor Pusat Syubbanul Muslimin beserta Pendiri KH. Chafizul Hakim Noer**

KH. Hafidzul Hakiem Noer atau Gus Hafidz yang dikenal sebagai Khodimul Majlis Syubbanul Muslimin adalah putra dari

pasangan Alm. KH. Nuruddin dan Nyai Hj. Umi Salamah. Gus Hafidz menekankan bahwa metode dakwah perlu disesuaikan agar mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh majelis ini adalah melalui musik dan lagu, yang diisi dengan pesan dakwah dan sholawat. Metode ini diyakini efektif karena dapat menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Hasil obeservasi peneliti Majelis Syubbanul Muslimin saat ini telah dikenal luas dan disukai oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan jamaah yang tersebar di berbagai wilayah seperti Madura hingga luar Jawa. Para jamaah rutin mengikuti kegiatan majelis dengan yang hadir lebih dari 5000 orang dan bahkan bisa mencapai lebih dari 10000 orang pada event tertentu, baik secara langsung maupun melalui siaran langsung di YouTube, di mana kanal Syubbanul Muslimin telah mencapai jutaan pengikut. Majelis Syubbanul Muslimin juga kerap diundang untuk tampil di luar negeri, termasuk ke negara-negara seperti Tiongkok, Taiwan, Malaysia, Singapura, dan Hongkong, di mana mereka membawakan lantunan sholawat Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh musik hadrah.



**Gambar 4.4** Kanal YouTube Syubbanul Muslimin

Pengaruh besar tersebut menjadi komponen penting dalam strategi humas pesantren berbasis spiritualitas di mana pesantren mengoptimalkan ketenaran Syubbanul Muslimin sebagai bagian dari upaya memperluas jangkauan pesantren melalui kegiatan dakwah yang diikuti banyak penggemar. Kehadiran figur kiai yang dikenal publik, serta pengaruhnya di media sosial, merupakan aset penting yang turut mendukung strategi komunikasi dan reputasi pesantren di tengah masyarakat.

Hasil observasi dilapangan mengenai peran kiai dalam system kehumasan di Pondok Pesantren Nurul Qadim terlihat jelas bahwa kiai berfungsi sebagai figur sentral yang berpengaruh dalam membentuk citra pesantren di mata masyarakat.<sup>153</sup> Saat kiai tampil

<sup>153</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

dalam acara-acara publik, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial, suasana di sekitar pesantren menjadi lebih hidup, dan antusiasme masyarakat meningkat. Banyak warga yang datang untuk menyaksikan ceramah atau kegiatan yang dihadiri kiai, yang menunjukkan ketertarikan dan penghormatan mereka terhadap sosok tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut sering kali diliput oleh media melalui kanal sosial media pesantren yang semakin memperkuat eksposur pesantren. Selain itu, keberadaan kiai di media sosial juga terlihat aktif, di mana potret dan pesan yang disampaikan kiai sering dibagikan, menjangkau audiens yang lebih luas.

Masyarakat mengenal suatu pesantren melalui sosok kiai yang memimpin, sehingga karakter dan kepribadian kiai memainkan peran utama dalam membentuk persepsi publik terhadap pesantren. Keharuman nama kiai, baik melalui reputasi keilmuan maupun kontribusinya kepada masyarakat, ikut mempengaruhi pandangan umum tentang pesantren tersebut. Dalam praktik *press agency* kiai berfungsi sebagai wajah utama pesantren yang mewakili lembaga tersebut di berbagai acara publik. Sosok kiai sering dijadikan tokoh utama dalam berbagai kegiatan dan agenda. Kehadiran kiai dalam ruang publik ini menjadi bagian dari strategi komunikasi pesantren untuk memperluas jangkauan

pengaruhnya. Ketika kiai berbicara dalam acara-acara tersebut, beliau tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun citra positif pesantren, memperkuat otoritasnya di bidang pendidikan agama, dan menegaskan peran pesantren dalam membimbing umat.

Melalui publikasi yang melibatkan kiai, visibilitas pesantren dapat meningkat secara signifikan. Masyarakat luas, yang mungkin sebelumnya tidak begitu mengenal pesantren, dapat tertarik dan terdorong untuk mempelajari lebih lanjut tentang pesantren melalui kiai yang mereka hormati. Kehadiran kiai dalam media massa, baik cetak maupun digital, memberikan kesempatan bagi pesantren untuk memperkenalkan nilai-nilai yang diusungnya, mempromosikan program pendidikan, serta menarik minat calon santri. Dengan demikian, peran kiai dalam *press agency* bukan sekadar sebagai pemimpin agama, melainkan juga sebagai duta besar yang mempromosikan pesantren ke khalayak luas.

Strategi ini efektif dalam membentuk citra positif pesantren di mata masyarakat karena kiai dianggap sebagai sosok yang memiliki integritas dan kejujuran. Masyarakat umumnya menilai pesantren berdasarkan perilaku dan nilai-nilai yang dicerminkan oleh kiai tersebut. Oleh karena itu, kehadiran kiai dalam ranah publik dapat menjadi salah satu alat komunikasi yang kuat dalam

mempromosikan pesantren dan meningkatkan kredibilitasnya. Tidak hanya peran kiai, alumni pesantren yang menjadi tokoh dimasyarakat juga dapat menjadi *press agency* sebagai bentuk dari strategi manajemen human pesantren.

Dalam konteks pesantren, citra berbasis tokoh alumni dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan visibilitas dan reputasi lembaga di masyarakat. Alumni pesantren yang telah mencapai kesuksesan di berbagai bidang baik dalam dunia pendidikan, politik, maupun bisnis dapat berfungsi sebagai duta pesantren. Mereka membawa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari pesantren ke masyarakat, sekaligus memberikan contoh nyata tentang dampak positif pendidikan pesantren.

Dengan memanfaatkan tokoh alumni, pesantren dapat mengadakan acara-acara publik seperti pengajian, kegiatan sosial, atau peringatan hari besar yang menampilkan alumni sebagai pembicara. Kehadiran mereka dalam kegiatan tersebut tidak hanya menarik perhatian publik, tetapi juga memberikan legitimasi kepada pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Liputan media formal maupun sosial tentang acara tersebut dapat membantu menyebarkan informasi positif mengenai pesantren dan alumninya, sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Lukman

Hakim<sup>154</sup> yang mengemukakan bahwa alumni memperkuat citra lembaga tersebut di mata masyarakat.

“Alumni Nurul Qodim ada yang sukses di bidang pendidikan, politik, dan bisnis yang menurut saya juga berfungsi sebagai duta pesantren. Ada beberapa yang menjadi kepala sekolah, ada yang PNS, ada juga yang tokoh Masyarakat di bidang keagamaan. Mereka membawa pengalaman dan pengetahuan dari pesantren ke masyarakat”

Hasil wawancara tersebut menyoroti pentingnya peran alumni pesantren sebagai duta yang membawa citra dan nilai-nilai pesantren ke masyarakat. Alumni yang berhasil di berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, dan bisnis, tidak hanya berfungsi sebagai contoh sukses, tetapi juga sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat luas. Dengan membawa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama di pesantren, alumni dapat membagikan kisah sukses mereka dan menginspirasi generasi selanjutnya. Kehadiran mereka dalam berbagai acara publik juga membantu memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan masyarakat. Dengan demikian, alumni menjadi bagian integral dari strategi komunikasi pesantren, meningkatkan visibilitas dan reputasi pesantren di mata

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan pengurus bidang pangkalan data santri dan alumni di Pesantren NQ ustadz Lukman Hakim pada tanggal 19 Oktober 2024

masyarakat. Menurut ustadz KH. Abdul Hadi<sup>155</sup> mengemukakan bahwa alumni memiliki peran dalam citra mesantren,

“Alumni dari sini (Nurul Qodim) memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan reputasi pesantren. Alumni yang sukses sering kali menjadi role model bagi santri dan masyarakat. Contohnya, kami ada alumni yang saat ini menjabat sebagai direktur di sebuah lembaga swasta. Ketika mereka berbagi kisah suksesnya, itu memberikan inspirasi bagi banyak orang dengan membawa nama pesantren.”

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa alumni pesantren memainkan peranan penting dalam meningkatkan reputasi lembaga. Alumni yang telah mencapai kesuksesan yang kini menjabat sebagai direktur di sebuah lembaga swasta, menjadi role model bagi santri dan masyarakat sekitar. Dengan membagikan kisah sukses mereka, alumni tidak hanya menginspirasi orang lain, tetapi juga membawa nama pesantren ke dalam konteks yang lebih luas. Keberhasilan alumni menciptakan pengakuan positif terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan individu-individu berkualitas dan berkontribusi pada masyarakat.

Hasil observasi mengenai peran alumni pesantren oleh peneliti terlihat bahwa alumni berfungsi sebagai duta yang efektif dalam memperkuat citra dan reputasi pesantren di masyarakat.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

<sup>156</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

Kehadiran alumni yang sukses dalam acara-acara publik, seperti pengajian dan kegiatan sosial, menciptakan momen yang tidak hanya menarik perhatian masyarakat tetapi juga menegaskan kualitas pendidikan yang diberikan oleh pesantren. Alumni, seperti yang menjadi direktur di lembaga swasta, tidak hanya berbagi pengalaman pribadi tetapi juga berkontribusi untuk membangun narasi positif mengenai pesantren.

Ketika alumni membagikan kisah sukses mereka, hal tersebut tidak hanya memotivasi santri untuk meraih prestasi tetapi juga memberikan legitimasi bagi pesantren sebagai lembaga yang menghasilkan individu-individu berkualitas. Keterlibatan mereka dalam liputan media, baik formal maupun sosial, semakin memperkuat eksposur pesantren dan membantu menyebarkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam pendidikan pesantren kepada masyarakat yang lebih luas. Sehingga, alumni menjadi komponen kunci dalam strategi komunikasi pesantren, yang berfokus pada peningkatan visibilitas dan reputasi lembaga di masyarakat.

Versi lain *press agency* juga dapat melalui delegasi santri di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan mengangkat peran dan keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Delegasi santri sebagai representasi pesantren di

masyarakat tidak hanya meningkatkan visibilitas pesantren, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara pesantren dan masyarakat. Delegasi santri berfungsi sebagai perwakilan pesantren yang ditugaskan ke masyarakat, memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas serta memberikan dampak positif yang lebih luas bagi citra lembaga pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qadim.

Pesantren mendelegasikan santri dalam kegiatan kemasyarakatan seperti khotib jumat, penceramah ataupun delegasi (*pakon*)<sup>157</sup> di acara keagamaan (*jam'iyah sarwah*)<sup>158</sup>, relawan dalam kegiatan sosial. Keterlibatan santri dalam peran-peran tersebut tidak hanya memperkuat kapasitas mereka dalam berkomunikasi dan berdakwah, tetapi juga memperlihatkan kepada masyarakat bahwa pesantren berperan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan serta membantu pesantren dalam menjalin

<sup>157</sup> Pakon dalam Bahasa madura berarti didelegasikan. Dalam kamus online kata 'Pakon' berarti 'Perintah' jika ditarik dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan 'Delegasi' <https://kata.web.id/kamus/madura-indonesia/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2024

<sup>158</sup> *Sarwah* merupakan sebuah tradisi ritual keagamaan tahlilan yang dilaksanakan secara turun temurun sampai saat ini dan masih dijalankan oleh masyarakat muslim khususnya di keturunan entis Madura. Mengerjakan *Sarwah* ialah orang yang bermaksud untuk membebaskan dirinya dan atau nenek moyangnya yang telah meninggal dari dosa atau api neraka. Kutipan Syarif, Zainuddin. "Rekulturasi Pendidikan Islam di Tengah Budaya Carok di Madura." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 22.1 (2014): 114-136.

hubungan dengan masyarakat. Menurut ustadz Ali Hasan<sup>159</sup> selaku pengurus bidang Ubudiyah menyampaikan,

“saya juga menilai kalau peran santri dimasyarakat itu penting, peran santri sebagai khotib Jumat dan kegiatan lainnya dimasyarakat penting. Hal tersebut adalah kesempatan bagi mereka untuk menerapkan pengetahuan agama yang telah mereka pelajari di pesantren. Selain itu, ini juga memberikan mereka pengalaman berbicara di depan publik, yang bermanfaat. Kehadiran santri sebagai khotib menciptakan pengakuan bagi pesantren kami. Masyarakat mulai melihat pesantren sebagai lembaga yang menghasilkan pemimpin spiritual berkualitas.”

Hasil wawancara tersebut menekankan pentingnya peran santri sebagai khotib Jumat dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri di pesantren. Dengan menjadi khotib, santri tidak hanya memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan agama yang telah mereka pelajari, tetapi juga untuk melatih keterampilan berbicara di depan publik. Santri tidak hanya didelegasikan menjadi khotib namun juga mengikuti kegiatan bakti sosial di Masyarakat dan menghadiri kegiatan jam'iyah tahlil. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Nasruddin Rahman<sup>160</sup> yang menyampaikan bahwa,

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan dengan pengurus bidang Ubudiyah NQ ustadz Ali Hasan pada tanggal 19 Oktober 2024

<sup>160</sup> Wawancara dengan pengurus bidang Jam'iyah Nurul Hasanah NQ ustadz Nasruddin Rahman pada tanggal 19 Oktober 2024

“yang saya tau selain menjadi khotib, santri juga sering diundang dalam kegiatan khotmil Qur'an. Beberapa santri disini (Nurul Qodim) juga terlibat dalam jam'iyah sarwah, di mana mereka bisa menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Santri juga berperan sebagai relawan dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut adalah bentuk nyata dari kepedulian kami terhadap masyarakat dan juga ajaran Islam tentang solidaritas.”

Hasil wawancara tersebut menyoroti berbagai peran penting yang dijalankan oleh santri dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Selain menjadi khotib Jumat, santri juga berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan lain seperti khotmil Qur'an, jam'iyah sarwah, serta berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan penggalangan dana. Keterlibatan santri dalam acara-acara keagamaan dan sosial ini tidak hanya memberikan mereka pengalaman berharga dalam berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bahwa pesantren berperan aktif dalam mengembangkan pemimpin spiritual yang berkualitas dan peduli terhadap kesejahteraan sosial.

Selain melatih santri untuk menjadi komunikator yang baik dan mengamalkan ajaran Islam, peran mereka di masyarakat turut memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengajarkan kepedulian sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui

kegiatan-kegiatan ini, pesantren mampu membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat dan memperkuat pengakuan masyarakat terhadap kontribusi pesantren dalam mencetak individu yang berkontribusi secara positif bagi lingkungan sosial mereka.

Keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat menciptakan dampak positif tidak hanya bagi pengembangan diri santri, tetapi juga bagi citra pesantren di mata masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, pesantren dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat, memperkuat pengakuan terhadap peran pesantren dalam mencetak individu yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan keagamaan. Peran santri sebagai representasi pesantren di masyarakat menjadi bagian integral dari strategi pesantren dalam memperkuat citra dan relevansinya di tengah dinamika kehidupan sosial dan keagamaan.

Hasil observasi peneliti di lapangan mendapatkan temuan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat tidak hanya memperkuat citra pesantren, tetapi juga sejalan dengan strategi dakwah yang diusung oleh pesantren.<sup>161</sup>

Dalam konteks dakwah, kegiatan-kegiatan yang melibatkan santri seperti menjadi khatib Jumat, penceramah, maupun relawan dalam

---

<sup>161</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

kegiatan sosial, merupakan bentuk nyata penyebaran nilai-nilai Islam yang ramah dan mengedepankan solidaritas sosial. Dakwah yang dijalankan melalui pendekatan ini menjadi lebih efektif karena dilakukan langsung di tengah masyarakat, memperlihatkan peran santri sebagai agen perubahan sosial yang membawa pesan agama dalam setiap tindakan mereka.

Strategi dakwah yang berbasis pada peran aktif santri dalam masyarakat juga menegaskan bahwa pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga lembaga yang berfungsi sebagai penjaga harmoni sosial. Dengan memadukan pendidikan agama dengan aksi sosial, Pondok Pesantren Nurul Qadim menciptakan dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Santri yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam mendorong kesejahteraan dan perdamaian di tengah masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengembangkan santri menjadi individu berpengetahuan agama, tetapi juga sebagai pemimpin masa depan yang mampu menyeimbangkan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan dakwah ini juga memperkuat relevansi pesantren di tengah dinamika sosial, di mana kebutuhan akan tokoh agama yang aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan

masyarakat semakin dirasakan. Dakwah melalui aksi sosial dan keagamaan tersebut mencerminkan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk membentuk santri menjadi agen dakwah yang berorientasi pada solusi, mengatasi masalah-masalah sosial, dan menyebarkan kebaikan di masyarakat. Dalam jangka panjang, strategi ini tidak hanya memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga meningkatkan legitimasi pesantren sebagai institusi yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

## 2) *Public Information*

Pendekatan *public information* bertujuan untuk menyampaikan informasi secara terbuka, akurat, dan transparan kepada masyarakat luas. Dalam konteks Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim, pendekatan tersebut relevan untuk memperkenalkan berbagai aspek pesantren kepada publik, baik itu mengenai kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan, maupun nilai-nilai yang dipegang oleh pesantren. Melalui penyebaran informasi yang jelas dan terpercaya, pesantren dapat membangun citra yang positif serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran pesantren dalam membina generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam.

Salah satu cara yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Qadim melalui observasi peneliti dalam mengimplementasikan pendekatan *public information* adalah dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi baik secara online maupun offline.<sup>162</sup> Informasi mengenai profil pesantren, kegiatan pesantren, visi dan misi pesantren, serta program-program pesantren baik internal maupun sosial yang dijalankan pesantren dapat dipublikasikan secara berkala. Hal tersebut akan membantu masyarakat lebih mengenal pesantren dan memahami kontribusi pesantren dalam membangun pendidikan agama yang komprehensif dan berkualitas. Selain itu, transparansi dalam penyebaran informasi juga akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Menurut ustadz KH. Abdul Hadi Noer<sup>163</sup> menyampaikan bahwa,

“saya melihat bahwa media sosial saat ini menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau masyarakat secara luas. Untuk itu, saya dan tim humas memanfaatkan YouTube sebagai platform berbasis video untuk menampilkan berbagai aktivitas pesantren. Melalui video, kami bisa memperlihatkan kehidupan sehari-hari santri, kegiatan keagamaan, serta program-program sosial yang dilaksanakan pesantren. Video tentang pesantren memberikan gambaran yang nyata tentang pesantren,

---

<sup>162</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

<sup>163</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

sehingga calon santri dan orang tua dapat merasakan pengalaman di pesantren sebelum mereka bergabung.”

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan yang disampaikan tim humas pesantren bahwa media sosial menjadi salah satu alternatif dalam membangun citra pesantren. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara yang menyatakan bahwa media sosial menjadi salah satu sarana menyebarkan informasi dan kegiatan pesantren kepada Masyarakat luas. Menurut ustadz Ahmad Firdaus<sup>164</sup> selaku tim anggota bidang humas menyamapikan,

“Saya kira media sosial yang merupakan efek dari kemajuan teknologi khususnya YouTube dan Instagram, berperan besar dalam membangun citra pesantren. Melalui kedua platform ini, kami bisa menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memiliki banyak kegiatan lain yang mendukung pengembangan keterampilan santri. Hal tersebut penting karena masyarakat saat ini lebih banyak mengakses informasi melalui media sosial, dan visual konten yang kami buat bisa langsung menarik perhatian mereka”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial, terutama YouTube, telah menjadi alat yang efektif bagi pesantren untuk menjangkau masyarakat secara luas. Pihak pesantren

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan anggota tim bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

memanfaatkan platform berbasis video ini untuk menampilkan berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungan pesantren. Ustadz Ahmad Firdaus<sup>165</sup> juga menambahkan bahwa melalui video yang diunggah di YouTube, mereka memperlihatkan kehidupan sehari-hari para santri, kegiatan keagamaan, serta program sosial yang dijalankan oleh pesantren.

“Instagram kami gunakan untuk konten yang singkat, padat, dan menarik secara visual. Kami rutin memposting foto-foto kegiatan santri, quotes inspiratif, serta video pendek dari cuplikan acara atau ceramah. Fitur seperti Instagram Stories dan Reels membantu kami dalam menyampaikan informasi secara cepat dan interaktif, sehingga followers kami bisa selalu update dengan kegiatan terbaru di pesantren”

Hasil wawancara menyoroti pentingnya peran media sosial, khususnya YouTube dan Instagram, dalam membangun citra pesantren. Melalui kedua platform ini, pesantren dapat menampilkan kepada masyarakat bahwa mereka tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan lain yang mendukung pengembangan keterampilan santri. Hal ini dinilai penting karena masyarakat modern cenderung mengakses informasi melalui media sosial, sehingga konten visual yang dibuat oleh pesantren mampu menarik perhatian mereka

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan anggota tim bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

dengan cepat dan efektif. Strategi penggunaan media sosial ini membantu pesantren memperluas jangkauan serta memperkuat citranya di mata publik. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ustadz Syafi'i Maulana<sup>166</sup> selaku pengurus pesantren bahwa,

“mereka (tim humas) biasanya memposting foto-foto kegiatan harian santri seperti belajar, kegiatan besar pesantren ataupun mengikuti acara sosial di Instagram. Selain itu, kami juga sering membagikan quotes motivasi dan inspirasi dari tokoh-tokoh agama yang relevan dengan nilai-nilai pesantren. Salah satu konten yang cukup berhasil dalam meningkatkan engagement adalah infografis yang menjelaskan program-program pesantren atau kursus keterampilan. Kami melihat bahwa postingan dengan konten visual yang sederhana dan informatif cenderung lebih banyak mendapatkan respons, baik dalam bentuk likes, komentar, maupun share”

Pendekatan tersebut digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Qadim untuk mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai keagamaan yang mereka ajarkan, seperti toleransi, ukhuwah islamiyah, dan kepedulian sosial. Dengan memberikan informasi yang lengkap dan mudah diakses, masyarakat dapat memahami visi dan misi pesantren, serta bagaimana pesantren turut serta dalam membentuk generasi yang berkontribusi pada pembangunan sosial

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan pengurus Pesantren NQ ustadz Syafi'i Maulana pada tanggal 17 Oktober 2024

dan keagamaan. Konsep tersebut tidak hanya akan memperkuat citra pesantren, tetapi juga menjadikannya sebagai pusat rujukan bagi masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas.

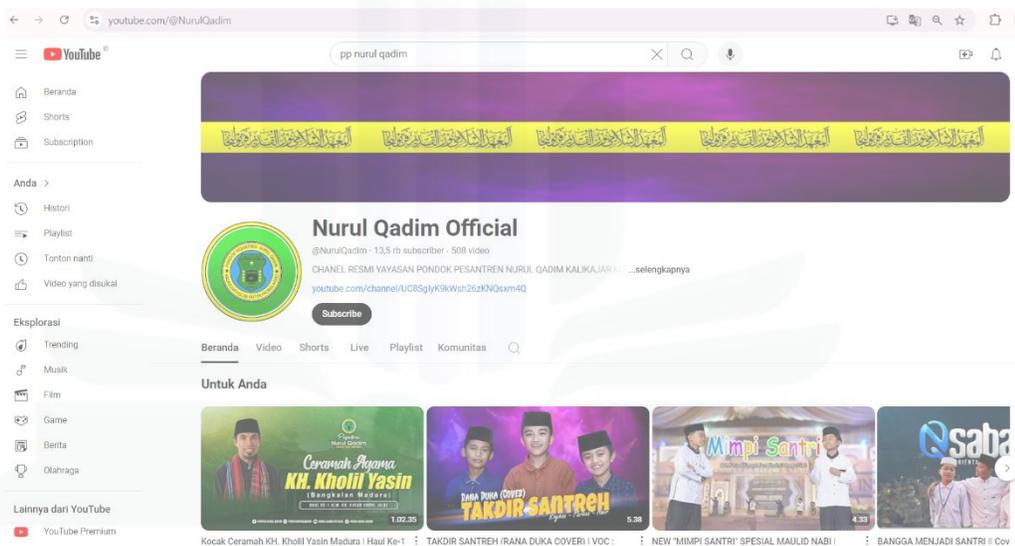
Pondok Pesantren Nurul Qadim secara aktif memanfaatkan media sosial khususnya platform seperti YouTube dan Instagram sebagai alat untuk meningkatkan citra pesantren di Masyarakat berdasarkan hasil observasi peneliti sebagaimana Gambar 4 dan Gambar 5. Melalui berbagai konten visual seperti video kegiatan santri, dokumentasi acara keagamaan, hingga testimoni alumni, pesantren berhasil memperkenalkan program-programnya secara lebih luas.<sup>167</sup> Konten-konten ini tidak hanya menarik perhatian calon santri dan orang tua, tetapi juga membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan pembinaan di pesantren.

Pemanfaatan fitur interaktif seperti Instagram Stories dan YouTube Live turut memperkuat kedekatan pesantren dengan audiens, menciptakan dialog yang lebih terbuka dan transparan antara pesantren dan masyarakat. Dengan strategi yang konsisten dan kreatif dalam pengelolaan media sosial, Pondok Pesantren

---

<sup>167</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

Nurul Qadim berhasil membentuk citra positif sebagai lembaga pendidikan yang modern namun tetap memegang teguh nilai-nilai keagamaan.

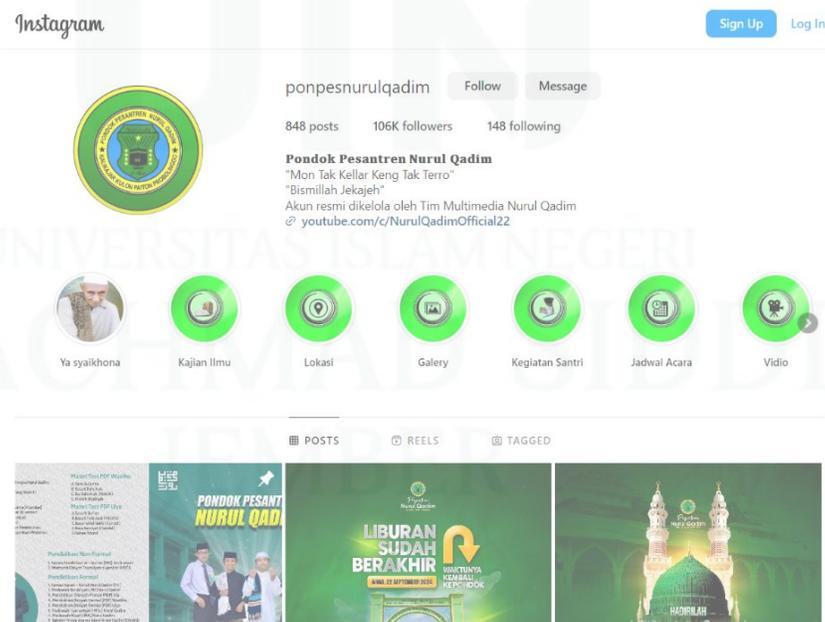


**Gambar 4.5** Kanal Chanel Youtube Pondok Pesantren Nurul Qadim

Gambar 4 menunjukkan profil resmi YouTube dari Nurul Qadim Official, yaitu kanal milik Yayasan Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim Kalikajar-Probolinggo. Kanal tersebut memiliki 13,5 ribu subscribers dan telah mengunggah lebih dari 500 video (508 video pada tanggal diakses). Pada bagian atas halaman terdapat banner yang mencantumkan kaligrafi Arab dengan latar belakang berwarna ungu, memberikan kesan religius dan resmi

yang bertuliskan nama pesantren. Logo pesantren juga terlihat jelas di bagian profil, menampilkan identitas lembaga tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Qadim membagikan beragam konten seputar aktivitas pesantren, termasuk ceramah agama, dokumentasi kegiatan santri, serta video-video lain yang relevan dengan pendidikan dan nilai-nilai pesantren melalui kanal YouTube. Salah satu video yang ditampilkan di halaman beranda adalah ceramah KH. Kholil Yasin serta konten musik religi yang dinyanyikan oleh para santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memanfaatkan platform YouTube secara efektif untuk menyebarkan dakwah, pendidikan, dan mempromosikan nilai-nilai keislaman kepada khalayak luas, serta memberikan informasi yang bermanfaat baik bagi santri maupun masyarakat umum.



Gambar 4.6 Instagram Pondok Pesantren Nurul Qadim

Gambar 5, menunjukkan profil Instagram resmi Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim dengan nama akun @ponpesnurulqadim. Akun ini memiliki 848 unggahan, 106 ribu pengikut, dan mengikuti 148 akun lainnya. Pada bio, tercantum slogan pesantren "*Mon Tak Kellar Keng Tak Terro*" dan "*Bismillah Jekajeh,*" serta keterangan bahwa akun ini dikelola oleh Tim Multimedia Nurul Qadim. Link menuju kanal YouTube resmi mereka juga disertakan, menunjukkan keterhubungan antara kedua platform media sosial tersebut. Pada bagian sorotan (*highlight*) di profil ini, terdapat berbagai kategori yang relevan dengan kegiatan pesantren, seperti Ya Syaikhona, Kajian Ilmu, Lokasi, Galery, Kegiatan Santri, Jadwal Acara, dan Vidio. Masing-masing sorotan ini memberikan akses cepat ke konten yang lebih spesifik terkait dengan berbagai aspek pesantren, seperti ceramah agama, kegiatan belajar mengajar, dan acara pesantren.

Unggahan terbaru di bagian bawah profil memperlihatkan berbagai kegiatan pesantren, termasuk informasi mengenai dimulainya kembali kegiatan belajar mengajar setelah liburan dan pengumuman penting lainnya. Akun Instagram ini dengan efektif digunakan untuk berbagi informasi, dokumentasi kegiatan santri,

serta sebagai sarana dakwah yang dinamis melalui penggunaan gambar dan video pendek. Dengan memanfaatkan platform ini, Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk kalangan muda, dan meningkatkan citra pesantren di mata publik melalui interaksi visual yang modern dan menarik.

Media sosial seperti YouTube dan Instagram yang dikelola oleh Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim juga berperan sebagai sarana penyampaian informasi tentang berbagai kegiatan keagamaan di pesantren. Melalui unggahan rutin yang menampilkan ceramah agama, kajian ilmu, serta kegiatan keagamaan santri, pesantren ini secara efektif melakukan fungsi kehumasan (public relations). Platform tersebut tidak hanya digunakan untuk mempublikasikan informasi acara, tetapi juga untuk menampilkan nilai-nilai pesantren dan kegiatan rutin, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta program pembinaan santri. Dengan adanya konten seperti ini, publik, khususnya calon santri dan orang tua, dapat melihat secara langsung kehidupan spiritual di pesantren. Hal ini memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual santri, sekaligus

membangun kedekatan dan kepercayaan masyarakat melalui media digital.

Humas di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim telah terintegrasi secara menyeluruh dengan kegiatan pesantren, di mana peran kehumasan tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat. Integrasi ini terlihat dari cara pesantren secara aktif menggunakan media sosial, seperti YouTube dan Instagram, untuk mendiseminasi berbagai informasi tentang kegiatan keagamaan, akademik, serta sosial di pesantren.

Melalui strategi komunikasi yang terstruktur, humas pesantren mampu memperkenalkan program-program pesantren, menjalin interaksi langsung dengan publik, dan meningkatkan citra positif pesantren. Lebih dari sekadar alat komunikasi, humas yang terintegrasi dalam kegiatan pesantren juga berperan dalam mendukung tercapainya visi dan misi pesantren, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai agama dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa humas di Pondok Pesantren Nurul Qadim memiliki peran yang

penting dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat,<sup>168</sup> terutama melalui berbagai lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pesantren, seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Nurul Qadim. Setiap jenjang pendidikan tersebut memiliki kegiatan yang dikelola secara terstruktur dan dipublikasikan melalui media komunikasi pesantren, baik secara online maupun offline.

Humas berperan aktif dalam menyebarkan informasi terkait aktivitas pendidikan, prestasi siswa, serta program-programnya di masing-masing lembaga tersebut, sehingga masyarakat dapat mengenal lebih dekat kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren. Pondok Pesantren Nurul Qadim tidak hanya memperkuat citra positif sebagai lembaga pendidikan yang sukses dalam ilmu agama melalui peran humas yang terintegrasi di setiap jenjang pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa komunikasi dengan orang tua siswa, calon siswa, serta masyarakat luas berjalan efektif dan transparan.

Pondok Pesantren Nurul Qadim dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk calon orang tua santri dan donatur

---

<sup>168</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

yang potensial. Informasi mengenai prestasi santri, kegiatan keagamaan, dan kontribusi pesantren dalam masyarakat dapat menjadi sarana untuk menarik lebih banyak perhatian dan dukungan dari komunitas yang lebih luas. Pendekatan *public information* juga bisa memperkuat peran pesantren dalam masyarakat, menjadikannya sebagai institusi yang terbuka, dapat dipercaya, dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan.

### 3) *Two-way Asymmetrical*

Pendekatan *two-way asymmetrical* dalam hubungan masyarakat (humas) di Pondok Pesantren Nurul Qadim berfokus pada komunikasi dua arah yang tidak seimbang, di mana pesantren berusaha untuk memengaruhi masyarakat sambil tetap menerima umpan balik. Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Nurul Qadim menerapkan strategi komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan visi, misi, dan kegiatan yang dilaksanakan kepada masyarakat, sambil mengumpulkan masukan dari masyarakat terkait kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan dan pengembangan santri. Pesantren juga mengamati reaksi dan komentar dari masyarakat, yang kemudian digunakan untuk

memperbaiki dan menyesuaikan program agar lebih relevan dengan kebutuhan komunitas.

Pondok Pesantren Nurul Qadim merupakan salah satu bentuk nyata dari pendekatan *two-way asymmetrical* dalam hubungan Masyarakat yang dibangun melalui pertemuan alumni. Pesantren mengundang alumni untuk berkumpul dalam satu acara seperti reuni untuk berbagi pengalaman, dan memberikan masukan tentang perkembangan pesantren setelah mereka lulus. Pertemuan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi, tetapi juga sebagai platform bagi pesantren untuk menyampaikan pencapaian dan program baru yang telah diimplementasikan. Melalui diskusi yang interaktif, pesantren dapat mendengar langsung umpan balik dari alumni, yang merupakan bagian penting dari komunitas pesantren. Menurut ustadz KH. Abdul Hadi Noer<sup>169</sup> menyampaikan,

“pertemuan alumni adalah salah satu cara kami untuk menjaga hubungan baik dengan alumni dan juga untuk mendengarkan masukan dari mereka. Ini merupakan momen penting di mana kami bisa berbagi informasi tentang perkembangan pesantren dan pencapaian-pencapaian yang telah kami raih”

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertemuan alumni di Pondok Pesantren Nurul Qadim berfungsi sebagai salah satu metode yang efektif untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik antara pesantren dan alumni. Pengurus pesantren menjelaskan bahwa pertemuan alumni bukan hanya sekadar ajang silaturahmi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mendengarkan masukan dan tanggapan dari alumni mengenai perkembangan pesantren.

Pesantren dapat membagikan informasi mengenai pencapaian dan program-program baru yang telah dilaksanakan dalam momen pertemuan, sehingga alumni merasa terlibat dalam perjalanan institusi yang telah membentuk mereka, sebagaimana hasil wawancara berikut yang menyatakan argument yang saling berkaitan. Pendekatan tersebut menciptakan dialog yang konstruktif, memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memberi dan menerima informasi demi kemajuan Bersama sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Fathurrahman Idris<sup>170</sup> selaku penitia pertemuan alumni yang menyampaikan,

“pada saat acara terkadang kami mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi. kami membuka kesempatan bagi alumni untuk menyampaikan pendapat dan saran. Kami mencatat

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan pengurus Pesantren NQ yang pernah menjadi Panitia pertemuan Alumni ustadz Fathurrahman Idris pada tanggal 19 Oktober 2024

semua masukan yang diberikan untuk ditindaklanjuti. Ini membantu kami untuk memperbaiki dan meningkatkan program kami, contohnya, setelah pertemuan sebelumnya, beberapa alumni menyarankan kami untuk meningkatkan program pengembangan karakter. Menanggapi hal tersebut, kami meluncurkan workshop yang berfokus pada pengembangan soft skills bagi santri. Kami merasa ini penting untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia luar”

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Qadim mengedepankan partisipasi alumni dalam pertemuan melalui sesi tanya jawab dan diskusi. Pengurus pesantren menjelaskan bahwa mereka secara aktif membuka kesempatan bagi alumni untuk menyampaikan pendapat dan saran. Semua masukan yang diberikan dicatat untuk ditindaklanjuti, menunjukkan komitmen pesantren terhadap peningkatan berkelanjutan. Sebagai contoh konkret, setelah pertemuan sebelumnya, beberapa alumni memberikan saran untuk meningkatkan program pengembangan karakter. Menanggapi hal tersebut, pesantren meluncurkan workshop yang fokus pada pengembangan soft skills bagi santri. Pendekatan tersebut mencerminkan pemahaman pesantren bahwa pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal penting dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan di dunia luar

sehingga menciptakan generasi yang lebih siap dan adaptif.

Menurut ustadz Abdul Hadi Noer<sup>171</sup> menyampaikan,

“menurut saya hubungan yang baik dengan alumni dapat memperkuat citra pesantren. Alumni yang sukses di luar sana menjadi duta bagi pesantren. Ketika mereka berbagi pengalaman positif, hal ini memberikan dampak yang baik bagi reputasi kami di masyarakat. Kami percaya bahwa alumni yang merasa terlibat akan lebih mungkin untuk merekomendasikan pesantren kepada calon santri dan masyarakat umum”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus Pondok Pesantren Nurul Qadim menyadari pentingnya hubungan yang baik dengan alumni dalam memperkuat citra pesantren. Mereka menjelaskan bahwa alumni yang sukses di masyarakat berfungsi sebagai duta bagi pesantren, yang dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi lembaga. Ketika alumni berbagi pengalaman positif mengenai pendidikan dan pengembangan diri yang mereka dapatkan di pesantren, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Pengurus juga meyakini bahwa alumni yang merasa terlibat dan memiliki hubungan yang erat dengan pesantren cenderung lebih mungkin untuk merekomendasikan pesantren kepada calon santri dan masyarakat umum. Dengan demikian, interaksi yang baik dan

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

dukungan alumni bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berdampak pada citra dan keberlangsungan pesantren di masa depan.

Pertemuan alumni di Pondok Pesantren Nurul Qadim menjadi salah satu sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan antara pesantren dan alumni. Dalam acara tersebut sebagaimana Gambar 3, pesantren mengundang alumni untuk berkumpul dan berdiskusi mengenai perkembangan terkini pesantren, sekaligus mendengarkan masukan dari alumni tentang pengalaman mereka setelah lulus. Observasi menunjukkan bahwa pertemuan alumni tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi, tetapi juga sebagai kesempatan bagi pesantren untuk mendapatkan umpan balik yang berharga.<sup>172</sup> Melalui diskusi yang interaktif, pesantren dapat merespons kebutuhan dan harapan alumni, sehingga menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan relevan.

---

<sup>172</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim



**Gambar 4.7 Dokumentasi Pertemuan Alumni**

Versi lain berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Nurul Qadim terdapat papan saran yang merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pesantren.<sup>173</sup> Papan tersebut diletakkan di lokasi strategis dan juga disaring melalui Instagram pesantren yang memungkinkan santri, orang tua, dan masyarakat umum untuk menyampaikan pendapat, kritik, atau saran mereka. Observasi menunjukkan bahwa papan saran ini sering digunakan oleh pengunjung pesantren, yang mencerminkan kesadaran mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan pesantren. Umpan balik yang diterima melalui papan saran tersebut diolah oleh pengurus pesantren untuk memperbaiki program dan kebijakan

<sup>173</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

yang ada, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih transparan dan responsif. Dengan cara tersebut, pesantren tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan dan mempertimbangkan masukan dari masyarakat.

Versi lain yakni dengan pelaksanaan anjangsana yang merupakan bentuk kunjungan yang dilakukan oleh pengurus pesantren ke rumah alumni atau masyarakat sekitar. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk mempererat silaturahmi serta memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh alumni dan masyarakat.<sup>174</sup> Dalam anjangsana ini, pengurus pesantren dapat secara langsung mendengarkan cerita dan pengalaman alumni, sekaligus menawarkan dukungan dan solusi. Kegiatan tersebut menciptakan hubungan yang lebih dekat dan personal antara pesantren dan komunitas, memungkinkan pesantren untuk mengidentifikasi area di mana mereka dapat berkontribusi lebih besar. Melalui anjangsana, pesantren menunjukkan komitmennya untuk terus berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan citra dan reputasi pesantren di mata publik.

---

<sup>174</sup> Hasil observasi pada tanggal 19 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

Kunjungan tersebut dapat memberi kesempatan kepada pesantren untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari setiap program yang dijalankan oleh pesantren, serta mendemonstrasikan bagaimana pesantren berusaha menjawab tantangan yang dihadapi oleh komunitas. Hal tersebut juga menjadi sarana untuk mempublikasikan pesantren kepada Masyarakat. Selain itu, keterlibatan alumni dalam anjangsana juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman positif yang dapat menginspirasi santri dan masyarakat, memperkuat ikatan emosional dengan pesantren.



**Gambar 4.8 Kegiatan Anjangsana**

Keberlanjutan kegiatan anjangsana tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Qadim tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga pada pembangunan komunitas yang inklusif. Dengan mendengarkan suara masyarakat dan alumni,

pesantren dapat merumuskan strategi yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Konsep tersebut dapat mencakup pengembangan program pelatihan, workshop, atau kegiatan sosial lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, anjangsana menjadi jembatan komunikasi yang efektif yang tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga membangun kepercayaan dan citra positif pesantren di masyarakat.

Observasi penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qadim terlihat bahwa pendekatan *two-way asymmetrical* dalam hubungan masyarakat di pesantren menjadi salah satu aspek penting. Konsep tersebut berperan penting dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif antara pesantren dan komunitas.<sup>175</sup> Pendekatan tersebut memungkinkan pesantren untuk tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendengarkan dan merespons kebutuhan serta harapan masyarakat dan alumni, sehingga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling menguntungkan.

Manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim turut memperkuat pendekatan *two-way asymmetrical*. Dengan mengintegrasikan

---

<sup>175</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

nilai-nilai spiritual dan keagamaan ke dalam strategi humas, pesantren tidak hanya fokus pada aspek komunikasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan hubungan sosial yang positif. Ini menciptakan suasana saling percaya dan rasa saling menghormati antara pesantren dan komunitas. Sehingga, pendekatan *two-way asymmetrical* yang dipadukan dengan manajemen humas berbasis spiritualitas tidak hanya meningkatkan citra pesantren, tetapi juga memperkuat perannya sebagai lembaga yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan pengembangan spiritual masyarakat.

#### 4) Two-way Symmetrical

Komunikasi yang di terapkan Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim dalam manajemen humas berbasis spiritualitas melalui aspek *two-way symmetrical* menekankan pada komunikasi timbal balik yang seimbang. Pendekatan tersebut mengutamakan dialog dan interaksi yang setara antara pesantren dan masyarakat, sehingga kedua belah pihak dapat saling memberikan informasi, pendapat, dan umpan balik. Dalam konteks tersebut, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pendengar yang aktif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat, termasuk alumni dan orang tua santri. Hal demikian menciptakan

suasana komunikasi yang terbuka, di mana semua pihak merasa dihargai dan didengarkan.

Forum Dialog dalam kegiatan rapat di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai platform yang melibatkan berbagai pihak terkait dalam pengelolaan lembaga. Kegiatan rapat dalam forum ini diadakan secara rutin, melibatkan pengurus pesantren, keluarga pesantren yang terlibat dalam manajemen, serta para ustad dan guru yang berperan dalam proses pendidikan di pesantren. Kehadiran mereka dalam rapat ini penting, karena mereka adalah garda terdepan yang bertanggung jawab atas implementasi program dan kebijakan pesantren.

Selain itu, alumni yang berkontribusi sebagai guru, ustad, atau dosen di lembaga pendidikan yang dikelola oleh pesantren juga turut diundang dalam pertemuan ini. Keberadaan alumni tidak hanya memberikan perspektif baru berdasarkan pengalaman mereka di luar pesantren, tetapi juga membantu menciptakan jembatan antara tradisi pesantren dengan tuntutan pendidikan modern. Dalam rapat ini, setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, dan masukan, sehingga tercipta diskusi yang produktif.

Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim dapat mendengarkan berbagai perspektif dan masukan dari seluruh pihak yang terlibat melalui kegiatan tersebut, serta merumuskan kebijakan dan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat. Forum rapat menjadi jembatan yang memperkuat hubungan antara pesantren dan pemangku kepentingan, sekaligus memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan aspirasi dan harapan semua pihak. Dengan demikian, kegiatan rapat tersebut menjadi salah satu upaya strategis pesantren untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga dan memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di pesantren sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz KH. Abdul Hadi.<sup>176</sup>

“pesantren rutin mengadakan rapat yang melibatkan berbagai pihak seperti pengurus pesantren, keluarga pesantren yang terlibat dalam manajemen, ustad, guru, dan juga alumni yang saat ini berperan sebagai pengajar. Kami percaya bahwa keterlibatan mereka penting untuk memastikan bahwa program dan kebijakan pesantren bisa berjalan dengan baik”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi dan partisipasi dari berbagai pihak dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan di pesantren. Dengan rutin mengadakan

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

rapat yang melibatkan pengurus pesantren, keluarga yang terlibat dalam manajemen, ustad, guru, dan alumni, pesantren berupaya memastikan bahwa setiap program dan kebijakan yang dirancang dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengandalkan satu pihak dalam manajemen, tetapi mengedepankan keterlibatan kolektif dari semua elemen yang terlibat dalam proses pendidikan dan operasional.

Keterlibatan alumni sebagai pengajar juga menekankan bahwa pesantren menghargai kontribusi mereka yang telah merasakan pendidikan di pesantren tersebut, sekaligus memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk mendukung pengembangan santri. Pendekatan inklusif tersebut menunjukkan pesantren memiliki budaya terbuka yang menghargai masukan dari semua pihak, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengelolaan yang transparan dan komprehensif serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan program di pesantren. Menurut ustadz Ahmad Firdaus<sup>177</sup> selaku bidang humas menyampaikan,

“rapat pesantren bersifat terbuka dan interaktif. Setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun kritik yang konstruktif. Kami berusaha

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

mendengarkan masukan dari semua pihak, baik dari para guru, ustad, maupun alumni yang sekarang menjadi bagian dari tenaga pengajar. Hal tersebut membantu karena mereka bisa membawa perspektif baru berdasarkan pengalaman mereka di luar pesantren. Terkadang para guru juga memberikan masukan agar proses pembelajaran saling terintegrasi antara pendidikan formal dengan kegiatan di lingkungan pesantren. Disisi lain kami juga menitipkan pesan visi misi pesantren kepada wali santri yang bertemu para pengelola Pendidikan di lingkungan pesantren”

Hasil wawancara ini menggambarkan budaya rapat yang terbuka dan interaktif di pesantren, di mana setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Dengan memberikan ruang kepada semua peserta, termasuk guru, ustad, dan alumni yang kini menjadi pengajar, pesantren memastikan bahwa berbagai perspektif dan pengalaman, terutama yang diperoleh di luar pesantren, bisa diintegrasikan dalam pengelolaan dan pengembangan program. Masukan yang disampaikan oleh berbagai pihak ini dianggap penting karena mampu memberikan sudut pandang baru dan berkontribusi pada peningkatan kualitas program pesantren.

Selain itu, wawancara tersebut juga menyoroti upaya pesantren dalam mengintegrasikan pendidikan formal dengan kegiatan di lingkungan pesantren melalui masukan dari para guru. Ini menunjukkan adanya kolaborasi antara berbagai unsur

pengajaran untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan seimbang. Di sisi lain, pesantren juga berupaya untuk menjaga keselarasan antara visi misi pesantren dan kegiatan pendidikan, dengan menitipkan pesan tersebut kepada wali santri yang berinteraksi langsung dengan pengelola pendidikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada aspek internal, tetapi juga menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali santri sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ali Hasan<sup>178</sup>, sehingga visi pesantren dapat tercapai secara menyeluruh.

“forum rapat menjadi jembatan yang memperkuat hubungan kami dengan semua pihak. Melalui dialog, kami bisa memahami harapan dan kebutuhan masing-masing pihak, baik santri, guru, maupun alumni. Pada akhirnya, kami percaya bahwa kebijakan pada Pendidikan pesantren dan formal nasional yang dihasilkan dari komunikasi yang baik akan membawa dampak positif bagi perkembangan pesantren dan menciptakan rasa memiliki bagi seluruh pemangku kepentingan”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa forum rapat di pesantren berperan penting sebagai jembatan komunikasi antara berbagai pihak, seperti santri, guru, alumni, dan pengelola pesantren. Rapat tersebut tidak hanya menjadi tempat untuk

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan dengan pengurus bidang Ubudiyah NQ ustadz Ali Hasan pada tanggal 19 Oktober 2024

menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mendengarkan dan memahami harapan serta kebutuhan setiap pihak. Dengan adanya dialog terbuka, pesantren mampu mengakomodasi berbagai pandangan dan masukan, sehingga keputusan atau kebijakan yang diambil menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap situasi yang ada.

Konsep tersebut juga menekankan keyakinan bahwa kebijakan pendidikan yang dihasilkan dari komunikasi yang baik akan berdampak positif pada perkembangan pesantren. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, baik dari lingkungan pendidikan pesantren maupun pendidikan formal nasional, rasa memiliki terhadap pesantren meningkat. Semua pihak merasa terlibat dan memiliki peran dalam kemajuan pesantren, yang pada akhirnya dapat memperkuat kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan santri.

Dengan menerapkan *two-way symmetrical* Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim dapat memahami lebih dalam tentang harapan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan seperti rapat pesantren menjadi salah satu sarana bagi pesantren untuk menerima masukan secara langsung dari komunitas. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berusaha untuk merespons masukan tersebut dengan tindakan nyata.

Misalnya, setelah menerima umpan balik dari alumni tentang program pengembangan pesantren secara umum terlebih pada program citra pesantren. Dengan demikian, komunikasi yang seimbang tersebut menciptakan sinergi antara pesantren dan masyarakat.

Manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim juga menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam setiap interaksi. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendidik dan membina. Dengan menggunakan pendekatan ini, pesantren berusaha untuk menjalin hubungan yang lebih mendalam dengan masyarakat, yang tidak hanya berdasarkan pada kepentingan duniawi, tetapi juga nilai-nilai spiritual. Hal tersebut membantu memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga moral dan spiritual, yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter santri.

Secara keseluruhan, penerapan komunikasi timbal balik yang seimbang dalam manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Masyarakat merasa lebih terlibat dan memiliki peran aktif dalam perkembangan pesantren, sementara pesantren dapat memperkuat posisinya sebagai lembaga yang peduli

terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas, tetapi juga menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan diri santri dan keberlangsungan pesantren dalam jangka panjang.

**b. Manajemen Humas berbasis spiritualitas yang Diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**

**1) Press Agency**

Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menempatkan nilai-nilai spiritual Islam sebagai dasar dalam manajemen humas. Komunikasi yang dilakukan dengan publik selalu disertai dengan pesan-pesan moral dan dakwah, memastikan bahwa setiap interaksi mencerminkan ajaran Islam, seperti kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa humas tidak hanya berperan untuk membangun citra, tetapi juga sebagai media penyebaran dakwah.

Manajemen humas berbasis *press agency* di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mencakup beberapa aspek penting, yaitu promosi kegiatan, publikasi positif, publisitas satu arah, dan pemanfaatan media sosial. Setiap aspek ini memiliki peran krusial dalam membangun citra pesantren di mata masyarakat. Salah satu langkah awal yang diutamakan oleh pesantren dalam menjalin

komunikasi dengan masyarakat adalah promosi kegiatan. Menurut Ustadz Abdul Khalik<sup>179</sup> selaku humas pesantren mengungkapkan,

“kami selalu mengutamakan untuk mempromosikan kegiatan pesantren secara masif, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Setiap acara penting seperti Maulid Nabi dan pengajian umum selalu kami promosikan agar masyarakat bisa ikut berpartisipasi. Kami menggunakan berbagai media, termasuk adanya spanduk dan pengumuman di masjid.”

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren berupaya memperkuat keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan, sehingga dapat meningkatkan visibilitas pesantren secara keseluruhan. Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempromosikan kegiatan mereka secara masif baik di kalangan internal maupun eksternal. Dengan fokus pada acara-acara penting seperti Maulid Nabi dan pengajian umum, pesantren ini berusaha melibatkan masyarakat secara aktif. Penggunaan berbagai media seperti spanduk dan pengumuman di masjid menjadi strategi efektif untuk menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan komunitas, tetapi juga menegaskan bahwa pesantren ingin menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Selaras

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Khalik pada tanggal 3 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

juga dengan ungkapan Kyai Zaini Ali Wafa<sup>180</sup> selaku kepala Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengungkapkan bahwa,

“Kami selalu berusaha mempromosikan kegiatan pesantren dengan cara yang kreatif. Misalnya, saat perayaan Maulid Nabi, kami membuat video promosi yang diunggah ke media sosial untuk mengundang masyarakat datang. Dengan cara ini, kami tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menarik perhatian dengan konten yang menarik dan relevan.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya pendekatan kreatif yang digunakan dalam promosi kegiatan menunjukkan bahwa pesantren memahami pentingnya inovasi dalam komunikasi. Dengan membuat video promosi, mereka tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi. Ini mencerminkan komitmen pesantren dalam melibatkan komunitas dan memperkuat hubungan dengan masyarakat melalui pendekatan yang lebih interaktif. Selain itu, publikasi positif juga menjadi fokus penting dalam praktik humas. Sesuai dengan ungkapan Ustadz Zaidi<sup>181</sup> sebagai humas lembaga Madarasah Aliyah yang menjelaskan,

“Kami berusaha menjaga citra positif pesantren dengan membuat publikasi yang menunjukkan sisi baik pesantren. Misalnya, kami sering mempublikasikan prestasi santri dan kegiatan sosial pesantren di majalah lokal dan website resmi.”

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan K. Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>181</sup> Wawancara dengan Ustadz Zaidi pada tanggal 12 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Melalui publikasi ini, pesantren menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berorientasi pada pendidikan agama tetapi juga aktif dalam membangun karakter santri dan berkontribusi pada masyarakat. Dalam upaya menjaga citra positif, pesantren berfokus pada publikasi yang menyoroti sisi baik mereka. Dengan menampilkan prestasi santri dan kegiatan sosial melalui majalah lokal dan situs web resmi, pesantren berusaha membangun citra yang baik di mata publik. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat reputasi pesantren tetapi juga menunjukkan dampak positif yang dimiliki pesantren dalam masyarakat. Dengan cara ini, pesantren berharap dapat membangun kepercayaan masyarakat yang lebih besar terhadap institusi mereka. Sejalan juga dengan pernyataan Nur Tamami<sup>182</sup> selaku santri alumni yang mengungkapkan,

“Sebagai alumni, saya merasa bangga ketika melihat prestasi teman-teman saya dipublikasikan di media. Publikasi ini tidak hanya memberikan motivasi bagi kami tetapi juga menunjukkan kepada masyarakat bahwa pesantren kami aktif dan produktif. Ini membantu membangun citra positif di luar sana.”

Pernyataan tersebut menunjukkan dampak positif dari publikasi prestasi santri terhadap motivasi dan semangat belajar di

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Nur Tamami pada tanggal 15 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

kalangan santri. Dengan menyoroti prestasi mereka, pesantren berhasil membangun citra positif yang tidak hanya memperkuat kepercayaan masyarakat tetapi juga meningkatkan rasa kebanggaan di dalam komunitas santri itu sendiri. Ini menunjukkan hubungan timbal balik yang positif antara citra pesantren dan motivasi santri. Kemudian, penggunaan model komunikasi satu arah menjadi pendekatan yang diterapkan dalam penyebaran informasi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ustadz Hasan Baharun<sup>183</sup>, Pengelola Media Sosial Pesantren, yang menuturkan,

“Kami lebih banyak menggunakan model komunikasi satu arah dalam publikasi. Informasi yang kami sampaikan melalui media sosial adalah informasi resmi dari pesantren, seperti jadwal acara dan pengumuman. Kami berfokus pada menyebarkan informasi yang sudah dikurasi.”

Pendekatan tersebut memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren, sehingga menghindari kesalahpahaman di antara publik. Penggunaan model komunikasi satu arah menjadi bagian penting dalam strategi manajemen humas pesantren. Informasi yang disampaikan melalui media sosial dan saluran resmi lainnya bersifat terkurasi, memastikan bahwa publik menerima

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasan Baharun pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

informasi yang akurat dan relevan. Pendekatan ini mencerminkan keseriusan pesantren dalam menyampaikan pesan yang jelas dan konsisten, serta menjaga integritas informasi yang dibagikan kepada masyarakat. Di samping itu, tidak kalah pentingnya, pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif diakui oleh ustadz Ihya' Ulumuddin<sup>184</sup>, sekretaris pesantren, yang menjelaskan,

“Kami memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan Facebook untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama anak muda. Setiap kegiatan besar, seperti wisuda santri atau peringatan hari besar Islam, kami unggah di media sosial agar masyarakat mengetahui aktivitas kami secara cepat.”

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa penggunaan platform ini membantu pesantren dalam meningkatkan interaksi dengan masyarakat dan mendorong partisipasi yang lebih luas dari komunitas. Pemanfaatan media sosial juga menjadi kunci dalam strategi komunikasi mereka. Sesai juga dengan pernyataan ustadz Ahmad Syauqi Rizqon Najah<sup>185</sup> yang merupakan ketua Ikatan Alumni Darul Lughah wal Karomah yang mengungkapkan bahwa,

“Dalam era digital ini, Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mencoba untuk beradaptasi dengan berbagai media digital. Kita menggunakan banyak media digital untuk menginformasikan berbagai kegiatan kepada masyarakat agar

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Ustadz Ihya Ulumuddin pada tanggal 30 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>185</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syauqi Rizqon Najah pada tanggal 02 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

mereka mengetahui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren. Teman-teman tersebut tergabung dalam tim multimedia (MM), yang bertugas untuk mengupload dan menginformasikan kepada masyarakat, melalui website, Youtube, Tik Tok, IG dan lain sebagainya”

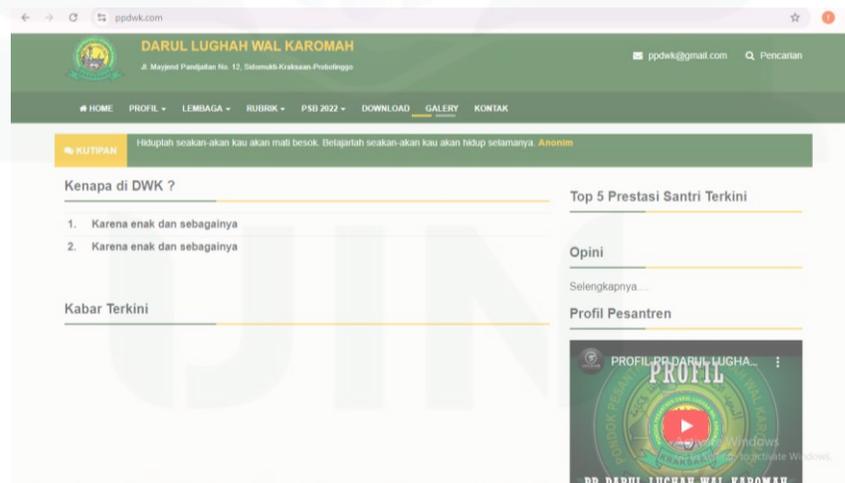
Penggunaan media sosial yang strategis menunjukkan bahwa pesantren menyadari pentingnya menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan menyebarkan informasi tentang kegiatan penting melalui platform ini, pesantren dapat memastikan bahwa kegiatan-kegiatan mereka tidak hanya diketahui oleh masyarakat lokal tetapi juga dapat menarik perhatian lebih jauh. Hal ini meningkatkan keterlibatan masyarakat dan menunjukkan bahwa pesantren beradaptasi dengan perubahan zaman dan preferensi komunikasi masyarakat. Dengan menggunakan platform media social, pesantren mampu menjangkau khalayak yang lebih luas.

Setiap kegiatan besar, seperti wisuda santri atau peringatan hari besar Islam, perlombaan, gebyar seni dan kegiatan lainnya diunggah pada berbagai platform media social dengan tujuan memberikan informasi yang cepat dan luas kepada masyarakat. Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memanfaatkan platform tersebut untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat citra mereka di dunia digital.

Hasil observasi terhadap manajemen humas berbasis religius pada kategori Press Agency di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan beberapa temuan penting yang mencerminkan praktik efektif dalam membangun dan mengelola citra pesantren di masyarakat. Melalui pendekatan ini, pesantren berhasil memperkuat hubungan dengan publik dan menciptakan kesadaran yang lebih luas mengenai aktivitas mereka. Promosi kegiatan yang dilakukan oleh pesantren merupakan starting point untuk mendekatkan diri dengan masyarakatnya, agar mereka mengetahui dan peduli kepada pesantren. Melalui penggunaan berbagai media seperti spanduk, baliho, pengumuman, dan media sosial, pesantren aktif melibatkan masyarakat dalam setiap acara yang diselenggarakan.

PP Darul Lughah Wal Karomah aktif melibatkan masyarakat dalam setiap acara yang diselenggarakan dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi, seperti spanduk, baliho, pengumuman, dan media sosial. Spanduk dan baliho dipasang di tempat-tempat strategis untuk menginformasikan acara-acara penting, seperti pengajian umum atau seminar keagamaan. Selain itu, pesantren juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, dan YouTube untuk menyebarkan informasi, mengupload video pengajian, dan berinteraksi dengan audiens.

Kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah seperti pengajian rutin, pelatihan keterampilan, seminar, dan program sosial lainnya, tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memberikan edukasi tentang kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pemanfaatan teknologi. Dengan cara ini, mereka tidak hanya berfokus pada pendidikan internal, tetapi juga berusaha menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar.<sup>186</sup> Dapat dilihat pada gambar dibawah ini yang akan menunjukkan kabar atau perkembangan pondok pesantren dari masa kemasa.

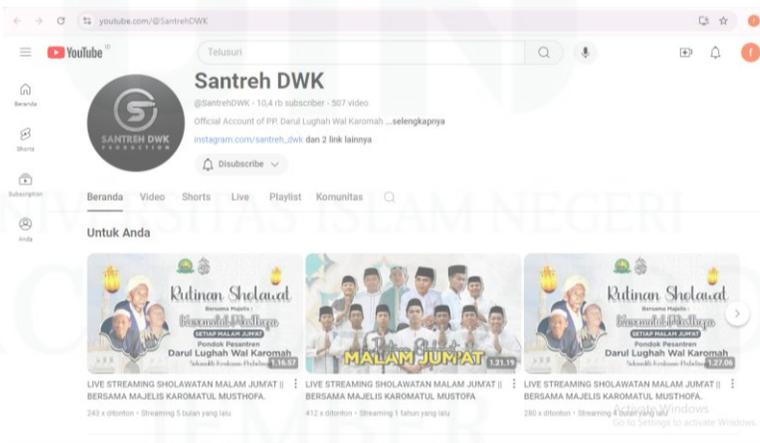


**Gambar 4.9 Profil Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**

<sup>186</sup> Hasil observasi pada tanggal 03 September 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Selain itu, publikasi positif juga menjadi aspek yang diperhatikan. Pesantren secara konsisten memproduksi konten yang menyoroti prestasi santri dan kegiatan sosial, yang dipublikasikan melalui majalah lokal dan website resmi. Langkah ini berfungsi untuk membangun citra positif pesantren, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini. Dengan pendekatan ini, pandangan publik mengenai pesantren sebagai institusi yang aktif dalam kegiatan sosial semakin terwujud.

Model komunikasi satu arah menjadi karakteristik yang menonjol dalam praktik humas pesantren. Informasi disampaikan secara resmi dan terstruktur melalui saluran komunikasi yang sudah ditentukan, seperti media sosial. Kejelasan dan ketepatan informasi menjadi prioritas, sehingga masyarakat dapat memahami dengan baik kegiatan dan program yang diadakan oleh pesantren.



**Gambar 4.10** Youtube Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pemanfaatan media sosial sebagaimana pada gambar diatas menjadi alat komunikasi yang efektif. Pesantren menggunakan platform seperti youtube dan Facebook untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan berbagai segment. Melalui unggahan yang menarik dan informatif tentang berbagai kegiatan, pesantren berhasil menciptakan interaksi yang lebih aktif dengan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh pesantren ditujukan untuk menjaring respon dari masyarakat dan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap pesantren.

## 2) Public Information

Dalam upaya membangun citra positif, Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengedepankan transparansi melalui laporan keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat. Ustadz Abdul Mukti<sup>187</sup> sebagai biro kepesantrenan, menegaskan pentingnya laporan terbuka dalam menciptakan kepercayaan di antara publik.

“secara berkala, di sini kami terus memperbaiki kinerja seluruh pengurus melalui kegiatan pelaporan setiap triwulan. Pada kegiatan ini, kita melaporkan berbagai kegiatan yang telah dilakukan secara terbuka sebagai bentuk pertanggung jawaban kami terhadap tugas yang diemban, baik itu dalam aspek kinerja keuangan maupun kinerja lainnya. Hal-hal yang bersifat of the record tidak kami sampaikan secara penuh

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Mukti pada tanggal 12 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

kepada khalayak, karena itu sifatnya pribadi. Melalui kegiatan ini, diharapkan semua orang tahu bagaimana sistem manajemen yang diterapkan oleh pesantren dengan prinsip open management

Melalui pelaporan terhadap kinerja keuangan dan kinerja lainnya secara terbuka dengan prinsip *open management*, menunjukkan bahwa pesantren telah menunjukkan sifat amanah dan tanggung jawab dalam sistem manajemennya, sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat luas dalam sistem pengelolaannya. Ini tidak hanya memperkuat citra pesantren sebagai institusi yang dapat dipercaya, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung berbagai program yang dijalankan. Kemudian ustadz Ihya Ulumuddin<sup>188</sup> selaku sekretaris pesantren, menambahkan bahwa penyampaian informasi tentang program dan kegiatan yang sedang berlangsung melalui laporan terbuka memberikan rasa keterlibatan kepada masyarakat.

“dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, kami sampaikan apa adanya, misalkan ketika ada program yang menjadi skala prioritas, biasanya kami menyampaikan kepada masyarakat melalui kegiatan rapat wali santri ataupun disampaikan melalui pengumuman di website ataupun grup WhatsApp, sehingga mereka tahu terhadap apa yang terjadi dan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren. Begitu jugam ketika ada wali santri yang bertanya kepada kami tentang berbagai informasi, kami sampaikan apa adanya”

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Ustadz Ihya Ulumuddin pada tanggal 30 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Apa yang disampaikan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memberikan informasi secara terbuka kepada masyarakat agar mereka mengetahui berbagai hal tentang program maupun kegiatan pesantren. Selain itu, pesantren juga menyampaikan berbagai informasi dari penggunaan dana yang telah dibayarkan oleh wali santri secara terbuka melalui rapat wali santri, sehingga mereka merasa puas dengan pengelolaan dana tersebut. Hal ini memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan dukungan masyarakat terhadap eksistensi pesantren dan berbagai program yang dijelaskannya. Selain itu, dalam mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan, Ustadz Hasan Baharun<sup>189</sup> jajaran pengasuh di PP. Darul Lughah Wal Karomah menjelaskan pentingnya dokumentasi sebagai sarana untuk transparansi.

“Dokumentasi dalam setiap kegiatan penting dilakukan, hal ini dijadikan sebagai media untuk menunjukkan dan membuktikan terhadap apa yang telah kami lakukan selama ini kepada masyarakat. Kami biasanya selalu meminta kepada para pengurus untuk mendokumentasikan setiap kegiatan, baik itu kegiatan dalam skala kecil maupun skala besar, sehingga ada rekam jejaknya. Dokumen yang sifatnya umum biasanya kami upload di berbagai platform media agar

---

<sup>189</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasan Baharun pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

diketahui oleh masyarakat, sedangkan yang bersifat privat kami simpan dalam arsip pesantren”

Dengan mendokumentasikan semua kegiatan secara sistematis, pesantren tidak hanya menunjukkan keseriusan dalam menciptakan arsip yang dapat diakses, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat lebih aktif. Pengunggahan dokumentasi tersebut di situs web dan media sosial menciptakan kesan bahwa pesantren adalah institusi yang dinamis dan terbuka terhadap partisipasi masyarakat. Di sisi lain, Kyai Zaini Ali Wafa<sup>190</sup>, kepala pesantren, menekankan bahwa dokumentasi juga berfungsi sebagai alat evaluasi.

“kegiatan dokumentasi terhadap berbagai kegiatan yang kami lakukan bukan semata-mata tidak ada tujuan, tapi dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang ada, dengan prinsip continuous improvement. Melalui catatan lengkap tentang kegiatan, kami bisa menilai mana yang berhasil dan mana yang perlu diperbaiki untuk ke depannya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi bukan hanya sekadar arsip tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan dalam program-program yang dijalankan. Dengan cara ini, pesantren mencerminkan profesionalisme dalam manajemen kegiatan dan komitmen untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan K. Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

pelayanan kepada santri dan masyarakat. Model komunikasi satu arah juga menjadi pendekatan penting yang diterapkan dalam penyebaran informasi di pesantren. Ustadz Hasan Baharun<sup>191</sup> menjelaskan,

“Kami lebih banyak menggunakan model komunikasi satu arah dalam publikasi. Informasi yang kami sampaikan melalui media sosial adalah informasi resmi dari pesantren, seperti jadwal acara dan pengumuman. Kami berfokus pada menyebarkan informasi yang sudah dikurasi.”

Pendekatan tersebut menegaskan pentingnya konsistensi dan kejelasan dalam penyampaian informasi. Dengan memastikan bahwa hanya informasi resmi yang disebar, pesantren menjaga integritas dan keakuratan data yang diterima oleh masyarakat. Hal ini juga membantu menghindari kesalahpahaman dan menciptakan citra yang lebih solid di mata publik. Dalam konteks ini, ustadz Abdul Khalik<sup>192</sup> selaku humas pesantren, menambahkan bahwa penggunaan model komunikasi satu arah adalah langkah strategis untuk menyampaikan pesan yang tepat.

“Kami menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi yang sudah dipersiapkan dengan baik, guna untuk memastikan bahwa pesan yang diterima oleh masyarakat selalu sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan tidak menimbulkan kebingungan.”

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasan Baharun pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>192</sup> Wawancara dengan Ustadz. Abd Kholik pada tanggal 03 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesantren serius dalam menyampaikan informasi kepada publik dengan cara yang konsisten dan terverifikasi. Ini merupakan langkah penting untuk membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut. Dengan semua upaya ini, Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berusaha untuk tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi bagian integral dari masyarakat yang lebih luas, memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas serta membangun citra positif yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa pesantren ini menerapkan strategi humas yang berfokus pada transparansi, keterbukaan, dan komunikasi yang terstruktur. Salah satu aspek yang menonjol adalah pentingnya laporan terbuka sebagai bentuk tanggung jawab publik. Dengan rutin menerbitkan laporan keuangan, pesantren menunjukkan komitmennya terhadap akuntabilitas. Observasi ini menunjukkan bahwa publik, khususnya masyarakat sekitar, merespon positif terhadap keterbukaan ini, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap institusi pesantren.

Pesantren juga aktif dalam mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan, mulai dari acara-acara besar seperti



### 3) *Two-way Asymmetrical*

Penerapan model komunikasi *Two-way Asymmetrical* di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tampak jelas dalam bagaimana pesantren ini mengelola interaksi dengan publiknya. Salah satu aspek yang signifikan adalah terbatasnya respon dari publik terhadap pesan yang disampaikan. Dalam wawancara dengan ustadz Zaidi<sup>194</sup> menjelaskan bahwa,

“Meskipun kami menyediakan kanal untuk berkomunikasi, seperti kolom komentar di media sosial atau email resmi, publik umumnya hanya memberikan sedikit tanggapan. Mereka lebih sering menjadi penerima informasi tanpa ada inisiatif untuk memberikan feedback secara aktif.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, meskipun ada komentar atau pertanyaan, kegiatan interaksi ini cenderung minim dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap komunikasi publik yang lebih luas. Hal ini mencerminkan bahwa publik hanya menjadi penerima informasi pasif, sementara pesantren tidak mendapatkan umpan balik yang substansial untuk memperbaiki strategi komunikasi mereka. Interpretasi dari wawancara ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin di pesantren cenderung bersifat satu arah, meskipun

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan Ustadz. Mashudi pada tanggal 03 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

secara formal mereka telah menyediakan ruang untuk komunikasi dua arah. Namun, ruang yang ada belum cukup mendorong keterlibatan aktif dari publik.

Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran publik akan pentingnya memberikan feedback, atau mungkin karena pesantren sendiri belum sepenuhnya mendorong keterlibatan publik dalam bentuk diskusi atau dialog terbuka. Dengan demikian, interaksi yang terjadi lebih bersifat pasif, di mana pesantren lebih mendominasi jalannya komunikasi. Aspek lain yang terlihat adalah adanya pengaruh komunikasi sepihak dalam strategi humas pesantren. Ustadz Zaidi<sup>195</sup> merupakan Humas Madrasah Aliyah, dia menjelaskan bahwa,

“Kami selalu berusaha menyampaikan informasi yang penting dan relevan bagi publik, tetapi tujuan utama kami adalah untuk membentuk persepsi yang positif tentang pesantren. Oleh karena itu, kami cenderung memberikan informasi tanpa terlalu banyak membuka ruang untuk diskusi atau umpan balik dari masyarakat.”

Dari wawancara tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pendekatan komunikasi sepihak yang dilakukan pesantren berfokus pada pengendalian narasi yang keluar ke publik. Pesantren ingin memastikan bahwa pesan yang diterima oleh masyarakat adalah

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Ustadz Zaidi pada tanggal 12 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

pesan yang telah difilter dengan hati-hati untuk menjaga citra positif. Meski hal demikian efektif untuk membangun citra, namun kurang memberikan ruang bagi publik untuk menyuarakan pendapat mereka.

Strategi komunikasi yang hanya berfokus pada penyampaian informasi secara sepihak dapat mengakibatkan terbatasnya peluang untuk memperbaiki persepsi masyarakat atau untuk lebih memahami kebutuhan dan ekspektasi publik terhadap pesantren. Selain itu, komunikasi publik yang terbatas juga menjadi salah satu karakteristik dari model komunikasi *two-way asymmetrical* yang diterapkan oleh pesantren. Dalam wawancara dengan ustadz Mashudi<sup>196</sup> selaku salah seorang dewan guru di pesantren, beliau menuturkan bahwa,

“kami memang memberikan informasi kepada publik, namun informasi yang kami sampaikan selalu diseleksi dengan hati-hati. Tidak semua hal kami ungkapkan, terutama yang kami anggap tidak perlu atau dapat menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat.”

Hal tersebut menekankan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk melindungi pesantren dari persepsi yang salah atau negatif, yang mungkin muncul jika informasi disampaikan secara terbuka tanpa penyaringan. Dalam wawancara ini mengungkapkan bahwa

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Ustadz Mashudi pada tanggal 20 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

pesantren memiliki kebijakan komunikasi yang hati-hati, di mana hanya informasi tertentu yang dianggap relevan dan mendukung citra positif pesantren yang dibagikan kepada publik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pesantren lebih berorientasi pada menjaga kontrol terhadap informasi yang disebarluaskan, sehingga publik hanya menerima bagian-bagian tertentu dari realitas yang terjadi di dalam pesantren.

Komunikasi yang terbatas ini meskipun dapat membantu pesantren menjaga reputasinya, namun juga menciptakan jarak antara pesantren dan publik, di mana masyarakat tidak mendapatkan akses penuh terhadap isu-isu yang mungkin relevan untuk mereka ketahui. Secara keseluruhan, dari hasil wawancara yang telah dianalisis, tampak bahwa Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menerapkan model komunikasi *two-way asymmetrical* yang ditandai dengan beberapa karakteristik utama seperti respon publik yang terbatas, pengaruh komunikasi sepihak, dan keterbatasan dalam penyampaian informasi kepada publik.

Meskipun pesantren memberikan akses bagi publik untuk memberikan umpan balik, partisipasi aktif dari masyarakat masih minim. Komunikasi lebih diarahkan untuk menjaga kontrol atas narasi yang disampaikan kepada publik, dengan tujuan membangun citra positif bagi pesantren. Pendekatan ini efektif dalam

mempertahankan reputasi, namun di sisi lain, kurang membuka ruang dialog yang lebih terbuka antara pesantren dan masyarakat.

Hasil observasi dari model komunikasi *two-way asymmetrical* yang diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan bahwa pesantren memiliki kendali yang cukup besar dalam mengarahkan narasi publik terkait dengan kegiatan dan citra pesantren. Observasi ini didasarkan pada beberapa faktor utama yang terlihat dari interaksi komunikasi yang terjadi antara pesantren dan publik. Meskipun pesantren menyediakan berbagai platform komunikasi, seperti media sosial dan saluran email, publik hanya memberikan respon yang terbatas.

Dalam pengamatan peneliti di media sosial pesantren, kolom komentar jarang diisi dengan tanggapan yang kritis atau masukan substantif. Sebagian besar komentar yang terlihat hanya berupa ucapan dukungan atau sekadar menyatakan rasa terima kasih atas informasi yang disampaikan. Publik tampaknya menjadi penerima informasi yang pasif, dan tidak ada dorongan signifikan dari pesantren untuk mengaktifkan dialog dua arah. Dengan demikian, ruang komunikasi yang diciptakan cenderung tidak memfasilitasi keterlibatan yang lebih mendalam dari masyarakat.

Pengaruh komunikasi sepihak terlihat dalam praktik humas pesantren. Informasi yang dipublikasikan melalui media sosial dan

situs web resmi bersifat terkurasi dengan baik dan fokus pada aspek-aspek positif dari kegiatan pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan selalu menekankan keberhasilan pesantren, seperti prestasi santri atau kegiatan sosial yang diselenggarakan, tanpa memberikan banyak ruang untuk diskusi atau refleksi publik mengenai isu-isu lain yang mungkin relevan. Keputusan untuk menyaring informasi yang diberikan ke publik adalah bagian dari strategi untuk menjaga citra positif pesantren, namun hal ini juga menciptakan komunikasi yang terkontrol dan sepihak, terbatasnya komunikasi publik dalam praktik pesantren semakin tampak dalam observasi lebih lanjut.

Informasi yang disampaikan kepada masyarakat hanya mencakup kegiatan-kegiatan besar dan hal-hal yang dianggap penting oleh pengurus pesantren. Isu-isu internal yang lebih sensitif atau diskusi mengenai kebijakan pesantren jarang, atau bahkan tidak pernah, muncul di ruang publik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki kecenderungan untuk menghindari diskusi yang dapat menimbulkan persepsi negatif. Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi publik di pesantren lebih

diarahkan untuk menjaga kontrol narasi dan menghindari keterbukaan informasi yang berpotensi merusak citra.<sup>197</sup>

#### 4) Two-way Symmetrical

Kolaborasi antar lembaga sosial menjadi salah satu aspek penting dalam strategi manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Humas pesantren menjalin hubungan erat dengan lembaga-lembaga sosial di sekitarnya, baik dalam bentuk kegiatan sosial bersama maupun kerjasama dalam acara-acara tertentu. Kepala Humas Pesantren, ustadz Abdul Khalik<sup>198</sup>, mengungkapkan bahwa:

“kami sering bekerja sama dengan lembaga sosial lokal dalam kegiatan bakti sosial, seperti penyuluhan kesehatan atau penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Kolaborasi ini membantu pesantren kami lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat sekitar.”

Dari hasil wawancara dengan kepala bagian humas menunjukkan adanya Kolaborasi, hal ini menjelaskan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pembinaan internal santri, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Dengan

---

<sup>197</sup> Hasil observasi pada tanggal 22 September 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>198</sup> Wawancara dengan Ustadz. Abd Kholik pada tanggal 03 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

melibatkan lembaga sosial, pesantren dapat memperluas jangkauan pengaruhnya dan memperkuat posisinya sebagai institusi yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kerjasama semacam itu juga memperlihatkan pendekatan komunikasi dua arah yang seimbang, di mana kedua belah pihak saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal pengambilan keputusan bersama, Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah melibatkan banyak pihak dalam prosesnya. Hal ini tercermin dari pernyataan ustadz Amad Syauqi Rizqon Najah<sup>199</sup>, mengungkapkan,

“Setiap kali ada acara besar atau kebijakan baru, kami selalu melibatkan tokoh masyarakat setempat. Kami berdiskusi untuk mencari solusi terbaik, agar keputusan yang diambil bisa diterima oleh semua pihak dan memberikan manfaat yang lebih luas.”

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan adanya praktik pengambilan keputusan bersama sebagaimana hasil wawancara memperlihatkan bagaimana pesantren mendengarkan masukan dari masyarakat dan pihak-pihak terkait sebelum mengambil langkah-langkah penting. Pendekatan ini menumbuhkan rasa saling percaya

---

<sup>199</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syauqi Rizqon Najah pada tanggal 02 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

dan memastikan bahwa keputusan yang diambil bersifat inklusif dan mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terlibat.

Proses tersebut memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang terbuka dan bersedia mendengarkan aspirasi masyarakat. Hubungan jangka panjang antara pesantren dan masyarakat serta lembaga lainnya juga menjadi fokus utama dalam strategi komunikasi humas mereka. Hubungan tersebut terus dipupuk melalui komunikasi yang berkelanjutan dan kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif. Menurut ustadz Abdul Mukti<sup>200</sup> biro kepesantrenan menambahkan,

“kami sering diajak berdiskusi untuk mengeksplorasi kemungkinan kolaborasi di masa depan, baik dalam kegiatan sosial maupun program-program lainnya. Pesantren ini memastikan bahwa kerjasama yang terjalin tidak bersifat temporer, melainkan menjadi hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Setiap kali ada program baru, kami dihubungi lebih awal dan dilibatkan dalam perencanaan kegiatan bersama, yang mencerminkan komitmen pesantren untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dan konsisten dengan mitra-mitra sosial mereka.”

Adanya hubungan jangka panjang yang dijalin oleh pesantren dengan mitra-mitra sosial menunjukkan keberhasilan dalam membangun kepercayaan dan kerjasama yang berkelanjutan. Dengan

---

<sup>200</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Mukti pada tanggal 12 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

menjaga komunikasi yang aktif dan melibatkan pihak-pihak terkait secara konsisten, pesantren menunjukkan bahwa mereka tidak hanya peduli pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan hubungan yang saling menguntungkan. Ini memperlihatkan aspek komunikasi dua arah yang sejati, di mana pesantren dan mitra kerjanya berinteraksi secara berkesinambungan.

Dengan demikian hasil observasi terhadap penerapan model komunikasi *two-way symmetrical* di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan adanya keseimbangan dalam interaksi antara pesantren dan masyarakat, serta lembaga sosial lainnya. Melalui kolaborasi antar lembaga, pesantren berhasil menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, di mana kedua belah pihak aktif berpartisipasi dalam mencapai tujuan yang sama. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak beroperasi secara mandiri, tetapi terintegrasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, yang pada akhirnya memperkuat citra mereka sebagai lembaga yang peduli terhadap kepentingan masyarakat luas.

Pengambilan keputusan bersama yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prinsip keterbukaan dan inklusivitas dalam manajemen humas mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan akseptabilitas keputusan yang diambil, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya

antara pesantren dan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, pesantren mampu menunjukkan komitmen mereka terhadap kerjasama yang konstruktif dan dialog yang berkelanjutan.<sup>201</sup>

## 2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pesantren

### a. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pondok Pesantren Nurul Qodim

Manajemen humas pesantren berbasis nilai spiritual berfokus pada penerapan prinsip-prinsip agama dalam setiap aspek komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Humas pesantren mengedepankan nilai-nilai keadaban (*civility*), *Istiqamah* (konsistensi), Humas *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan), kejujuran (*integrity*) sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekadar bertujuan untuk membangun citra positif pesantren akan tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai kebaikan.

Pesantren dengan pendekatan spiritual tidak hanya memperhatikan penyampaian informasi yang jujur dan transparan, tetapi juga berupaya menyentuh hati masyarakat dan mempererat hubungan yang dilandasi rasa saling percaya. Hal tersebut membuat pesantren tidak hanya dihormati

---

<sup>201</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 September 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang menginspirasi masyarakat. Pesantren dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan bermakna dengan publik, yang pada gilirannya memperkuat peran pesantren dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat luas.

Manajemen humas berbasis nilai spiritual Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim diwujudkan dalam cara pesantren berinteraksi dan membangun hubungan dengan masyarakat di sekitar Desa Kalikajar Kulon, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan pesantren tidak hanya mencerminkan komitmen pesantren terhadap nilai-nilai salaf yang menjadi landasan pendidikan di sana, tetapi juga memperlihatkan upaya pesantren dalam menyebarkan prinsip-prinsip keagamaan yang diajarkan kepada para santri. Humas Pondok Pesantren Nurul Qadim mengedepankan nilai-nilai keadaban (*civility*), *Istiqamah* (konsistensi), Humas *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan), kejujuran (*integrity*) dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar di mana setiap informasi dan kegiatan pesantren disampaikan dengan kejujuran dan transparansi.

### 1) Keadaban (Civility)

Praktik manajemen humas di pesantren berperan penting dalam menjaga hubungan yang harmonis antara pesantren dengan masyarakat, wali santri, dan para pemangku kepentingan lainnya.

Manajemen humas di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qadim tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi eksternal, tetapi juga internal. Komunikasi yang jujur, transparan, dan terbuka menjadi prinsip utama yang dijalankan oleh pesantren dalam menyampaikan informasi terkait kebijakan, kegiatan, dan perkembangan santri. Praktik manajemen humas tersebut juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling memiliki, di mana kebijakan yang dihasilkan melalui musyawarah tersebut diharapkan mampu menciptakan dampak positif bagi perkembangan pesantren serta memperkuat posisi pesantren di mata masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan yang amanah dan terpercaya.

Strategi komunikasi humas berbasis Islami di pesantren mengedepankan prinsip-prinsip nilai spiritual yang mencerminkan etika Islam berdasarkan hasil observasi peneliti.<sup>202</sup> Dalam konteks tersebut, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang baik antara pesantren, wali santri, dan masyarakat. Salah satu strategi yang diterapkan adalah kejujuran dalam setiap penyampaian informasi, di mana pesantren selalu berkomitmen untuk menyampaikan berita atau kebijakan dengan

---

<sup>202</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

transparansi, serta tidak menutup-nutupi permasalahan yang dihadapi. Ini menciptakan kepercayaan yang kuat dari pihak-pihak terkait.

Selanjutnya, strategi komunikasi yang bersifat inklusif diperhatikan. Pesantren secara rutin mengadakan pertemuan dengan semua pihak terkait, termasuk wali santri dan alumni, untuk mendiskusikan kebijakan dan program yang akan dilaksanakan. Dalam pertemuan tersebut, semua suara didengar dan dihargai, sehingga setiap masukan yang diberikan dianggap sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan yang demokratis. Selain itu, komunikasi berbasis Islami juga menekankan pentingnya akhlak dalam berinteraksi, di mana setiap individu diajak untuk menjaga etika dan sikap saling menghormati dalam berdiskusi. Sehingga, strategi komunikasi humas berbasis Islami tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun komunitas yang harmonis dan saling mendukung sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nilai akhlak yang baik merupakan fondasi penting dalam setiap tindakan dan komunikasi di lingkungan pesantren, terutama dalam praktik humas. Dalam konteks tersebut, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang positif dan saling menghormati antara pesantren, wali santri, dan masyarakat. Dengan menerapkan

nilai-nilai akhlak, seperti kesantunan dan kejujuran, pesantren dapat menciptakan suasana komunikasi yang konstruktif dan mendukung pengembangan komunitas yang harmonis sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Abdul Hadi<sup>203</sup> bahwa nilai dalam pesantren harus dimunculkan sebagai bentuk citra.

“pesantren menekankan nilai akhlak yang baik dalam setiap tindakan dan komunikasi. Kami percaya bahwa komunikasi yang santun dan jujur penting untuk membangun hubungan yang harmonis dengan wali santri dan masyarakat.”

Hasil wawancara tersebut mencerminkan komitmen pesantren terhadap penerapan nilai akhlak dalam praktik komunikasi dan interaksi sehari-hari. Penekanan pada nilai akhlak yang baik menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya memfokuskan pada aspek pendidikan formal, tetapi juga pada pengembangan karakter santri dan hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks ini, komunikasi yang santun dan jujur menjadi landasan utama untuk membangun kepercayaan dan hubungan harmonis dengan wali santri serta masyarakat sekitar.

Hasil observasi peneliti pesantren berupaya untuk menjaga integritas dalam setiap interaksi dengan menerapkan nilai akhlak,

---

<sup>203</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustad KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan diperhatikan.<sup>204</sup>

Kejujuran dalam menyampaikan informasi menjadi bagian penting dalam membangun transparansi, sehingga wali santri dan masyarakat dapat mengandalkan pesantren sebagai lembaga yang dapat dipercaya. Hal ini juga menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antara pesantren dengan wali santri, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kemajuan dan pengembangan pesantren secara keseluruhan.

Selanjutnya, dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak yang baik, pesantren juga berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk diskusi dan masukan konstruktif dari wali santri dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya ingin menjadi otoritas dalam pendidikan, tetapi juga ingin membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya berdampak pada hubungan internal sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus pesantren ustadz Syafi'i Maulana,<sup>205</sup> tetapi juga pada citra pesantren di mata publik, yang dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pesantren.

“secara pribadi saya selalu berusaha untuk menjaga amanah dalam setiap informasi yang kami sampaikan. Ini berarti kami harus memastikan bahwa informasi tersebut akurat dan dapat

---

<sup>204</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

<sup>205</sup> Wawancara dengan pengurus Pesantren NQ ustad Syafi'i Maulana pada tanggal 17 Oktober 2024

dipertanggungjawabkan. Kami tidak akan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, apalagi berita bohong atau hoaks. Hal ini penting, terutama di era informasi yang serba cepat saat ini.”

Hasil wawancara tersebut menegaskan pentingnya menjaga amanah dalam komunikasi dan penyampaian informasi di pesantren. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak pesantren memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan setiap informasi yang disampaikan kepada wali santri dan masyarakat adalah akurat, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, menjaga amanah berarti bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kualitas dan keandalan informasi tersebut.

Keputusan untuk tidak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, serta menghindari penyebaran berita bohong atau hoaks, mencerminkan komitmen pesantren untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan bertanggung jawab. Di era informasi yang begitu cepat dan mudah diakses, berita yang tidak akurat atau menyesatkan dapat dengan mudah menyebar dan menyebabkan kebingungan, ketidakpastian, atau bahkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Dengan menegaskan bahwa mereka tidak akan terlibat dalam praktik tersebut, pesantren berusaha untuk membangun reputasi sebagai sumber informasi yang kredibel dan tepercaya.

Dengan menjaga amanah dalam setiap komunikasi, pesantren juga menunjukkan integritas dan etika yang tinggi dalam manajemen humasnya. Ini adalah bagian dari upaya untuk membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan wali santri serta masyarakat luas. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pilar moral yang membantu mengarahkan masyarakat dalam memahami dan menghadapi informasi yang beredar di luar sana. Hal tersebut penting untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya memilah dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat sebagaimana wawancara berikut ustadz Ahmad Firdaus,<sup>206</sup>

“pesantren memiliki tim yang bertanggung jawab untuk memverifikasi informasi sebelum disampaikan kepada publik. Jika ada berita yang beredar, kami selalu melakukan pengecekan fakta terlebih dahulu. Jika kami menemukan informasi yang tidak benar, kami akan segera memberikan klarifikasi agar tidak menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan komitmen pesantren terhadap prinsip tabayyun, yaitu proses verifikasi informasi yang dilakukan untuk memastikan kebenarannya sebelum disampaikan kepada publik. Pernyataan pertama menegaskan bahwa pesantren

---

<sup>206</sup> Wawancara dengan anggota tim bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

memiliki tim khusus yang bertanggung jawab untuk memverifikasi setiap informasi yang beredar. Dengan langkah ini, pesantren berupaya mencegah penyebaran berita yang tidak benar atau hoaks yang dapat menyebabkan kebingungan di kalangan Masyarakat sebagaimana hasil wawancara berikut dengan ustadz Syafi'i Maulana<sup>207</sup> yang menyampaikan bahwa proses pengecekan fakta yang dilakukan sebelum menyampaikan informasi mencerminkan keseriusan pesantren dalam menjaga amanah dan kredibilitasnya sebagai lembaga pendidikan dan komunikasi.

“kami dan tim selalu berusaha dalam setiap momon berdiskusi dengan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan mengundang wali santri dan masyarakat untuk berdialog. Dalam setiap rapat atau forum, kami memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pertanyaan atau kekhawatiran mereka. Dengan cara ini, kami tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan penjelasan langsung, sehingga semua pihak merasa terlibat dalam proses tabayyun.”

Pernyataan tersebut menggambarkan upaya aktif pesantren untuk melibatkan masyarakat dalam proses komunikasi. Dengan mengundang wali santri dan masyarakat untuk berdialog dalam setiap rapat atau forum, pesantren menciptakan ruang bagi semua pihak untuk menyampaikan pertanyaan, kekhawatiran, dan masukan. Pendekatan tersebut tidak hanya menunjukkan keterbukaan dan

---

<sup>207</sup> Wawancara dengan pengurus Pesantren NQ ustadz Syafi'i Maulana pada tanggal 17 Oktober 2024

transparansi, tetapi juga membangun rasa keterlibatan di antara semua pemangku kepentingan. Melalui dialog ini, pesantren memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses tabayyun, di mana informasi yang disampaikan dapat dijelaskan langsung, sehingga mengurangi potensi salah paham dan membangun hubungan yang lebih baik antara pesantren dan masyarakat.

Hasil wawancara mencerminkan upaya pesantren dalam mengelola komunikasi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Dengan menjaga kualitas informasi dan mendorong partisipasi masyarakat, pesantren tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu masyarakat memahami isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan dan kegiatan di pesantren. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai akhlak yang baik dan prinsip syariat Islam, yang dijunjung tinggi oleh pesantren.

Strategi komunikasi humas pesantren tidak terbatas pada komunikasi verbal, melainkan juga diimplementasikan melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Melalui aktivitas, perilaku, dan kebijakan yang dijalankan, pesantren berupaya untuk menyampaikan pesan dakwah bil hal, yaitu dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata. Salah satu figur penting dalam hal ini adalah

kiai, yang sering kali terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, baik dalam jam'iyah sarwah maupun kifayah.

Kegiatan jam'iyah sarwah, yang berfokus pada pengembangan masyarakat, sering kali dihadiri oleh kiai yang memberikan arahan dan nasihat berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sehingga memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas berdasarkan hasil observasi peneliti. Hal tersebut termasuk strategi komunikasi yang dibangun Pesantren melalui sosok figure kiai sebagai kunci humas. Konsep tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus yang biasa ikut dalam kegiatan kemasyarakatan yakni ustadz Fathorrozi<sup>208</sup> yang menyampaikan,

“saya menyampaikan bahwa kiai berperan sebagai figur penting dalam membangun kepercayaan dan komunikasi di masyarakat. Kehadiran kiai dalam kegiatan masyarakat, seperti jam'iyah sarwah, membantu dalam memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Kiai bisa menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual secara langsung, sehingga masyarakat merasa lebih dekat.”

Hasil wawancara tersebut menyoroti pentingnya peran kiai sebagai tokoh sentral dalam memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Kehadiran kiai di kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti “jam'iyah sarwah”, tidak hanya memberikan kesempatan untuk menjalin komunikasi yang lebih erat, tetapi juga menciptakan rasa

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan pengurus Pesantren NQ ustadz Fathorrozi pada tanggal 17 Oktober 2024

kedekatan dan kepercayaan antara pesantren dan warga. Kiai sebagai pemimpin spiritual dan moral, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendidik dan memotivasi secara langsung kepada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara berikut dengan ustadz Abdul Hadi<sup>209</sup> yang mengemukakan bahwa kiai juga menghadiri kegiatan tahlilan yang berada dilingkungan Masyarakat.

“setiap kamis malam atau yang biasanya dikenal dengan malam jum’at kiai mengikuti rutinan tahlil di jam’iyah sarwah disekitar Pesantren, kiai juga menghadiri warga yang memiliki hajat terlepas dari unsur diundang oleh tuan rumah. Kiai juga terus berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam”

Hasil wawancara tersebut menyoroti pentingnya peran kiai sebagai tokoh sentral dalam memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Kehadiran kiai di kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti jam'iyah sarwah, tidak hanya memberikan kesempatan untuk menjalin komunikasi yang lebih erat, tetapi juga menciptakan rasa kedekatan dan kepercayaan antara pesantren dan warga. Kiai, sebagai pemimpin spiritual dan moral, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendidik dan memotivasi secara langsung kepada masyarakat.

---

<sup>209</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

Melalui interaksi langsung dalam berbagai kegiatan, kiai dapat menjelaskan nilai-nilai agama dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk diskusi, di mana masyarakat dapat bertanya dan berinteraksi, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan dihargai. Hal ini juga memfasilitasi penyebaran informasi yang benar mengenai pesantren dan program-programnya, serta memperkuat rasa solidaritas antara pesantren dan komunitas.

Keterlibatan kiai dalam kegiatan sosial menunjukkan komitmen pesantren untuk tidak hanya berfokus pada pendidikan internal, tetapi juga pada kontribusi kepada masyarakat secara luas. Dengan demikian, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di dalam pesantren, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai pesantren dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Ini semua berkontribusi pada pembentukan citra positif pesantren sebagai lembaga yang aktif dan peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Di sisi lain, santri juga berperan aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, seperti program bakti sosial, pengobatan gratis, atau pembagian sembako kepada yang membutuhkan. Misalnya, santri pesantren A sering terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat, di mana mereka membantu mengajarkan keterampilan, seperti

kerajinan tangan atau pertanian berkelanjutan kepada warga desa. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga berkontribusi secara positif dalam meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat, sekaligus menegaskan komitmennya terhadap nilai-nilai Islam melalui tindakan yang nyata dan terukur.

## 2) Istiqamah (Konsistensi)

Istiqamah berarti konsistensi dalam menjalankan kebaikan. Dalam konteks humas, istiqamah berarti pesantren selalu menjaga konsistensi dalam pesan-pesan yang disampaikan kepada publik, baik dalam dakwah, kegiatan sosial, maupun interaksi dengan masyarakat. Konsistensi penting untuk membangun citra yang stabil dan dapat diandalkan oleh Pondok Pesantren Nurul Qadim. Istiqamah dalam konteks humas pesantren mengacu pada konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, istiqamah berarti tidak hanya melakukan komunikasi yang baik pada saat-saat tertentu, tetapi juga menjaga kualitas hubungan dan kepercayaan secara berkelanjutan. Menurut ustadz Abdul Hadi<sup>210</sup> menyampaikan,

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

“Pesantren mengadakan pertemuan rutin dengan wali santri merupakan bentuk komitmen kami untuk menjalin hubungan yang erat dengan orang tua siswa. Kami percaya bahwa keterlibatan wali santri penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Dalam setiap pertemuan, kami memberikan informasi terbaru mengenai perkembangan pesantren, termasuk program-program pendidikan dan kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Kami juga membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan santri di pesantren.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pesantren memiliki komitmen yang kuat untuk menjalin hubungan yang erat dengan wali santri melalui pertemuan rutin. Pihak pesantren menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, sehingga mereka secara aktif mengadakan pertemuan untuk memastikan orang tua mendapatkan informasi yang akurat dan terbaru mengenai perkembangan pesantren.

Pesantren dalam setiap pertemuan tidak hanya membagikan informasi tentang program-program pendidikan dan kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung, tetapi juga membahas berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Hal tersebut mencerminkan upaya pesantren untuk meningkatkan transparansi dan membangun kepercayaan dengan wali santri sebagaimana sejalan

dengan hasil wawancara berikut dengan ustadz Ahmad Firdaus,<sup>211</sup> serta menciptakan ruang bagi orang tua untuk terlibat lebih dalam dalam proses pendidikan anak-anak mereka.

“kami merasa bahwa penting bagi wali santri untuk memberikan masukan. Hal ini tidak hanya membuat mereka merasa terlibat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pesantren untuk menyesuaikan programnya sesuai dengan kebutuhan santri dan harapan orang tua.”

Hasil wawancara menekankan pentingnya peran wali santri dalam memberikan masukan kepada pesantren. Pihak pesantren menyadari bahwa keterlibatan orang tua krusial untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal bagi santri. Dengan memberikan kesempatan kepada wali santri untuk menyampaikan pendapat dan saran, pesantren tidak hanya membuat orang tua merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan, tetapi juga mendapatkan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk menyesuaikan program-program yang ada. Hal tersebut memungkinkan pesantren untuk lebih responsif terhadap kebutuhan santri dan harapan orang tua, sehingga pendidikan yang diberikan dapat lebih sesuai dan efektif. Hal tersebut sejalan

---

<sup>211</sup> Wawancara dengan bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

dengan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yusuf<sup>212</sup> selaku anggota bidang humas yang menyampaikan,

“Pertemuan dengan wali santri berfungsi sebagai forum untuk mendengarkan masukan dan saran dari wali santri. Kami menghargai pendapat mereka karena hal itu membantu kami untuk meningkatkan kualitas layanan dan kegiatan yang kami tawarkan. Melalui pertemuan tersebut, kami tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menciptakan keterlibatan wali santri dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Kami ingin mereka merasa menjadi bagian dari komunitas pesantren dan ikut berkontribusi dalam perkembangan santri.”

Humas pesantren juga istiqamah berusaha untuk selalu hadir dalam berbagai kegiatan, mendengarkan masukan dari berbagai pihak, dan memberikan informasi yang akurat serta relevan. Selain itu, istiqamah juga melibatkan penguatan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan, memastikan bahwa semua kebijakan dan keputusan yang diambil mencerminkan prinsip-prinsip syariat Islam. Dengan demikian, humas pesantren tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membangun hubungan harmonis dan saling percaya antara pesantren dan masyarakat. Prinsip istiqamah ini penting dalam menciptakan reputasi yang positif dan kehadiran yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat.

---

<sup>212</sup> anggota tim bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Muhammad Yusuf pada tanggal 17 Oktober 2024

Pertemuan rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Nurul Qadim memperkuat komitmen pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada santri dan wali santri. Hasil observasi penelitian yang dilakukan terlihat jelas bahwa kepala pesantren memfokuskan pembicaraannya pada penguatan akhlak dan etika,<sup>213</sup> dengan menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Para wali santri juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka menerapkan nilai-nilai keagamaan di rumah sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Abdul Hadi<sup>214</sup> bahwa,

“saya merasa bahwa dalam setiap pertemuan, hampir dipastikan kami menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut penting karena kami ingin memastikan bahwa para wali santri memahami peran mereka dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran agama. Saya biasanya membahas nilai-nilai seperti akhlak, etika, dan pentingnya menjalankan ibadah sehari-hari baik dalam proses belajar mengajar ataupun saat bersantai dengan para santri. Saya juga menekankan pada setiap santri sikap saling menghormati dan tolong-menolong di antara sesama santri dan dalam masyarakat.”

---

<sup>213</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

<sup>214</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

Hasil wawancara tersebut menyoroti pentingnya penyampaian nilai-nilai keagamaan dalam setiap pertemuan antara pengurus pesantren dan wali santri. Pengurus pesantren mengungkapkan bahwa dalam setiap pertemuan, mereka secara konsisten menyampaikan nilai-nilai keagamaan sebagai prioritas utama. Hal tersebut menunjukkan kesadaran dan komitmen pesantren untuk memastikan bahwa wali santri memahami tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa penyampaian nilai-nilai keagamaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman wali santri,<sup>215</sup> tetapi juga untuk membentuk sinergi antara pendidikan yang diberikan di pesantren dan pendidikan moral yang diterapkan di rumah. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Firdaus,<sup>216</sup> tetapi juga berakhlak baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

“Respon dari wali santri umumnya positif. Mereka mengapresiasi bahwa kami tidak hanya fokus pada pendidikan akademis, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter

---

<sup>215</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

<sup>216</sup> Wawancara dengan bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

santri. Banyak wali santri yang kemudian memberikan masukan tentang bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah. Kami melihat bahwa santri yang menerima pengajaran nilai-nilai keagamaan dengan baik cenderung lebih disiplin, sopan, dan memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain. Ini adalah hal yang kami harapkan agar mereka bisa menjadi generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan tanggapan positif dari wali santri terhadap pendekatan pesantren dalam pendidikan yang mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter. Pengurus pesantren mengindikasikan bahwa wali santri menghargai upaya pesantren untuk menekankan nilai-nilai keagamaan dan karakter dalam pendidikan, yang dianggap penting untuk perkembangan santri secara komprehensif. Wawancara tersebut menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu walisntri bapak Suratman<sup>217</sup> yang menyampaikan bahwa pada setiap pertemuan Pesantren wali santri bisa mendapatkan seputar informasi tentang Pesantren,

---

<sup>217</sup> Wawancara dengan Wali Santri Pesantren NQ bapak Suratman pada tanggal 23 Oktober 2024

“Saya menghargai pertemuan rutin pesantren. Dalam setiap pertemuan, kami selalu mendapatkan informasi yang berguna tentang perkembangan pendidikan dan kegiatan anak-anak saya. Setiap pertemuan, hampir pasti ada pembahasan tentang nilai-nilai keagamaan. Pertemuan tersebut membantu kami sebagai orang tua untuk memahami lebih baik apa yang diajarkan kepada anak-anak di pesantren. saya juga bisa mendiskusikan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan keluarga.”

Hasil wawancara tersebut menggambarkan pandangan positif wali santri terhadap pertemuan rutin yang diadakan oleh pesantren. Wali santri mengungkapkan rasa penghargaan yang tinggi terhadap pertemuan pesantren, yang dianggap sebagai kesempatan berharga untuk mendapatkan informasi penting tentang perkembangan pendidikan dan aktivitas anak-anak mereka di pesantren. Pernyataan wawancara tersebut menunjukkan bahwa wali santri merasa terlibat dan mendapatkan transparansi mengenai apa yang terjadi di pesantren. Keberadaan pembahasan mengenai nilai-nilai keagamaan dalam setiap pertemuan menjadi aspek yang dihargai, karena hal ini membantu orang tua untuk lebih memahami ajaran yang diterima anak-anak mereka. Dengan adanya diskusi mengenai nilai-nilai tersebut, wali santri dapat menjembatani pendidikan yang diterima di pesantren dengan penerapan nilai-nilai tersebut di rumah.

Observasi menunjukkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qadim mendukung pengajaran nilai-nilai keagamaan, dengan

fasilitas seperti mushala yang digunakan untuk kegiatan ibadah dan pembelajaran agama.<sup>218</sup> Hal ini menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk belajar dan tumbuh dalam pemahaman yang mendalam tentang agama mereka. Dengan memfasilitasi komunikasi antara wali santri dan pengelola pesantren, serta menekankan nilai-nilai keagamaan dalam setiap pertemuan, Pondok Pesantren Nurul Qadim berhasil menciptakan sinergi antara pendidikan formal di pesantren dan pendidikan moral di rumah. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, tetapi juga membantu membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran agama, menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia.

### **3) Humas Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)**

Humas Ukhuwah Islamiyah memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan pesantren melalui pelaksanaan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk melibatkan partisipasi publik. Dalam upaya tersebut, humas tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan pesantren dengan komunitas sekitar.

---

<sup>218</sup> Hasil observasi pada tanggal 21 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

Dengan mengadakan acara-acara seperti pengajian, seminar, dan kegiatan sosial, humas mendorong masyarakat untuk ikut serta dan berkontribusi dalam aktivitas pesantren. Pendekatan tersebut tidak hanya menciptakan rasa kepemilikan di kalangan masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antara pesantren dan lingkungan sekitarnya. Dengan melibatkan masyarakat, pesantren dapat menciptakan sinergi yang positif yang mendukung keberlangsungan program pendidikan dan kegiatan keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Firdaus,<sup>219</sup> sehingga nilai-nilai *ukhuwah islamiyah* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun komunitas yang lebih harmonis dan berdaya.

“kami dan tim di bagian humas berkomitmen untuk menjalin hubungan yang erat antara pesantren dan masyarakat. Salah satu upaya kami adalah dengan mengadakan berbagai program yang melibatkan partisipasi publik, seperti acara keagamaan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan bakti sosial. Dalam setiap kegiatan, kami berusaha menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan, sehingga masyarakat merasa dihargai dan benar-benar terlibat.”

Hasil wawancara tersebut menyoroti komitmen tim humas pesantren dalam menjalin hubungan yang kuat dengan masyarakat sekitar. Pengurus humas menyatakan bahwa mereka secara aktif mengadakan berbagai program yang dirancang untuk melibatkan

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

partisipasi publik, seperti acara keagamaan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan bakti sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa humas tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pesantren. Hasil wawancara mencerminkan pendekatan proaktif humas pesantren dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, serta menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai *ukhuwah islamiyah* yang disampikan oleh ustadz Abdul Hadi<sup>220</sup> menekankan pentingnya kerjasama dan persaudaraan di antara umat Muslim.

“alhamdulillah respon dari masyarakat positif. Mereka merasa lebih dekat dengan pesantren, dan banyak dari mereka yang aktif berpartisipasi. Melalui acara-acara ini, kami juga bisa memperkuat rasa persaudaraan di antara umat Muslim di lingkungan sekitar. Misalnya, pada acara bakti sosial, masyarakat tidak hanya datang sebagai penerima manfaat, tapi mereka juga turut serta membantu. Ini membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam mendukung perkembangan pesantren dan para santri”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respon yang positif terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren. Rasa kedekatan yang tercipta antara

---

<sup>220</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

masyarakat dan pesantren mencerminkan keberhasilan humas dalam membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan. Banyak masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan, yang menunjukkan antusiasme dan keterlibatan mereka dalam mendukung kegiatan pesantren. Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya rasa persaudaraan di antara umat Muslim yang diperkuat melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya, dalam acara bakti sosial, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga aktif membantu dan berkontribusi. Konsep tersebut menciptakan suasana kolaboratif di mana masyarakat merasa memiliki tanggung jawab dan ikut serta bersama dalam mendukung perkembangan pesantren dan santri.

Kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada mereka, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap pesantren. Rasa tanggung jawab ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana masyarakat merasa bahwa mereka berkontribusi dalam pendidikan dan pengembangan karakter santri. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam acara-acara pesantren, tidak hanya tercipta hubungan yang harmonis, tetapi juga penguatan nilai-nilai kebersamaan dan saling

mendukung di kalangan umat Muslim. Sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Suratman<sup>221</sup> yang menyatakan,

“Saya secara pribadi mendukung semua kegiatan Humas, karena kami percaya bahwa keterlibatan masyarakat adalah kunci untuk keberhasilan pesantren. Saya sering berkolaborasi dengan tim humas untuk merencanakan berbagai acara yang melibatkan publik, baik itu acara keagamaan maupun kegiatan sosial.”

Hasil wawancara penelitian mengungkapkan keyakinan pengurus pesantren bahwa keterlibatan masyarakat adalah elemen krusial dalam mencapai keberhasilan pesantren. Dukungan yang kuat terhadap semua kegiatan humas menunjukkan kesadaran pengurus akan pentingnya komunikasi dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Pengurus menyatakan bahwa mereka sering berkolaborasi dengan tim humas untuk merencanakan berbagai acara, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial.

Kolaborasi tersebut mencerminkan sinergi antara pengurus dan humas dalam menyusun program-program yang dapat menarik partisipasi publik. Kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau perayaan hari besar Islam, berfungsi untuk memperkuat ikatan spiritual antara pesantren dan masyarakat. Di sisi lain, kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau pelatihan keterampilan, memungkinkan

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan salah satu Wali Santri Pesantren NQ bapak Suratman pada tanggal 23 Oktober 2024

pesantren untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat, menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang ada.

Dengan melakukan kegiatan yang melibatkan publik, pesantren tidak hanya mempromosikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif. Hal tersebut berpotensi menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab di antara masyarakat terhadap pesantren, yang pada gilirannya dapat memperkuat dukungan terhadap program-program yang dijalankan. Konsep tersebut mencerminkan pemahaman yang mendalam dari pengurus pesantren mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pesantren, serta menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan hubungan yang erat dan saling menguntungkan antara pesantren dan komunitas. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan ustadz Abdul Hadi<sup>222</sup> yang menyampaikan bahwa,

“saya berpendapat bahwa humas dengan landasan *ukhuwah islamiyah* berperan sebagai jembatan komunikasi antara pesantren dan santri. Kami berusaha memastikan bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan di pesantren dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui kegiatan seperti kajian rutin, diskusi, dan pelatihan, kami membantu santri memahami ajaran Islam secara mendalam.”

---

<sup>222</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

Hasil wawancara tersebut menekankan peran penting Humas *ukhuwah islamiyah* sebagai penghubung antara pesantren dan santri. Dalam konteks ini, humas berfungsi untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan di pesantren tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pernyataan wawancara oleh kepala pesantren menunjukkan komitmen humas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan spiritual santri. Dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti kajian rutin, diskusi, dan pelatihan, humas memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mendukung pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai spiritual dalam perilaku dan sikap santri.

Hasil observasi peneliti dilangan dengan hasil analisis berdasarkan hasil wawancara, santri diharapkan dapat membangun akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.<sup>223</sup> Selain itu, keberadaan kegiatan rutin ini juga menciptakan kesempatan bagi santri untuk bertukar pikiran dan belajar dari satu sama lain, memperkuat ikatan komunitas di antara mereka. Hasil wawancara mencerminkan upaya humas untuk tidak

---

<sup>223</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

hanya menekankan pendidikan formal, tetapi juga pengembangan karakter dan spiritualitas santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk menghasilkan individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi Masyarakat sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Firdaus<sup>224</sup> yang menyampaikan,

“Humas juga berperan aktif dalam merespons isu-isu sosial. Kami dan tim berusaha memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan mengidentifikasi kebutuhan mereka. Salah satu contoh kami telah menyelenggarakan kegiatan amal untuk membantu masyarakat yang kurang mampu, serta memberikan pelatihan keterampilan agar mereka lebih mandiri.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran aktif Humas *ukhuwah islamiyah* dalam merespons isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Pernyataan tersebut menggarisbawahi komitmen pesantren untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang perlu diperhatikan. Dengan pendekatan tersebut, humas berusaha memastikan bahwa pesantren dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi yang nyata bagi permasalahan sosial. Contoh konkretnya adalah penyelenggaraan kegiatan amal yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

kurang mampu. Kegiatan tersebut mencerminkan kepedulian pesantren terhadap kesejahteraan sosial masyarakat di sekitarnya. Selain itu, pesantren juga memberikan pelatihan keterampilan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup melalui kemampuan yang dimiliki.

Humas tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi dalam kegiatan sosial, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil dan Sejahtera yang mana konsep tersebut didapat melalui hasil kajian observasi peneliti.<sup>225</sup> Pendekatan tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya tolong-menolong dan memberikan manfaat bagi sesama, serta memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hasil wawancara menegaskan bahwa humas pesantren berperan sebagai penggerak dalam merespons isu-isu sosial, menunjukkan bahwa pesantren memiliki tanggung jawab sosial dan berkontribusi positif bagi masyarakat, baik melalui bantuan langsung maupun melalui upaya pemberdayaan yang berkelanjutan.

---

<sup>225</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

#### 4) Kejujuran (*Integrity*)

Kejujuran (*integrity*) menjadi salah satu nilai spiritual yang mendasari praktik manajemen humas di Pondok Pesantren Nurul Qadim. Kejujuran diterapkan secara konsisten dalam setiap kegiatan komunikasi antara lembaga dan pihak eksternal, seperti santri, wali santri, dan masyarakat luas. Humas di Pondok Pesantren Nurul Qadim memastikan bahwa informasi yang disampaikan selalu akurat dan transparan, mencerminkan nilai-nilai agama yang dianut oleh pesantren.

Kejujuran menjadi kunci utama dalam menciptakan kepercayaan antara pesantren dan wali santri di Pondok Pesantren Nurul Qadim. Setiap program pendidikan dan kegiatan pesantren diinformasikan secara jelas dan terbuka, sehingga wali santri memiliki pemahaman yang utuh mengenai perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, pesantren ini juga menekankan pentingnya keterbukaan dalam penyampaian visi dan misi kepada publik. Kejujuran yang dijalankan dalam penyampaian visi dan misi tersebut tidak hanya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, tetapi juga menunjukkan komitmen Pondok Pesantren Nurul Qadim dalam menjalankan semua kegiatan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kejujuran di Pondok Pesantren Nurul Qadim juga berperan dalam menjaga konsistensi pelayanan publik. Dalam setiap kegiatan sosial atau pengembangan keterampilan yang melibatkan masyarakat, pesantren selalu memenuhi apa yang dijanjikan dan memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan harapan. Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Nurul Qadim tidak hanya membangun reputasi sebagai lembaga yang kredibel dan berintegritas, tetapi juga menunjukkan bahwa pesantren berperan aktif dalam membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat sekitar, berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi.

Kejujuran menjadi elemen kunci dalam membangun dan mempertahankan reputasi pesantren. Dengan selalu menyampaikan informasi yang akurat, terbuka, dan jujur kepada publik, pesantren akan dikenal sebagai lembaga yang terpercaya dan dapat diandalkan. Reputasi yang baik adalah hasil dari konsistensi dalam menjunjung integritas dalam setiap komunikasi dan tindakan. Ketika pesantren dikenal karena nilai kejujurannya, hal ini akan meningkatkan citra positif di mata masyarakat, membuat mereka lebih percaya untuk mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada lembaga tersebut. Humas yang jujur tidak hanya membangun hubungan baik dengan Masyarakat sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ahmad

Firdaus<sup>226</sup> tetapi juga memperkuat reputasi pesantren sebagai lembaga yang kredibel.

“kejujuran merupakan fondasi utama dalam setiap kegiatan humas kami. Kami selalu berupaya menyampaikan informasi yang akurat dan terbuka kepada publik, baik itu terkait program pendidikan, kegiatan santri, atau hal-hal administratif. Kami menyadari bahwa reputasi pesantren bergantung pada bagaimana kami menjaga transparansi dan kepercayaan. Dengan jujur dan terbuka, masyarakat akan melihat pesantren sebagai lembaga yang dapat diandalkan.”

Hasil wawancara tersebut menekankan bahwa kejujuran menjadi fondasi utama dalam setiap kegiatan humas di pesantren. Kejujuran mencakup upaya pesantren untuk selalu menyampaikan informasi yang akurat, transparan, dan terbuka kepada publik, termasuk mengenai program pendidikan, kegiatan santri, maupun hal-hal administratif lainnya. Pengurus humas menyadari bahwa reputasi pesantren bergantung pada kemampuan mereka menjaga transparansi dan kepercayaan dengan berbagai pihak.

Dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, pesantren berupaya untuk dikenal sebagai lembaga yang terpercaya dan dapat diandalkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa humas tidak hanya bertugas untuk menginformasikan kegiatan pesantren, tetapi juga berperan aktif

---

<sup>226</sup> Wawancara dengan anggota tim bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

dalam membangun citra positif di mata masyarakat. Kejujuran dalam komunikasi publik menciptakan hubungan yang kuat antara pesantren dan masyarakat, di mana masyarakat menjadi lebih percaya terhadap pesantren dan lebih siap untuk mendukung aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan ustadz Abdul Hadi<sup>227</sup> yang menyampaikan bahwa,

“Banyak wali santri yang merasa nyaman dan tenang menitipkan anak-anak mereka di sini karena mereka melihat komitmen kami dalam menjaga kejujuran, terutama dalam komunikasi. Ini meningkatkan citra positif pesantren di mata masyarakat, karena mereka tahu apa yang kami sampaikan sesuai dengan kenyataan. Kejujuran dalam setiap aspek pengelolaan pesantren, mulai dari pendidikan hingga kegiatan sosial, memperkuat reputasi kami sebagai lembaga yang kredibel.”

Hasil wawancara tersebut menyoroti bahwa kejujuran yang dijaga oleh pesantren, terutama dalam komunikasi, menciptakan rasa nyaman dan tenang bagi wali santri dalam mempercayakan pendidikan anak-anak mereka. Komitmen pesantren untuk selalu bersikap jujur dan terbuka dalam menyampaikan informasi, baik terkait aspek pendidikan maupun kegiatan sosial, memperkuat citra positif pesantren di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang

---

<sup>227</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

disampaikan oleh pesantren kepada publik sesuai dengan kenyataan, tanpa ada hal yang ditutupi atau disalahartikan.

Hasil analisis peneliti menggambarkan bahwa kejujuran menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat reputasi pesantren sebagai lembaga yang kredibel dan dapat diandalkan. Dengan demikian, masyarakat melihat pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mengutamakan pendidikan berkualitas, tetapi juga menjunjung tinggi integritas dalam setiap aspek pengelolaannya. Kepercayaan yang terbangun melalui kejujuran tersebut meningkatkan dukungan dan keterlibatan wali santri, sekaligus menjadikan pesantren sebagai tempat yang dihormati di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Firdaus<sup>228</sup> yang menyampaikan,

“kami dan tim memiliki prosedur yang ketat untuk memverifikasi setiap informasi sebelum disampaikan kepada publik. Kami juga selalu berkoordinasi dengan pihak lain di dalam pesantren, seperti bagian pendidikan dan administrasi, untuk memastikan bahwa apa yang kami sampaikan benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Selain itu, kami selalu bersedia menerima kritik dan saran dari wali santri dan masyarakat agar komunikasi kami tetap berjalan dengan baik.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prosedur yang ketat dalam memverifikasi setiap informasi yang akan

---

<sup>228</sup> Wawancara dengan bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

disampaikan kepada publik. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh humas benar-benar akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam proses verifikasi ini, pesantren selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak internal seperti bagian pendidikan dan administrasi, sehingga informasi yang diberikan mencerminkan fakta sebenarnya.

Pendekatan sebagaimana hasil wawancara mencerminkan komitmen pesantren terhadap transparansi dan kejujuran dalam menyampaikan informasi. Selain itu, keterbukaan pesantren terhadap kritik dan saran dari wali santri serta masyarakat menunjukkan bahwa humas tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membangun komunikasi dua arah. Dengan menerima masukan, humas dapat terus memperbaiki dan menyesuaikan strategi komunikasi agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan semua pihak. Pendekatan ini membantu menjaga hubungan yang baik dan memperkuat kepercayaan antara pesantren, wali santri, dan masyarakat luas.

Kejujuran di Pondok Pesantren Nurul Qadim memainkan peran kunci dalam penyampaian visi dan misi pesantren kepada semua pihak yang terlibat. Humas pesantren memastikan bahwa tujuan, nilai-nilai, dan arah perkembangan pesantren dijelaskan secara terbuka dan jujur kepada santri, wali santri, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan

observasi di lapangan,<sup>229</sup> tim humas di Pondok Pesantren Nurul Qadim selalu menyampaikan visi dan misi pesantren dengan transparan melalui berbagai media komunikasi, seperti pertemuan wali santri dan media sosial. Hal tersebut menciptakan keselarasan antara apa yang dicita-citakan oleh pesantren dan apa yang dipahami serta diharapkan oleh para pemangku kepentingan.

Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa humas di Pondok Pesantren Nurul Qadim berkomitmen terhadap konsistensi dalam pelayanan publik. Setiap komitmen yang disampaikan kepada masyarakat, seperti program pendidikan berkualitas dan kegiatan sosial, dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Program-program sosial seperti bakti sosial dan pengajian rutin selalu dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan janji yang diberikan kepada publik. Konsistensi ini mencerminkan kejujuran pesantren dalam menepati setiap janji dan menjaga integritas dalam pelayanan. Hal tersebut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Nurul Qadim sebagai lembaga yang dapat diandalkan dan berintegritas, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam praktik manajemen humas mereka.

---

<sup>229</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

## **b. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**

### **1) Kepercayaan (Trust)**

Dalam upaya menerapkan nilai tauhid dalam praktik manajemen humas, pesantren berkomitmen untuk menjalankan komunikasi yang transparan dan tulus, serta menjaga sikap tidak memihak. Hal ini penting dalam membangun kepercayaan dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk santri, masyarakat, dan mitra kerja. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Sulaiman<sup>230</sup> yang merupakan salah satu staf humas pesantren, menyatakan,

“Kami selalu berupaya untuk berkomunikasi secara transparan dengan semua pihak. Misalnya, ketika ada kegiatan besar, kami tidak hanya mengumumkan jadwal dan agenda, tetapi juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Kami percaya bahwa dengan memberikan informasi yang jelas, semua orang dapat memahami peran mereka dan merasa terlibat dalam setiap langkah yang kami ambil. Dalam hal ini, kami juga berusaha untuk tidak memihak, agar semua pihak merasa dihargai dan diperhatikan.”

Ungkapan informan ini menegaskan akan pentingnya komunikasi transparan dan sikap tidak memihak dalam menjaga hubungan baik dengan semua pihak. Dalam konteks ini, pesantren

---

<sup>230</sup> Wawancara dengan Sulaiman pada tanggal 17 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

mengedepankan prinsip kejujuran dan keterbukaan, yang merupakan bagian dari nilai tauhid. Di sisi lain, Musleh<sup>231</sup> salah seorang santri senior juga menjelaskan,

“Saya merasakan bahwa komunikasi di pesantren tulus. Kami sering diajak berbicara mengenai kegiatan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di pesantren. Kami diberi kesempatan untuk memberikan masukan, dan setiap suara kami didengar dengan serius. Ini membuat kami merasa dihargai dan terlibat dalam proses yang lebih besar. Hubungan ini bukan hanya antara pengurus dan santri, tetapi seperti sebuah keluarga di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab.”

Dari pernyataan informan ini mencerminkan bagaimana hubungan komunikasi yang tulus dapat memperkuat ikatan antar anggota pesantren. Rasa saling menghargai dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan menciptakan lingkungan yang positif, di mana setiap individu merasa memiliki kontribusi terhadap kemajuan pesantren. Dalam menjalankan praktik manajemen humas, pesantren menunjukkan komitmen terhadap nilai tauhid yang berfungsi sebagai dasar dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak. Salah satu hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi yang transparan penting

---

<sup>231</sup> Wawancara dengan Musleh pada tanggal 26 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

bagi mereka. Ustadz Muzammil<sup>232</sup> yaitu salah satu pengurus pesantren, menjelaskan,

“Kami selalu berusaha untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur dengan semua pihak. Ketika ada acara atau kegiatan, kami menginformasikannya secara detail kepada masyarakat agar mereka dapat memahami tujuan dan manfaat dari setiap kegiatan yang kami laksanakan. Dengan cara ini, masyarakat merasa terlibat dan mengetahui apa yang kami lakukan.”

Dari hasil wawancara ini mencerminkan tentang komitmen pesantren untuk membangun hubungan yang berbasis kepercayaan. Melalui komunikasi yang transparan, pesantren tidak hanya menunjukkan akuntabilitas, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk memberikan masukan atau umpan balik. Sikap ini mencerminkan pentingnya hubungan komunikasi yang tulus dalam konteks manajemen humas. Dalam wawancara lainnya, Sulaiman<sup>233</sup> selaku staf humas juga menambahkan,

“Kami berupaya untuk bersikap tidak memihak dalam setiap komunikasi yang kami lakukan. Ketika ada isu yang muncul, kami selalu mencoba melihat dari berbagai perspektif sebelum mengeluarkan pernyataan. Hal ini penting agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau terdiskriminasi. Kami percaya bahwa setiap orang berhak didengar, dan kami berusaha menjadi jembatan antara pesantren dan masyarakat.”

---

<sup>232</sup> Wawancara dengan ustadz Muzammil pada tanggal 28 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>233</sup> Wawancara dengan Sulaiman pada tanggal 17 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Dari pernyataan ini terlihat jelas bahwa sikap tidak memihak menjadi landasan dalam menjalankan komunikasi. Dengan mendengarkan semua sudut pandang dan tidak terburu-buru mengambil keputusan, pesantren menunjukkan bahwa mereka menghargai setiap individu dan kelompok dalam masyarakat. Ini tidak hanya memperkuat hubungan, tetapi juga menciptakan suasana saling menghormati. Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi yang transparan dan sikap tidak memihak merupakan dua indikator penting dalam praktik manajemen humas berbasis nilai tauhid di pesantren. Kedua aspek ini memungkinkan pesantren untuk membangun hubungan komunikasi yang tulus dan mendalam dengan masyarakat, menciptakan rasa saling percaya dan kolaborasi yang baik.

Dengan pendekatan yang transparan dan tidak memihak, pesantren berhasil membangun citra positif di mata masyarakat dan mengukuhkan keberadaan mereka sebagai institusi yang dapat dipercaya. Dalam manajemen humas di Pondok Pesantren Darul Lughah, nilai akurasi informasi dijunjung tinggi sebagai bagian dari amanah yang harus dijalankan. Ustadz Abdul Khalik<sup>234</sup> merupakan

---

<sup>234</sup> Wawancara dengan Ustadz. Abd Kholik pada tanggal 03 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Kepala Humas Pesantren, menegaskan pentingnya keakuratan informasi:

“Wawancara kami dengan pihak luar selalu didasarkan pada informasi yang akurat. Kami meyakini bahwa keakuratan informasi merupakan pondasi utama dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat. Kami tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga melakukan verifikasi terhadap fakta yang kami sajikan. Dalam setiap acara, kami selalu memastikan bahwa data yang kami sampaikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini juga menciptakan kepercayaan dari masyarakat bahwa kami adalah sumber informasi yang dapat diandalkan.”

Dari pernyataan ini menunjukkan komitmen Pondok Pesantren Darul Lughah untuk menjaga keakuratan informasi sebagai upaya untuk membangun kepercayaan di masyarakat. Terlihat bahwa praktik manajemen humas di Pondok Pesantren Darul Lughah menekankan pentingnya akurasi informasi sebagai bagian dari nilai amanah yang harus dipegang teguh. Beliau menegaskan bahwa setiap informasi yang disampaikan kepada publik didasarkan pada verifikasi yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada penyampaian berita, tetapi juga berkomitmen untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Observasi dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa komunikasi yang transparan, sikap tidak memihak, dan hubungan

yang tulus menjadi pilar penting dalam praktik manajemen humas di pesantren. Pendekatan ini tidak hanya membangun kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kekeluargaan di dalam komunitas pesantren. Pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif, baik dari santri maupun masyarakat, dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tauhid diterapkan secara nyata dalam setiap aspek komunikasi di pesantren. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai tauhid dalam manajemen humas di pesantren berpengaruh terhadap interaksi mereka dengan masyarakat.

Kegiatan yang diadakan oleh pesantren selalu didahului dengan pengumuman yang jelas dan terbuka, serta dokumentasi yang memadai untuk memastikan semua informasi dapat diakses oleh publik. Selain itu, sikap tidak memihak yang dipegang oleh pengurus pesantren terlihat dalam setiap penyampaian informasi, di mana mereka memastikan semua pihak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan mereka. Hubungan yang tulus dan berbasis pada komunikasi yang baik semakin memperkuat kehadiran

pesantren dalam komunitas, sehingga masyarakat merasa lebih dekat dan terlibat dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan.<sup>235</sup>

## 2) Rasa Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Kehumasan dalam pesantren tidak kalah penting juga untuk memastikan keakuratan dalam informasi, hal ini merupakan pondasi yang vital dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dengan masyarakat. Sesuai dengan ungkapan pernyataan Ustad Mashudi<sup>236</sup>:

“Dalam setiap penyampaian informasi, kami selalu berpegang pada prinsip akurasi. Misalnya, saat kami menginformasikan kegiatan-kegiatan pesantren, kami pastikan semua detail, seperti tanggal dan lokasi, adalah benar. Kesalahan informasi dapat merusak reputasi kami di mata masyarakat. Oleh karena itu, kami melakukan cross-check sebelum rilis informasi. Kami merasa bahwa akurasi adalah wujud amanah yang harus kami jalankan.”

Sementara itu, informan ini menekankan terhadap dampak dari akurasi informasi terhadap reputasi pesantren. Ia menyadari bahwa kesalahan dalam penyampaian informasi bisa merusak citra lembaga di mata publik. Dengan melakukan pemeriksaan silang sebelum merilis informasi, mereka berusaha untuk menghindari kesalahan yang

---

<sup>235</sup> Hasil observasi pada tanggal 5 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>236</sup> Wawancara dengan Sulaiman pada tanggal 17 September 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

bisa menimbulkan kebingungan atau ketidakpercayaan di antara masyarakat. Hal ini mencerminkan kesadaran tinggi akan tanggung jawab mereka dalam berkomunikasi, yang tidak hanya berdampak pada citra lembaga, tetapi juga pada hubungan jangka panjang dengan komunitas. Kemudian, tanggung jawab dalam komunikasi publik juga menjadi aspek penting dalam praktik manajemen humas di Pondok Pesantren. KH. Amir Mahfud Ali Wafa<sup>237</sup>, selaku pengasuh, menjelaskan:

“Tanggung jawab kami dalam berkomunikasi dengan publik besar. Kami menyadari bahwa setiap kata yang kami sampaikan dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pesantren. Oleh karena itu, kami selalu berusaha untuk bersikap profesional dan responsif terhadap setiap pertanyaan atau kritik yang masuk. Kami melihatnya sebagai kesempatan untuk menjelaskan nilai-nilai yang kami anut dan menunjukkan komitmen kami terhadap masyarakat.”

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pengurus pesantren menyadari pentingnya tanggung jawab dalam setiap komunikasi yang dilakukan. Ia memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Darul Lughah mengedepankan tanggung jawab dalam berkomunikasi dengan publik. Beliau menekankan akan pentingnya kesadaran akan dampak kata-kata yang disampaikan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya

---

<sup>237</sup> Wawancara dengan KH. Amir Mahmud Ali Wafa pada tanggal 20 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai entitas yang berpengaruh dalam membentuk opini publik.

Dengan memahami bahwa setiap pernyataan dapat memengaruhi pandangan masyarakat, pesantren berusaha untuk bersikap profesional dan responsif terhadap kritik dan pertanyaan yang diterima. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjelaskan nilai-nilai yang dianut dan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat. Ditambahkan juga dengan pernyataan ustadz Abdul Khalik<sup>238</sup>, menambahkan:

“Kami berkomitmen untuk bertanggung jawab dalam setiap komunikasi yang kami lakukan. Ini berarti bahwa kami tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan suara masyarakat. Kami sering mengadakan forum diskusi untuk mendengar masukan dan kritik. Dengan demikian, kami dapat memperbaiki diri dan lebih dekat dengan masyarakat.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa Pondok Pesantren Darul Lughah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen komunikasi yang peduli terhadap kebutuhan dan pandangan masyarakat. Ibu Rina menambahkan bahwa tanggung jawab komunikasi juga mencakup mendengarkan suara masyarakat. Komitmen untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga

---

<sup>238</sup> Wawancara dengan Ustadz. Abd Kholik pada tanggal 03 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

untuk aktif mendengarkan masukan, menunjukkan pendekatan yang inklusif dalam manajemen humas.

Forum diskusi yang sering diadakan menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan dan kritik. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya berusaha memperbaiki diri, tetapi juga membangun kedekatan dengan masyarakat. Kepercayaan masyarakat juga menjadi pondasi yang penting bagi Pondok Pesantren. Selaku ustadz Rahmat<sup>239</sup>, menjelaskan bahwa,

“Kepercayaan masyarakat adalah hal yang berharga bagi kami. Untuk membangun kepercayaan, kami selalu transparan dalam setiap kegiatan yang kami lakukan. Misalnya, kami rutin mengadakan laporan kegiatan kepada masyarakat dan mengundang mereka untuk ikut serta dalam acara-acara kami. Dengan keterbukaan ini, kami berharap dapat menumbuhkan rasa percaya yang lebih dalam.”

Terlihat dari hasil wawancara bersama dengan informan ini menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pesantren tidak hanya memperkuat kepercayaan, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Pondok Pesantren Darul Lughah memprioritaskan dalam membangun kepercayaan masyarakat sebagai salah satu nilai fundamental dalam praktik manajemen humas mereka.

---

<sup>239</sup> Wawancara dengan Ustadz Rohmat pada tanggal 22 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Ustadz Rahmat menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat adalah aset berharga yang tidak bisa dianggap remeh. Mereka berupaya untuk membangun kepercayaan melalui transparansi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan rutin mengadakan laporan kegiatan dan mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara-acara, pesantren berusaha menciptakan keterbukaan yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling percaya. KH. Abdul Wahid Umar<sup>240</sup> yang merupakan dewan pengasuh juga sependapat bahwa:

“Kepercayaan masyarakat bukan sesuatu yang datang begitu saja; itu harus dibangun melalui konsistensi dalam tindakan. Kami berusaha untuk selalu memenuhi janji dan komitmen yang kami buat kepada masyarakat. Jika kami berjanji untuk menyelenggarakan suatu acara, kami pastikan acara tersebut berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk mempercayai kami.”

Dari pernyataan informan ini, ia menambahkan bahwa kepercayaan bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, melainkan harus dibangun secara konsisten melalui tindakan nyata.

Mereka memahami pentingnya memenuhi janji dan komitmen yang telah dibuat kepada masyarakat. Jika pesantren berjanji untuk

---

<sup>240</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Wahid Umar pada tanggal 17 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

menyelenggarakan suatu acara, mereka memastikan bahwa acara tersebut terlaksana dengan baik dan sesuai rencana.

Konsistensi tersebut menjadi landasan yang kuat bagi masyarakat untuk mempercayai lembaga ini. Kemudian adanya kejujuran dalam informasi juga menjadi salah satu prinsip yang dijunjung tinggi di Pondok Pesantren. Ustadz Abdul Khalik<sup>241</sup> merupakan humas pesantren atau bisa juga disebut sebagai pengontrol kegiatan, ia menekankan:

“Kejujuran adalah nilai utama dalam setiap informasi yang kami sampaikan. Kami tidak akan pernah memberikan informasi yang menyesatkan atau tidak benar. Misalnya, saat ada isu yang berkembang di masyarakat, kami lebih memilih untuk memberikan klarifikasi daripada membiarkan informasi yang salah menyebar. Kami percaya bahwa kejujuran akan mengantarkan kami pada hubungan yang lebih baik dengan masyarakat.”

Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren peduli terhadap integritas informasi yang disampaikan. Ia menegaskan bahwa mereka berkomitmen untuk tidak pernah menyampaikan informasi yang menyesatkan atau tidak benar. Dalam menghadapi isu-isu yang berkembang di masyarakat, pesantren memilih untuk memberikan klarifikasi yang tepat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menjaga

---

<sup>241</sup> Wawancara dengan Ustadz. Abd Kholik pada tanggal 03 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

keakuratan informasi agar tidak terjadi misinformasi yang dapat merugikan reputasi lembaga dan mempengaruhi hubungan dengan masyarakat. Kejujuran dianggap sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan saling percaya antara pesantren dan komunitas. Ustadz Hasan Baharun<sup>242</sup> juga menambahkan:

“Kejujuran dalam informasi bukan hanya tentang kebenaran, tetapi juga tentang menyampaikan pesan dengan cara yang bisa dipahami oleh masyarakat. Kami berusaha untuk menyederhanakan informasi tanpa mengorbankan kebenaran. Ini penting agar masyarakat tidak merasa bingung dengan informasi yang kami sampaikan.”

Pernyataan informan ini mengungkapkan bahwa kejujuran dalam komunikasi juga mencakup cara penyampaian informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Mereka berusaha menyederhanakan pesan tanpa mengorbankan kebenaran. Ini penting, mengingat kompleksitas informasi yang sering kali membuat masyarakat bingung. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya berfokus pada penyampaian kebenaran, tetapi juga pada penerimaan informasi oleh masyarakat.

Oleh karena itu, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik manajemen humas di Pondok Pesantren Darul Lughah dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi. Dari keempat indikator

---

<sup>242</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasan Baharun pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

yang diungkapkan, terlihat bahwa keakuratan, tanggung jawab, kepercayaan, dan kejujuran menjadi pilar utama dalam komunikasi mereka dengan publik. Pondok Pesantren ini mengedepankan transparansi dalam setiap kegiatan, melibatkan masyarakat secara aktif, dan mendengarkan masukan dari komunitas.

Hal tersebut tidak hanya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara pesantren dan komunitas. Dengan menjaga integritas dan konsistensi dalam informasi, Pondok Pesantren Darul Lughah berhasil menunjukkan bahwa manajemen humas yang baik adalah refleksi dari nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Dalam keseluruhan praktik ini, Pondok Pesantren Darul Lughah telah mengintegrasikan nilai-nilai amanah dalam manajemen humas mereka, menjadikan mereka sebagai lembaga yang tidak hanya dihormati, tetapi juga dipercaya oleh masyarakat.<sup>243</sup>

### 3) Keadilan (*Fairness*)

Salah satu nilai yang dijunjung tinggi adalah keadilan. Keadilan ini terwujud dalam berbagai aspek, seperti perlakuan yang setara, sikap tidak diskriminatif, dan pemberian hak yang setara

---

<sup>243</sup> Hasil observasi pada tanggal 07 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

kepada seluruh anggota komunitas pesantren. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan nilai keadilan ini, kami melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci di pesantren. Sesuai dengan ungkapan Rahmat<sup>244</sup> yang menyoroti pentingnya perlakuan yang setara di antara semua santri, Ia menjelaskan,

“Kami berusaha untuk memperlakukan semua santri dengan cara yang setara, tanpa memandang latar belakang mereka. Setiap santri berhak mendapatkan perhatian yang sama dalam pembelajaran, tanpa ada diskriminasi. Kami percaya bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama untuk berkembang, dan tanggung jawab kami adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan itu.”

Pernyataan ini menekankan bahwa perlakuan setara adalah salah satu prinsip utama dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terlihat dengan jelas bahwa Pondok Pesantren Darul Lughah menjunjung tinggi nilai keadilan dalam setiap aspek praktik pendidikan dan manajemen humas mereka. Informan ini menekankan komitmen pesantren untuk memperlakukan semua santri secara setara, tanpa memandang latar belakang mereka.

Beliau menjelaskan bahwa perhatian yang sama dalam pembelajaran adalah hak setiap santri, dan tanggung jawab pengurus

---

<sup>244</sup> Wawancara dengan Rohmat pada tanggal 22 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu. Pernyataan ini menegaskan pentingnya keadilan sebagai dasar untuk memastikan bahwa setiap santri merasa dihargai dan diakui potensinya. Kemudian ditegaskan pula dengan pendapat ustadz Mashudi<sup>245</sup> juga menegaskan hal serupa. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan,

“Di sini, kami menghargai setiap santri tanpa membedakan asal-usul mereka. Kami menghindari sikap diskriminatif dalam setiap aktivitas, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan sosial. Keadilan dalam pendidikan penting untuk mendorong motivasi dan rasa percaya diri santri.”

Melalui pernyataan ini, dapat dipahami bahwa sikap tidak diskriminatif tidak hanya penting untuk mencegah ketidakadilan, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar di antara santri. menegaskan sikap tidak diskriminatif dalam setiap aktivitas, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan bukan hanya sekadar prinsip, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di pesantren.

Dengan menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri santri, pesantren berusaha menciptakan iklim pendidikan yang positif. Hal ini penting karena kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi akan

---

<sup>245</sup> Wawancara dengan Ustadz Mashudi pada tanggal 20 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

berdampak langsung pada prestasi dan perkembangan santri secara keseluruhan. Dalam konteks pemberian hak yang setara, ustadz H. Ahmad Haidlori<sup>246</sup> sebagai biro pendidikan pesantren juga menambahkan,

“Kami selalu berusaha untuk memberikan hak yang setara kepada semua santri, baik dalam akses terhadap fasilitas maupun kesempatan belajar. Kami menyadari bahwa setiap santri memiliki kebutuhan yang berbeda, namun hal itu tidak menjadi alasan untuk membedakan perlakuan. Semua santri berhak mendapatkan hak yang sama untuk berkembang.”

Dari hasil wawancara dengan informan ini menegaskan adanya komitmen dalam pesantren untuk menjamin keadilan dalam akses dan kesempatan yang diberikan kepada setiap santri. terlihat bahwa pesantren memiliki komitmen yang kuat terhadap prinsip kesetaraan dalam memberikan hak kepada seluruh santri, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan individu. Dalam wawancara ini, disampaikan bahwa meskipun setiap santri memiliki kebutuhan yang berbeda, pesantren berusaha untuk tidak melakukan diskriminasi dalam hal perlakuan.

Setiap santri dipastikan memiliki akses yang sama terhadap fasilitas dan kesempatan belajar. Hal ini menunjukkan pendekatan inklusif yang diambil oleh pesantren dalam mendukung

---

<sup>246</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Haidlori pada tanggal 04 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

perkembangan seluruh santri secara adil. Dari pernyataan informan diatas ustadz Ihya Ulumuddin<sup>247</sup> salah seorang sekretaris pesantren juga menjelaskan lebih lanjut bahwa,

“Di pesantren ini, kami memastikan bahwa semua santri mendapatkan hak yang setara dalam segala hal. Misalnya, dalam hal bimbingan akademis dan kegiatan ekstrakurikuler, kami memastikan bahwa semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang.”

Dengan demikian, informan ini menunjukkan bahwa pemberian hak yang setara bukan hanya berkaitan dengan pendidikan formal, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan di pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Darul Lughah serius dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dalam praktik manajemen humas mereka. Keberanian untuk memperlakukan santri secara setara, menghindari diskriminasi, dan memberikan hak yang setara adalah langkah strategis dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif. prinsip kesetaraan juga ditegaskan melalui contoh konkret. Pesantren memastikan bahwa semua santri mendapat akses yang setara dalam bimbingan akademis maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Pesantren tidak hanya memberikan kesempatan belajar yang sama, tetapi juga menyediakan ruang yang adil bagi santri untuk

---

<sup>247</sup> Wawancara dengan Ustadz Ihya Ulumuddin pada tanggal 30 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

berkembang melalui berbagai kegiatan di luar akademik. Ini menunjukkan bahwa pesantren menghargai potensi individu dan berkomitmen untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua santri untuk berprestasi, baik secara akademis maupun non-akademis. Keadilan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi tuntutan moral dan etis, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan karakter santri yang adil dan beretika. Melalui pengamatan yang dilakukan, kami menemukan bahwa penerapan nilai keadilan ini terlihat dalam interaksi sehari-hari di pesantren, yang tercermin dalam budaya saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Keterbukaan dan komitmen semua pihak dalam menjaga prinsip keadilan menjadi salah satu kunci kesuksesan Pondok Pesantren Darul Lughah dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpendidikan, tetapi juga berakhlak mulia. Kemudian, dalam pondok pesantren memiliki komitmen yang kuat dalam membangun komunikasi yang humanis dengan publiknya. Sesuai dengan ungkapan seorang kepala pesantren yaitu Kyai Zaini Ali Wafa<sup>248</sup> yang menyampaikan,

“Ketika berinteraksi dengan wali santri atau tamu, kami selalu mencoba untuk mendekati mereka secara personal. Kami tidak

---

<sup>248</sup> Wawancara dengan Kyai Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

ingin komunikasi kami bersifat kaku dan formal, tetapi lebih kepada dialog yang hangat dan penuh pengertian. Kami sadar bahwa pendekatan humanis ini penting agar mereka merasa dihargai dan didengarkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesantren menghargai pendekatan personal dalam berkomunikasi. Pesantren berupaya menciptakan dialog yang hangat dan penuh pengertian, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan. Pendekatan ini berperan penting dalam menjaga hubungan yang baik dengan wali santri dan tamu, karena mereka merasa didengarkan dan dipahami dengan cara yang tulus. Hal ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang humanis di pesantren mampu membangun rasa kepercayaan dan ikatan emosional yang kuat. Kemudian, pendekatan komunikasi yang humanis ini tidak hanya sebatas pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap kekhawatiran masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan ustadz Abdul Mukti<sup>249</sup> seorang biro kepesantrenan yang menambahkan bahwa,

“Kami tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha untuk memahami kekhawatiran atau pertanyaan yang muncul dari masyarakat. Pendekatan yang humanis membantu dalam menciptakan suasana yang nyaman, terutama saat berhadapan dengan permasalahan yang sensitif, seperti ketika ada wali santri yang khawatir tentang perkembangan anaknya.”

---

<sup>249</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Mukti pada tanggal 12 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Hal ini menegaskan bahwa pesantren mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan kebutuhan emosional publik, terutama saat menghadapi masalah sensitif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan emosional, yang memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Pesantren juga memiliki perhatian besar terhadap empati sosial. Saat berbicara mengenai kepedulian terhadap masyarakat, KH. Amir Mahmud Ali Wafa<sup>250</sup> salah seorang pengasuh pesantren menyatakan,

“Saat ada masyarakat yang mengalami musibah, seperti bencana alam atau masalah ekonomi, pesantren kami selalu turun tangan. Kami tidak hanya membantu secara material, tetapi juga mendampingi mereka secara emosional. Kami memahami bahwa mereka butuh dukungan lebih dari sekadar bantuan fisik, tapi juga rasa peduli dan perhatian.”

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya empati dalam tindakan sosial yang dilakukan pesantren. Bantuan tidak hanya bersifat material, tetapi juga berupa dukungan emosional yang menunjukkan kepedulian dan perhatian yang tulus. Sikap empatik seperti ini memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat dan meningkatkan kepercayaan publik. Adapula empati yang ditunjukkan

---

<sup>250</sup> Wawancara dengan KH. Amir Mahmud Ali Wafa pada tanggal 20 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

kepada para santri yang menghadapi masalah pribadi. Seperti pernyataan ustadz Abdul Mukti<sup>251</sup> yang merupakan salah seorang biro kepesantrenan yang menjelaskan bahwa,

“Empati adalah salah satu hal yang dijunjung tinggi di sini. Misalnya, ketika ada santri yang mengalami kesulitan belajar atau masalah di rumah, kami berusaha untuk memahami situasinya dan memberikan dukungan emosional serta bimbingan. Kami ingin semua pihak merasa bahwa mereka tidak sendirian menghadapi masalah.”

Pernyataan tersebut menggambarkan betapa pentingnya empati dalam mendampingi santri yang menghadapi tantangan. Pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan akademis, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang diperlukan santri. Dengan demikian, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung secara holistik, baik dari segi pendidikan maupun kesejahteraan emosional, sehingga setiap santri merasa didukung dan tidak sendirian. Kecepatan respon pesantren terhadap keluhan atau pertanyaan publik juga menjadi hal yang diutamakan. Dalam wawancara bersama Kyai Zaini Aliwafa<sup>252</sup> seorang kepala pesantren juga menyebutkan,

“Kami memiliki kebijakan untuk merespons setiap keluhan atau pertanyaan dari wali santri dalam waktu kurang dari 24 jam. Hal ini penting untuk dilaksanakan agar mereka merasa diperhatikan dan tidak menunggu

---

<sup>251</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Mukti pada tanggal 12 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>252</sup> Wawancara dengan Kyai Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

terlalu lama. Dengan memberikan respon yang cepat, kami juga dapat mencegah timbulnya kesalah pahaman atau masalah yang lebih besar.”

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki komitmen untuk merespons kebutuhan publik dengan cepat. Respon yang cepat tidak hanya meningkatkan kepuasan wali santri, tetapi juga mencegah munculnya konflik atau kesalahpahaman. Sikap proaktif ini merupakan cerminan dari keinginan pesantren untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan memastikan bahwa setiap permasalahan ditangani secara efisien. Selain merespons keluhan, pesantren juga memastikan informasi disampaikan secara cepat dan tepat waktu. Ustadz Abdul Mukti<sup>253</sup> salah seorang biro kepesantrenan juga menjelaskan,

“Saat ada program baru atau perubahan kebijakan di pesantren, kami selalu memastikan informasi sampai kepada masyarakat secepat mungkin. Kami menggunakan berbagai saluran komunikasi, mulai dari media sosial hingga pengumuman langsung, untuk memastikan mereka mendapatkan informasi yang jelas dan tepat waktu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem komunikasi yang baik dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Dengan menggunakan berbagai saluran komunikasi, pesantren memastikan bahwa informasi sampai kepada masyarakat secara cepat

---

<sup>253</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Mukti pada tanggal 12 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

dan akurat. Hal ini menunjukkan pentingnya transparansi dan kecepatan dalam menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat, serta menjaga kepercayaan publik terhadap pesantren. Pemahaman terhadap kebutuhan masyarakat dan santri juga menjadi prioritas utama pesantren dalam menjalankan program-programnya. Pernyataan ini selaras dengan ungkapan Kyai Zaini Aliwafa<sup>254</sup> seorang kepala pesantren mengungkapkan,

“Dalam menjalankan program-program pesantren, kami selalu melakukan pendekatan kepada wali santri untuk mengetahui kebutuhan mereka. Sebagai contoh, ketika ada program baru yang diperkenalkan, kami melakukan survei terlebih dahulu agar program tersebut sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka. Kami tidak ingin meluncurkan program yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren selalu berupaya memahami kebutuhan wali santri sebelum meluncurkan program baru. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap program yang dijalankan relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga memberikan manfaat yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya mendengarkan publik sebelum mengambil keputusan. Kemudian, pesantren juga berusaha memahami

---

<sup>254</sup> Wawancara dengan Kyai Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

kebutuhan individual santri dan keluarganya. Ustadz Rahmat<sup>255</sup> juga merupakan salah seorang staf pesantren, ia menambahkan,

“Kami menyadari bahwa setiap santri dan keluarganya memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, kami berusaha untuk memahami apa yang mereka perlukan secara mendalam, baik dari segi pendidikan maupun dukungan emosional. Dengan pemahaman yang baik, kami bisa memberikan solusi yang tepat sasaran.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya memperhatikan kebutuhan umum, tetapi juga kebutuhan individual setiap santri. Dengan memahami secara mendalam kebutuhan mereka, pesantren mampu memberikan solusi yang tepat dan relevan, baik dalam hal pendidikan formal maupun dukungan emosional. Pemahaman ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan santri secara holistik dan memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat.

Dari kegiatan wawancara diatas, hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang dalam praktik manajemen humas mereka. Setiap aspek komunikasi yang dijalankan didasarkan pada empati, kepedulian, dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan santri dan masyarakat. Pesantren tidak hanya fokus pada penyampaian informasi yang akurat, tetapi juga

---

<sup>255</sup> Wawancara dengan Ustadz Rohmat pada tanggal 22 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

berusaha memastikan bahwa informasi tersebut disampaikan dengan cara yang humanis dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Pesantren juga terlihat tanggap dalam merespons setiap permasalahan yang muncul, baik itu dalam konteks komunikasi dengan wali santri maupun masyarakat sekitar. Mereka menekankan pentingnya kecepatan respon untuk menjaga kepercayaan publik dan mencegah terjadinya kesalahpahaman.

Hal ini membuktikan bahwa pesantren memiliki sistem komunikasi yang efektif dan profesional dalam menangani berbagai isu. Di samping itu, pesantren juga menunjukkan bahwa mereka memahami kebutuhan individu, baik itu santri maupun masyarakat luas. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk merancang program-program yang lebih relevan dan memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat. Ini semua menunjukkan bahwa manajemen humas pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip kasih sayang yang kuat, yang diterapkan secara nyata dalam setiap interaksi dan program yang mereka jalankan.<sup>256</sup>

---

<sup>256</sup> Hasil observasi pada tanggal 24 September 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

#### 4) Kasih sayang

Sebagai nilai dasar dalam praktik manajemen humas di Pesantren Darul Lughah berperan penting dalam menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana nilai-nilai spiritual mendasari praktik tersebut. Kasih sayang menjadi inti dari setiap interaksi yang dilakukan, baik dalam komunikasi dengan santri maupun dalam hubungan dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks humas, kasih sayang tercermin melalui pendekatan yang humanis, penuh empati, serta respons cepat terhadap kebutuhan.

Nilai kasih sayang dalam humas pesantren tidak hanya diterapkan dalam komunikasi verbal, tetapi juga dalam tindakan nyata, seperti kegiatan sosial yang dilakukan oleh pesantren. Dengan menanamkan nilai kasih sayang, pesantren berusaha memastikan bahwa setiap bentuk komunikasi dan interaksi, baik internal maupun eksternal, dilakukan dengan perhatian dan kepedulian yang tulus, sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam yang mereka junjung tinggi. Sesuai dengan ungkapan KH. Amir Mahmud Ali Wafa<sup>257</sup>, pengasuh pesantren yang memberikan pernyataannya bahwa,

“Di Pesantren Darul Lughah, kami menekankan pentingnya komunikasi yang humanis. Kami percaya bahwa komunikasi yang baik bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga

---

<sup>257</sup> Wawancara dengan KH. Amir Mahmud Ali Wafa pada tanggal 20 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

memastikan pesan tersebut diterima dengan perasaan. Oleh karena itu, kami selalu berusaha mendengarkan santri dengan empati, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya. Pendekatan ini juga membuat hubungan antara pengurus pesantren dan santri menjadi lebih dekat.”

Hasil wawancara dengan informan ini menekankan akan pentingnya komunikasi yang humanis di lingkungan pesantren. Komunikasi di sini bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi memastikan bahwa pesan diterima dengan perasaan, sehingga tercipta suasana yang mendukung bagi santri. Melalui pendekatan ini, hubungan antara santri dan pengurus menjadi lebih dekat, dan santri merasa dihargai serta didukung dalam proses belajarnya. Komunikasi yang humanis juga menjadi cara untuk menguatkan hubungan emosional dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Kemudian ustadz Abdul Khalik<sup>258</sup> selaku kepala bagian humas juga memberikan pernyataannya,

“Bagi kami, komunikasi yang humanis berarti menggunakan bahasa yang sopan dan ramah, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media. Kami selalu berusaha untuk berbicara dengan hati dan memperhatikan keadaan emosional orang lain. Ini penting, agar pesan yang kami sampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan salah paham. Selain itu, pendekatan ini juga membantu membangun kepercayaan antara pesantren dan masyarakat.”

---

<sup>258</sup> Wawancara dengan Ustadz. Abd Kholik pada tanggal 03 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Dari wawancara bersama dengan informan ini, terlihat bahwa komunikasi yang humanis berarti menggunakan bahasa yang ramah dan menghormati orang lain, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media. Hal ini dilakukan untuk mencegah kesalahpahaman dan menjaga keharmonisan. Menurut beliau, penggunaan bahasa yang sopan mencerminkan penghargaan terhadap perasaan orang lain, dan pendekatan ini membantu dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik adalah dasar dari hubungan yang kuat antara pesantren dan pihak eksternal. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan KH. Abdul Wahid Umar<sup>259</sup> selaku pengasuh pesantren yang mengungkapkan,

“Di lingkungan pesantren, empati sosial menjadi nilai dasar yang selalu kami tekankan, terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Setiap kegiatan sosial yang kami adakan, seperti bantuan untuk warga yang membutuhkan atau kegiatan bakti sosial, selalu didasari oleh keinginan untuk membantu dan peduli terhadap kondisi mereka. Kami ingin para santri tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya empati terhadap sesama.”

Pernyataan informan ini menekankan bahwa empati sosial adalah nilai utama yang diajarkan di pesantren, terutama dalam setiap kegiatan sosial yang dilaksanakan. Pesantren berusaha menanamkan rasa peduli terhadap sesama pada santri, sehingga mereka dapat

---

<sup>259</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Wahid Umar pada tanggal 17 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

tumbuh dengan kesadaran sosial yang tinggi. Kegiatan seperti bakti sosial dan bantuan kepada masyarakat tidak hanya dilakukan untuk formalitas, tetapi didorong oleh niat tulus untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa pesantren memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aktivitasnya. Ditambah pula oleh pernyataan ustadz Hasan Baharun<sup>260</sup> sebagai pengelola media sosial dengan ungkapannya,

“Empati sosial bukan sekadar konsep, tetapi menjadi prinsip yang kami terapkan dalam setiap langkah. Dalam peran humas, kami memastikan setiap program yang dilakukan pesantren berfokus pada manfaat sosial yang nyata. Ketika ada warga sekitar yang mengalami kesulitan, kami tidak hanya sekadar membantu secara material, tetapi juga berusaha mendengarkan dan memahami perasaan mereka. Humas bekerja keras untuk menjaga hubungan baik ini.”

Dari hasil wawancara ini dapat dipahami bahwa empati sosial bukan hanya sekadar memberikan bantuan materi, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam atas kondisi emosional orang yang dibantu. Ini berarti humas pesantren berperan besar dalam memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Selain membantu secara fisik, humas juga mendengarkan dan memahami masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga hubungan antara pesantren dan lingkungan sosial terjaga dengan baik.

---

<sup>260</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasan Baharun pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Hal ini mengindikasikan bahwa empati pesantren bersifat holistik, mencakup aspek emosional dan sosial. Sulaiman<sup>261</sup> staf humas juga mengatakan,

“Salah satu prioritas utama dalam peran humas di pesantren ini adalah memberikan respons cepat terhadap segala bentuk pertanyaan atau keluhan dari masyarakat. Kami menyadari bahwa masyarakat membutuhkan kepastian, dan respon yang lambat bisa menimbulkan ketidakpuasan. Oleh karena itu, kami berusaha untuk selalu siap, baik dalam hal komunikasi internal dengan santri maupun eksternal dengan masyarakat umum.”

Dalam hal ini informan menjelaskan bahwa kecepatan dalam merespons kebutuhan masyarakat dan santri merupakan prioritas utama dalam tugas humas. Pesantren menyadari bahwa masyarakat membutuhkan kepastian dan respons yang cepat agar merasa diperhatikan. Keterlambatan dalam memberikan tanggapan bisa menurunkan kepercayaan terhadap pesantren. Oleh karena itu, humas selalu berusaha siap sedia untuk merespons setiap pertanyaan atau keluhan secepat mungkin, yang pada akhirnya memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat dan meningkatkan kepuasan mereka. Kemudian ditegaskan pula dengan pernyataan ustadz H. Ahmad Haidlori<sup>262</sup> yang merupakan biro pendidikan mengungkapkan bahwa,

---

<sup>261</sup> Wawancara dengan Sulaiman pada tanggal 17 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>262</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Haidlori pada tanggal 04 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

“Respons cepat adalah kunci dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Setiap kali ada situasi darurat, seperti ketika ada permintaan bantuan atau informasi penting yang perlu segera disampaikan, tim humas kami langsung bergerak. Kami berusaha untuk meminimalisir penundaan agar pesan yang dibutuhkan bisa diterima dengan segera. Kecepatan ini juga menunjukkan bahwa pesantren peduli dan siap memberikan pelayanan terbaik.”

Ungkapan informan ini menekankan bahwa dalam situasi mendesak, kecepatan dalam merespons menjadi penting untuk menjaga citra pesantren. Humas berperan dalam memastikan bahwa setiap kebutuhan informasi atau bantuan dari masyarakat segera ditangani tanpa penundaan. Respon yang cepat tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga kepedulian pesantren terhadap masyarakat. Dengan menjaga kecepatan respon, pesantren dapat membangun reputasi yang baik dan memberikan kesan bahwa mereka selalu siap melayani. Ditambahkan juga oleh ustadz Mashudi<sup>263</sup> selaku dewan guru memberikan pernyataan bahwa,

“Dalam mengelola humas, memahami kebutuhan masyarakat dan santri menjadi hal yang penting. Sebelum mengambil keputusan atau menjalankan program, kami selalu melakukan analisis untuk mengetahui apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Pemahaman tersebut membantu kami untuk memberikan solusi yang tepat sasaran dan menghindari program yang tidak relevan. Humas berperan sebagai

---

<sup>263</sup> Wawancara dengan Ustadz Mashudi pada tanggal 20 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

penghubung antara pesantren dan masyarakat, sehingga komunikasi dua arah ini berjalan dengan baik.”

Informan ini menjelaskan bahwa memahami kebutuhan masyarakat dan santri merupakan langkah awal yang penting dalam setiap pengambilan keputusan. Humas berperan untuk menggali informasi dan menganalisis apa yang benar-benar dibutuhkan sebelum sebuah program atau kebijakan dijalankan. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk memberikan solusi yang tepat sasaran, sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Dengan memahami kebutuhan secara mendalam, pesantren dapat meningkatkan efektivitas programnya. Penjelasan diatas ditambahkan oleh ustadz Zaidi<sup>264</sup> selaku humas Madrasah Aliyah yang mengungkapkan,

“Pemahaman atas kebutuhan masyarakat dan santri menjadi langkah awal dalam setiap program yang kami rencanakan. Kami selalu berusaha mendengarkan masukan dari berbagai pihak, baik melalui survei, diskusi, maupun observasi. Humas bertanggung jawab memastikan bahwa program yang diadakan pesantren dapat memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Dengan begitu, hubungan antara pesantren dan masyarakat bisa terjalin lebih harmonis.”

Dengan pernyataan informan ini, menekankan terhadap pentingnya keterlibatan humas dalam memastikan bahwa setiap

---

<sup>264</sup> Wawancara dengan Ustadz Zaidi pada tanggal 12 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

program yang dirancang oleh pesantren didasarkan pada pemahaman yang baik terhadap kebutuhan masyarakat. Humas berperan sebagai jembatan antara pesantren dan masyarakat, memastikan bahwa suara dan aspirasi mereka didengar dan diterjemahkan ke dalam program yang relevan. Dengan demikian, pesantren dapat memastikan bahwa setiap kegiatan yang diadakan tidak hanya bermanfaat, tetapi juga diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga hubungan harmonis terjaga.

Hasil observasi di Pesantren Darul Lughah menunjukkan bahwa komunikasi yang humanis dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara pengurus pesantren dan santri tampak penuh kehangatan dan empati. Para ustadz dan ustadzah, sesuai dengan temuan wawancara, berkomunikasi dengan santri menggunakan bahasa yang ramah dan lembut, memastikan santri merasa didengar dan dihargai. Penggunaan pendekatan yang humanis ini terlihat tidak hanya dalam situasi formal, tetapi juga dalam keseharian di lingkungan pesantren, menciptakan suasana yang mendukung perkembangan santri secara emosional dan spiritual. Sikap ini mencerminkan komitmen pesantren untuk membangun hubungan yang kuat dengan santri melalui komunikasi yang tidak sekadar penyampaian pesan, tetapi juga perhatian terhadap perasaan mereka.

Empati sosial juga tercermin jelas dalam berbagai kegiatan pesantren, terutama ketika melibatkan masyarakat sekitar. Observasi terhadap kegiatan bakti sosial menunjukkan bagaimana pesantren, dengan bantuan tim humas, memberikan perhatian tidak hanya dalam bentuk bantuan materi, tetapi juga melalui interaksi yang penuh kehangatan. Santri dan pengurus pesantren terlibat langsung dalam mendengarkan keluhan dan kebutuhan masyarakat, menunjukkan bahwa empati tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga melalui komunikasi yang mendalam.

Kehadiran pesantren dalam kegiatan sosial ini mengukuhkan peran pesantren sebagai institusi yang peduli terhadap lingkungan sosialnya, dan memastikan bahwa pesantren menjadi bagian penting dari komunitas. Selain itu, respon cepat dari tim humas dalam menangani keluhan dan kebutuhan masyarakat serta santri juga terlihat jelas. Ketika ada masalah yang mendesak, seperti perbaikan infrastruktur atau koordinasi acara, tim humas langsung bertindak dengan cepat dan efektif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren responsif terhadap kebutuhan pihak eksternal maupun internal, menciptakan rasa percaya dan nyaman di kalangan masyarakat serta santri. Tim humas juga berperan besar dalam memahami kebutuhan sebelum melaksanakan program atau kegiatan. Observasi menunjukkan bahwa mereka selalu

mengumpulkan informasi dari berbagai pihak sebelum membuat keputusan, memastikan setiap kegiatan yang diadakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat serta santri. Pemahaman yang baik atas kebutuhan ini membuat program-program pesantren lebih relevan dan bermanfaat bagi semua pihak.<sup>265</sup>

### **3. Kontribusi Manajemen Humas Berbasis spiritualitasitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pesantren di Masyarakat**

#### **a. Humas Berbasis spiritualitasitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pondok Pesantren Nurul Qodim di Masyarakat**

Manajemen humas berbasis spiritualitasitas memberikan kontribusi signifikan dalam membangun dan mengelola citra pesantren di masyarakat. Setiap kegiatan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat dilakukan dengan penuh integritas dan niat baik berkontribusi pada citra pesantren yang tercipta bukan sekadar citra formal, tetapi sebuah reputasi yang didasari kepercayaan dan penghargaan dari masyarakat. Pendekatan berbasis spiritualitas memungkinkan pesantren untuk tampil sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan spiritual di komunitas sekitarnya. Humas berbasis spiritualitasitas juga

---

<sup>265</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

mempermudah pesantren dalam merespons isu-isu yang mungkin muncul dengan bijaksana, menjaga keharmonisan dan kepercayaan antara pesantren dan masyarakat, serta membangun citra pesantren yang kuat dan terhormat di mata publik.

Kontribusi manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim terasa dalam membangun dan mengelola citra pesantren di kalangan masyarakat sekitar, khususnya di Desa Kalikajar Kulon dan sekitarnya. Pesantren yang memiliki sejarah panjang dalam pendidikan agama memanfaatkan pendekatan spiritual dalam setiap interaksi dengan masyarakat. Pihak humas di Nurul Qadim berupaya untuk menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pusat pembinaan moral dan spiritual yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Humas di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim berfungsi tidak hanya sebagai penghubung informasi, tetapi juga sebagai jembatan antara pesantren dan Masyarakat dapat menciptakan persepsi positif yang mendalam di kalangan publik. Pendekatan ini membantu pesantren untuk terus relevan dan dihormati di tengah perkembangan zaman, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai garda terdepan dalam penyebaran nilai-nilai spiritual di Masyarakat.

Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim dapat membangun citra positif sebagai lembaga yang bukan hanya mementingkan pendidikan

agama tetapi juga berkomitmen terhadap pengembangan sosial-budaya baik dilingkungan pesantren maupun luar pesantren. Keterlibatan tersebut tidak hanya memperkuat citra pesantren di mata masyarakat, tetapi juga menegaskan posisi pesantren sebagai pilar dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan pendekatan ini, Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana spiritualitas dan budaya berjalan beriringan, selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan salaf yang menjadi landasan pesantren.

#### 1) **Kredibilitas (*Credibility*)**

Kredibilitas merupakan salah satu elemen utama dalam manajemen humas di Pondok Pesantren Nurul Qadim. Kredibilitas di Lembaga pesantren tersebut berfungsi sebagai landasan penting dalam membangun hubungan yang kokoh dengan para pemangku kepentingan, seperti santri, wali santri, dan masyarakat sekitar. Kepercayaan yang terbangun antara pihak pesantren dan pemangku kepentingan tersebut mencerminkan integritas lembaga dalam berbagai aspek, baik dari segi pengajaran, kepemimpinan, maupun manajemen keuangan. Pondok Pesantren Nurul Qadim berusaha menjaga kredibilitasnya dengan transparansi dan keterbukaan, sehingga reputasi sebagai lembaga pendidikan agama yang dapat diandalkan semakin kuat di mata masyarakat. Sehingga, kredibilitas

menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan Pondok Pesantren Nurul Qadim dalam menjalankan misinya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan.

Kredibilitas pesantren tercermin dari transparansi informasi yang diberikan kepada publik. Humas pesantren bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang jelas, jujur, dan akurat terkait dengan program, kegiatan, serta perkembangan pesantren. Dengan menerapkan transparansi, pesantren tidak hanya membangun kepercayaan tetapi juga menghindari kesalahpahaman yang dapat merusak reputasi. Misalnya, informasi mengenai kebijakan pendidikan, alokasi dana, dan program kesejahteraan santri disampaikan secara terbuka kepada wali santri dan masyarakat. Menurut ustadz Abdul Hadi<sup>266</sup> menyampaikan bahwa dengan informasi yang transparan, pesantren menegaskan posisinya sebagai lembaga yang kredibel dan dapat dipercaya.

“saya di pesantren menekankan dan menghimbau pentingnya transparansi dalam setiap aspek pengelolaan. Humas kami berperan besar dalam menyampaikan informasi yang akurat dan terbuka. Misalnya, dalam hal kebijakan pendidikan, kami selalu menjelaskan program-program apa saja yang sedang berjalan, bagaimana alokasi dana pendidikan digunakan, dan perkembangan kesejahteraan santri. Semua informasi ini kami sampaikan secara langsung kepada wali santri dalam pertemuan rutin dan juga melalui media komunikasi lainnya.”

---

<sup>266</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

Hasil wawancara tersebut menyoroti komitmen pesantren terhadap transparansi dalam pengelolaan informasi. Kepala pesantren menjelaskan bahwa humas memiliki peran krusial dalam menyampaikan informasi yang akurat dan terbuka, khususnya terkait kebijakan pendidikan dan alokasi dana. Dengan menjelaskan program-program yang sedang berjalan dan perkembangan kesejahteraan santri, pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang informatif dan akuntabel.

Penyampaian informasi dilakukan secara langsung kepada wali santri melalui pertemuan rutin, yang menunjukkan keseriusan pesantren dalam melibatkan orang tua santri dalam proses pendidikan. Selain itu, penggunaan media komunikasi lainnya memperluas jangkauan informasi, memastikan bahwa semua pihak memiliki akses yang sama terhadap data dan perkembangan pesantren. Hal tersebut tidak hanya membangun kepercayaan antara pesantren dan wali santri, tetapi juga menciptakan rasa keterlibatan dan kepemilikan di kalangan orang tua, yang pada gilirannya meningkatkan kredibilitas pesantren di mata masyarakat. Menurut

ustadz Rizki Fauzan<sup>267</sup> selaku panitia penerimaan santri baru menyampaikan,

“transparansi penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan. Ketika wali santri dan masyarakat tahu bahwa kami selalu menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan kenyataan, mereka merasa lebih tenang dan percaya. Misalnya pada aspek penerimaan santri baru yang tentunya banyak sekali informasi yang harus disampaikan kepada wali santri. Hal tersebut juga membantu menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Kredibilitas pesantren bergantung pada sejauh mana kami mampu menjaga keterbukaan informasi pesantren.”

Hasil wawancara tersebut menegaskan pentingnya transparansi dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan antara pesantren, wali santri, dan masyarakat. Kepala pesantren menekankan bahwa penyampaian informasi yang akurat dan sesuai kenyataan tidak hanya membuat wali santri merasa tenang, tetapi juga membangun rasa percaya terhadap lembaga pendidikan tersebut. Dalam konteks penerimaan santri baru, yang seringkali melibatkan banyak informasi, transparansi menjadi krusial untuk memastikan bahwa wali santri mendapatkan semua informasi yang diperlukan dengan jelas.

---

<sup>267</sup> Wawancara dengan Pengurus Penerimaan Santri Baru (PSB) Pesantren NQ ustadz Rizki Fauzan pada tanggal 24 Oktober 2024

Dengan memberikan informasi yang jujur dan terbuka, pesantren dapat menghindari kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan dengan masyarakat. Kepala pesantren menunjukkan bahwa kredibilitas lembaga bergantung pada kemampuan mereka dalam menjaga keterbukaan informasi. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren untuk tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga institusi yang dipercaya oleh masyarakat dalam menyampaikan informasi yang penting dan relevan. Keterbukaan tersebut akan semakin memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang bertanggung jawab dan akuntabel di mata wali santri dan Masyarakat sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Firdaus<sup>268</sup> yang menyampaikan bahwa,

“setiap informasi yang akan disampaikan kepada publik harus melalui koordinasi terlebih dahulu dengan bagian terkait, seperti bagian pendidikan atau administrasi. Dengan cara ini, kami bisa memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Kami juga selalu membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari wali santri agar komunikasi tetap lancar dan sesuai dengan harapan mereka.”

Hasil wawancara tersebut menyoroti pentingnya koordinasi internal dalam memastikan akurasi informasi yang disampaikan kepada publik oleh pesantren. Kepala pesantren menjelaskan bahwa

---

<sup>268</sup> Wawancara dengan bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

setiap informasi yang akan disampaikan tidak langsung dirilis, melainkan harus melalui proses koordinasi dengan bagian-bagian terkait, seperti pendidikan dan administrasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Dengan melakukan verifikasi dan kolaborasi antar departemen berdasarkan hasil observasi peneliti,<sup>269</sup> pesantren berupaya menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik. Selain itu, kepala pesantren juga menyatakan bahwa mereka membuka diri terhadap kritik dan saran dari wali santri. Hal tersebut menunjukkan komitmen pesantren untuk mendengarkan masukan dari orang tua santri, yang tidak hanya memperkuat komunikasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan sesuai dengan harapan dan kebutuhan wali santri. Dengan menciptakan saluran komunikasi yang terbuka dan responsif, pesantren dapat meningkatkan hubungan baik dengan wali santri dan masyarakat. Konsep tersebut juga membantu dalam menciptakan atmosfer yang lebih akuntabel, di mana setiap pihak merasa terlibat dalam proses pendidikan dan manajemen pesantren.

---

<sup>269</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

peran Humas dalam meningkatkan kredibilitas pesantren melalui pertemuan besar yang melibatkan wali santri dan donatur di Pondok Pesantren Nurul Qadim. Pertemuan tersebut berfungsi sebagai forum penting di mana pesantren dapat memaparkan pencapaian yang telah diraih, program-program baru yang sedang berjalan, serta transparansi dalam penggunaan dana yang diterima dari donatur. Sehingga, pesantren tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berupaya membangun kepercayaan jangka panjang dengan para wali santri dan donatur.

Humas di Pondok Pesantren Nurul Qadim memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa semua data dan laporan yang disampaikan selama pertemuan adalah akurat dan mencerminkan kondisi aktual. Hal tersebut mencakup kemajuan akademis santri, keberhasilan program sosial, serta alokasi anggaran yang digunakan untuk berbagai kegiatan. Dengan menyajikan informasi yang komprehensif dan jelas, pesantren menunjukkan komitmen mereka terhadap transparansi dan akuntabilitas sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abdul Hadi<sup>270</sup> yang menyampaikan bahwa,

“pesantren mengadakan rapat besar dan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk wakif, wali santri, lembaga

---

<sup>270</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

filantropi, dan masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk menjaga kredibilitas pesantren melalui transparansi informasi. Kami menyampaikan berbagai hal, seperti pencapaian yang telah diraih pesantren, program-program baru yang akan dilaksanakan, serta penggunaan dana yang kami terima. Kami ingin memastikan semua pihak mengetahui bagaimana dana tersebut dikelola dan digunakan untuk kepentingan santri.”

Proses penyampaian informasi tersebut tidak hanya mengedepankan pencapaian yang telah diraih, tetapi juga memberikan kesempatan bagi wali santri dan donatur untuk memberikan masukan dan bertanya tentang perkembangan pesantren. Diskusi yang terbuka ini menciptakan suasana saling percaya dan kolaborasi, di mana setiap pihak merasa dihargai dan terlibat dalam proses pendidikan santri. Dengan demikian, pertemuan besar di Pondok Pesantren Nurul Qadim berfungsi sebagai alat strategis dalam membangun kredibilitas pesantren, sekaligus memperkuat hubungan dengan wali santri dan donatur yang menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan di pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Qadim juga mengadakan rapat besar yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk wakif, orang tua atau wali santri, lembaga filantropi, dan masyarakat umum. Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti, rapat tersebut bertujuan untuk menjaga kredibilitas pesantren dengan

menyampaikan informasi transparan mengenai pencapaian, program baru, dan penggunaan dana yang diterima. Dalam konteks ini, wakif memiliki peran penting, karena mereka adalah individu atau kelompok yang mewakafkan harta atau tanah untuk kebutuhan operasional dan pembangunan pesantren. Kontribusi mereka tidak hanya bersifat finansial tetapi juga mencerminkan komitmen jangka panjang untuk mendukung pendidikan santri dan keberlangsungan pesantren. Dengan melibatkan wakif dalam rapat, pesantren menegaskan pentingnya dukungan mereka dan menunjukkan akuntabilitas dalam penggunaan dana wakaf bagi pesantren.

Melalui pertemuan besar sebagaimana yang dilaksanakan Pondok Pesantren Nurul Qadim tidak hanya berusaha untuk menjaga kredibilitas, tetapi juga membangun narasi positif di masyarakat. Melalui hasil observasi dan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan menekankan transparansi dalam komunikasi dan menyampaikan pencapaian serta program-program yang sedang berjalan,<sup>271</sup> pesantren berupaya menciptakan citra yang baik di mata publik. Partisipasi aktif dari wali santri, wakif, dan donatur dalam diskusi juga berkontribusi pada pembentukan narasi bahwa pesantren

---

<sup>271</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

adalah lembaga yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan santri.

Selain itu, dengan mengundang lembaga filantropi dan masyarakat umum untuk terlibat, pesantren menunjukkan bahwa mereka menghargai dukungan dari berbagai pihak dan siap bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Narasi positif ini tidak hanya akan menarik lebih banyak dukungan finansial dan moral dari masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap keberlangsungan pendidikan di pesantren, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan santri dan visi misi pesantren secara keseluruhan.

## 2) Keandalan (Reliability)

Keandalan (*reliability*) merupakan elemen penting dalam manajemen humas di pesantren, yang berfungsi untuk membangun kepercayaan di antara berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks tersebut, reputasi tokoh pesantren memainkan peran sentral. Tokoh pesantren yang memiliki integritas dan reputasi baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap citra pesantren. Keandalan Pondok Pesantren Nurul Qadim dalam menyampaikan informasi dan menegakkan nilai-nilai agama menjadi contoh bagi santri dan masyarakat. Ketika tokoh pesantren dapat dipercaya, masyarakat

akan lebih cenderung untuk mendukung dan berpartisipasi dalam program-program pesantren, sehingga memperkuat reputasi lembaga secara keseluruhan.

Konsistensi dalam komunikasi juga merupakan faktor kunci dalam menciptakan keandalan pesantren. Dengan menyampaikan informasi secara teratur dan jelas, pesantren dapat memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang program dan kebijakan yang diterapkan. Komunikasi yang konsisten membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan transparansi, sehingga masyarakat dan wali santri merasa lebih percaya terhadap pesantren. Hal tersebut menciptakan ikatan yang kuat antara pesantren dan komunitas, di mana semua pihak merasa terlibat dalam perkembangan santri dan kegiatan pesantren.

Budaya lokal pesantren berkontribusi terhadap keandalan dalam manajemen humas. Setiap pesantren biasanya memiliki tradisi dan nilai-nilai yang dipegang teguh, yang mencerminkan karakteristik unik dari komunitasnya. Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam praktik komunikasi dan pelayanan, pesantren dapat menjalin hubungan yang lebih mendalam dengan masyarakat. Ketika pesantren beradaptasi dengan budaya lokal dan menghormati nilai-nilai setempat, hal tersebut menunjukkan keandalan dalam memahami konteks sosial dan budaya di mana pesantren beroperasi.

Sebagai hasilnya, masyarakat akan lebih menghargai pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga berkomitmen untuk mendukung dan memperkuat nilai-nilai lokal yang ada.

Keandalan tercermin dalam konsistensi pesan dan tindakan Pondok Pesantren Nurul Qadim yang menciptakan kepercayaan di kalangan santri, wali santri, dan masyarakat luas. Salah satu faktor yang mendukung keandalan adalah reputasi tokoh pesantren. Tokoh-tokoh ini, seperti kyai dan pengasuh pesantren, sering kali menjadi panutan bagi masyarakat. Ketika tokoh pesantren dikenal sebagai individu yang berintegritas dan konsisten dalam komitmen pendidikan, hal ini secara langsung meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan. Menurut ustadz Abdul Hadi<sup>272</sup> mengemukakan bahwa dengan reputasi yang baik, pesantren dapat menjalin hubungan yang lebih kuat dengan berbagai pemangku kepentingan.

“Tokoh-tokoh di pesantren berperan penting dalam menciptakan kepercayaan di kalangan santri dan wali santri. Di Pesantren banyak tokoh yang memiliki pengaruh di Masyarakat termasuk pendiri Pesantren Almaghfurlah KH. Hasyim (Mino) ada lagi Kiai Nuruddin Musyiri yang menjadi penerus dari pendiri pesantren kemudian ada KH. Hasan Abdul Jalal Hasyim yang merupakan putra kyai Mino,

---

<sup>272</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

kemudian ada KH. Hasan Fauzi Hasyim, KH. Abdul Hadi Noer, S.Ag, ada juga KH. Abdullah Hasan, S.Ag, kemudian ada juga yang viral mejadi ketua majlis Syubbanul Muslimin beliau KH. Chafizul Hakim Noer, S.Ag yang juga terus mensyiarkan dengan solawat-solawat yang beliau bawakan., Beliau bukan hanya pemimpin, tetapi juga panutan. Ketika kyai dan pengasuh kami menunjukkan integritas dalam setiap tindakan dan keputusan, itu akan menciptakan rasa percaya yang kuat di masyarakat.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh-tokoh di pesantren memiliki peran krusial dalam menciptakan kepercayaan di kalangan santri dan wali santri, yang berimplikasi langsung pada keandalan dalam praktik manajemen humas pesantren. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh integritas melalui tindakan dan keputusan mereka. Keberadaan mereka menciptakan rasa percaya yang kuat di masyarakat, yang penting untuk membangun hubungan positif antara pesantren dan lingkungan sekitarnya.



**Gambar 4.12 Tokoh Pesantren didalam Media**

Keandalan dalam konteks tersebut terkait dengan reputasi yang dibangun oleh tokoh-tokoh tersebut. Ketika mereka menunjukkan komitmen yang konsisten terhadap nilai-nilai pendidikan dan moral, hal ini memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang dapat diandalkan. Dengan kata lain, reputasi tokoh pesantren menjadi salah satu pilar dalam strategi humas yang efektif, di mana pesantren dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan para pemangku kepentingan. Dengan menunjukkan bahwa tokoh pesantren berintegritas, pesantren dapat meningkatkan kredibilitasnya di mata masyarakat. Hal tersebut juga menciptakan suasana saling percaya, di mana wali santri dan masyarakat merasa dihargai dan terlibat dalam proses pendidikan. Keberadaan tokoh yang kredibel ini menjadi kekuatan utama dalam upaya humas pesantren untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Nurul Qadim menunjukkan bahwa pesantren memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan santri melalui berbagai lembaga formal dan nonformal yang telah dibentuk.<sup>273</sup> Dalam konteks pendidikan formal, pesantren ini menawarkan jenjang yang beragam, mulai dari

---

<sup>273</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Keberadaan Madrasah Aliyah Muadalah, yang mendapatkan pengakuan resmi dari negara, semakin menegaskan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Dengan adanya Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim (STAINQ), pesantren ini tidak hanya mendidik santri di tingkat dasar dan menengah, tetapi juga memberikan akses ke pendidikan tinggi, yang merupakan indikator penting dalam membangun reputasi akademik pesantren.

Pendidikan nonformal yang ditawarkan oleh pesantren juga mendukung pengembangan santri secara menyeluruh. Program madrasah diniyah yang terdiri dari tingkatan I'dadiyah, Wustha, dan Ulya memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif. Selain itu, adanya program tahfidz Quran menunjukkan perhatian pesantren terhadap penguatan spiritual dan penguasaan teks suci. Hal tersebut menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual santri yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai yang dijunjung Pondok Pesantren Nurul Qodim.

Keberadaan fasilitas pendukung dari sisi keandalan humas pesantren seperti fasilitas kesehatan, perpustakaan, dan koperasi menunjukkan bahwa pesantren memperhatikan kesejahteraan dan

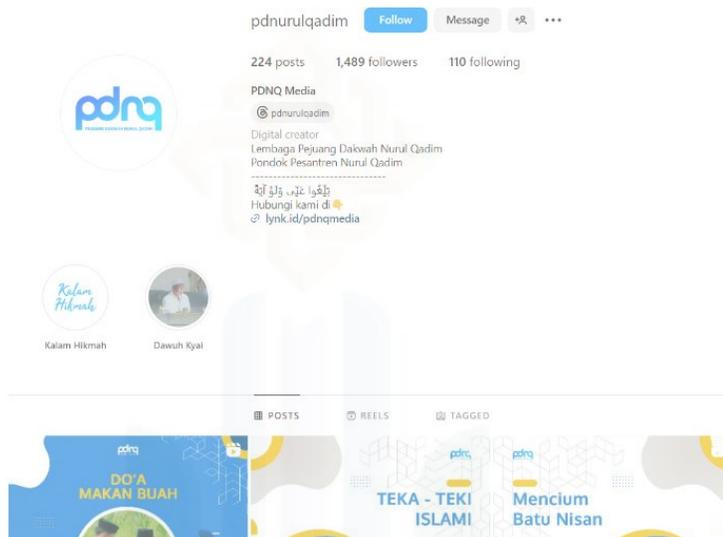
kebutuhan santri. Program ekstrakurikuler yang diadakan, seperti forum musyawarah dan kursus keterampilan, mencerminkan upaya pesantren untuk membekali santri dengan keterampilan yang berguna di masyarakat. Hal tersebut penting untuk membangun kepercayaan dan citra positif di mata masyarakat, karena menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berkomitmen pada pendidikan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek tersebut dalam konteks humas berkontribusi pada keandalan pesantren di mata wali santri dan masyarakat. Dengan transparansi dalam menyampaikan informasi mengenai program pendidikan dan kegiatan lainnya, pesantren dapat membangun hubungan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan. Hal tersebut dapat menciptakan rasa percaya yang lebih besar, di mana wali santri merasa yakin bahwa pesantren merupakan tempat yang tepat untuk mendidik anak-anak mereka. Keandalan humas yang terbangun melalui penyampaian informasi yang akurat dan terbuka berperan penting dalam membangun reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dan terpercaya.

Budaya lokal pesantren juga berkontribusi pada keandalan humas. Setiap pesantren biasanya memiliki nilai-nilai dan tradisi yang unik yang menjadi ciri khas mereka. Tim PDNQ Media dan

Majlis Syubbanul Muslimin merupakan dua elemen penting yang turut mendukung keandalan Pondok Pesantren Nurul Qadim. PDNQ Media berperan dalam menyampaikan informasi dan berita terkini mengenai kegiatan pesantren melalui berbagai platform komunikasi, termasuk media sosial, website, dan publikasi cetak. Dengan tim yang terlatih dan berkomitmen untuk menyajikan konten yang akurat, PDNQ Media membantu menciptakan transparansi yang diperlukan untuk membangun kepercayaan di kalangan wali santri dan masyarakat. Informasi yang disajikan tidak hanya mencakup kegiatan pendidikan, tetapi juga mencakup pelaksanaan program sosial dan kegiatan budaya yang relevan dengan nilai-nilai lokal.

Tim media Pondok Pesantren Nurul Qadim juga mempunyai akun Instagram sebagai media dakwah pesantren. Akun Instagram tersebut, @pdnurulqadim, berfungsi sebagai jembatan antara pesantren dan masyarakat luas, termasuk santri, wali santri, serta calon santri. Melalui platform ini, mereka menyebarkan berbagai konten islami seperti nasihat keagamaan, doa harian, serta kegiatan-kegiatan pesantren. Konten-konten tersebut dirancang dengan visual yang menarik untuk meningkatkan engagement dan minat dari para pengikut. Dengan pendekatan digital yang relevan ini, pesantren dapat menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang lebih aktif di media sosial.



**Gambar 4.13 Akun Instagram Media Pesantren**

Gambar tersebut merupakan tangkapan layar akun Instagram @pdnurulqadim, yang merupakan media resmi dari Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim. Akun ini mengusung nama PDNQ Media, yang diuraikan sebagai "Lembaga Pejuang Dakwah Nurul Qadim." Deskripsi singkatnya menunjukkan bahwa akun ini berfungsi sebagai platform digital untuk menyebarkan dakwah dan konten-konten islami dari Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim. Akun tersebut memiliki 224 unggahan dengan sekitar 1.489 pengikut, dan mengikuti 110 akun lainnya.

Dua kategori yang ditampilkan dalam highlight stories: Kalam Hikmah, yang kemungkinan berisi kata-kata hikmah atau nasihat, dan Dawuh Kyai, yang mungkin berisi pesan atau nasihat dari kyai pesantren. Di bagian konten visualnya, terlihat unggahan

yang mencakup beragam tema islami, seperti "Doa Makan Buah" dan "Teka-Teki Islami." Instagram tersebut digunakan untuk mengedukasi dan membina santri serta masyarakat umum terkait ajaran Islam.

Sementara itu, Majelis Syubbanul Muslimin memiliki peran signifikan dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat sekitar pesantren. Kegiatan-kegiatan yang dipimpin oleh majlis ini, seperti pengajian, solawatan, dan kegiatan amal, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga mengukuhkan identitas budaya pesantren di tengah masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam program-programnya, Majelis Syubbanul Muslimin berkontribusi pada penguatan komunitas, sekaligus membangun rasa memiliki dan keterikatan antara pesantren dan masyarakat.

Hal tersebut memperkuat keandalan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik, tetapi juga berfungsi sebagai agen pelestarian budaya dan sosial yang selaras dengan konteks lokal. Kombinasi antara upaya PDNQ Media dalam menyebarkan informasi yang akurat dan kegiatan Majelis Syubbanul Muslimin dalam memperkuat nilai-nilai lokal menciptakan landasan yang solid bagi Pondok Pesantren Nurul Qadim untuk terus berkembang dan menjaga kredibilitasnya di mata masyarakat.



**Gambar 4.14 Akun Instragram Syubbanul Muslimin**

Gambar tersebut menampilkan akun Instagram resmi Syubbanul Muslimin dengan nama pengguna @syubbanulmuslimin. Akun ini telah diverifikasi, menunjukkan status resminya dengan 1,1 juta pengikut, dan mengikuti 148 akun. Akun ini memiliki lebih dari 4.405 unggahan yang menampilkan berbagai kegiatan dan acara komunitas Syubbanul Muslimin, yang merupakan sebuah majelis sholawat dan kajian Islami yang populer di Indonesia. Di bagian bio akun tersebut menyebutkan kanal sosial media lainnya, seperti Facebook dan YouTube dengan nama yang sama, serta tautan menuju kanal YouTube mereka. Sorotan (highlights) akun ini mencakup kategori seperti Grup WA, Video, Lokasi Majelis, jadwal majlis, Gallery, dan Kajian Ilmu, yang menunjukkan fokus mereka

pada dakwah, penyebaran ilmu, dan berbagi informasi tentang lokasi acara atau majelis yang mereka selenggarakan.

Keandalan Pondok Pesantren Nurul Qadim dalam manajemen humas ditunjukkan melalui reputasi tokoh-tokoh pesantren, konsistensi komunikasi, dan integrasi budaya lokal. Tokoh pesantren yang memiliki integritas tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat tetapi juga membangun citra positif lembaga pendidikan ini. Melalui upaya komunikasi yang jelas dan transparan, pesantren dapat mengurangi kesalahpahaman dan menciptakan hubungan yang kuat dengan wali santri dan masyarakat. Selain itu, keberadaan lembaga formal dan nonformal, serta fasilitas pendukung yang ditawarkan, memperkuat komitmen pesantren terhadap pendidikan santri secara menyeluruh.

Tim PDNQ Media dan Majelis Syubbanul Muslimin berperan penting dalam menyampaikan informasi yang akurat dan melestarikan nilai-nilai lokal, sehingga memperkuat keandalan pesantren di mata masyarakat. Secara keseluruhan, strategi humas yang efektif dan kolaboratif ini menciptakan fondasi yang solid bagi Pondok Pesantren Nurul Qadim untuk terus berkembang, menjaga kredibilitas, dan berkontribusi secara signifikan terhadap pendidikan dan pelestarian budaya di masyarakat.

### 3) Kepercayaan (Trustworthiness)

Kepercayaan yang terbangun dengan baik secara langsung meningkatkan reputasi pesantren di mata masyarakat. Ketika Pondok Pesantren Nurul Qadim menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan dan agama, serta bertindak sesuai dengan janji dan harapan beriringan dengan reputasinya akan tumbuh. Pesantren yang terpercaya dianggap sebagai lembaga yang memiliki integritas tinggi, sehingga mampu menarik lebih banyak dukungan, baik dalam bentuk partisipasi masyarakat maupun kontribusi finansial. Dalam praktik manajemen humas, peningkatan reputasi ini dapat dilihat dari bagaimana pesantren mampu menjalin hubungan baik dengan media, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, serta menyampaikan pesan-pesan yang membangun citra positif.

Pesantren yang konsisten dalam menjalankan visi dan misinya akan dilihat sebagai lembaga yang memiliki integritas tinggi. Komitmen Pondok Pesantren Nurul Qadim dapat terlihat dari berbagai program pendidikan agama dan sosial yang diselenggarakan, termasuk keterlibatan dalam kegiatan dakwah dan pengabdian masyarakat yang aktif. Berdasarkan hasil observasi peneliti peningkatan reputasi pesantren seperti Nurul Qadim dapat

diukur melalui hubungan baik yang mereka jalin dengan masyarakat setempat, wali santri, serta para pemangku kepentingan lainnya.<sup>274</sup>

Manajemen humas yang baik berperan penting dalam menjaga hubungan ini, di mana pesantren secara aktif melibatkan media sosial dan platform komunikasi lainnya untuk menyampaikan informasi yang positif dan transparan. Misalnya, penggunaan akun Instagram resmi pesantren yang mempromosikan kegiatan dakwah, kegiatan sosial, dan keberhasilan santri merupakan salah satu cara penting untuk membangun reputasi dan mempertahankan kepercayaan publik.

Pesantren yang terpercaya juga mampu menarik dukungan yang lebih luas dari masyarakat. Kepercayaan ini tidak hanya diwujudkan dalam partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pesantren, tetapi juga dalam bentuk kontribusi finansial seperti donasi atau wakaf. Pondok Pesantren Nurul Qadim melalui pengelolaan humas yang baik, dapat membangun jaringan pendukung yang kokoh yang mencakup orang tua santri, tokoh masyarakat, hingga donatur. Dukungan finansial yang kuat ini penting untuk pengembangan program-program pendidikan dan pengabdian di masa depan sebagaimana yang disampaikan oleh

---

<sup>274</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

ustadz Abdul Hadi<sup>275</sup> serta untuk menjaga kesinambungan pesantren sebagai pusat pendidikan agama yang kredibel.

“Kepercayaan masyarakat penting. Pesantren yang dapat dipercaya, terutama dalam hal pendidikan dan pelaksanaan kegiatan agama, akan dengan sendirinya membangun reputasi yang baik. Misalnya, ketika pesantren kami mampu menunjukkan hasil pendidikan yang baik dan transparan dalam pengelolaan wakaf, reputasi kami di mata masyarakat juga ikut meningkat.”

Dalam praktiknya, Pondok Pesantren Nurul Qadim dapat dilihat sebagai contoh pesantren yang mampu memanfaatkan manajemen humas untuk memperkuat citra positifnya. Pondok Pesantren Nurul Qodim tidak hanya menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, tetapi juga mampu memanfaatkan media digital seperti Instagram untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dan pendidikan. Hal tersebut semakin memperkuat reputasi pesantren sebagai lembaga yang modern namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional Islam sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Firdaus,<sup>276</sup> yang akhirnya nilai tersebut dapat menciptakan kepercayaan yang mendalam dari masyarakat luas.

“Kami memiliki tim yang bertugas khusus untuk humas dan komunikasi, termasuk dalam menjalin hubungan dengan media. Kami sering mengadakan acara terbuka, sehingga

---

<sup>275</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

<sup>276</sup> Wawancara dengan bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ahmad Firdaus pada tanggal 15 Oktober 2024

masyarakat dan media dapat melihat langsung kegiatan pesantren. Selain itu, kami rutin menyebarkan informasi tentang kegiatan pesantren melalui platform digital, seperti situs web dan media sosial. Semua ini dilakukan untuk membangun citra positif dan memastikan pesantren tetap dikenal sebagai lembaga yang bisa dipercaya dan diandalkan”

Kepercayaan juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Pesantren yang transparan dan konsisten dalam menyampaikan informasi, khususnya terkait program-program pendidikan, pengelolaan wakaf, dan kegiatan sosial, akan lebih mudah mendapatkan dukungan dari komunitas sekitar. Masyarakat yang percaya pada pesantren cenderung lebih aktif terlibat, baik melalui dukungan materiil maupun partisipasi dalam kegiatan-kegiatan pesantren. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil menjadi pusat keagamaan dan sosial yang dipercaya sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Yusuf<sup>277</sup> yang menyampaikan bahwa keterlibatan masyarakat di pesantren dapat dilihat sebagai bentuk loyalitas dan dukungan jangka panjang terhadap pesantren.

“Ketika masyarakat merasa pesantren dapat dipercaya, mereka lebih terdorong untuk terlibat. Kami sering melihat masyarakat memberikan dukungan, tidak hanya dalam

---

<sup>277</sup> Wawancara dengan anggota tim bidang Humas Pesantren NQ ustadz Ustadz Muhammad Yusuf pada tanggal 17 Oktober 2024

bentuk donasi atau wakaf, tetapi juga dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang kami adakan. Misalnya, acara pengajian, kegiatan sosial, atau program pendidikan berbasis masyarakat.”

Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti, kepercayaan juga menciptakan tanggapan positif dari wali santri.<sup>278</sup> Ketika pesantren mampu menunjukkan keandalan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas, mengelola dana wakaf dengan transparan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, wali santri akan merasa tenang dan yakin bahwa anak-anak mereka berada di tempat yang tepat. Tanggapan positif tersebut akan mendorong promosi mulut ke mulut yang efektif dalam memperluas reputasi pesantren. Dalam manajemen humas, respons positif dari wali santri menjadi indikator keberhasilan pesantren dalam membangun hubungan yang baik, sehingga pesantren dapat terus berkembang dengan dukungan moral dan materi dari wali santri serta masyarakat.

#### 4) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung Jawab (*responsibility*) sebagai bentuk manajemen humas di pesantren berperan penting dalam membangun citra positif

---

<sup>278</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

dan hubungan yang kuat dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qadim, tanggung jawab tersebut tercermin dalam berbagai program dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh pesantren. Pesantren tidak hanya berkomitmen terhadap pendidikan santri dalam bentuk menyediakan program beasiswa, tetapi juga aktif dalam mendukung kesejahteraan masyarakat melalui program beasiswa bagi santri berprestasi dan kurang mampu. Hal tersebut memperlihatkan kepedulian pesantren terhadap kesetaraan pendidikan, sehingga menciptakan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat.

Pesantren yang menawarkan program pendidikan gratis atau beasiswa untuk santri berprestasi dan kurang mampu menunjukkan tanggung jawab sosialnya dalam mendukung kesetaraan akses pendidikan. Upaya tersebut merupakan bentuk kepedulian pesantren terhadap masa depan santri, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka. Program tersebut tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, tetapi juga memperkuat reputasi lembaga sebagai institusi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap pengembangan sumber daya manusia. Transparansi pada praktik humas dalam pelaksanaan program beasiswa penting untuk membangun citra positif pesantren, serta mendorong lebih banyak dukungan dari donatur atau pihak yang ingin terlibat sebagaimana

yang disampaikan oleh ustadz Abdul Hadi<sup>279</sup> bahwa Pesantren focus juga dengan aspek pendidikan.

“saya di sini fokus pada kesetaraan akses pendidikan. Pondok Pesantren Nurul Qadim memiliki program beasiswa yang diperuntukkan bagi santri berprestasi serta mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Program ini kami rancang sebagai bentuk tanggung jawab sosial kami dalam mendukung generasi muda, terutama agar mereka tetap dapat belajar dengan baik tanpa terkendala masalah biaya.”

Hasil wawancara tersebut menyoroti bagaimana Pondok Pesantren Nurul Qadim menunjukkan tanggung jawab sosialnya melalui program beasiswa yang ditujukan bagi santri berprestasi dan yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pernyataan tersebut menggambarkan komitmen pesantren dalam mendukung kesetaraan akses pendidikan, di mana pesantren berupaya memberikan kesempatan yang adil kepada semua santri untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa terkendala oleh faktor ekonomi.

Hasil observasi peneliti mengemukakan bahwa program beasiswa menjadi salah satu wujud konkret dari tanggung jawab sosial pesantren terhadap generasi muda,<sup>280</sup> dengan harapan santri dapat belajar dan berkembang tanpa beban biaya yang memberatkan. Dengan adanya program ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai

---

<sup>279</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

<sup>280</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang peduli terhadap kesejahteraan dan masa depan santri secara komprehensif.

Selain itu, program juga berfungsi sebagai upaya pesantren untuk membangun kepercayaan dan reputasi yang baik di mata masyarakat. Ketika pesantren berkomitmen pada penyediaan akses pendidikan bagi yang kurang mampu, hal ini memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang peduli dan bertanggung jawab. Program tersebut juga dapat mendorong keterlibatan masyarakat dan dukungan dari para donatur yang ingin berkontribusi dalam upaya memajukan pendidikan di pesantren. Menurut ustadz Syafi'i Maulana<sup>281</sup> mengemukakan,

“program beasiswa bagi santri berprestasi dan kurang mampu membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada kami. Masyarakat melihat bahwa kami tidak hanya mendidik santri dalam hal agama, tetapi juga peduli terhadap kebutuhan mereka secara keseluruhan, termasuk kondisi ekonomi. Beasiswa tersebut menciptakan citra pesantren sebagai lembaga yang peduli dan bertanggung jawab terhadap pengembangan sumber daya manusia di lingkungannya.”

Hasil wawancara tersebut menekankan bagaimana program beasiswa bagi santri berprestasi dan kurang mampu berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa program tersebut

---

<sup>281</sup> Wawancara dengan pengurus Pesantren NQ ustadz Syafi'i Maulana pada tanggal 17 Oktober 2024

bukan hanya sebuah bentuk dukungan pendidikan, tetapi juga mencerminkan kepedulian menyeluruh pesantren terhadap kondisi santri, termasuk aspek ekonomi mereka.

Pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga memperhatikan kebutuhan finansial santri dan keluarganya. Dengan demikian, program beasiswa ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki tanggung jawab sosial yang lebih luas, yakni mendukung pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekitarnya. Melalui program ini, masyarakat melihat pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik, tetapi juga peduli dan berkontribusi pada kesejahteraan santri secara holistik. Hal tersebut memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan reputasi pesantren di mata masyarakat.

Hasil analisis peneliti juga menemukan bahwa kemitraan dengan organisasi lokal seperti Linmas, Banser, dan kepolisian dalam acara besar seperti haflatul imtihan, wisuda, maulid nabi, dan haul akbar menunjukkan tanggung jawab pesantren dalam menjaga keamanan dan ketertiban selama berlangsungnya acara. Dengan bekerja sama dengan organisasi lokal, pesantren memperlihatkan komitmen mereka untuk memastikan bahwa setiap acara berjalan dengan aman dan tertib, sekaligus melibatkan berbagai pemangku

kepentingan di komunitas lokal. Dalam manajemen humas, kemitraan tersebut tidak hanya mencerminkan kesadaran pesantren akan pentingnya koordinasi dengan pihak luar, tetapi juga memperkuat hubungan antara pesantren dan lembaga-lembaga keamanan serta masyarakat lokal, yang pada akhirnya meningkatkan citra positif pesantren sebagai institusi yang peduli terhadap keteraturan dan keamanan.

Kolaborasi tersebut membuktikan bahwa pesantren mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk lembaga keamanan, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif selama berlangsungnya acara. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan pesantren dengan organisasi lokal, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab pesantren dalam menjaga stabilitas sosial di sekitar lingkungannya. Dengan demikian, kemitraan ini memainkan peran penting dalam membangun citra pesantren sebagai institusi yang peduli terhadap ketertiban umum dan memiliki tanggung jawab besar dalam melibatkan semua elemen masyarakat.

##### **5) Keterlibatan Sosial-Budaya (*Local Engagement*)**

Keterlibatan sosial-budaya (*local engagement*) di pesantren berperan aktif dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat. Keterlibatan sosial-budaya Pondok Pesantren

Nurul Qadim tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan budaya masyarakat etnis di sekitarnya. Dengan menghargai dan mempelajari budaya lokal, pesantren dapat menciptakan suasana yang saling menghormati dan mengakui keberagaman, yang pada gilirannya dapat memperkuat kedekatan antara pesantren dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya komunitas.

Masyarakat etnis di lingkungan Madura memiliki hubungan yang erat dengan budaya pesantren, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Pesantren di Madura tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat. Budaya pesantren telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Madura, dan hal tersebut dapat dilihat dari pola interaksi, cara pandang, hingga keterlibatan mereka dalam kegiatan pesantren sebagaimana hasil wawancara oleh ustadz Abdul Hadi<sup>282</sup> yang menyampaikan,

“saya berpendapat bahwa pesantren sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pola interaksi di masyarakat

---

<sup>282</sup> Wawancara dengan kepala Pesantren NQ ustadz KH. Abdul Hadi Noer pada tanggal 15 Oktober 2024

dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Misalnya, saling menghormati dan tolong-menolong adalah bagian dari ajaran yang kami terima. Selain itu, kami sering berkumpul untuk kegiatan sosial yang diadakan oleh pesantren, seperti bakti sosial atau pengajian. Ini membuat masyarakat merasa lebih dekat satu sama lain. Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Qadim telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, baik agama maupun umum. Banyak orang tua yang kini lebih termotivasi untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Selain itu, pesantren juga memberikan beasiswa bagi santri berprestasi dan kurang mampu, yang membantu keluarga di sini.”

Dalam konteks humas, keterlibatan sosial-budaya antara pesantren dan masyarakat Madura dapat dilihat dari peran pesantren sebagai pusat komunitas yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Pesantren sering menjadi tempat berkumpul untuk acara-acara keagamaan, seperti pengajian, istighosah, peringatan hari-hari besar Islam, dan acara-acara lain yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Konsep keterlibatan sosial-budaya ini merupakan aspek penting dalam manajemen humas di pesantren. Humas pesantren berperan dalam menjaga hubungan yang erat dengan masyarakat Madura melalui berbagai kegiatan yang melibatkan komunitas, baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar. Melalui program-

program sosial seperti santunan bagi fakir miskin, pembinaan masyarakat, serta acara kebudayaan dan keagamaan, pesantren membangun ikatan yang kuat dengan masyarakat setempat. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang dihormati, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat.

Pesantren di lingkungan madura juga sering dianggap sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang kental dengan budaya lokal. Hal ini membuat masyarakat secara otomatis merasa terlibat dalam menjaga keberlangsungan pesantren, karena pesantren bukan hanya milik kyai atau santri, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Budaya pesantren telah menjadi simbol kebanggaan, yang tercermin dalam tingginya dukungan masyarakat Madura terhadap pesantren, baik secara moral maupun material.

Manajemen humas di pesantren, khususnya dalam konteks keterlibatan sosial-budaya, berfokus pada bagaimana pesantren dapat terus relevan di tengah dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Pesantren di Madura, misalnya, banyak menggunakan pendekatan personal dan komunitas dalam menjaga hubungan dengan masyarakat, seperti melalui acara selamatan, pernikahan, maupun tahlilan, yang semuanya menjadi bagian dari budaya pesantren dan masyarakat Madura secara

keseluruhan. Melalui keterlibatan sosial-budaya yang kuat tersebut, pesantren dapat terus membangun kepercayaan dan reputasi di masyarakat.

Kegiatan seminar dan workshop yang diselenggarakan oleh pesantren juga berkontribusi pada keterlibatan sosial-budaya. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar dan berbagi pengetahuan, tetapi juga melibatkan masyarakat luas dalam diskusi dan pertukaran ide. Dengan menghadirkan pembicara dari berbagai latar belakang, pesantren dapat memperluas wawasan santri dan masyarakat, serta memfasilitasi dialog yang produktif. Kegiatan tersebut menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat relasi antara pesantren dan masyarakat, serta menunjukkan komitmen pesantren dalam membangun kapasitas sosial dan intelektual komunitas.

Hasil observasi dan analisis peneliti juga terdapat program guru tugas yang merupakan salah satu upaya pesantren untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pendidikan.<sup>283</sup> Dengan mendatangkan guru dari berbagai daerah dan latar belakang, pesantren tidak hanya memberikan akses pendidikan yang berkualitas, tetapi juga mempromosikan kolaborasi antara santri dan

---

<sup>283</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Nurul Qadim

masyarakat lokal. Guru yang berasal dari masyarakat setempat dapat lebih memahami konteks budaya dan sosial yang ada, sehingga dapat menyampaikan materi pendidikan dengan cara yang lebih relevan dan sesuai. Inisiatif tersebut memperkuat ikatan antara pesantren dan komunitas sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Yusuf<sup>284</sup> yang menyampaikan bahwa pesantren sebagai pusat pengembangan pendidikan yang juga sebagai bentuk menghargai kearifan local sekitar pesantren.

“program guru tugas kami merupakan salah satu inisiatif untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam pendidikan santri. Kami mendatangkan guru dari berbagai daerah dan latar belakang untuk mengajar di pesantren. Ini memberikan santri akses pendidikan yang lebih berkualitas. Dengan melibatkan guru di Lembaga formal nasional, kami memperkuat ikatan antara pesantren dan masyarakat. Program tersebut menciptakan kolaborasi yang saling menguntungkan, di mana guru dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman, sementara masyarakat merasa terlibat dan dihargai dalam proses pendidikan.”

Hasil wawancara tersebut menyoroti pentingnya program guru tugas di Pondok Pesantren Nurul Qadim sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan santri. Dengan mendatangkan guru dari berbagai daerah dan latar belakang, pesantren tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan yang

---

<sup>284</sup> Wawancara dengan anggota tim bidang Humas Pesantren NQ ustadz Muhammad Yusuf pada tanggal 17 Oktober 2024

diterima santri, tetapi juga memperkuat hubungan dengan komunitas lokal.



**Gambar 4.15 Pembekalan Guru Tugas**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti, Pondok Pesantren Nurul Qadim juga setiap tahun mengadakan haflatul imtihan, sebagai acara penutupan tahun ajaran dan evaluasi pencapaian santri, menjadi kesempatan yang baik untuk melibatkan masyarakat dalam merayakan prestasi pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya mengundang orang tua dan wali santri, tetapi juga masyarakat umum, yang memberikan dukungan dan apresiasi kepada santri. Dengan mengadakan haflatul imtihan secara terbuka, pesantren menunjukkan bahwa keberhasilan santri adalah pencapaian bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal tersebut menciptakan suasana positif dan solidaritas antara pesantren dan komunitas ataupun kelompok di masyarakat, serta menegaskan peran pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada pendidikan

tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat.

**b. Humas Berbasis spiritualitasitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah di Masyarakat**

**1) Kredibilitas (Credibility)**

Informasi yang benar dan transparan tidak hanya meningkatkan kepercayaan, tetapi juga berperan dalam pengelolaan krisis dengan meredakan ketegangan dan mengurangi kesalahpahaman. Selain itu, penyampaian informasi yang jelas tentang visi, misi, dan kegiatan pesantren memperkuat identitasnya di mata masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, manajemen humas berbasis spiritualitasitas yang mengedepankan penyampaian informasi akurat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun dan mengelola citra pesantren, menjadikannya sebagai pusat nilai-nilai kebaikan dan spiritualitas yang berdampak positif bagi masyarakat. Sesuai dengan pernyataan KH. Abdul Wahid Umar<sup>285</sup>, pengasuh pesantren mengungkapkan,

“Humas pesantren kami selalu menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang akurat dan benar kepada

---

<sup>285</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Wahid Umar pada tanggal 17 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

publik. Setiap informasi yang akan disebarluaskan kepada masyarakat terlebih dahulu melalui proses verifikasi yang ketat. Kami memiliki prosedur yang memastikan bahwa data dan fakta yang dipublikasikan benar-benar valid. Hal ini kami lakukan untuk menjaga kepercayaan publik terhadap pesantren. Kami menyadari bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pesantren bergantung pada bagaimana kami mengelola informasi.”

Dari hasil wawancara dengan informan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa manajemen humas pesantren mengutamakan keakuratan dan kebenaran informasi dalam komunikasi publik. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat, yang dianggap krusial bagi reputasi pesantren. Setiap informasi yang akan disebarluaskan melalui proses verifikasi yang ketat menunjukkan komitmen pesantren untuk memastikan bahwa hanya data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan yang disampaikan kepada publik. Disampaikan pula oleh ustadz Hasan Baharun<sup>286</sup> selaku pengelola bagian media sosial menjelaskan,

“Kami tidak hanya sekadar memberikan informasi kepada publik, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, ketika kami mengumumkan prestasi santri, kami pastikan bahwa data prestasi yang kami sampaikan sudah terverifikasi dengan baik. Dengan begitu, publik merasa bahwa informasi yang mereka terima dari pesantren adalah kredibel dan terpercaya.

---

<sup>286</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasan Baharun pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Ini merupakan komitmen kami untuk selalu memberikan informasi yang akurat.”

Kemudian, pernyataan informan ini memberikan penjelasan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga berusaha membangun hubungan yang kredibel dengan masyarakat. Contohnya, saat mengumumkan prestasi santri, pesantren memastikan bahwa semua data telah diverifikasi dengan baik sebelum disampaikan. Hal ini menegaskan bahwa pesantren ingin masyarakat merasa yakin bahwa informasi yang diterima adalah terpercaya dan berasal dari sumber yang bertanggung jawab. Pernyataan ini dikuatkan pula oleh ustadz Abdul Mukti<sup>287</sup> selaku kepala biro kepesantrenan yang mengatakan bahwa,

“Setiap tahun, pesantren kami selalu membuat laporan keuangan yang transparan dan bisa diakses oleh seluruh donatur, wali santri, serta pihak-pihak yang berkepentingan. Kami merasa bahwa keterbukaan dalam pengelolaan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban kami kepada mereka yang telah berkontribusi pada pesantren. Dalam laporan keuangan tersebut, semua alokasi dana, baik pemasukan maupun pengeluaran, dijelaskan secara detail. Kami berusaha semaksimal mungkin agar semua pihak merasa nyaman dan percaya bahwa dana yang mereka sumbangkan dikelola dengan baik.”

---

<sup>287</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Mukti pada tanggal 12 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Hasil wawancara dengan informan ini menunjukkan bahwa pesantren selalu menyusun laporan keuangan yang transparan setiap tahun, yang dapat diakses oleh seluruh donatur, wali santri, dan pihak-pihak berkepentingan. Menurutnya, keterbukaan dalam pengelolaan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pesantren kepada mereka yang telah memberikan kontribusi. Beliau menekankan bahwa dalam laporan keuangan tersebut, semua alokasi dana, baik pemasukan maupun pengeluaran, dijelaskan secara detail. Hal ini menunjukkan upaya pesantren untuk menciptakan rasa nyaman dan percaya di antara para donatur, dengan harapan bahwa mereka yakin dana yang mereka sumbangkan dikelola dengan baik. Kemudian ustadz Abdul Khalik<sup>288</sup> sebagai humas pesantren memberikan pernyataannya,

“Kami memberikan akses yang luas kepada masyarakat, khususnya kepada para donatur dan wali santri, untuk melihat bagaimana pesantren mengelola keuangan. Kami yakin bahwa transparansi ini penting untuk menjaga kepercayaan mereka. Setiap laporan keuangan yang kami buat dilengkapi dengan penjelasan rinci mengenai sumber dana dan penggunaannya, sehingga semua pihak dapat memahami dan memantau jalannya kegiatan keuangan pesantren.”

Hasil wawancara dengan informan ini menjelaskan bahwa pesantren memberikan akses luas kepada masyarakat, khususnya

---

<sup>288</sup> Wawancara dengan Ustadz. Abd Kholik pada tanggal 03 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

para donatur dan wali santri, untuk melihat bagaimana keuangan dikelola. Ia percaya bahwa transparansi adalah kunci untuk menjaga kepercayaan dari pihak-pihak terkait. Setiap laporan keuangan yang disusun dilengkapi dengan penjelasan rinci mengenai sumber dana dan penggunaannya, sehingga semua pihak dapat memahami dan memantau jalannya kegiatan keuangan pesantren.

Hal tersebut mencerminkan komitmen pesantren untuk membangun hubungan yang baik dan transparan dengan komunitas serta memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Penggunaan bahasa yang sopan dan sikap menghargai merupakan inti dari etika komunikasi yang dijaga pesantren. Dengan menerapkan komunikasi yang etis, pesantren tidak hanya menghindari konflik dan kesalahpahaman, tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan harmonis dengan masyarakat. Prinsip ini memperlihatkan komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan yang penuh hormat, di mana setiap individu merasa dihargai dalam proses komunikasi. Kyai. Zaini Ali Wafa<sup>289</sup> sebagai kepala pesantren juga memberikan pernyataannya bahwa,

“Etika dalam berkomunikasi adalah hal yang kami jaga, baik saat berkomunikasi dengan santri, wali santri, maupun masyarakat luas. Kami selalu menggunakan bahasa yang

---

<sup>289</sup> Wawancara dengan Kyai Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

sopan dan menjaga agar komunikasi yang kami lakukan tidak menyinggung pihak manapun. Kami juga selalu berusaha mendengarkan keluhan atau masukan dari publik dengan hati-hati dan penuh perhatian. Dengan menjaga etika komunikasi ini, kami berharap hubungan antara pesantren dan masyarakat tetap harmonis.”

Dari wawancara ini menjelaskan bahwa etika dalam berkomunikasi merupakan prioritas utama dalam interaksi antara pesantren dengan santri, wali santri, maupun masyarakat luas. Pesantren selalu menggunakan bahasa yang sopan dan berupaya untuk menjaga agar komunikasi yang dilakukan tidak menyinggung pihak manapun. Menurut beliau, selain menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, pesantren juga selalu mendengarkan keluhan atau masukan dari publik dengan penuh perhatian dan kehati-hatian. Dengan menjaga standar etika komunikasi ini, pesantren berharap dapat menjaga hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat. Kemudian ustadz Zaidi<sup>290</sup> selaku kepala humas madrasah aliyah mengungkapkan bahwa,

“Di pesantren kami, komunikasi yang beretika sudah menjadi prinsip dasar yang diterapkan oleh semua staf, terutama mereka yang bertugas di bagian humas. Kami menghindari penggunaan kata-kata yang dapat memicu konflik atau salah paham. Kami percaya bahwa komunikasi yang etis akan membangun hubungan yang lebih baik antara pesantren

---

<sup>290</sup> Wawancara dengan Ustadz Zaidi pada tanggal 12 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

dengan masyarakat dan wali santri, karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik.”

Dalam wawancara ini menjelaskan bahwa di pesantren, etika komunikasi sudah menjadi prinsip dasar yang diterapkan oleh semua staf, terutama yang bertugas di bagian humas. Pesantren berusaha menghindari penggunaan kata-kata yang dapat memicu konflik atau salah paham, ia percaya bahwa dengan menerapkan komunikasi yang etis, pesantren dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan wali santri, karena hal ini mencerminkan penghargaan dan perlakuan baik terhadap mereka. Komitmen pesantren dalam menjaga etika komunikasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang damai dan penuh rasa hormat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat dipahami bahwa pesantren ini memiliki pendekatan yang kuat dalam menjaga kepercayaan dan transparansi dengan masyarakat. Melalui manajemen humas yang mengedepankan spiritualitas, pesantren memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan telah melalui proses verifikasi yang ketat, baik dalam hal prestasi santri maupun laporan keuangan. Informasi yang akurat menjadi dasar utama dalam membangun citra positif, yang dipadukan dengan keterbukaan pengelolaan keuangan kepada para donatur dan

wali santri. Dengan menyediakan akses untuk melihat laporan keuangan yang rinci, pesantren berusaha menciptakan rasa aman dan percaya bahwa setiap dana yang disumbangkan dikelola dengan baik dan bertanggung jawab.

Selain itu, pesantren juga memiliki komitmen yang tinggi dalam menjaga etika komunikasi, baik dalam hubungan internal dengan santri maupun eksternal dengan wali santri dan masyarakat luas. Komunikasi yang sopan dan beretika menjadi prinsip dasar yang dipegang teguh oleh seluruh staf pesantren, terutama bagian humas. Penggunaan bahasa yang tepat dan menghindari kata-kata yang berpotensi menimbulkan konflik atau salah paham adalah upaya yang konsisten dilakukan. Sikap menghargai dan mendengarkan masukan dari publik dengan penuh perhatian juga menjadi bagian integral dari strategi pesantren dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan semua pihak terkait.<sup>291</sup>

## 2) Keandalan (*Reliability*)

Tatkala penting juga untuk memahami bagaimana pesantren berupaya menjaga keandalan (*reliability*) melalui konsistensi dalam

---

<sup>291</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

pelayanan. Pendekatan ini dianggap sebagai kunci untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan masyarakat serta menjaga reputasi pesantren. Sesuai dengan pernyataan Kyai Zaini Ali Wafa<sup>292</sup> selaku kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa,

“Kami selalu berusaha menjaga konsistensi dalam pelayanan, baik dalam hal pendidikan, fasilitas, maupun interaksi dengan masyarakat. Misalnya, setiap kali ada wali santri yang datang untuk bertanya mengenai perkembangan anaknya, kami selalu memberikan penjelasan yang sama dan terstruktur. Tidak ada perbedaan perlakuan antara satu wali santri dengan yang lain. Kami percaya, dengan menjaga konsistensi ini, kepercayaan wali santri dan masyarakat terhadap pesantren akan terus terjaga.”

Dari hasil wawancara dengan informan ini, ia menyampaikan bahwa pesantren selalu berusaha menjaga konsistensi dalam memberikan pelayanan, baik dari segi pendidikan, fasilitas, maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Ia menekankan pentingnya memberikan penjelasan yang terstruktur dan sama kepada setiap wali santri, tanpa membedakan satu dengan yang lain. Konsistensi ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan wali santri dan masyarakat terhadap pesantren, karena konsistensi dianggap sebagai fondasi dalam membangun hubungan yang baik. Ditambahkan pula dengan

---

<sup>292</sup> Wawancara dengan Kyai Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

pendapat ustadz Abdul Mukti<sup>293</sup> selaku biro kepesantrenan yang mengungkapkan,

“Di pesantren kami, konsistensi dalam pelayanan sudah menjadi komitmen sejak lama. Setiap santri dan wali santri diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi. Kami selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik secara konsisten, baik dalam hal pendidikan maupun pengelolaan kegiatan di pesantren. Ini kami lakukan karena kami sadar bahwa konsistensi adalah kunci dalam membangun reputasi dan kepercayaan dari masyarakat.”

Dari wawancara ini menegaskan bahwa konsistensi dalam pelayanan sudah menjadi komitmen pesantren sejak lama. Ia menjelaskan bahwa tidak ada diskriminasi dalam perlakuan terhadap santri maupun wali santri, dengan setiap individu diperlakukan secara adil dan diberikan pelayanan terbaik. Dalam menjaga konsistensi ini penting dalam membangun reputasi pesantren, karena kepercayaan masyarakat dapat terbentuk jika pesantren mampu memberikan pelayanan yang stabil dan andal. Keteraturan dalam penyelenggaraan pendidikan serta pengelolaan kegiatan juga menjadi bagian dari upaya pesantren untuk memenuhi harapan masyarakat. Kemudian ustadz Ridwan<sup>294</sup> sebagai koordinator program pengembangan Santri juga menyatakan bahwa,

---

<sup>293</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Mukti pada tanggal 12 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>294</sup> Wawancara dengan ustadz Ridwan pada tanggal 11 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

“Setiap program yang kami jalankan di pesantren dirancang untuk berkelanjutan. Misalnya, program pengembangan santri di bidang akademik dan keagamaan tidak hanya berhenti pada satu periode, tetapi terus berlanjut dengan evaluasi yang berkala. Kami percaya, dengan adanya program yang berkelanjutan, pesantren ini bisa memberikan dampak jangka panjang bagi santri dan masyarakat.”

Hasil wawancara ini menjelaskan bahwa setiap program yang dijalankan di pesantren dirancang untuk bersifat berkelanjutan. Ia mencontohkan bahwa program pengembangan santri dalam bidang akademik dan keagamaan tidak hanya terbatas pada satu periode, melainkan terus berlanjut dengan evaluasi berkala. Dengan adanya program yang berkelanjutan, pesantren dapat memberikan dampak jangka panjang bagi santri dan masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter santri. Ustadz H. Ahmad Haidlori<sup>295</sup> selaku biro pendidikan pesantren juga memberikan pernyataannya,

“Kami selalu memastikan bahwa program yang kami adakan di pesantren tidak bersifat sementara. Sebagai contoh, program tahfidzul Quran yang kami jalankan tidak hanya untuk waktu tertentu, tetapi terus berlanjut hingga santri benar-benar menguasai hafalannya. Program-program ini juga selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar hasilnya maksimal dan memberikan manfaat jangka panjang.”

---

<sup>295</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Haidlori pada tanggal 04 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Dalam wawancara ini menekankan bahwa program yang diadakan di pesantren tidak bersifat sementara. Ia memberikan contoh program tahfidzul Quran, yang terus berlanjut hingga santri benar-benar menguasai hafalan mereka. Ia juga menambahkan bahwa semua program selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar hasilnya maksimal dan memberikan manfaat yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan keseriusan pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkelanjutan, memastikan bahwa setiap santri mendapatkan kesempatan yang terbaik untuk berkembang baik secara akademik maupun spiritual. K. Zaini Ali Wafa<sup>296</sup> selaku kepala pesantren juga menambahkan,

“Kami menjunjung tinggi prinsip ketepatan waktu dalam setiap kegiatan pesantren. Setiap acara yang diadakan di pesantren ini, seperti pengajian, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler, selalu dimulai sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kami menganggap ketepatan waktu sebagai bentuk profesionalisme dan tanggung jawab kami kepada santri dan masyarakat.”

Dalam wawancara ini, informan menyatakan bahwa pesantren menjunjung tinggi prinsip ketepatan waktu dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Ia menekankan bahwa setiap acara, baik itu pengajian, seminar, maupun kegiatan ekstrakurikuler, selalu

---

<sup>296</sup> Wawancara dengan Kyai Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Ketepatan waktu juga merupakan bentuk profesionalisme dan tanggung jawab pesantren terhadap santri dan masyarakat. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren untuk memberikan pelayanan yang optimal dan menghargai waktu semua pihak yang terlibat. Ustadz Abdul Mukti<sup>297</sup> yang sebagai biro kepesantrenan mengatakan,

“Ketepatan waktu menjadi salah satu ciri khas kami dalam menyelenggarakan setiap kegiatan. Kami percaya bahwa tepat waktu tidak hanya menunjukkan disiplin, tetapi juga menghargai waktu orang lain. Setiap kali ada acara besar, kami selalu mempersiapkannya dengan baik dan memastikan semua berjalan sesuai dengan jadwal.”

Dengan pernyataan ini, ia mengungkapkan bahwa ketepatan waktu adalah salah satu ciri khas dalam menyelenggarakan setiap kegiatan di pesantren. Ia percaya bahwa disiplin dalam hal waktu bukan hanya menunjukkan kedisiplinan, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap waktu orang lain. Dalam persiapan setiap acara besar, ia memastikan bahwa segala sesuatunya direncanakan dengan baik agar semua berjalan sesuai dengan jadwal. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya nilai ketepatan waktu dalam menciptakan atmosfer yang teratur dan profesional di pesantren, serta meningkatkan kepercayaan santri dan masyarakat

---

<sup>297</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Mukti pada tanggal 12 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

terhadap lembaga tersebut. Selain dari itu, sebuah komitmen terhadap publik juga menjadi hal yang penting dalam membangun dan mengelola citra di masyarakat, sesuai dengan ungkapan ustadzah Maimunah<sup>298</sup> yang mengatakan,

“Kami selalu berkomitmen untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat sekitar. Komitmen ini diwujudkan melalui berbagai program sosial dan keagamaan yang kami adakan secara rutin. Kami tidak hanya fokus pada pendidikan santri, tetapi juga berusaha berperan aktif dalam membantu masyarakat yang membutuhkan.”

Dalam wawancara ini menekankan bahwa pesantren selalu berkomitmen untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat sekitar. Hal ini diwujudkan melalui berbagai program sosial dan keagamaan yang diadakan secara rutin. Meskipun fokus utama pesantren adalah pendidikan santri, pesantren juga berperan aktif dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Program-program ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki misi yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada pembinaan santri, tetapi juga pada pembangunan kesejahteraan masyarakat. Komitmen terhadap masyarakat mencerminkan nilai kebaikan bersama yang dijunjung oleh pesantren, di mana pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan.

---

<sup>298</sup> Wawancara dengan ustadzah Maimunah pada tanggal 08 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Sejalan juga dengan pernyataan ustadz Hasan Baharun<sup>299</sup> yang menyatakan,

“Komitmen kami terhadap masyarakat tidak hanya sebatas pendidikan, tetapi juga mencakup kegiatan sosial yang bertujuan membantu masyarakat. Sebagai contoh, kami rutin mengadakan bakti sosial dan pengajian umum yang dapat diikuti oleh semua kalangan. Kami ingin keberadaan pesantren ini dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.”

Dalam wawancara ini menambahkan bahwa komitmen pesantren terhadap masyarakat mencakup lebih dari sekadar aspek pendidikan. Ia menyebutkan bahwa pesantren secara rutin mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengajian umum yang terbuka untuk semua kalangan. Dalam kegiatan ini, pesantren perlu untuk memperluas dampaknya dan memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Pesantren tidak hanya ingin menjadi tempat belajar bagi santri, tetapi juga ingin agar keberadaannya dirasakan oleh semua orang di sekitarnya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pesantren berusaha membangun hubungan yang erat dan harmonis dengan masyarakat, menjadikan dirinya sebagai sumber daya penting yang berperan aktif dalam menangani berbagai masalah sosial di lingkungan sekitarnya.

---

<sup>299</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasan Baharun pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Hasil observasi berdasarkan keandalan (*reliability*) menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prinsip konsistensi dalam pelayanan secara nyata. Hal ini terlihat dari interaksi antara staf dan wali santri yang selalu dilakukan dengan pendekatan yang sama, baik dalam penyampaian informasi maupun dalam penyelesaian keluhan. Ketika mengamati, semua wali santri yang datang untuk menanyakan perkembangan anak mereka menerima informasi yang terstruktur dan jelas. Staf Humas selalu memberikan penjelasan yang detail tanpa perbedaan perlakuan antara wali santri satu dengan yang lainnya. Atmosfer kepercayaan di kalangan wali santri tercipta, yang merasa diperhatikan dan diperlakukan secara adil. Keseragaman dalam pelayanan ini menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun reputasi pesantren di mata masyarakat.

Kemudian, saat mengamati pelaksanaan program di pesantren, terlihat adanya upaya nyata untuk menjaga keberlanjutan setiap program yang dijalankan. Program pendidikan dan pengembangan santri tidak hanya berlangsung pada satu periode, tetapi dilakukan dengan evaluasi berkala. Misalnya, ketika mengikuti sesi tahfidzul Quran, para santri terlihat serius dan konsisten dalam proses belajar, dengan pengawasan yang intensif dari pengajar. Observasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga berkomitmen untuk

memberikan dampak jangka panjang bagi santri dan masyarakat. Keberlanjutan program ini juga menjadi bagian dari komunikasi yang aktif dengan wali santri, di mana mereka diajak untuk terlibat dalam proses evaluasi dan peningkatan program.

Dengan demikian, hasil observasi terhadap kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh pesantren menunjukkan komitmen yang kuat terhadap masyarakat sekitar. Pesantren rutin mengadakan program bakti sosial yang melibatkan santri dan masyarakat. Dalam kegiatan ini, terlihat adanya partisipasi aktif dari santri yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, memberikan bantuan, dan berbagi ilmu.

Hal tersebut mencerminkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga berupaya memberikan dampak positif kepada komunitas. Kegiatan sosial tersebut tidak hanya berdampak pada masyarakat, tetapi juga membantu santri untuk memahami nilai-nilai sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Dengan demikian, komitmen pesantren terhadap publik tidak hanya sebatas pernyataan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi semua pihak. Hasil observasi ini memperkuat temuan dari wawancara yang menunjukkan bahwa pesantren benar-benar menerapkan prinsip

keandalan dalam berbagai aspek pelayanan dan interaksinya dengan masyarakat.<sup>300</sup>

### 3) Kepercayaan (Trustworthiness)

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepercayaan (trustworthiness) menjadi salah satu fondasi utama dalam praktik manajemen humas di Pesantren Darul Lughah. Kepercayaan ini tercermin dalam berbagai aspek interaksi dan komunikasi yang dilakukan pesantren dengan santri, wali santri, serta masyarakat sekitar. Untuk memahami lebih dalam bagaimana kepercayaan ini diterapkan, penelitian ini mengidentifikasi empat indikator utama yang mendasari praktik tersebut, yaitu: kejujuran dalam penyampaian, transparansi dalam tindakan, tanggapan yang positif, dan respon cepat terhadap publik.

Keempat indikator tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh pesantren, tetapi juga menjadi kunci dalam menjaga hubungan yang harmonis dan membangun kepercayaan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan. Berikut ini adalah temuan terkait penerapan masing-masing indikator

---

<sup>300</sup> Hasil observasi pada tanggal 20 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Sesuai dengan ungkapan Ustadz Mashudi<sup>301</sup> selaku dewan guru yang mengatakan bahwa,

“Kejujuran dalam penyampaian informasi adalah hal yang selalu kami tekankan. Dalam setiap penyampaian pengumuman kepada santri atau masyarakat, kami pastikan bahwa apa yang disampaikan sesuai dengan kenyataan. Ini penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan pesantren tidak pernah menutupi atau memanipulasi fakta. Dengan kejujuran, santri dan masyarakat tahu bahwa apa yang mereka dengar dari kami adalah kebenaran yang dapat mereka andalkan.”

Dari hasil wawancara dengan informan ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam penyampaian informasi merupakan landasan utama dalam menjaga kepercayaan di Pesantren Darul Lughah. Beliau menegaskan bahwa setiap informasi yang disampaikan kepada santri dan masyarakat harus sesuai dengan kenyataan, tanpa ada manipulasi atau penyembunyian fakta. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan yang kokoh, di mana santri dan masyarakat merasa bahwa informasi yang diberikan oleh pesantren dapat diandalkan. Pendekatan ini mencerminkan nilai spiritual kejujuran yang dipegang teguh oleh pesantren sebagai bagian dari manajemen

---

<sup>301</sup> Wawancara dengan Ustadz Mashudi pada tanggal 20 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

humas mereka. Ditambahkan juga dengan pernyataan Sulaiman<sup>302</sup> salah satu staf humas yang mengungkapkan,

“Sebagai bagian dari tim humas, kejujuran menjadi prinsip dasar kami dalam menyampaikan informasi, baik melalui media sosial maupun komunikasi langsung. Kami selalu memastikan tidak ada informasi yang dilebih-lebihkan atau dikurangi. Ini penting agar tidak ada kesalahpahaman, dan masyarakat merasa yakin bahwa pesantren terbuka dan jujur dalam setiap tindakan dan komunikasinya.”

Sementara itu, pernyataan informan ini memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa dalam komunikasi melalui media sosial maupun interaksi langsung, pesantren selalu menjaga agar informasi yang disampaikan tetap akurat dan transparan. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memperkuat reputasi pesantren sebagai lembaga yang jujur dan terpercaya. Keduanya menggaris bawahi bahwa kejujuran adalah kunci dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan publik, serta menjadi elemen penting dalam praktik humas di lingkungan pesantren. Kemudian ustadz Ihya Ulumuddin<sup>303</sup> selaku sekretaris pesantren memberikan pernyataannya,

“Transparansi merupakan elemen penting dalam setiap tindakan yang kami lakukan di pesantren. Saat ada keputusan

---

<sup>302</sup> Wawancara dengan Sulaiman pada tanggal 17 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>303</sup> Wawancara dengan Ustadz Ihya Ulumuddin pada tanggal 30 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

besar, seperti pembagian dana atau pelaksanaan proyek, kami selalu terbuka kepada masyarakat dan santri. Kami mengadakan rapat terbuka, di mana semua pihak bisa melihat proses pengambilan keputusan. Dengan cara ini, kami berusaha untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang kami sembunyikan, sehingga kepercayaan terhadap pesantren tetap terjaga.”

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa transparansi dalam tindakan menjadi elemen penting dalam menjaga kepercayaan di Pesantren Darul Lughah. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap keputusan penting, seperti alokasi dana atau pelaksanaan proyek, pesantren selalu memastikan keterbukaan kepada semua pihak, termasuk santri dan masyarakat. Dengan mengadakan rapat terbuka dan melibatkan berbagai pihak, pesantren menunjukkan komitmennya untuk beroperasi secara jujur dan transparan, memastikan tidak ada yang disembunyikan dari publik. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung kepercayaan kolektif terhadap pesantren. Ditambahkan dengan pernyataan Ustadz Ali Wafa<sup>304</sup> sebagai bendahara pesantren mengungkapkan,

“Dalam hal pengelolaan keuangan, kami berusaha sebaik mungkin untuk transparan. Setiap donasi yang masuk, kami laporkan secara terbuka kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Kami juga menyediakan laporan keuangan

---

<sup>304</sup> Wawancara dengan ustadz Ali Wafa pada tanggal 10 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

rutin yang bisa diakses oleh santri, wali santri, dan masyarakat. Transparansi ini memastikan bahwa setiap dana digunakan dengan baik dan sesuai tujuan, sehingga masyarakat bisa mempercayai kami sepenuhnya.”

Dengan hasil wawancara ini informan ini menambahkan bahwa dalam pengelolaan keuangan, transparansi menjadi prioritas utama. Laporan keuangan yang disusun secara berkala dan dapat diakses oleh pihak-pihak terkait memastikan bahwa setiap donasi dan alokasi dana digunakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ini memperkuat rasa aman dan kepercayaan dari masyarakat, karena mereka tahu bahwa pesantren bertindak secara terbuka dan bertanggung jawab. Kedua wawancara ini menunjukkan bahwa transparansi tidak hanya merupakan praktik yang baik, tetapi juga krusial dalam membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat, di mana pesantren dipandang sebagai lembaga yang jujur, terbuka, dan dapat dipercaya. Kyai Zaini Aliwafa<sup>305</sup> selaku kepala kepesantrenan menyatakan bahwa,

“Setiap kali ada kritik atau saran dari masyarakat atau santri, kami selalu berusaha menanggapi dengan cara yang positif. Kami tidak melihat kritik sebagai sesuatu yang negatif, tetapi sebagai peluang untuk memperbaiki diri. Sebagai lembaga pendidikan, kami harus selalu terbuka terhadap masukan, dan dengan memberikan tanggapan yang

---

<sup>305</sup> Wawancara dengan Kyai Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

positif, kami bisa membangun hubungan yang lebih baik dengan semua pihak.”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa tanggapan yang positif merupakan aspek penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan di Pesantren Darul Lughah. Beliau menekankan bahwa setiap kritik atau saran yang diterima dari masyarakat maupun santri dipandang sebagai kesempatan untuk melakukan perbaikan. Sikap positif terhadap kritik ini mencerminkan keterbukaan pesantren untuk terus berkembang dan tidak defensif terhadap masukan. Dengan merespons kritik secara konstruktif, pesantren menunjukkan komitmennya untuk mendengarkan dan bertindak berdasarkan masukan yang diterima, yang pada akhirnya memperkuat hubungan baik dengan semua pihak. Ditambahkan dengan pernyataan Ustadzah Fadhilah<sup>306</sup> yang merupakan kepala bagian kemasyarakatan bahwa,

“Memberikan tanggapan positif adalah salah satu cara kami menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Ketika ada keluhan, kami mendengarkan dengan sabar dan mencoba mencari solusi yang terbaik. Dengan memberikan tanggapan yang positif, kami menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berkomitmen untuk memperbaiki situasi dan meningkatkan pelayanan kami.”

---

<sup>306</sup> Wawancara dengan ustadzah Fadhilah pada tanggal 06 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Informan ini menegaskan pentingnya memberikan tanggapan yang positif dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat. Ketika ada keluhan yang muncul, pesantren berusaha untuk mendengarkan dengan sabar dan mencari solusi terbaik, tanpa mengabaikan atau meremehkan permasalahan yang diajukan. Sikap ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada penyelesaian masalah secara pragmatis dan bijaksana. Dengan tanggapan yang positif, pesantren menciptakan lingkungan yang kooperatif, di mana masyarakat merasa didengar dan dihargai, sehingga kepercayaan mereka terhadap pesantren terus terjaga. Kemudian ustadz Zaidi<sup>307</sup> salah satu humas menyebutkan,

“Kecepatan dalam merespon adalah hal yang penting bagi kami, terutama dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat. Ketika ada pertanyaan atau keluhan dari masyarakat, kami berusaha memberikan jawaban secepat mungkin. Dengan respon yang cepat, kami ingin menunjukkan bahwa pesantren selalu siap melayani dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga kepercayaan publik terhadap kami terus terjaga.”

Pada hasil wawancara ini menunjukkan bahwa respon cepat terhadap publik adalah kunci dalam membangun kepercayaan di Pesantren Darul Lughah. Beliau menekankan pentingnya kecepatan dalam merespons pertanyaan atau keluhan dari masyarakat. Dengan

---

<sup>307</sup> Wawancara dengan Ustadz Zaidi pada tanggal 12 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

memberikan respon yang cepat, pesantren menunjukkan kepedulian dan kesiapan mereka dalam melayani kebutuhan masyarakat, menciptakan rasa aman dan kepercayaan bahwa pesantren selalu hadir ketika dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa kecepatan dalam merespon bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga tentang membangun citra pesantren yang tanggap dan peduli. Dilanjutkan dengan pernyataan Ustadzah Maimunah<sup>308</sup> yang merupakan koordinator bagian informasi, bahwa,

“Respon cepat menjadi prioritas kami dalam menjaga hubungan baik dengan publik. Kami memiliki sistem yang memungkinkan kami untuk menanggapi pertanyaan atau permintaan informasi dalam waktu singkat, baik itu melalui media sosial atau telepon. Ini penting agar masyarakat merasa didengar dan kebutuhan mereka dapat segera dipenuhi. Responsivitas kami adalah salah satu cara untuk menunjukkan komitmen pesantren dalam melayani dengan baik.”

Informan ini menambahkan bahwa sistem yang diterapkan di pesantren mempermudah proses responsif terhadap publik, baik melalui media sosial maupun komunikasi langsung. Dengan sistem ini, setiap permintaan informasi atau keluhan dapat diatasi dengan cepat dan efektif. Responsivitas ini tidak hanya mencerminkan profesionalisme pesantren, tetapi juga memperkuat kepercayaan

---

<sup>308</sup> Wawancara dengan ustadzah Maimunah pada tanggal 08 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

publik bahwa pesantren siap mendengarkan dan memenuhi kebutuhan mereka. Keseluruhan wawancara ini menunjukkan bahwa respon cepat menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan memastikan kepercayaan terhadap pesantren tetap kuat.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa praktik manajemen humas pesantren didasarkan pada nilai kepercayaan (*trustworthiness*), yang diwujudkan melalui kejujuran, transparansi, tanggapan positif, dan respon cepat terhadap publik. Pada indikator pertama, yaitu kejujuran dalam penyampaian, terlihat bahwa pesantren secara konsisten berupaya memberikan informasi yang jujur dan terbuka kepada santri dan masyarakat. Pengumuman maupun keputusan yang diambil disampaikan secara langsung dan sesuai fakta, tanpa ada upaya untuk memanipulasi atau menyembunyikan informasi. Kejujuran ini menjadi dasar utama yang menumbuhkan kepercayaan antara pesantren dengan publiknya, di mana santri dan masyarakat yakin bahwa informasi yang diterima dapat dipercaya.

Kejujuran tersebut didukung oleh transparansi dalam tindakan, yang menjadi indikator kedua. Observasi menunjukkan bahwa pesantren terbuka dalam setiap aspek pengelolaan, terutama dalam hal keuangan dan pelaksanaan program. Setiap kegiatan besar,

seperti penggunaan dana donasi, dilaporkan secara terbuka kepada santri, wali santri, dan masyarakat. Melalui laporan keuangan yang transparan dan rapat-rapat terbuka, pesantren memastikan bahwa setiap pihak dapat memahami proses pengambilan keputusan dan melihat bagaimana pesantren mengelola sumber daya dengan baik. Transparansi ini memperkuat kepercayaan masyarakat, karena mereka merasa dilibatkan dan dapat mengawasi jalannya pesantren.

Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa pesantren memiliki pendekatan terbuka dan ramah terhadap kritik dan saran dari masyarakat maupun santri. Setiap kali ada keluhan atau masukan, pesantren merespons dengan sikap positif, melihat kritik sebagai peluang untuk memperbaiki diri. Sikap ini memperlihatkan keterbukaan pesantren untuk terus berkembang dan tidak defensif terhadap masukan yang diterima. Dalam praktik humas, sikap ini memastikan hubungan yang baik antara pesantren dan masyarakat terjaga, di mana masyarakat merasa didengar dan dihargai. Dengan sistem respons yang cepat dan efisien ini, kepercayaan publik terhadap pesantren semakin kuat, karena mereka merasa bahwa pesantren benar-benar peduli dan tanggap terhadap kebutuhan mereka. Keempat indikator ini saling mendukung dan memperkuat

satu sama lain dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap pesantren.<sup>309</sup>

#### 4) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tanggung jawab (*responsibility*) menjadi salah satu pilar utama dalam praktik manajemen humas berbasis spiritualitas di Pesantren Darul Lughah. Tanggung jawab ini tercermin melalui empat indikator utama yang menunjukkan komitmen pesantren terhadap masyarakat, yaitu kepedulian terhadap sosial, bakti kepada masyarakat, bantuan dalam kemanusiaan, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Keempat indikator ini tidak hanya menggambarkan peran aktif pesantren dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendasari setiap tindakan yang dilakukan dalam upaya membangun dan mengelola citra pesantren di mata publik. Penjelasan di atas selaras dengan ungkapan ustadz Hasan Baharun<sup>310</sup>, mengungkapkan,

“Kepedulian terhadap sosial adalah salah satu pilar utama pesantren. Kami selalu mengajarkan santri untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika ada masyarakat yang membutuhkan, seperti pada saat bencana atau kesulitan

---

<sup>309</sup> Hasil observasi pada tanggal 10 September 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

<sup>310</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasan Baharun pada tanggal 15 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

ekonomi, pesantren selalu berusaha menjadi yang pertama hadir dengan bantuan, baik dalam bentuk material maupun moral. Ini adalah cara kami untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial kepada santri.”

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa kepedulian terhadap sosial merupakan salah satu nilai fundamental yang dipegang oleh Pesantren Darul Lughah dalam menjalankan manajemen humas berbasis spiritualitas. Ia menggaris bawahi bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan agama dan pembinaan santri, tetapi juga berperan aktif dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian ini diwujudkan dalam berbagai bentuk bantuan, terutama pada saat-saat krisis seperti bencana alam atau kesulitan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mengambil tanggung jawab sosial dengan serius, membangun citra sebagai lembaga yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar. Ustadzah Naili Zulfa<sup>311</sup> juga menambahkan,

“Setiap bulan, kami mengadakan program kepedulian sosial yang melibatkan santri. Kegiatan ini mencakup pembagian sembako atau membantu keluarga yang kurang mampu di sekitar pesantren. Kami ingin santri belajar langsung bagaimana berempati kepada orang lain dan menjadi bagian dari masyarakat yang peduli. Hal ini juga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar.”

---

<sup>311</sup> Wawancara dengan ustadzah Halimah pada tanggal 04 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Sementara itu, informan ini menekankan pentingnya program-program sosial yang diadakan secara rutin untuk melibatkan santri langsung dalam aktivitas kemasyarakatan. Melalui kegiatan ini, pesantren tidak hanya menciptakan ikatan yang kuat dengan masyarakat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial dalam diri para santri. Ini memperlihatkan bagaimana pesantren mengintegrasikan kepedulian sosial ke dalam kurikulum pembelajaran mereka, yang pada gilirannya memperkuat citra pesantren sebagai institusi yang berperan aktif dalam kehidupan sosial dan berkomitmen pada kesejahteraan masyarakat. Kemudian ustadz Abdul Khalik<sup>312</sup> sebagai ketua humas pesantren menyatakan bahwa,

“Sebagai pesantren, kami memandang bahwa bakti kepada masyarakat adalah salah satu bentuk pengabdian kami. Setiap kali ada acara besar atau kegiatan sosial di desa, pesantren selalu berpartisipasi. Santri kami dilibatkan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, mulai dari gotong royong, bakti sosial, hingga menjadi relawan pada saat ada acara-acara besar di lingkungan masyarakat. Ini penting untuk memperkuat ikatan antara pesantren dan warga.”

Hasil wawancara dengan informan ini menunjukkan bahwa bakti kepada masyarakat merupakan komponen integral dalam

---

<sup>312</sup> Wawancara dengan Ustadz. Abd Kholik pada tanggal 03 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

praktek manajemen humas di Pesantren Darul Lughah. Beliau menekankan bahwa keikutsertaan pesantren dalam kegiatan masyarakat adalah bentuk nyata dari pengabdian mereka. Dengan melibatkan santri dalam berbagai acara sosial di desa, pesantren tidak hanya menunjukkan komitmennya untuk membantu masyarakat, tetapi juga mendidik santri agar memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Melalui partisipasi aktif ini, pesantren membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat, menciptakan citra positif sebagai lembaga yang peduli dan berkontribusi langsung terhadap kehidupan warga. Ustadzah Maimunah<sup>313</sup> mengungkapkan,

“Bakti kepada masyarakat adalah bagian dari misi kami untuk mengamalkan ajaran Islam. Kami percaya bahwa pesantren tidak hanya bertugas mendidik santri secara spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaiki kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan bakti sosial yang kami lakukan, seperti membersihkan tempat ibadah dan mengajar di taman baca, merupakan wujud konkret dari komitmen ini.”

Dari hasil wawancara dengan informan ini menambahkan bahwa bakti kepada masyarakat bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari misi pesantren untuk mengamalkan ajaran Islam. Dengan menyelenggarakan kegiatan bakti sosial seperti membersihkan tempat ibadah dan mengajar di taman baca, pesantren menunjukkan

---

<sup>313</sup> Wawancara dengan ustadzah Maimunah pada tanggal 08 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan refleksi dari nilai-nilai spiritual yang mereka ajarkan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga meningkatkan reputasi pesantren sebagai institusi yang berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Hal ini memperkuat posisi pesantren dalam masyarakat, sebagai tempat yang tidak hanya mendidik santri secara spiritual, tetapi juga berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ungakapan ini juga dikuatkan dengan pernyataan Ustadz Zaidi<sup>314</sup> yang menegaskan bahwa,

“pada setiap kejadian bencana alam, pesantren selalu responsif dalam menanggapi ini sebagai bentuk kepedulian sosial. Misalnya, ketika terjadi bencana banjir di daerah sekitar, kami langsung mengajak santri untuk peduli membantu para korban melalui penggalangan dana kemanusiaan, yang hasilnya didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan. Bantuan kemanusiaan ini tidak hanya membantu secara fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian dalam diri para santri.”

Hasil wawancara dengan informan ini menggambarkan bahwa bantuan dalam kemanusiaan menjadi salah satu pilar penting dalam praktik manajemen humas di Pesantren Darul Lughah. Beliau menekankan bahwa pesantren berkomitmen untuk hadir di tengah

---

<sup>314</sup> Wawancara dengan Ustadz Zaidi pada tanggal 13 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

krisis kemanusiaan, baik melalui penggalangan dana maupun pengiriman relawan ke lokasi bencana. Keterlibatan pesantren dalam membantu masyarakat yang terkena dampak bencana menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada pendidikan dan pengajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang besar. Dengan memberikan bantuan secara langsung, pesantren tidak hanya meringankan beban korban, tetapi juga menegaskan perannya sebagai lembaga yang peduli dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Ditambahkan oleh ustadz Abdul Mukti<sup>315</sup> salah satu staf pesantren yang mengungkapkan,

“Salah satu nilai yang kami ajarkan adalah kepedulian kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakang. Itulah sebabnya, ketika ada kebutuhan bantuan kemanusiaan, pesantren selalu siap. Kami bekerja sama dengan lembaga-lembaga kemanusiaan untuk memastikan bantuan yang kami berikan tepat sasaran. Melalui kegiatan ini, pesantren berusaha menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan peduli pada kemanusiaan.”

Informan ini menambahkan bahwa nilai kemanusiaan yang diajarkan di pesantren mendalam. Pesantren menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga kemanusiaan untuk memastikan bahwa bantuan yang disalurkan tepat sasaran dan efektif. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren untuk mengajarkan santri

---

<sup>315</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Mukti pada tanggal 12 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

tentang pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama manusia. Dengan melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan, pesantren berupaya menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang dan empati. Hal tersebut semakin memperkuat citra pesantren di mata masyarakat sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik santri dalam aspek spiritual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kyai Zaini Aliwafa<sup>316</sup> selaku kepala pesantren juga menyampaikan,

“Tanggung jawab terhadap komunitas adalah prioritas bagi pesantren kami. Kami melihat pesantren sebagai bagian integral dari masyarakat, sehingga kesejahteraan dan kemajuan komunitas menjadi tanggung jawab kami juga. Itulah sebabnya kami terlibat dalam berbagai program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, seperti program pendidikan gratis bagi anak-anak kurang mampu dan penyuluhan kesehatan.”

Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap komunitas merupakan bagian penting dari identitas Pesantren Darul Lughah. Ustadz Munir menegaskan bahwa pesantren melihat dirinya sebagai bagian integral dari masyarakat yang lebih luas, dan karena itu memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup komunitas.

---

<sup>316</sup> Wawancara dengan Kyai Zaini Aliwafa pada tanggal 10 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Dengan terlibat dalam berbagai program yang bertujuan untuk kesejahteraan sosial, seperti pendidikan gratis untuk anak-anak kurang mampu dan penyuluhan kesehatan, pesantren tidak hanya mengedepankan aspek spiritual, tetapi juga berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang positif, di mana pesantren diakui sebagai institusi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap perkembangan komunitas. Penjelasan ini juga ditambahkan oleh Ustadzah Naili Zulfa<sup>317</sup> menjelaskan,

“Kami merasa bahwa pesantren harus menjadi teladan dalam bertanggung jawab terhadap komunitas. Dalam hal ini, kami tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Misalnya, kami membantu mengembangkan usaha kecil di desa melalui program pembinaan ekonomi yang melibatkan santri dan masyarakat. Dengan cara ini, pesantren turut berperan dalam membangun komunitas yang mandiri.”

Informan ini melanjutkan pemikiran ini dengan menekankan bahwa pesantren berupaya menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Melalui program pembinaan ekonomi yang melibatkan santri dan masyarakat, pesantren tidak hanya membantu individu, tetapi juga berusaha menciptakan komunitas yang mandiri dan berdaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak

---

<sup>317</sup> Wawancara dengan Ustadzah Naili Zulfa pada tanggal 10 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkomitmen untuk membangun komunitas yang lebih baik. Dengan melaksanakan tanggung jawab terhadap komunitas secara aktif, pesantren memperkuat citranya sebagai lembaga yang relevan dan berdampak positif dalam kehidupan masyarakat, sekaligus menegaskan pentingnya kolaborasi antara pesantren dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Dari semua hasil wawancara diatas hasil observasi menunjukkan bahwa tanggung jawab (responsibility) merupakan nilai sentral dalam praktik manajemen humas berbasis spiritualitas yang dijalankan. Pertama, kepedulian terhadap sosial tampak jelas melalui keterlibatan aktif pesantren dalam membantu masyarakat yang membutuhkan, terutama dalam situasi darurat seperti bencana alam. Para santri dilatih untuk memiliki empati dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan secara rutin, seperti pembagian sembako dan bantuan langsung kepada keluarga kurang mampu. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian pesantren, tetapi juga memperkuat ikatan antara pesantren dan masyarakat, menciptakan citra positif bahwa pesantren selalu siap membantu.

Kemudian, bakti kepada masyarakat, bantuan dalam kemanusiaan, dan tanggung jawab terhadap komunitas semakin

mengukuhkan peran pesantren sebagai agen perubahan sosial. Pesantren secara aktif terlibat dalam berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, seperti pendidikan gratis dan penyuluhan kesehatan. Melalui berbagai kegiatan ini, pesantren mengajarkan santri tentang nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya berkontribusi bagi masyarakat. Tanggung jawab yang dijalankan oleh pesantren tidak hanya berfokus pada pengabdian, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat, menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, Pesantren Darul Lughah berhasil membangun citra yang kuat sebagai institusi yang peduli, relevan, dan berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.<sup>318</sup>

##### **5) Keterlibatan Sosial-Budaya (*Local Engagement*)**

Dalam penelitian ini juga menemukan adanya keterlibatan sosial budaya (*local engagement*) di Pesantren Darul Lughah menunjukkan komitmen yang kuat dari pesantren untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi komunitas, penyelenggaraan acara keagamaan, pemberdayaan sosial

---

<sup>318</sup> Hasil observasi pada tanggal 20 September 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

masyarakat, dan pelestarian budaya lokal, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berupaya memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang harmonis dan berdaya. Pernyataan diatas dikuatkan dengan ungkapan Ustadz Zaidi<sup>319</sup> bahwa,

“Pesantren kami selalu mendorong santri untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunitas. Setiap bulan, kami mengadakan rapat dengan warga untuk merencanakan kegiatan bersama, seperti gotong royong dan perayaan hari besar. Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar tentang kerja sama, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat. Keterlibatan ini penting agar santri merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.”

Hasil wawancara dengan informan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif komunitas merupakan elemen kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antara Pesantren Darul Lughah dan masyarakat sekitar. Beliau menjelaskan bahwa pesantren mengupayakan keterlibatan santri dalam kegiatan komunitas dengan mengadakan rapat rutin untuk merencanakan acara bersama. Pendekatan ini tidak hanya melatih santri untuk bekerja sama, tetapi

---

<sup>319</sup> Wawancara dengan Ustadz Zaidi pada tanggal 21 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan seperti gotong royong dan perayaan hari besar, santri belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi masyarakat, sehingga mereka dapat memahami peran penting mereka dalam kehidupan sosial. Selaras pula dengan pernyataan Ustadz Mashudi<sup>320</sup> mengungkapkan,

“Setiap tahun, kami menyelenggarakan berbagai acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra Miraj. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri dan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan masyarakat, kami berharap dapat memperkuat hubungan antarwarga serta menumbuhkan semangat keagamaan dalam diri santri. Kegiatan ini juga menjadi wadah untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara langsung.”

Wawancara dengan informan ini menegaskan bahwa penyelenggaraan acara keagamaan di Pesantren Darul Lughah memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat ikatan sosial antara pesantren dan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra Miraj, tidak hanya menjadi momen ritual, tetapi juga menjadi kesempatan untuk melibatkan santri dan masyarakat dalam suasana kebersamaan. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan tersebut, pesantren tidak hanya menumbuhkan semangat keagamaan, tetapi juga

---

<sup>320</sup> Wawancara dengan Ustadz Mashudi pada tanggal 28 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

menciptakan kesempatan bagi santri untuk belajar dan berlatih berbicara di depan umum. Hal ini memberikan nilai tambah, karena santri dapat menerapkan pengetahuan agama yang telah mereka pelajari sambil membangun kepercayaan diri. Kemudian ustadz Faid<sup>321</sup> selaku pengurus pesantren menyatakan,

“Acara keagamaan yang kami selenggarakan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat. Melalui ceramah, diskusi, dan pembacaan kitab, kami mengajak masyarakat untuk lebih memahami ajaran Islam. Selain itu, ini juga menjadi kesempatan bagi santri untuk berlatih berbicara di depan umum dan membagikan pengetahuan mereka kepada masyarakat.”

Informan tersebut menambahkan bahwa acara-acara keagamaan ini juga berfungsi sebagai platform edukasi bagi masyarakat. Melalui ceramah, diskusi, dan pembacaan kitab, pesantren mengajak masyarakat untuk lebih memahami ajaran Islam. Ini penting, karena edukasi keagamaan yang diberikan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyelenggaraan acara keagamaan tidak hanya memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan

---

<sup>321</sup> Wawancara dengan ustadz Faid pada tanggal 28 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

spiritual dan moral masyarakat secara keseluruhan. Interaksi yang terjalin selama acara ini menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan berinteraksi dalam konteks keagamaan. Dilanjutkan oleh Ustadz Amin<sup>322</sup> menyatakan,

“Pesantren berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat di sekitar. Kami sering mengadakan seminar dan lokakarya tentang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dengan memberikan akses pada informasi dan keterampilan, kami berharap masyarakat dapat mandiri dan lebih sejahtera. Santri kami juga belajar banyak dari proses ini, karena mereka langsung terlibat dalam setiap kegiatan.”

Informan ini menjelaskan bahwa pesantren berkomitmen untuk memberikan akses pada informasi dan keterampilan melalui seminar dan lokakarya yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan melibatkan santri dalam proses ini, pesantren tidak hanya mendidik mereka secara akademis dan spiritual, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas. Hal ini memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang relevan dan

---

<sup>322</sup> Wawancara dengan ustadz Amin pada tanggal 24 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta menggarisbawahi peran penting pesantren dalam upaya pemberdayaan sosial dan peningkatan kesejahteraan komunitas di sekitarnya. Dilanjutkan oleh Ustadz Faid<sup>323</sup> yang menyatakan,

“Pelestarian budaya lokal penting bagi kami. Kami mengadakan pertunjukan seni dan budaya secara rutin, di mana santri dapat menampilkan tarian, musik, dan puisi tradisional. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya yang ada di masyarakat dan mengedukasi santri tentang nilai-nilai budaya mereka. Hal tersebut juga menjadi ajang bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan budaya mereka.”

Hasil wawancara dengan informan ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai salah satu misi yang diemban oleh Pesantren Darul Lughah. Beliau menjelaskan bahwa pesantren memiliki komitmen kuat untuk melestarikan warisan budaya melalui berbagai pertunjukan seni dan budaya yang melibatkan santri. Dengan menyelenggarakan acara-acara budaya, seperti pertunjukan tarian, musik, dan puisi tradisional, pesantren tidak hanya memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan diri, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Kegiatan ini mengedukasi santri tentang pentingnya memahami dan menghargai akar budaya mereka, sehingga mereka

---

<sup>323</sup> Wawancara dengan ustadz Faid pada tanggal 19 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

dapat menjadi duta budaya di masa depan. Disambung dengan pernyataan Ustadzah Fariha<sup>324</sup> yang mengungkapkan,

“Pesantren kami memiliki komitmen yang kuat terhadap pelestarian budaya lokal. Kami menyelenggarakan festival budaya setiap tahun yang melibatkan seluruh komunitas. Kegiatan ini tidak hanya menampilkan kesenian lokal, tetapi juga menjadi wadah untuk mendiskusikan pentingnya menjaga tradisi. Santri kami dilatih untuk mencintai dan menghargai budaya mereka, sehingga mereka dapat menjadi duta budaya di masyarakat.”

Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa festival untuk perayaan budaya yang diadakan setiap tahun menjadi ajang bagi pesantren dan masyarakat untuk merayakan warisan budaya bersama. Melalui diskusi dan kegiatan interaktif, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjaga tradisi yang telah ada. Selain itu, acara ini juga berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya lokal. Dengan melibatkan seluruh komunitas dalam pelestarian budaya, pesantren memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pelindung dan promotor budaya lokal, yang penting dalam membangun identitas masyarakat yang kuat dan berkelanjutan.

---

<sup>324</sup> Wawancara dengan ustadzah Fariha pada tanggal 2 september 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karamah

Dari beberapa hasil temuan dari hasil wawancara bersama dengan beberapa informan diatas, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan sosial budaya di Pesantren Darul Lughah menunjukkan bahwa pesantren berkomitmen untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif komunitas. Kegiatan ini meliputi pertemuan rutin dengan warga untuk merencanakan acara bersama, serta penyelenggaraan acara keagamaan yang melibatkan santri dan masyarakat. Melalui acara-acara tersebut, santri tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis dalam berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini juga menciptakan ikatan yang kuat antara pesantren dan masyarakat, menjadikan pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial di sekitar mereka.

Dengan demikian, pemberdayaan sosial masyarakat dan pelestarian budaya lokal menjadi fokus utama dalam kegiatan pesantren. Program-program pelatihan keterampilan yang melibatkan masyarakat, seperti menjahit dan kerajinan tangan, membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di sekitar pesantren. Kegiatan ini juga melibatkan santri sebagai pengajar dan fasilitator, yang memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi

secara langsung. Pelestarian budaya lokal melalui pertunjukan seni dan festival budaya memperkuat identitas masyarakat serta mengedukasi santri tentang nilai-nilai budaya mereka. Dengan demikian, Pesantren Darul Lughah Walkaromah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan kualitas hidup dan mempertahankan warisan budaya masyarakat.<sup>325</sup>

### C. Temuan Penelitian Antar Situs

Temuan penelitian adalah hasil yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Temuan dapat berupa informasi baru, fakta, pola, atau wawasan yang sebelumnya belum diketahui atau belum teruji secara ilmiah. Temuan penelitian biasanya menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dan memberikan jawaban atas pertanyaan atau hipotesis penelitian. Temuan penelitian juga berfungsi sebagai bukti atau dukungan empiris yang mendasari klaim atau argumen yang disampaikan oleh peneliti.

---

<sup>325</sup> Hasil observasi pada tanggal 28 September 2024 di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

## 1. Temuan Penelitian di Situs I Pondok Pesantren Nurul Qadim

Pentingnya temuan penelitian terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang studi tertentu, serta pada kemampuannya untuk memberikan solusi atau rekomendasi yang relevan bagi isu atau masalah yang diangkat. Temuan penelitian memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan, terutama dalam konteks pesantren seperti di Pondok Pesantren Nurul Qadim. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian di lokasi tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai kredibilitas hubungan masyarakat (humas) dalam lembaga pendidikan Islam.

Manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim memiliki pendekatan yang menyeluruh, melibatkan beragam strategi komunikasi yang dirancang untuk membangun citra positif dan memperkuat hubungan dengan masyarakat serta alumni. Dalam model *Press Agency*, peran kyai berpengaruh sebagai figur sentral yang dihormati, sementara citra pesantren didukung oleh tokoh alumni yang berhasil. Selain itu, pesantren memberdayakan santri sebagai delegasi untuk menyampaikan pesan ke luar dan mengembangkan strategi dakwah yang selaras dengan nilai-nilai pesantren. Pada aspek *Public Information*, pesantren memanfaatkan media sosial dan situs web resmi untuk menyebarkan informasi, dengan kegiatan keagamaan sebagai konten utama. Selain itu,

humas pesantren terintegrasi dengan pendidikan, sehingga nilai-nilai pesantren disampaikan secara konsisten.

Dalam model *Two-way Asymmetrical*, pesantren menjalin hubungan dengan alumni melalui pertemuan rutin, menyediakan papan saran bagi masukan dari masyarakat, dan melakukan anjingsana sebagai upaya mempererat silaturahmi. Di sisi lain, model *Two-way Symmetrical* diwujudkan melalui forum dialog yang melibatkan masyarakat dan adanya evaluasi bersama untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan pesantren. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa manajemen humas di Nurul Qadim tidak hanya berfokus pada komunikasi satu arah, tetapi juga terbuka terhadap umpan balik dan berusaha menjalin hubungan harmonis yang saling menguntungkan dengan berbagai pemangku kepentingan.

Praktik manajemen humas di Pondok Pesantren Nurul Qodim berlandaskan nilai-nilai spiritual yang diadaptasi dalam setiap aktivitas komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Nilai keadaban (*civility*) menjadi pilar utama, diterapkan melalui komunikasi beretika yang berpedoman pada akhlak, sikap tabayyun atau verifikasi informasi sebelum disampaikan, dan dakwah bil hal, yaitu memberi contoh yang baik melalui tindakan nyata. Nilai *istiqamah* (konsistensi) tercermin dalam upaya menjaga hubungan harmonis dengan wali santri melalui silaturahmi rutin, penyampaian nilai-nilai keagamaan secara konsisten, dan pelayanan publik yang stabil serta berkesinambungan.

Nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan) diwujudkan dalam peningkatan keterlibatan masyarakat, baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial, serta upaya pengembangan spiritual santri agar mereka mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Selain itu, pesantren juga responsif terhadap isu-isu sosial yang relevan bagi masyarakat. Nilai kejujuran (*integrity*) memainkan peran penting dalam membangun reputasi pesantren yang tepercaya, melalui penyampaian visi dan misi yang jelas dan konsisten. Komitmen ini diperkuat dengan kesungguhan dalam menjalankan pelayanan publik secara jujur dan terbuka, sehingga tercipta citra pesantren yang kuat dan autentik di mata masyarakat. Nilai-nilai spiritual tersebut menjiwai setiap aspek manajemen humas pesantren, menjadikannya lebih dari sekadar komunikasi eksternal, melainkan bagian dari dakwah dan pengabdian.

Manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim berperan penting dalam membangun dan mengelola citra positif pesantren di mata masyarakat. Melalui aspek *credibility* (kredibilitas), pesantren menerapkan transparansi informasi dengan keterbukaan dalam berbagai kegiatan, termasuk sesi pertemuan besar atau rapat dengan para investor dan pemangku kepentingan, yang memungkinkan dialog serta memberikan ruang untuk membangun narasi positif tentang pesantren. Hal ini membantu menciptakan persepsi bahwa pesantren dapat dipercaya dan berkomitmen terhadap kemajuan bersama. Aspek *reliability* (keandalan) terwujud melalui reputasi baik dari tokoh-tokoh pesantren yang dihormati,

lembaga formal pesantren yang terstruktur, dan pemeliharaan budaya lokal pesantren, yang menjadi fondasi kuat bagi kepercayaan masyarakat.

Pesantren dalam aspek *trustworthiness* (kepercayaan) terus berupaya meningkatkan reputasinya dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan, sehingga tercipta tanggapan positif dari wali santri yang merasa pesantren memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dari segi *responsibility* (tanggung jawab), pesantren menunjukkan tanggung jawab sosial melalui program-program pendidikan gratis atau beasiswa bagi siswa yang membutuhkan, kegiatan bakti sosial, serta kemitraan dengan organisasi lokal yang memperkuat jaringan pesantren dalam memberikan manfaat nyata.

*Local engagement* (keterlibatan lokal) sebagai pengembangan temuan formal penelitian diperkuat melalui integrasi budaya masyarakat etnis setempat dalam kegiatan pesantren, seminar dan workshop untuk masyarakat, program pengabdian santri, dan acara haflatul imtihan yang melibatkan partisipasi publik. Melalui kontribusi tersebut dan melalui table untuk mempermudah pemahaman tentang temuan penelitian, manajemen humas berbasis spiritualitas tidak hanya membangun citra positif, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan memberikan dampak nyata bagi komunitas sekitar.

Tabel 4.1 Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim

Fokus	Indikator Teori	Temuan Penelitian
1. Manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Nurul Qadim	a. Press Agency	1. Peran Kyai
		2. Citra berbasis Tokoh Alumni
		3. Delegasi Santri
		4. Strategi dakwah
	b. Public Information	1. Publikasi melalui Media Sosial
		2. Website Resmi
		3. Kegiatan keagamaan
		4. Humas yang Terintegrasi dengan Pendidikan
	c. Two-way Asymmetrical	1. Pertemuan Alumni
		2. Papan Saran
		3. Anjangsana
	d. Two-way Symmetrical	1. Forum Dialog
2. Keterlibatan Masyarakat		
3. Evaluasi Bersama		
2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pondok Pesantren Nurul Qodim	a. Keadaban (Civility)	1. Komunikasi Beretika (Akhlik)
		2. Tabayyun (Verifikasi Informasi)
		3. Dakwah Bil Hal (Memberi Contoh yang Baik)
	b. Istiqamah (Konsistensi)	1. Silaturahmi Rutin dengan Wali Santri
		2. Penyampaian Nilai-Nilai Keagamaan
		3. Konsistensi dalam Pelayanan Publik
	c. Humas Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)	1. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat
		2. Pengembangan Spiritual Santri
		3. Respon terhadap Isu-Isu Sosial
	d. Kejujuran (Integrity)	1. Membangun Reputasi Pesantren
		2. Penyampaian Visi Misi Pesantren
		3. Konsistensi dalam Pelayanan Publik
3. Kontribusi Manajemen Humas Berbasis spiritualitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pondok Pesantren	a. credibility	1. Transparansi Informasi
		2. Sesi Pertemuan Investor (Rapat Besar)
		3. Membangun Narasi Positif
	b. reliability	1. Reputasi Tokoh Pesantren
		2. Lembaga Formal Pesantren

Nurul Qodim di Masyarakat	c. trustworthiness	3. Budaya Lokal Pesantren
		1. Peningkatan Reputasi
		2. Keterlibatan Masyarakat
	d. responsibility	3. Tanggapan Positif dari Wali Santri
		1. Program Pendidikan Gratis/Beasiswa
		2. Kegiatan Bakti Sosial
	e. Local Engagement	3. Kemitraan dengan Organisasi Lokal
		1. Budaya Masyarakat Etnis
		2. Kegiatan Seminar dan Workshop
		3. Program Pengabdian Santri
		4. Haflatul Imtihan

## 2. Temuan Penelitian di Situs II Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan bahwa praktik manajemen humas di pesantren ini memainkan peran krusial dalam membangun kredibilitas dan memperkuat hubungan dengan masyarakat. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah secara konsisten menerapkan pendekatan komunikasi yang berbasis nilai-nilai Islam. Hasil temuan penelitian mengungkapkan pola, hubungan, atau perbedaan yang muncul dari data, serta memberikan gambaran tentang implikasi praktis dari temuan tersebut bagi bidang yang dikaji. Misalnya, jika penelitian ini berkaitan dengan efektivitas metode pembelajaran tertentu, temuan dapat menunjukkan sejauh mana metode tersebut berhasil meningkatkan motivasi atau pemahaman siswa. Temuan penelitian juga berfungsi sebagai dasar untuk pembahasan

lebih lanjut, yang berfokus pada interpretasi hasil dan keterkaitannya dengan teori atau penelitian terdahulu.

Manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mencakup berbagai model komunikasi untuk membangun hubungan yang kuat dan berkesinambungan dengan publik. Dalam model *Press Agency*, pesantren fokus pada promosi kegiatan melalui media sosial, mengandalkan publisitas satu arah untuk meningkatkan visibilitas dan menarik perhatian masyarakat. Hal ini penting untuk memperkenalkan berbagai aktivitas pesantren dan menunjukkan dampak positifnya kepada khalayak luas. Pada model *Public Information*, pesantren menyediakan laporan keuangan yang terbuka dan dokumentasi kegiatan rutin untuk menjamin transparansi dan membangun kepercayaan. Komunikasi satu arah ini berperan dalam memastikan bahwa informasi penting dapat diakses oleh masyarakat, meskipun tanpa interaksi timbal balik yang mendalam.

Model *Two-way Asymmetrical* diimplementasikan dengan cara memberikan respons terbatas terhadap tanggapan publik, sehingga komunikasi lebih dominan dari pihak pesantren dan hanya melibatkan sedikit keterlibatan dari masyarakat. Hal ini memungkinkan pesantren mempertahankan kendali atas pesan yang disampaikan, meskipun keterlibatan publiknya masih minim. Terakhir, model *Two-way Symmetrical* diterapkan melalui kolaborasi antar lembaga sosial serta pengambilan keputusan bersama yang memperkuat

hubungan jangka panjang dengan masyarakat. Model ini mencerminkan komunikasi dua arah yang seimbang, di mana pesantren dan publik dapat saling berinteraksi, berbagi pandangan, serta membentuk kesepakatan yang saling menguntungkan. Pendekatan ini menciptakan harmoni dan kepercayaan yang mendalam, sejalan dengan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi landasan utama dalam manajemen humas pesantren.

Nilai-nilai spiritual dalam praktik manajemen humas di Pondok Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mencerminkan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasari hubungan dan interaksi dengan publik. Nilai Tauhid, yang berfokus pada keesaan Tuhan, diwujudkan dalam komunikasi yang transparan, sikap tidak memihak, dan hubungan komunikasi yang tulus. Ini berarti pesantren berusaha untuk selalu jujur dan terbuka dalam berkomunikasi, serta menghindari kepentingan pribadi atau kelompok tertentu demi kepentingan bersama. Selanjutnya, nilai Amanah terlihat dalam upaya pesantren untuk menyampaikan informasi secara akurat dan bertanggung jawab dalam setiap komunikasi publiknya. Hal ini menciptakan kepercayaan dari masyarakat karena pesantren menjaga kejujuran dalam setiap informasi yang diberikan.

Nilai Keadilan diterapkan melalui perlakuan yang setara terhadap semua pihak, tanpa diskriminasi, dan dengan pemberian hak yang setara bagi seluruh komunitas pesantren. Sikap adil ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang inklusif dan terbuka bagi semua, tanpa memandang latar belakang

atau status sosial. Terakhir, nilai Kasih Sayang diwujudkan dalam pendekatan yang humanis dalam komunikasi, yang mencakup empati terhadap keadaan sosial masyarakat, respons cepat terhadap pertanyaan atau kebutuhan publik, serta pemahaman mendalam atas kebutuhan setiap individu yang terlibat. Dengan berlandaskan nilai-nilai ini, manajemen humas pesantren tidak hanya menjalankan tugasnya secara profesional, tetapi juga menumbuhkan rasa keterikatan spiritual yang erat dengan masyarakat.

Manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah memiliki kontribusi penting dalam membangun dan mengelola citra positif pesantren di mata masyarakat. Nilai Kredibilitas tercermin melalui penyampaian informasi yang akurat, laporan keuangan yang transparan, dan penerapan etika dalam komunikasi. Hal ini membuat masyarakat melihat pesantren sebagai lembaga yang dapat dipercaya dan jujur dalam setiap informasi yang disampaikan. Selanjutnya, nilai Keandalan dijaga melalui konsistensi dalam pelayanan, pelaksanaan program yang berkelanjutan, dan ketepatan waktu dalam setiap kegiatan. Komitmen ini menegaskan bahwa pesantren serius dalam memenuhi harapan publik dan mampu diandalkan dalam jangka panjang.

Kepercayaan juga dibangun melalui kejujuran dalam komunikasi, transparansi dalam setiap tindakan, serta respon cepat dan positif terhadap publik. Dengan sikap ini, pesantren berhasil menumbuhkan keyakinan masyarakat bahwa mereka selalu bersikap terbuka dan responsif terhadap

segala kebutuhan atau aspirasi publik. Nilai Tanggung Jawab diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, pengabdian kepada masyarakat, dan bantuan dalam kegiatan kemanusiaan. Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya peduli pada pendidikan agama, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat sekitar.

Keterlibatan Sosial-Budaya juga kuat, di mana pesantren berpartisipasi aktif dalam komunitas melalui penyelenggaraan acara-acara keagamaan, pemberdayaan sosial, serta upaya pelestarian budaya lokal. Melalui partisipasi ini, pesantren tidak hanya dikenal sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mendukung masyarakat. Dengan seluruh aspek ini, pesantren berhasil membangun citra positif sebagai lembaga yang kredibel, dapat diandalkan, penuh integritas, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam masyarakat.

**Tabel 4.2 Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**

<b>Fokus</b>	<b>Indikator Teori</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
1. Manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	a. Press Agency	1. Promosi kegiatan pesantren
		2. Publisitas satu arah
		3. Penggunaan media sosial
	b. Public Information	1. Laporan keuangan terbuka
		2. Dokumentasi Kegiatan Rutin
		3. Penyampaian informasi satu arah
	c. Two-way Asymmetrical	1. Respon publik terbatas
		2. Pengaruh komunikasi sepihak
		3. Komunikasi publik terbatas
	d. Two-way Symmetrical	1. Kolaborasi antar lembaga sosial
		2. Pengambilan keputusan Bersama
		3. Hubungan jangka panjang

2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	a. Tauhid	1. Komunikasi yang transparan
		2. Sikap tidak memihak
		3. Hubungan komunikasi tulus
	b. Amanah	1. Penyampaian informasi akurat
		2. Tanggung jawab komunikasi public
		3. Kepercayaan dari masyarakat
		4. Kejujuran dalam informasi
	c. Keadilan	1. Perlakuan yang setara
		2. Sikap tidak diskriminatif
		3. Pemberian hak yang setara
	d. Kasih Sayang	1. Komunikasi yang humanis
		2. Empati terhadap sosial
3. Respon yang cepat		
4. Pemahaman atas kebutuhan		
3. Kontribusi Manajemen Humas Berbasis spiritualitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah di Masyarakat	a. credibility	1. Penyampaian informasi akurat
		2. Laporan keuangan transparan
		3. Etika dalam komunikasi
	b. reliability	1. Konsistensi dalam pelayanan
		2. Program yang berkelanjutan
		3. Pelaksanaan tepat waktu
		4. Komitmen terhadap publik
	c. trustworthiness	1. Kejujuran dalam penyampaian
		2. Transparansi dalam tindakan
		3. Tanggapan yang positif
		4. Respon cepat terhadap publik
	5. responsibility	1. Kepedulian terhadap sosial
		2. Bakti kepada masyarakat
		3. Bantuan dalam kemanusiaan
		4. Tanggung jawab terhadap komunitas
	5. Local Engagement	1. Partisipasi aktif komunitas
2. Penyelenggaraan acara keagamaan		
3. Pemberdayaan sosial masyarakat		
4. Pelestarian budaya lokal		

#### D. Temuan Penelitian Lintas Situs

Temuan penelitian lintas situs memberikan wawasan mendalam mengenai variasi dan persamaan yang muncul di antara berbagai lokasi penelitian. Hasil temuan lintas situs biasanya menunjukkan pola atau tren yang serupa, yang dapat mengindikasikan bahwa prinsip atau strategi tertentu mungkin berlaku secara umum. Di sisi lain, temuan juga sering mengungkap perbedaan spesifik yang mungkin terkait dengan karakteristik unik dari masing-masing situs, seperti kondisi geografis, sumber daya lokal, atau preferensi masyarakat setempat. Penelitian lintas situs memberikan gambaran yang lebih holistik dan memungkinkan peneliti untuk merumuskan rekomendasi yang lebih relevan dan kontekstual bagi setiap lokasi, serta berpotensi menciptakan kerangka kerja yang dapat diterapkan di berbagai tempat dengan penyesuaian yang sesuai.

Temuan lintas situs di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengungkapkan bahwa kedua pesantren ini memiliki kesamaan dalam mengembangkan manajemen humas berbasis spiritualitas yang berdampak positif pada citra mereka di masyarakat. Kedua pesantren secara konsisten menerapkan nilai-nilai Islam yang menciptakan reputasi yang terpercaya dan berintegritas. Meski memiliki pendekatan yang berbeda dalam beberapa aspek, keduanya memanfaatkan sumber daya yang dimiliki masing-masing pesantren untuk menyebarluaskan informasi mengenai program pendidikan, kegiatan keagamaan, dan kontribusi sosial pesantren di masyarakat.

Tabel 4.3 Temuan Penelitian Lintas Situs

Indikator Teori	Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim	Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	Temuan Lintas Situs
<b>Fokus 1. Manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pondok Pesantren</b>			
Press Agency	Peran Kyai	Promosi kegiatan pesantren	Manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah Wal Karomah menggabungkan strategi tradisional dan modern. Pondok Pesantren Nurul Qodim menonjolkan peran Kyai, media sosial, dan integrasi pendidikan, sedangkan Pondok Pesantren Darul Lughah fokus pada promosi, dokumentasi rutin, dan laporan keuangan terbuka. Keduanya mengutamakan dialog terbuka dan kolaborasi sosial untuk membangun hubungan jangka panjang.
	Citra berbasis Tokoh Alumni	Publisitas satu arah	
	Delegasi Santri	Penggunaan media social	
	Strategi dakwah		
Public Information	Publikasi melalui Media Sosial	Laporan keuangan terbuka	
	Website Resmi	Dokumentasi Kegiatan Rutin	
	Kegiatan keagamaan	Penyampaian informasi satu arah	
	Humas yang Terintegrasi dengan Pendidikan		
Two-way Asymmetrical	Pertemuan Alumni	Respon publik terbatas	
	Papan Saran	Pengaruh komunikasi sepihak	
	Anjangsana	Komunikasi publik terbatas	
Two-way Symmetrical	Forum Dialog	Kolaborasi antar lembaga social	
	Keterlibatan Masyarakat	Pengambilan keputusan Bersama	
	Evaluasi Bersama	Hubungan jangka Panjang	
<b>Fokus 2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pondok Pesantren</b>			
(NQ) Keadaban (Civility)	Komunikasi Beretika (Akhlak)	Komunikasi yang transparan	Nilai-nilai spiritual dalam manajemen humas Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah Wal Karomah mencerminkan prinsip
	Tabayyun (Verifikasi Informasi)	Sikap tidak memihak	
(DWK) Tauhid	Dakwah Bil Hal (Memberi Contoh yang Baik)	Hubungan komunikasi tulus	

(NQ) Istiqamah (Konsistensi)	Silaturahmi Rutin dengan Wali Santri	Penyampaian informasi akurat	keagamaan dalam praktiknya. Pondok Pesantren Nurul Qodim menekankan keadaban, istiqamah, ukhuwah Islamiyah, dan kejujuran melalui komunikasi beretika, tabayyun, dakwah bil hal, silaturahmi, dan keterlibatan masyarakat. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengedepankan tauhid, amanah, keadilan, dan kasih sayang dengan komunikasi transparan, tanggung jawab publik, perlakuan setara, dan empati sosial. Kedua pesantren mengintegrasikan nilai-nilai ini untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan bermartabat.
	Penyampaian Nilai-Nilai Keagamaan	Tanggung jawab komunikasi public	
	(DWK) Amanah	Konsistensi dalam Pelayanan Publik	
(NQ) Humas Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)	Peningkatan Keterlibatan Masyarakat	Perlakuan yang setara	
	Pengembangan Spiritual Santri	Sikap tidak diskriminatif	
	(DWK) Keadilan	Respon terhadap Isu-Isu Sosial	
(NQ) Kejujuran (Integrity)	Membangun Reputasi Pesantren	Komunikasi yang humanis	
	Penyampaian Visi Misi Pesantren	Empati terhadap sosial	
	(DWK) Kasih Sayang	Konsistensi dalam Pelayanan Publik	

### **Fokus 3. Kontribusi Manajemen Humas Berbasis spiritualitasitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pondok Pesantren**

Credibility	Transparasi Informasi	Penyampaian informasi akurat	Manajemen humas berbasis spiritualitasitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah Wal Karomah berperan penting dalam membangun citra melalui transparansi,
	Sesi Pertemuan Investor (Rapat Besar)	Laporan keuangan transparan	
	Membangun Narasi Positif	Etika dalam komunikasi	
Reliability	Reputasi Tokoh Pesantren	Konsistensi dalam pelayanan	
	Lembaga Formal Pesantren	Program yang berkelanjutan	

	Budaya Lokal Pesantren	Pelaksanaan tepat waktu	kepercayaan, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan budaya. Nurul Qodim fokus pada narasi positif, reputasi tokoh pesantren, dan program kemitraan, sementara Darul Lughah menonjolkan etika komunikasi, pelayanan konsisten, dan partisipasi aktif masyarakat. Keduanya memadukan nilai spiritual dengan praktik humas modern untuk menciptakan citra pesantren yang harmonis dan relevan.
		Komitmen terhadap public	
Trustworthiness	Peningkatan Reputasi	Kejujuran dalam penyampaian	
	Keterlibatan Masyarakat	Transparansi dalam tindakan	
	Tanggapan Positif dari Wali Santri	Tanggapan yang positif	
		Respon cepat terhadap publik	
Responsibility	Program Pendidikan Gratis/Beasiswa	Kepedulian terhadap sosial	
	Kegiatan Bakti Sosial	Bakti kepada masyarakat	
	Kemitraan dengan Organisasi Lokal	Bantuan dalam kemanusiaan	
		Tanggung jawab terhadap komunitas	
Local Engagement	Budaya Masyarakat Etnis	Partisipasi aktif komunitas	
	Kegiatan Seminar dan Workshop	Penyelenggaraan acara keagamaan	
	Program Pengabdian Santri	Pemberdayaan sosial masyarakat	
	Haflatul Imtihan	Pelestarian budaya lokal	

Kedua pesantren menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat, baik melalui program sosial, pendidikan, maupun pengabdian santri. Temuan lintas situs ini menunjukkan bahwa manajemen humas yang berbasis pada nilai-nilai spiritual tidak hanya meningkatkan citra positif pesantren, tetapi juga memperkuat ikatan

sosial dan kepercayaan dari masyarakat terhadap peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan moral.

Menurut teori Charles J. Fombrun, membangun citra organisasi memerlukan penanganan empat sisi reputasi korporat yang saling terkait. Pertama, *credibility* (kredibilitas) yang menekankan pentingnya perusahaan untuk dapat dipercaya oleh investor melalui transparansi informasi dan performa yang stabil, sehingga memperkuat keyakinan mereka dalam berinvestasi. Kedua, *trustworthiness* (terpercaya) di mata karyawan, yang berarti perusahaan harus menciptakan lingkungan kerja yang jujur dan adil, sehingga karyawan merasa dihargai dan memiliki kepercayaan tinggi terhadap perusahaan. Ketiga, *reliability* (keterhandalan) bagi konsumen, di mana organisasi harus menunjukkan konsistensi dalam kualitas produk atau layanan agar pelanggan merasa puas dan loyal. Terakhir, *responsibility* (tanggung jawab sosial), yaitu komitmen perusahaan untuk berperan aktif dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, yang pada akhirnya mendukung reputasi organisasi sebagai entitas yang peduli dan bertanggung jawab. Keempat elemen tersebut sebagaimana Gambar 4.16 yang saling memperkuat dan membentuk citra organisasi yang kokoh di mata pemangku kepentingan.



**Gambar 4.16 Teori Charles J. Fombrun**

Temuan penelitian lintas situs berdasarkan table 4.3 di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan pendekatan unik dalam manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan oleh masing-masing pesantren, dengan penekanan pada strategi komunikasi yang memperkuat citra positif pesantren di masyarakat. Dalam aspek Press Agency, Pondok Pesantren Nurul Qodim menonjolkan peran kyai, tokoh alumni, dan delegasi santri sebagai representasi citra pesantren, didukung oleh strategi dakwah melalui media sosial untuk mempromosikan kegiatan keagamaan. Sementara itu, Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah lebih fokus pada publisitas satu arah, seperti laporan keuangan yang terbuka dan dokumentasi kegiatan rutin, untuk memperkuat transparansi. Pada model Public Information, kedua pesantren mengutamakan publikasi informasi melalui media sosial dan situs web, dengan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menonjolkan penyampaian informasi satu arah yang konsisten.

Dalam aspek komunikasi Two-way Asymmetrical, Pondok Pesantren Nurul Qodim menyelenggarakan pertemuan dengan alumni, papan saran, dan kegiatan anjangsana sebagai upaya memperkuat ikatan, meskipun dengan respon publik yang terbatas. Sebaliknya, Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menerapkan komunikasi publik terbatas yang lebih berorientasi pada pengaruh sepihak. Di sisi Two-way Symmetrical, kedua pesantren menunjukkan keterbukaan dalam keterlibatan masyarakat dan evaluasi bersama. Pondok Pesantren Nurul Qodim melibatkan masyarakat dalam forum dialog, sementara Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berfokus pada kolaborasi dengan lembaga sosial dan pengambilan keputusan bersama yang menghasilkan hubungan jangka panjang.

Dalam penerapan nilai-nilai spiritual, seperti keadaban (civility), istiqamah, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), dan kejujuran (integrity), kedua pesantren menciptakan budaya komunikasi yang beretika, transparan, dan saling menghormati. Pondok Pesantren Nurul Qodim menekankan komunikasi beretika, verifikasi informasi, serta penerapan dakwah bil hal sebagai contoh, sedangkan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah fokus pada sikap transparan, akurasi informasi, dan konsistensi dalam pelayanan publik yang memperkuat kepercayaan masyarakat.

Dari segi kontribusi humas berbasis spiritualitas dalam membangun citra, aspek credibility, reliability, trustworthiness, responsibility, dan local engagement menjadi titik fokus. Pondok Pesantren Nurul Qodim mengutamakan

transparansi informasi, keterlibatan masyarakat, dan program-program sosial, seperti pendidikan gratis, yang memperkuat tanggung jawab sosial pesantren. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, di sisi lain, menonjolkan akurasi penyampaian informasi, konsistensi dalam pelayanan, dan bantuan kemanusiaan, yang memperlihatkan komitmen pesantren terhadap kepentingan publik. Keterlibatan lokal di kedua pesantren juga tercermin dari upaya mereka untuk menjaga budaya lokal, dengan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengadakan acara keagamaan dan program pengabdian santri, sementara Pondok Pesantren Nurul Qodim menyelenggarakan haflatul imtihan sebagai bentuk pelestarian budaya dan partisipasi aktif komunitas.

Penjelasan tersebut merupakan temuan dari penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa teori Fombrun yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam konteks organisasi non-profit seperti pesantren. Dalam kajian di pesantren, teori ini dikembangkan menjadi lima elemen inti yang dikenal sebagai “**Panca Reputasi Pesantren**”, yaitu: Credibility (Kredibilitas), Reliability (Keandalan), Trustworthiness (Kepercayaan), Responsibility (Tanggung Jawab), dan Local Engagement (Keterlibatan Sosial-Budaya). Credibility menekankan pentingnya pesantren untuk transparan dan jujur dalam segala informasi yang disampaikan, menciptakan kepercayaan dari masyarakat luas. Reliability mengacu pada kemampuan pesantren dalam menjaga konsistensi dalam pelayanan pendidikan dan pengabdian sosial, yang menjadi tolok ukur keandalannya.

Trustworthiness berarti bahwa pesantren harus dapat dipercaya oleh semua pihak terkait, termasuk santri, wali santri, dan masyarakat, melalui praktik yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Responsibility mencerminkan tanggung jawab sosial pesantren dalam berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar, misalnya melalui kegiatan bakti sosial dan pemberian beasiswa. Terakhir, Local Engagement menunjukkan pentingnya keterlibatan pesantren dalam aktivitas sosial-budaya masyarakat setempat, menciptakan hubungan harmonis dan dukungan penuh dari komunitas. Konsep Panca Reputasi Pesantren tersebut tidak hanya memperluas cakupan teori Fombrun, tetapi juga menyesuaikannya dengan nilai dan fungsi khas pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan sosial.



**Gambar 4.17 Panca Reputasi Pesantren**

Temuan formal sebagaimana gambar 4.17 menunjukkan bahwa teori Fombrun dapat dikembangkan dan diterapkan secara efektif dalam konteks organisasi non-profit seperti pesantren. Teori tersebut dalam penelitian ini

diperluas menjadi lima elemen utama yang disebut sebagai “Panca Reputasi Pesantren,” yang meliputi: *Credibility* (Kredibilitas), *Reliability* (Keandalan), *Trustworthiness* (Kepercayaan), *Responsibility* (Tanggung Jawab), dan *Local Engagement* (Keterlibatan Sosial-Budaya). Konsep Panca Reputasi tersebut tidak hanya menambah dimensi baru pada teori Fombrun, tetapi juga mengadaptasinya agar sesuai dengan peran dan nilai-nilai yang melekat pada pesantren sebagai institusi pendidikan agama dan pusat kegiatan sosial.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab V bertujuan untuk menganalisis dan mendiskusikan temuan penelitian yang diperoleh pada Bab IV dengan pendekatan lintas situs di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pembahasan akan dimulai dengan menguraikan tiga konsep utama yang menjadi fokus penelitian tentang manajemen humas berbasis spiritualitas dalam membangun dan mengelola citra pesantren di masyarakat. Pembahasan akan dikaji dengan mengacu pada teori dan penelitian yang telah ada sehingga dapat dilakukan komparasi antara temuan penelitian lain dengan konsep yang ada, baik untuk melihat kesesuaian maupun mengidentifikasi kesenjangan. Sehingga hasil analisis penelitian diharapkan dapat mengkonstruksikan kesimpulan yang komprehensif dalam menjelaskan bagaimana manajemen humas berbasis spiritualitas dapat menjadi strategi efektif dalam pengelolaan citra pesantren di masyarakat.

#### **A. Pembahasan**

##### **1. Manajemen Humas Berbasis spiritualitas**

Hubungan Masyarakat (Humas) atau biasa disebut *public relations* merupakan disiplin komunikasi yang berfokus pada membangun dan memelihara hubungan yang positif antara organisasi dan publiknya.<sup>326</sup> Humas

---

<sup>326</sup> Stacks, Don W. *Primer of public relations research*. Guilford Publications, 2016.

berperan penting dalam membentuk citra, reputasi, dan persepsi publik terhadap suatu organisasi melalui berbagai strategi komunikasi, baik secara internal maupun eksternal. Aktivitas humas mencakup penyebaran informasi, manajemen krisis<sup>327</sup>, serta pembinaan hubungan dengan media, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya. Peran humas di era digital menjadi semakin kompleks, dengan adanya media sosial yang memungkinkan interaksi langsung antara organisasi dan audiensnya.<sup>328</sup>

Humas yang efektif membantu organisasi meraih kepercayaan publik, membangun kredibilitas, serta menciptakan komunikasi dua arah yang transparan, di mana masukan dari publik dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas layanan atau produk.<sup>329</sup> Namun humas bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang mendengarkan dan memahami kebutuhan serta harapan publik untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan.

#### **a. *Press Agency***

Pendekatan *press agency* sebagai strategi humas di pesantren berbasis spiritualitas dapat dianalisis melalui fokusnya pada peningkatan perhatian publik dan citra positif melalui promosi yang terencana.

---

<sup>327</sup> Chotib, Moch, Martha Eri Safira, and Attabiul Muqorobin. "Wakaf Land Certification Problems Review from Management Theory of Wakf Management and Legal Sociology." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (2022): 357-366.

<sup>328</sup> Ledingham, John A., and Stephen D. Bruning. *Public relations as relationship management: A relational approach to the study and practice of public relations*. Routledge, 2000.

<sup>329</sup> Grunig, James E. *Excellence in public relations and communication management*. Routledge, 2013.

Pesantren yang memiliki misi utama pendidikan agama,<sup>330</sup> strategi ini diimplementasikan dengan memanfaatkan media untuk menyebarkan informasi tentang program-program keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung spiritualitas dan nilai-nilai Islam. Strategi ini juga memungkinkan pesantren menonjolkan figur pemimpin spiritual, seperti kiai, sebagai tokoh sentral yang menjadi simbol dan wajah pesantren di mata masyarakat. Figur kiai yang kharismatik mampu menarik perhatian masyarakat melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya yang sering kali diliput oleh media lokal dan nasional.

Kehadiran kiai Pondok Pesantren Nurul Qodim dalam acara-acara publik yang disorot media membantu pesantren membangun citra positif dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan moral dan spiritual santri. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan tetapi juga sebagai figur yang membawa pesan dakwah dan ajaran pesantren kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, pesantren dapat memperluas jangkauan audiensnya, bahkan hingga ke masyarakat di luar lingkup lokal. Popularitas figur kiai yang dicapai melalui media sosial, seperti Instagram dan YouTube, turut

---

<sup>330</sup> Abd Halim Soebahar, and Hepni Hepni. "Institution Strategy Remodel of Assunniyyah Pesantren in Jember and Kyai Syarifuddin Pesantren in Lumajang." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 4, no. 2 (2023): 400-407.

mendukung peningkatan citra pesantren dan membuka peluang baru dalam menjangkau generasi muda serta calon santri dari berbagai daerah. Kehadiran di media sosial<sup>331</sup> memungkinkan pesantren menunjukkan aspek-aspek positif dari kegiatan dakwah mereka dan menarik lebih banyak perhatian publik.

Selanjutnya, strategi ini tidak hanya berfokus pada promosi acara-acara keagamaan, tetapi juga mencakup upaya untuk melibatkan alumni sebagai representasi pesantren dalam masyarakat. Alumni Pondok Pesantren Nurul Qodim yang telah sukses dan berkiprah di berbagai bidang membawa nama baik pesantren, berfungsi sebagai duta, dan menunjukkan dampak positif pendidikan pesantren. Kehadiran alumni dalam acara-acara publik yang melibatkan media memberikan legitimasi lebih lanjut terhadap reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang berkualitas. Liputan media yang melibatkan alumni dapat memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang menghasilkan individu-individu yang kompeten dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain alumni, santri aktif juga memainkan peran penting dalam strategi humas pesantren melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat, seperti menjadi khatib Jumat, penceramah, atau relawan. Delegasi santri dalam kegiatan sosial membantu pesantren

---

<sup>331</sup> Moch Chotib, and Babun Suharto. "Peran Influencer Media Sosial Dalam Pemasaran Islami." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024).

menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat serta mengukuhkan peran pesantren sebagai pusat pendidikan agama yang juga peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Melalui keterlibatan santri, pesantren dapat menciptakan dampak positif tidak hanya bagi pengembangan pribadi santri tetapi juga bagi citra pesantren. Santri sebagai representasi pesantren di masyarakat menunjukkan bahwa lembaga ini aktif dalam membentuk individu yang religius dan sosial.

Dengan memadukan strategi *press agentry* melalui figur kiai, alumni, dan delegasi santri, pesantren dapat mempertahankan prinsip-prinsip Islam dalam setiap kegiatan publik mereka. Keterlibatan kiai, alumni, dan santri dalam ruang publik juga memberikan dampak signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang pesantren sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai agama dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Melalui strategi humas ini, pesantren memperlihatkan bahwa pendidikan agama yang diberikan tidak hanya mencetak santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang peduli dan siap berkontribusi untuk masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar, tetapi juga memperluas pengaruh dan relevansi pesantren di tengah dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Pendekatan *press agentry* dalam konteks pesantren berbasis spiritualitas menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya berfokus pada

penciptaan citra, tetapi juga pada pembangunan hubungan yang saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat. Pendekatan ini menyoroti pentingnya keterlibatan kiai sebagai pemimpin yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai agama dan program-program pesantren kepada publik. Dengan memanfaatkan kekuatan media, pesantren dapat mengoptimalkan eksposur figur kiai dalam berbagai acara keagamaan dan sosial, yang pada gilirannya menciptakan rasa kedekatan dan keterhubungan dengan masyarakat. Hal tersebut relevan dalam membangun kepercayaan publik, yang merupakan aspek krusial dalam mengelola hubungan masyarakat.

Selain itu, peran alumni dan santri sebagai duta pesantren juga menjadi komponen vital dalam strategi humas. Alumni yang sukses dapat memberikan inspirasi dan legitimasi terhadap kualitas pendidikan yang diterima di pesantren, sementara santri yang aktif dalam kegiatan sosial memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.<sup>332</sup> Keterlibatan mereka dalam kegiatan di masyarakat memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang peduli terhadap isu-isu sosial dan keagamaan, sekaligus mendukung upaya dakwah yang berkelanjutan. Hal tersebut menciptakan narasi positif yang dapat meningkatkan penerimaan dan dukungan

---

<sup>332</sup> Hepni, Ahmad Royani. "The Survival and Continuity of Islamic Boarding School in the Era of Changes." *Jurnal Penelitian* (2022): 129-138.

masyarakat terhadap pesantren, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan program-program pendidikan dan sosial yang dijalankan.

Keberhasilan strategi *press agentry* terletak pada kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan media. Penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi modern memungkinkan pesantren menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan memanfaatkan platform-platform digital, pesantren dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara kreatif dan menarik, yang dapat menarik perhatian generasi muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berpegang pada tradisi, tetapi juga berinovasi dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat, sehingga tetap relevan di era digital. Melalui pemanfaatan teknologi, pesantren mampu menciptakan citra yang dinamis dan progresif, yang dapat menarik lebih banyak santri serta meningkatkan dukungan komunitas terhadap kegiatan mereka.

Secara keseluruhan analisis terhadap pendekatan *press agentry* dalam humas pesantren berbasis spiritualitas ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dan inklusif penting dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat. Dengan menonjolkan figur-figur kunci seperti kiai, alumni, dan santri, serta mengintegrasikan media modern dalam upaya promosi, pesantren tidak hanya dapat memperkuat citra positifnya, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial dan

meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.<sup>333</sup> Pendekatan ini membuktikan bahwa pesantren mampu menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis.<sup>334</sup>

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan bahwa strategi humas yang diterapkan di pesantren ini masih berfokus pada pendekatan *press agentry*, yakni model humas yang berorientasi pada publisitas satu arah untuk mempromosikan kegiatan pesantren kepada masyarakat luas. Dalam pendekatan ini, pesantren berperan sebagai penyampai informasi yang sifatnya satu arah, tanpa adanya ruang untuk komunikasi timbal balik dari audiens atau masyarakat. Promosi tersebut terutama difokuskan pada kegiatan pesantren, seperti kegiatan keagamaan, pendidikan, dan acara-acara khusus lainnya, dengan tujuan untuk menarik perhatian publik dan membangun citra positif pesantren. Penggunaan media sosial menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi tersebut, karena media sosial memungkinkan pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan efisien.

---

<sup>333</sup> Liliweri, Alo. *Strategi komunikasi masyarakat*. Lkis Pelangi Aksara, 2010.

<sup>334</sup> Ibrahim, Idi Subandy, and Bachruddin Ali Akhmad. *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Namun, dari perspektif analisis, pendekatan ini memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Di satu sisi, penggunaan *press agentry* dapat efektif dalam memperkuat eksposur pesantren di masyarakat dan meningkatkan kesadaran publik tentang berbagai kegiatan positif yang diselenggarakan. Namun, di sisi lain, model komunikasi satu arah ini kurang optimal dalam membangun hubungan yang interaktif dan dialogis dengan masyarakat, karena minimnya keterlibatan atau umpan balik dari audiens. Mengingat nilai-nilai pesantren yang mengedepankan interaksi dan pendekatan yang penuh kearifan, pendekatan yang lebih dialogis, seperti komunikasi dua arah atau *public relations* yang berbasis komunitas, dapat mempertajam peran humas pesantren dalam menjalin hubungan yang lebih akrab dan berkelanjutan dengan publik. Dengan demikian, meskipun penggunaan media sosial telah menjadi langkah strategis dalam memaksimalkan publikasi, pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif mungkin dapat memperkaya strategi humas pesantren secara keseluruhan.

Model *press agentry* menekankan pada publisitas dan promosi, sering kali dengan tujuan menarik perhatian publik, meskipun informasi yang disampaikan bisa saja tidak sepenuhnya akurat atau berimbang.<sup>335</sup> Kaitan antara pendekatan *press agentry* dalam humas pesantren berbasis

---

<sup>335</sup> Grunig, James E., et al. "Models of public relations in an international setting." *Journal of public relations research* 7.3 (1995): 163-186.

spiritualitas dan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif memiliki dampak signifikan terhadap persepsi publik dan keberhasilan institusi pendidikan keagamaan. Buku oleh Rosyada (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan figur otoritas dalam kegiatan publik mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.<sup>336</sup> Kiai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, berfungsi sebagai wajah pesantren, dan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keterhubungan antara figur pemimpin dan keberhasilan komunikasi publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dkk (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam strategi komunikasi lembaga pendidikan keagamaan dapat memperluas jangkauan audiens dan membangun interaksi yang lebih dekat dengan komunitas.<sup>337</sup> Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa pesantren yang aktif di media sosial tidak hanya mampu menyampaikan informasi, tetapi juga dapat memfasilitasi dialog dengan masyarakat. Dengan memanfaatkan platform-platform digital, pesantren tidak hanya menginformasikan program-program mereka, tetapi juga menerima umpan balik dari publik, yang memperkuat

---

<sup>336</sup> Rosyada, Dede. *Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah*. Kencana, 2017.

<sup>337</sup> Hilmi, Mustofa, M. Alfandi, and Sefdha Prisdyananti. "Strategi Komunikasi Radio Komunitas Pendidikan dan Dakwah dalam Mempertahankan Eksistensi di Kota Semarang." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8.2 (2022): 127-145.

hubungan dua arah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *press agency* yang memanfaatkan teknologi modern efektif dalam membangun citra positif dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Versi lain pada penelitian tentang alumni pesantren menunjukkan bahwa alumni yang sukses berfungsi sebagai duta bagi institusi mereka, dengan memberikan legitimasi dan inspirasi kepada generasi berikutnya.<sup>338</sup> Penemuan tersebut konsisten dengan argumen bahwa alumni yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan dapat meningkatkan visibilitas pesantren, serta memperkuat reputasi lembaga di masyarakat. Ketika alumni berbagi kisah sukses mereka, mereka tidak hanya mempromosikan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, tetapi juga menciptakan jembatan antara pesantren dan masyarakat luas, yang berdampak pada keberlanjutan program-program yang dijalankan.

#### ***b. Public Information***

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim menunjukkan bahwa pesantren mengimplementasikan model *public information* dalam strategi humasnya, yaitu penyebaran informasi kepada publik dengan pendekatan yang lebih informatif dan transparan. Melalui media sosial dan website resmi, pesantren secara aktif mempublikasikan

---

<sup>338</sup> Chotimah, Chusnul. "Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7.1 (2012): 186-210.

berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan, seperti pengajian, kajian kitab, dan program pendidikan lainnya. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat, tetapi juga membangun citra pesantren yang terbuka dan dapat diakses secara digital. Keberadaan humas yang terintegrasi dengan sistem pendidikan di pesantren menjadi ciri khas yang memperkuat komunikasi dua arah, di mana santri, orang tua, dan masyarakat luas dapat lebih mudah memahami kegiatan dan visi pesantren.

Penggunaan model *public information* ini memiliki beberapa kemanfaatan yang strategis. Pertama, pendekatan ini menekankan keterbukaan informasi, yang memungkinkan pesantren membangun kepercayaan masyarakat dengan menyediakan informasi yang akurat dan relevan. Selain itu, integrasi humas dengan pendidikan memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar nilai-nilai komunikasi publik dan keterampilan digital, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menyampaikan informasi terkait kegiatan pesantren. Namun, meskipun pendekatan ini memperlihatkan kemajuan dalam penyampaian informasi secara lebih komprehensif, humas di pondok pesantren Nurul Qadim juga dapat mempertimbangkan peningkatan interaktivitas, misalnya dengan menerima masukan dari masyarakat melalui media sosial atau website. Pendekatan yang lebih dialogis ini berpotensi meningkatkan keterlibatan

publik dan memperkuat hubungan emosional antara pesantren dan masyarakat.

Manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan bahwa pesantren menerapkan model *public information* dengan fokus utama pada keterbukaan informasi. Salah satu bentuk keterbukaan tersebut tercermin dalam penyampaian laporan keuangan secara terbuka kepada masyarakat. Langkah ini mencerminkan upaya pesantren untuk menjaga transparansi, terutama dalam pengelolaan dana yang diterima dari berbagai sumber, seperti donatur, orang tua santri, dan pihak-pihak yang mendukung kegiatan pesantren.<sup>339</sup> Laporan keuangan terbuka ini memberikan kepercayaan kepada masyarakat dan para pemangku kepentingan, karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana dana tersebut dialokasikan dan digunakan untuk berbagai kebutuhan pendidikan dan fasilitas pesantren.

Selain keterbukaan dalam laporan keuangan, pesantren ini juga konsisten mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan-kegiatan rutинnya. Kegiatan ini meliputi pengajian, kajian kitab, serta acara-acara keagamaan dan sosial yang melibatkan santri maupun masyarakat sekitar.

---

<sup>339</sup> Saihan, Saihan, and Umiarso El-Rumi. "Institutional and Educational Transformation of Pesantren in Social Capital Perspective: A Phenomenological Study at Pesantren of Miftahul Ulum, Suren, Jember." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 291-310.

Dokumentasi kegiatan ini, yang disebarluaskan melalui saluran komunikasi pesantren, tidak hanya menjadi alat untuk menunjukkan aktivitas pesantren secara visual, tetapi juga memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang aktif dalam membina dan membimbing para santri. Publikasi dokumentasi tersebut membantu pesantren membangun citra yang positif dan memperlihatkan keberlanjutan serta nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Namun, penyampaian informasi di pesantren masih bersifat satu arah, di mana pesantren berperan sebagai pihak yang menyampaikan informasi tanpa adanya interaksi yang signifikan dengan masyarakat atau audiens. Pendekatan satu arah ini, meskipun efektif untuk publikasi kegiatan dan transparansi keuangan, memiliki keterbatasan dalam membangun hubungan yang lebih erat dan interaktif dengan masyarakat. Dalam model komunikasi satu arah, pesantren berpotensi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik atau masukan yang dapat meningkatkan kualitas program atau kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, meskipun transparansi yang diterapkan telah menjadi nilai tambah, pengembangan pendekatan komunikasi yang lebih dialogis atau dua arah dapat memperkuat kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung misi dan kegiatan pesantren.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa penerapan model *public information* di kedua pesantren memiliki kekhasan dalam hal transparansi

dan pembentukan citra yang terbuka. Transparansi informasi yang disampaikan secara terbuka melalui media sosial, website, atau laporan keuangan, memperkuat kepercayaan masyarakat dan membangun reputasi pesantren sebagai lembaga yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Penelitian ini sejalan dengan studi lain yang menunjukkan bahwa keterbukaan informasi publik dalam lembaga pendidikan keagamaan berkontribusi secara positif pada peningkatan dukungan masyarakat, serta membangun rasa tanggung jawab bersama dalam mendukung pendidikan di pesantren.<sup>340</sup> Model *public information* berfokus pada penyampaian informasi yang benar dan akurat kepada publik tanpa memanipulasi, namun tetap satu arah, sehingga interaksi dengan publik terbatas.<sup>341</sup>

Analisis juga menyoroti adanya keterbatasan dalam interaktivitas publik akibat dominasi komunikasi satu arah. Pendekatan ini meskipun informatif, dapat menghambat partisipasi aktif dan dialog antara pesantren dan masyarakat. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa komunikasi satu arah, meskipun efisien untuk penyebaran informasi, kurang optimal dalam membangun hubungan emosional dan keterlibatan jangka panjang antara lembaga keagamaan dan

---

<sup>340</sup> Sholeh, Muh Ibnu. "Transparansi dan akuntabilitas dalam membangun citra positif melalui manajemen pendidikan yang berkualitas." *Tadbiruna* 3.1 (2023): 43-55.

<sup>341</sup> Grunig, James E., and Larissa A. Grunig. "Models of public relations and communication." *Excellence in public relations and communication management* (2013): 285-325.

masyarakat.<sup>342</sup> Dalam konteks ini, penelitian ini merekomendasikan bahwa pengembangan komunikasi yang lebih partisipatif dan dialogis, seperti membuka ruang untuk umpan balik atau masukan melalui platform digital, dapat memperkuat hubungan antara pesantren dan publik. Dengan demikian, kombinasi antara keterbukaan informasi dan komunikasi dua arah diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat peran humas di lembaga pesantren, selaras dengan nilai-nilai yang diinginkan masyarakat.

*c. Two-Way Asymmetrical*

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim menunjukkan bahwa pesantren ini mengimplementasikan model *two-way asymmetrical* dalam strategi humasnya. Dalam model ini, meskipun pesantren memberikan informasi kepada publik, mereka juga berusaha untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan serta umpan balik dari audiensnya. Salah satu bentuk implementasi model ini terlihat pada kegiatan pertemuan alumni yang rutin diselenggarakan. Pertemuan ini menjadi wadah bagi alumni untuk berbagi pengalaman, memberikan masukan, serta memperkuat ikatan emosional antara pesantren dan para

---

<sup>342</sup> Ariyanti, Novi, and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. "Evaluasi manajemen hubungan masyarakat dan sekolah (studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan)." *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 5.2 (2021): 103-126.

alumninya. Dalam pertemuan tersebut, pesantren tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membuka ruang bagi alumni untuk menyampaikan pandangan mereka tentang perkembangan pesantren, yang kemudian dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Pondok Pesantren Nurul Qadim disisi lain juga mengimplementasikan *two-way asymmetrical* melalui pemasangan papan saran yang berada di area strategis di pesantren. Papan ini menjadi sarana bagi santri, orang tua, atau masyarakat sekitar untuk memberikan saran atau kritik konstruktif mengenai berbagai aspek kegiatan dan layanan pesantren. Dengan adanya papan saran, pesantren memberikan ruang bagi audiens untuk menyampaikan pendapatnya, meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan pengelola pesantren. Hal ini mencerminkan upaya pesantren dalam mendengarkan suara masyarakat dan mengakomodasi berbagai masukan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan di pesantren.

Selain pertemuan alumni dan papan saran, pesantren juga aktif melakukan kegiatan anjangsana, yaitu kunjungan ke rumah-rumah alumni atau masyarakat sekitar. Kegiatan ini menjadi bentuk komunikasi langsung yang mempererat hubungan antara pesantren dengan komunitasnya. Melalui anjangsana, pesantren tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan langsung kebutuhan, harapan, dan keluhan dari

masyarakat atau alumni. Ini menunjukkan adanya kesungguhan pesantren dalam membangun komunikasi dua arah yang lebih humanis, sehingga bisa lebih responsif terhadap perubahan dan dinamika yang ada di lingkungan sekitar.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan bahwa pesantren mengimplementasikan model *two-way asymmetrical* dalam strategi humasnya, namun dengan sejumlah tantangan dalam hal interaksi dan komunikasi dua arah. Meskipun pesantren berusaha untuk mendengarkan umpan balik dari publik, respon yang diterima tetap terbatas. Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan komunikasi yang diadakan oleh pesantren, seperti pertemuan terbatas dengan santri dan orang tua atau penggunaan saluran komunikasi untuk menerima masukan. Namun, karena terbatasnya ruang dan waktu, banyak pihak yang merasa kesulitan untuk memberikan saran atau kritik yang lebih mendalam.

Selain itu, pengaruh komunikasi sepihak dalam model *two-way asymmetrical* ini juga cukup signifikan. Pesantren cenderung lebih banyak menyampaikan informasi secara satu arah, misalnya melalui pengumuman, pengajaran rutin, dan publikasi kegiatan. Hal ini menyebabkan komunikasi yang terjadi lebih banyak berfokus pada penyampaian pesan dari pesantren kepada audiens tanpa mendapatkan umpan balik yang cukup dari mereka. Penggunaan komunikasi sepihak ini, meskipun efektif untuk

menginformasikan kegiatan atau kebijakan pesantren, sering kali menyebabkan audiens merasa kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan atau perkembangan pesantren. Akibatnya, masyarakat atau santri mungkin merasa lebih pasif dan tidak berperan aktif dalam membentuk kebijakan atau kegiatan yang ada di pesantren.

Selain itu, komunikasi publik yang terbatas juga menjadi tantangan dalam menciptakan hubungan yang lebih interaktif antara pesantren dan masyarakat. Dengan saluran komunikasi yang terbatas, pesantren hanya dapat menjangkau audiens tertentu dan tidak selalu dapat memperoleh umpan balik yang representatif dari seluruh stakeholder. Hal ini menandakan perlunya pengembangan saluran komunikasi yang lebih luas dan lebih mudah diakses oleh semua pihak yang terlibat, baik melalui media sosial, website, ataupun forum terbuka. Komunikasi yang lebih terbuka dan dapat diakses oleh semua kalangan akan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, pendekatan *two-way asymmetrical* dalam manajemen humas terbukti efektif dalam menciptakan saluran komunikasi dua arah, meskipun dengan perbedaan tingkat keterlibatan publik yang signifikan antara kedua pesantren tersebut. Menurut Grunig dan Hunt (1984), model *two-way*

*asymmetrical* berfokus pada pengumpulan umpan balik dari publik untuk memahami kebutuhan dan pandangan mereka, namun tetap mengutamakan kepentingan organisasi dalam penyampaian informasi.<sup>343</sup> Pendekatan tersebut, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qodim, telah memberikan ruang bagi alumni, santri, dan masyarakat untuk memberikan masukan melalui pertemuan alumni, papan saran, dan anjangsana. Ini sesuai dengan pandangan bahwa komunikasi dua arah tidak hanya melibatkan pemberian informasi tetapi juga mendengarkan dan mengakomodasi aspirasi audiens, meskipun keputusan akhir tetap berada di pihak pesantren. Model *two-way asymmetrical* mengandalkan riset untuk memahami publik dan memengaruhi opini mereka sesuai dengan kepentingan organisasi, tetapi komunikasi ini berlangsung satu arah karena tidak mengutamakan perubahan di pihak organisasi.<sup>344</sup> Model tersebut menunjukkan usaha organisasi untuk memahami publik, namun tanpa adanya niat yang besar untuk menerima pengaruh balik.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, yang lebih cenderung melakukan komunikasi sepihak, sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Ruler (2016), yang menyatakan bahwa model *two-way asymmetrical* dalam praktiknya

---

<sup>343</sup> Toth, Elizabeth L. "The case for pluralistic studies of public relations: Rhetorical, critical, and systems perspectives." *Rhetorical and critical approaches to public relations II* (1992): 3-16.

<sup>344</sup> Kelly, Kathleen S., Alexander V. Laskin, and Gregory A. Rosenstein. "Investor relations: Two-way symmetrical practice." *Journal of Public Relations Research* 22.2 (2010): 182-208.

seringkali masih mengarah pada dominasi organisasi dalam komunikasi.<sup>345</sup> Mereka berpendapat bahwa meskipun pesantren berusaha untuk mendengarkan umpan balik dari audiens, saluran komunikasi yang terbatas dan respon publik yang minim menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan dalam interaksi.

*d. Two-Way Symmetrical*

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim menunjukkan penerapan model *two-way symmetrical* dalam strategi humasnya, yang menekankan pada komunikasi yang seimbang dan saling memberi umpan balik antara pesantren dan masyarakat. Salah satu implementasi dari model ini adalah melalui penyelenggaraan forum dialog yang rutin diadakan oleh pesantren. Forum ini menjadi tempat bagi santri, orang tua, alumni, dan masyarakat sekitar untuk berdiskusi, berbagi pandangan, dan memberikan masukan tentang berbagai aspek kegiatan dan kebijakan yang diterapkan di pesantren. Dalam forum dialog, pesantren tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan dengan seksama aspirasi, kritik, dan saran dari berbagai pihak yang terlibat, yang kemudian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

---

<sup>345</sup> Van Ruler, Betteke. "Public relations: Too little emphasis on communication." *Communication Management Review* 1.01 (2016): 6-27.

Melalui forum dialog, pesantren berhasil menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan responsif. Proses ini memperkuat hubungan antara pesantren dengan komunitasnya, karena semua pihak merasa dilibatkan dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep *two-way symmetrical* yang digagas oleh Grunig dan Hunt (1984), yang menekankan pentingnya adanya komunikasi yang adil dan seimbang, di mana kedua belah pihak memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan umpan balik.<sup>346</sup>

Selain forum dialog, Pondok Pesantren Nurul Qodim juga aktif mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pesantren. Keterlibatan ini bisa berupa partisipasi dalam program-program pendidikan, kegiatan sosial, maupun acara keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren. Masyarakat, baik orang tua santri maupun alumni, diajak untuk turut serta dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan dan harapan masyarakat, serta menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kemajuan pesantren. Keterlibatan tersebut tidak hanya memperkaya

---

<sup>346</sup> Grunig, James E., et al. "Models of public relations in an international setting." *Journal of public relations research* 7.3 (1995): 163-186.

kualitas program, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan rasa kebersamaan antara pesantren dengan masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Nurul Qodim juga mengimplementasikan evaluasi bersama sebagai bagian dari model *two-way symmetrical*. Evaluasi tersebut dilakukan secara terbuka dan melibatkan berbagai pihak, termasuk santri, orang tua, alumni, dan masyarakat. Melalui evaluasi bersama, pesantren dapat menilai efektivitas dari berbagai kegiatan dan kebijakan yang telah dilaksanakan, serta mencari solusi atas masalah atau kekurangan yang ditemukan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada penilaian terhadap kinerja pesantren, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara pesantren dengan masyarakat. Dengan adanya evaluasi yang melibatkan semua pihak, pesantren dapat melakukan perbaikan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan komunitas.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan penerapan model *two-way symmetrical* dalam strategi humas yang menekankan pada komunikasi yang seimbang dan interaktif antara pesantren dan berbagai pihak eksternal. Salah satu bentuk penerapan model ini adalah melalui kolaborasi antar lembaga sosial. Pesantren ini aktif menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial, seperti organisasi kemasyarakatan, yayasan, dan lembaga pendidikan lainnya, untuk mengembangkan program-program sosial dan pendidikan

yang bermanfaat bagi masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya sekedar berbagi sumber daya atau pendanaan, tetapi juga dalam hal pertukaran ide, perencanaan bersama, dan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan kedua belah pihak. Hal ini mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang produktif, di mana pesantren dan lembaga sosial saling mendengarkan dan menghargai kebutuhan serta aspirasi masing-masing pihak dalam menjalankan program yang telah disepakati.

Kolaborasi antar lembaga sosial ini juga memperkuat posisi pesantren di mata masyarakat dan meningkatkan efektivitas program-program yang dilaksanakan. Melalui kerja sama yang erat dengan lembaga sosial lain, pesantren dapat memperluas jaringan dan meningkatkan kapasitas dalam melaksanakan kegiatan yang lebih besar dan lebih berdampak. Di sisi lain, lembaga sosial yang bekerja sama dengan pesantren juga mendapatkan keuntungan berupa akses ke komunitas pesantren yang solid dan beragam. Kolaborasi ini memperlihatkan bagaimana pesantren dapat mengelola hubungan eksternal secara seimbang, dengan memperhatikan kepentingan dan kontribusi kedua belah pihak.

Selain kolaborasi, Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah juga menerapkan pengambilan keputusan bersama dalam berbagai kegiatan dan kebijakan yang dilaksanakan. Proses pengambilan keputusan ini melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pengurus pesantren, santri,

orang tua, dan mitra eksternal, sehingga setiap keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan keinginan dari seluruh stakeholder yang terlibat. Pendekatan ini mengutamakan dialog terbuka dan musyawarah sebagai cara untuk mencapai konsensus yang terbaik bagi pesantren. Dengan melibatkan banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan, pesantren memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan lebih inklusif, adil, dan dapat diterima oleh semua pihak. Ini juga menunjukkan bahwa pesantren menghargai suara dan partisipasi semua pihak yang terkait dalam menjalankan visi dan misi pesantren.

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah juga berfokus pada membangun hubungan jangka panjang dengan masyarakat, lembaga sosial, dan mitra eksternal lainnya. Hubungan jangka panjang ini dicapai melalui komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan berbasis pada kepercayaan. Pesantren berusaha untuk menjaga komunikasi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak terkait, baik dalam hal pendidikan, kegiatan sosial, maupun kolaborasi lainnya. Dalam hubungan jangka panjang ini, pesantren tidak hanya berfokus pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan pembangunan hubungan yang saling menguntungkan dalam waktu yang lebih lama. Dengan hubungan yang erat dan berkelanjutan, pesantren dapat memastikan keberlanjutan program-programnya dan menciptakan dampak yang lebih besar bagi masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, dapat dianalisis bahwa penerapan model *two-way symmetrical* dalam strategi humas pesantren efektif dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat serta lembaga eksternal. Hal tersebut sejalan dengan konsep komunikasi yang adil dan seimbang sebagaimana yang diungkapkan oleh Grunig dan Hunt (1984) dalam teori *two-way symmetrical* mereka, yang menekankan pada pentingnya adanya komunikasi yang terbuka dan saling memberi umpan balik.<sup>347</sup> Penelitian sebelumnya oleh Weerts dan Sandmann (2008) juga menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang terbuka dan transparan dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dan meningkatkan kualitas hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar.<sup>348</sup> Model *two-way symmetrical* mendorong komunikasi dua arah yang seimbang antara organisasi dan publiknya.<sup>349</sup> Dalam model ini, organisasi dan publik sama-sama berperan aktif, dan terdapat upaya untuk saling memengaruhi demi mencapai pemahaman bersama.

---

<sup>347</sup> Grunig, James E., et al. "Models of public relations in an international setting." *Journal of public relations research* 7.3 (1995): 163-186.

<sup>348</sup> Weerts, David J., and Lorilee R. Sandmann. "Building a two-way street: Challenges and opportunities for community engagement at research universities." *The review of higher education* 32.1 (2008): 73-106.

<sup>349</sup> Duffy, Margaret E. "There's no two-way symmetric about it: A postmodern examination of public relations textbooks." *Critical Studies in Media Communication* 17.3 (2000): 294-315.

Kolaborasi antar lembaga sosial, seperti yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, dapat dilihat sebagai upaya pesantren untuk memperluas jaringan dan meningkatkan kapasitas dalam melaksanakan program yang lebih berdampak, yang juga didukung oleh hasil penelitian dari Utami dkk (2024), yang mengungkapkan bahwa kolaborasi dengan pihak eksternal dapat memperkaya program yang ada serta memperkuat keberlanjutan kegiatan sosial.<sup>350</sup> Selain itu, pengambilan keputusan bersama yang diterapkan oleh kedua pesantren juga mencerminkan nilai inklusivitas dan partisipasi yang tinggi dari seluruh stakeholder.

Penerapan evaluasi bersama yang melibatkan berbagai pihak dalam Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah Wal Karomah juga dapat dilihat sebagai langkah yang penting dalam memastikan keberlanjutan program dan peningkatan kualitas layanan pesantren. Penerapan model *two-way symmetrical* dalam kedua pesantren ini memberikan bukti bahwa pendekatan komunikasi yang seimbang dan berbasis pada dialog yang terbuka dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan konstruktif, baik di dalam komunitas pesantren maupun dalam konteks hubungan dengan masyarakat dan lembaga sosial eksternal.

---

<sup>350</sup> Utami, Rahayu Rizky, et al. "Peran Lembaga Sosial Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.2 (2024): 23450-23457.

Tabel 5.1 Temuan Penelitian Menurut Teori Grunig dan Hunt

Indikator Teori	Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim	Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	Temuan Lintas Situs
<b>Fokus 1. Manajemen humas berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pondok Pesantren</b>			
Press Agency	Peran Kyai	Promosi kegiatan pesantren	Manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah Wal Karomah menggabungkan strategi tradisional dan modern. Pondok Pesantren Nurul Qodim menonjolkan peran Kyai, media sosial, dan integrasi pendidikan, sedangkan Pondok Pesantren Darul Lughah fokus pada promosi, dokumentasi rutin, dan laporan keuangan terbuka. Keduanya mengutamakan dialog terbuka dan kolaborasi sosial untuk membangun hubungan jangka panjang.
	Citra berbasis Tokoh Alumni	Publisitas satu arah	
	Delegasi Santri	Penggunaan media sosial	
	Strategi dakwah		
Public Information	Publikasi melalui Media Sosial	Laporan keuangan terbuka	
	Website Resmi	Dokumentasi Kegiatan Rutin	
	Kegiatan keagamaan	Penyampaian informasi satu arah	
	Humas yang Terintegrasi dengan Pendidikan		
Two-way Asymmetrical	Pertemuan Alumni	Respon publik terbatas	
	Papan Saran	Pengaruh komunikasi sepihak	
	Anjangsana	Komunikasi publik terbatas	
Two-way Symmetrical	Forum Dialog	Kolaborasi antar lembaga social	
	Keterlibatan Masyarakat	Pengambilan keputusan Bersama	
	Evaluasi Bersama	Hubungan jangka panjang	

Humas berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang membangun hubungan baik antara organisasi dan publiknya melalui strategi

komunikasi yang terencana.<sup>351</sup> James E. Grunig dan Todd Hunt<sup>352</sup> menjelaskan tentang humas bahwa "*Public relations is the management of communication between an organization and its publics.*". Dalam pandangan Grunig dan Hunt, Humas bertujuan untuk mengelola hubungan antara organisasi dan publiknya melalui komunikasi yang efektif dan terfokus.<sup>353</sup> Pendekatan tersebut melibatkan pemahaman mendalam mengenai audiens atau publik yang menjadi sasaran, serta menciptakan dialog yang bertujuan membangun pengertian bersama.<sup>354</sup> Dengan begitu, humas berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan, di mana organisasi dan publik dapat berinteraksi dengan terbuka dan transparan. Proses ini juga membantu organisasi dalam merespons kebutuhan dan aspirasi publiknya, sehingga tercipta kepercayaan, kredibilitas, serta hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak.

Konsep public relations menurut Grunig dan Hunt yang berfokus pada pengelolaan komunikasi antara organisasi dan publiknya dapat diuraikan lebih lanjut melalui empat model yang mereka kembangkan,

---

<sup>351</sup> Grunig, James E., and David M. Dozier. *Excellent public relations and effective organizations: A study of communication management in three countries*. Routledge, 2003.

<sup>352</sup> James E. Grunig and Todd T. Hunt, *Managing Public Relations* (California: Holt, Rinehart and Winston, 1984)

<sup>353</sup> Grunig, James E., and Jeong-Nam Kim. "15 The four models of public relations and their research legacy." *Public relations* 27 (2021): 277.

<sup>354</sup> Zainuddin, Hasmah, and Aizirman Djusan. "Communication Based on Local Wisdoms to Create Two-way Symmetrical Public Relations." *The Indonesian Journal of Communication Studies* 8.2 (2015): 195-209.

yaitu *press agency*, *public information*, *two-way asymmetrical*, dan *two-way symmetrical*. Masing-masing model tersebut mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam bagaimana organisasi berkomunikasi dan berinteraksi dengan publik.

Pendekatan humas yang diuraikan oleh Grunig dan Hunt dapat diterapkan dalam konteks humas pesantren berbasis spiritualitas, yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai khusus dalam pengelolaan hubungan dan komunikasi dengan publik. Sebagai lembaga pendidikan dan spiritual, pesantren mengemban tanggung jawab untuk tidak hanya mendidik, tetapi juga menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat luas berdasarkan nilai-nilai agama dan etika. Dalam hal tersebut, penerapan empat model PR Grunig dan Hunt dapat membantu pesantren memilih strategi komunikasi yang selaras dengan tujuan dan nilai spiritual mereka.

## **2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pesantren**

Praktik humas di pesantren merupakan bagian integral dari upaya untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik antara lembaga pendidikan agama tersebut dengan masyarakat sekitarnya. Humas pesantren berfokus pada komunikasi yang efektif untuk menyebarkan informasi mengenai program-program pendidikan, kegiatan keagamaan, serta inisiatif sosial yang dijalankan

oleh pesantren.<sup>355</sup> Salah satu praktik yang umum dilakukan adalah penyelenggaraan acara publik, seperti pengajian, seminar, atau peringatan hari besar Islam, di mana kiai dan pengurus pesantren berperan sebagai narasumber yang menarik perhatian masyarakat. Disisi lain pemanfaatan media sosial juga menjadi strategi penting dalam praktik humas pesantren, di mana pesantren dapat menjangkau audiens dan Masyarakat yang lebih luas dan memperkuat keterlibatan publik.<sup>356</sup> Melalui publikasi konten yang relevan dan menarik, pesantren dapat membangun citra positif serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga mereka.

Praktik humas di pesantren tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga berupaya untuk mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendasari kehidupan pesantren. Salah satu nilai tersebut adalah keadaban (*civility*), yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan beretika dalam berkomunikasi.<sup>357</sup> Dalam setiap interaksi, baik dengan masyarakat maupun dalam media, pesantren berkomitmen untuk menunjukkan sikap yang sopan dan santun, menciptakan suasana yang harmonis dan positif. Keadaban tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan yang baik dengan

---

<sup>355</sup> Anggadwita, Grisna, et al. "Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia." *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 27.6 (2021): 1580-1604.

<sup>356</sup> Maulidia, Maulidia, and M. Aqil Fahmi Sanjani. "Enhancing Educational Impact: Exploring Effective Media and Public Relations Techniques In Educational Institutions." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.3 (2023): 214-225.

<sup>357</sup> Jaelani, Dian Iskandar. "Manajemen Public Relations (Humas) Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al Quran dan Hadits." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2019): 57-96.

masyarakat, sehingga pesantren dapat diterima dan dihormati oleh komunitas sekitarnya.

Praktik humas di pesantren dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang mengarahkan cara komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Nilai keadaban (*civility*) di Pondok Pesantren Nurul Qodim menekankan pentingnya komunikasi beretika, yang mencakup akhlak yang baik dalam setiap interaksi. Melalui tabayyun atau verifikasi informasi, pesantren berupaya memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses tersebut tidak hanya melindungi pesantren dari penyebaran informasi yang keliru, tetapi juga meningkatkan kredibilitas pesantren di mata masyarakat. Selain itu, konsep dakwah bil hal mengajak pesantren untuk memberi contoh yang baik melalui perilaku dan tindakan sehari-hari, sehingga santri dan masyarakat dapat terinspirasi untuk mengikuti teladan tersebut. Keadaban ini menjadi landasan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara pesantren dan komunitas.

Humas pesantren juga memiliki nilai *istiqamah* (konsistensi) di Pondok Pesantren Nurul Qodim menjadi prinsip penting dalam praktik humas. Pesantren berusaha untuk konsisten dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai agama melalui berbagai kegiatan dan publikasi.<sup>358</sup> Konsistensi tersebut tidak hanya menciptakan kepercayaan di mata

---

<sup>358</sup> Andari, Shelly, Muhammad Sholeh, and Syafiul Anam. "Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren." *Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.1 (2022): 49-55.

masyarakat, tetapi juga menunjukkan komitmen pesantren terhadap prinsip-prinsip yang dipegang teguh. Dengan menunjukkan *istiqamah* dalam semua tindakan dan komunikasi, pesantren dapat memberikan contoh yang baik bagi santri dan masyarakat luas.

Nilai *istiqamah* (konsistensi) menjadi penting dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat. Pesantren melakukan silaturahmi rutin dengan wali santri sebagai cara untuk menjalin komunikasi yang baik dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Melalui kegiatan ini, pesantren tidak hanya membangun kepercayaan orang tua tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang mendukung pendidikan santri. Selain itu, penyampaian nilai-nilai keagamaan yang konsisten dalam berbagai kegiatan, baik formal maupun informal, membantu menciptakan pemahaman yang mendalam di kalangan santri dan masyarakat. Konsistensi dalam pelayanan publik juga menjadi prioritas, di mana pesantren berkomitmen untuk memberikan layanan yang berkualitas dan dapat diandalkan, sehingga membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Pendidikan.

Nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan) di Pondok Pesantren Nurul Qodim juga merupakan aspek penting dalam praktik humas pesantren. Melalui program-program yang mengedepankan kolaborasi dan kebersamaan, pesantren menciptakan ikatan yang kuat antara santri, masyarakat, dan alumni. Kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan pengajian bersama, tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga menguatkan rasa

persaudaraan di antara anggota komunitas. Dengan menekankan nilai ukhuwah, pesantren dapat menjadi jembatan yang menyatukan berbagai elemen masyarakat, menciptakan sinergi yang positif.

Dalam konteks humas *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan), pesantren berfokus pada peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunitas. Kegiatan seperti pengajian, seminar, atau bakti sosial tidak hanya menjadi ajang penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antar anggota masyarakat.<sup>359</sup> Hal tersebut menciptakan ruang bagi pengembangan spiritual santri dan masyarakat, di mana mereka dapat saling belajar dan berbagi pengalaman. Respon terhadap isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat juga menjadi bagian penting dari praktik humas, di mana pesantren berupaya untuk memberikan solusi yang relevan dan membantu mengatasi permasalahan sosial yang ada. Dengan mengedepankan nilai persaudaraan, pesantren dapat memperkuat jaringan sosial dan menciptakan sinergi yang positif dalam komunitas.

Versi lain yakni nilai kejujuran (*integrity*) menjadi fondasi utama dalam praktik humas di Pondok Pesantren Nurul Qodim. Pesantren berkomitmen untuk menjalankan komunikasi yang transparan dan akuntabel, sehingga masyarakat dapat mempercayai informasi yang disampaikan.

---

<sup>359</sup> Amelia, Amelia, et al. "Pola Komunikasi Organisasi Alumni Syubnul Wathon (Aswa) Balapan dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3.2 (2024): 120-132.

Kejujuran dalam berkomunikasi menciptakan citra yang baik dan meningkatkan kredibilitas pesantren di mata masyarakat. Dalam menghadapi tantangan dan kritik, sikap jujur dan terbuka akan memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ini dalam praktik humas, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat.

Nilai kejujuran (*integrity*) merupakan salah satu pilar utama dalam membangun reputasi pesantren. Membangun reputasi yang baik melalui kejujuran dalam setiap komunikasi dan interaksi penting untuk menciptakan citra yang positif di mata masyarakat.<sup>360</sup> Dalam praktik humas, pesantren perlu secara aktif menyampaikan informasi tentang visi dan misi mereka secara jelas dan transparan, serta melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi dan umpan balik terhadap program-program yang dijalankan. Selain itu, konsistensi dalam pelayanan publik yang didasarkan pada prinsip kejujuran akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, menjadikan pesantren sebagai lembaga yang dihormati dan dipercaya. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam praktik humas, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Praktik humas yang berlandaskan nilai-nilai spiritual ini juga

---

<sup>360</sup> Aziz, Viktori. "Strategi, Peran dan Fungsi Kehumasan di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7.1 (2022): 46-59.

selaras dengan upaya untuk mengembangkan karakter santri yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap Masyarakat.

Praktik humas di pesantren yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, seperti keadaban, istiqamah, ukhuwah Islamiyah, dan kejujuran, memiliki relevansi yang kuat dengan hasil penelitian oleh Firdaus dkk (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang etis dan transparan dalam organisasi pendidikan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperkuat hubungan sosial.<sup>361</sup> Penelitian tersebut menekankan bahwa integrasi nilai-nilai moral dalam komunikasi institusional berfungsi sebagai penguat reputasi dan legitimasi lembaga, terutama di kalangan komunitas lokal. Keadaban dalam komunikasi berkontribusi pada terciptanya interaksi yang positif, sedangkan konsistensi dalam penyampaian pesan memperkuat komitmen lembaga terhadap prinsip-prinsip yang dijunjung. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial melalui kegiatan berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan citra lembaga tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat, sejalan dengan nilai ukhuwah Islamiyah.

Nilai kejujuran dalam praktik humas pesantren menjadi elemen krusial dalam membangun reputasi yang solid dan memperkuat kepercayaan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2023), integritas

---

<sup>361</sup> Firdaus, Fahmi Ichsan, and Zia Firdaus Nuzula. "Tinjauan Nilai-Nilai Pemasaran Islam terhadap Pelaksanaan Komunikasi Pemasaran pada Kegiatan Penerimaan Santri Baru." *Jurnal Riset Ekonomi Syariah* (2023): 35-40.

dalam komunikasi berperan penting dalam menciptakan hubungan jangka panjang antara lembaga pendidikan dan komunitas.<sup>362</sup> Peneliti tersebut menemukan bahwa ketika pesantren secara konsisten menyampaikan visi dan misi mereka dengan transparan, serta melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan evaluasi program, hal ini tidak hanya meningkatkan citra positif tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, pesantren dapat memperlihatkan komitmen mereka terhadap akuntabilitas dan tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya memperkuat legitimasi mereka sebagai lembaga pendidikan yang dapat diandalkan.

Praktik humas yang melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti pengajian dan bakti sosial, menciptakan peluang untuk saling belajar dan berbagi pengalaman. Hal tersebut sejalan dengan temuan Pohl (2006) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas dapat memperkaya proses pendidikan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.<sup>363</sup> Ketika pesantren menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan berusaha memberikan solusi yang relevan, mereka tidak hanya memperkuat jaringan sosial tetapi juga membangun identitas sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Dengan cara ini, nilai-nilai

---

<sup>362</sup> Yusuf, Jibrail Bin. "Implementation of Public Relations in the Development of Quality Education." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 2.2 (2023): 79-92.

<sup>363</sup> Pohl, Florian. "Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50.3 (2006): 389-409.

spiritual yang diterapkan dalam praktik humas pesantren dapat menciptakan sinergi yang bermanfaat, tidak hanya bagi pesantren itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas, dan menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan spiritual dan sosial.

Nilai-nilai spiritual dalam praktik manajemen humas di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat. Salah satu nilai utama yang diterapkan adalah tauhid, yang tercermin dalam komunikasi yang transparan dan tidak memihak. Pesantren berusaha untuk menyampaikan informasi dengan jujur dan terbuka kepada semua pihak, baik itu santri, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, komunikasi yang transparan berarti pesantren tidak hanya menyampaikan pesan-pesan yang positif, tetapi juga mengungkapkan tantangan atau kekurangan yang ada dengan sikap yang tidak menutup-nutupi. Sikap tidak memihak juga penting dalam menciptakan komunikasi yang objektif, di mana pesantren tidak lebih mengutamakan satu pihak atau kelompok, melainkan mendengarkan dan memberi ruang kepada semua suara yang ada dalam komunitas. Hubungan komunikasi yang tulus menjadi bagian dari upaya membangun kepercayaan antara pesantren dan masyarakat, di mana setiap pihak merasa dihargai dan didengarkan tanpa adanya kepentingan tersembunyi.

Selain itu, amanah menjadi nilai spiritual yang ditekankan dalam praktik humas di pesantren ini. Amanah dalam konteks komunikasi berarti bahwa pesantren menyampaikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam pengelolaan komunikasi publik, pesantren bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan fakta yang ada. Kepercayaan dari masyarakat merupakan elemen kunci yang dibangun melalui penyampaian informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menjunjung tinggi prinsip kejujuran, pesantren dapat menjaga hubungan yang solid dengan masyarakat. Kejujuran dalam informasi ini juga mencerminkan sikap transparansi yang merupakan landasan penting dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan menghindari kesalahpahaman.

Selanjutnya, nilai keadilan juga menjadi pedoman dalam praktik manajemen humas di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Prinsip keadilan ini diwujudkan melalui perlakuan yang setara terhadap semua pihak, baik itu dalam hal kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pesantren maupun dalam akses terhadap informasi. Pesantren berusaha untuk tidak mendiskriminasi pihak manapun dalam komunikasi yang dilakukan. Hal ini mencakup sikap tidak diskriminatif terhadap individu atau kelompok tertentu, serta memastikan bahwa semua pihak mendapatkan hak yang setara, terutama dalam hal keterlibatan dalam kegiatan pesantren dan pengambilan keputusan.

Dengan menerapkan nilai keadilan ini, pesantren dapat menciptakan suasana yang inklusif dan menyatukan berbagai elemen masyarakat.

Terakhir, nilai kasih sayang juga tercermin dalam komunikasi yang humanis dan penuh empati. Pesantren mengutamakan untuk berkomunikasi dengan penuh perhatian terhadap kebutuhan sosial masyarakat sekitar. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekadar formalitas, tetapi juga melibatkan empati terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pesantren berusaha untuk memberikan respon yang cepat terhadap masalah atau keluhan yang disampaikan oleh masyarakat, baik itu mengenai kegiatan pesantren atau hal-hal lain yang mempengaruhi komunitas. Pemahaman atas kebutuhan masyarakat menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang lebih dekat dan penuh perhatian, di mana pesantren tidak hanya berfokus pada kegiatan internal, tetapi juga memperhatikan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi keberhasilan program-program yang dilaksanakan.

Penerapan nilai-nilai spiritual dalam manajemen humas di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar. Nilai tauhid yang mencakup komunikasi transparan, sikap tidak memihak, dan hubungan komunikasi tulus, membantu pesantren untuk membangun kepercayaan melalui dialog terbuka yang memungkinkan semua pihak merasa

didengar.<sup>364</sup> Nilai amanah yang mencakup penyampaian informasi akurat dan kejujuran dalam komunikasi juga terbukti efektif dalam memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, sesuai dengan temuan Saleh (2018), yang menyatakan bahwa komunikasi yang jujur adalah dasar penting dalam membangun hubungan yang positif.<sup>365</sup> Penerapan nilai-nilai spiritual ini telah membentuk komunikasi yang konstruktif dan berdampak positif pada hubungan jangka panjang antara pesantren dan masyarakat.

**Tabel 5.2 Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas**

Indikator Teori	Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim	Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	Temuan Lintas Situs
<b>Fokus 2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Humas di Pondok Pesantren</b>			
(NQ) Keadaban (Civility)	Komunikasi Beretika (Akhlak)	Komunikasi yang transparan	Nilai-nilai spiritual dalam manajemen humas Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah Wal Karomah mencerminkan prinsip keagamaan dalam praktiknya. Pondok Pesantren Nurul Qodim menekankan keadaban, istiqamah, ukhuwah Islamiyah, dan kejujuran melalui komunikasi beretika,
	Tabayyun (Verifikasi Informasi)	Sikap tidak memihak	
	(DWK) Tauhid	Dakwah Bil Hal (Memberi Contoh yang Baik)	
(NQ) Istiqamah (Konsistensi)	Silaturahmi Rutin dengan Wali Santri	Penyampaian informasi akurat	Pondok Pesantren Nurul Qodim menekankan keadaban, istiqamah, ukhuwah Islamiyah, dan kejujuran melalui komunikasi beretika,
	Penyampaian Nilai-Nilai Keagamaan	Tanggung jawab komunikasi public	
	(DWK) Amanah	Konsistensi dalam Pelayanan Publik	
Kejujuran dalam informasi			

<sup>364</sup> Dahliah, Dahliah. "Implementasi Strategi Manajemen Partisipatif Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 4.1 (2023): 88-95.

<sup>365</sup> Saleh, Sirajuddin. "Strategi Humas Universitas Negeri Makassar Dalam Meningkatkan Citra Positif Masyarakat." *Journal Administrare* 5.2 (2018): 99-104.

(NQ) Humas Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)	Peningkatan Keterlibatan Masyarakat	Perlakuan yang setara	tabayyun, dakwah bil hal, silaturahmi, dan keterlibatan masyarakat. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengedepankan tauhid, amanah, keadilan, dan kasih sayang dengan komunikasi transparan, tanggung jawab publik, perlakuan setara, dan empati sosial. Kedua pesantren mengintegrasikan nilai-nilai ini untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan bermartabat.
	Pengembangan Spiritual Santri	Sikap tidak diskriminatif	
	Respon terhadap Isu-Isu Sosial	Pemberian hak yang setara	
(DWK) Keadilan			
(NQ) Kejujuran (Integrity)	Membangun Reputasi Pesantren	Komunikasi yang humanis	komunikasi transparan, tanggung jawab publik, perlakuan setara, dan empati sosial. Kedua pesantren mengintegrasikan nilai-nilai ini untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan bermartabat.
	Penyampaian Visi Misi Pesantren	Empati terhadap sosial	
(DWK) Kasih Sayang	Konsistensi dalam Pelayanan Publik	Respon yang cepat	
		Pemahaman atas kebutuhan	

### 3. Kontribusi Manajemen Humas Berbasis spiritualitasitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pesantren

Kontribusi humas dalam membangun citra pesantren signifikan, karena humas berperan sebagai jembatan komunikasi antara pesantren dan masyarakat. Melalui strategi humas yang efektif, pesantren dapat menyampaikan informasi tentang kegiatan, visi, misi, dan nilai-nilai yang diusung secara jelas dan transparan.<sup>366</sup> Hal tersebut membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik di

<sup>366</sup> Buanaputra, Vogy Gautama, Destri Astuti, and Slamet Sugiri. "Accountability and legitimacy dynamics in an Islamic boarding school." *Journal of Accounting & Organizational Change* 18.4 (2022): 553-570.

kalangan masyarakat mengenai peran dan kontribusi pesantren dalam pendidikan dan pengembangan spiritual. Selain itu, humas juga bertanggung jawab untuk mengelola isu-isu yang mungkin mempengaruhi citra pesantren, dengan cara memberikan penjelasan yang akurat dan mengedepankan dialog terbuka dengan masyarakat.<sup>367</sup> Kegiatan-kegiatan publik seperti pengajian, bakti sosial, dan partisipasi dalam isu-isu sosial dapat menunjukkan komitmen pesantren terhadap masyarakat, memperkuat citra positif dan menumbuhkan kepercayaan publik. Melalui pendekatan yang beretika dan konsisten, humas dapat menampilkan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif, sehingga memperkuat citra baik di mata masyarakat.

Teori komunikasi yang dikembangkan oleh Fombrun sebagai konsep humas yang mencakup *credibility* (kredibilitas), *reliability* (keandalan), *trustworthiness* (kepercayaan), dan *responsibility* (tanggung jawab) merupakan pilar penting dalam membangun citra. Dalam konteks tersebut, kredibilitas mengacu pada sejauh mana pesan yang disampaikan oleh sebuah organisasi dapat diterima dan dianggap valid oleh publik. Hal tersebut penting untuk membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Keandalan berkaitan dengan konsistensi informasi yang disampaikan, yang membuat masyarakat merasa aman

---

<sup>367</sup> Anggadwita, Grisna, et al. "Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia." *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 27.6 (2021): 1580-1604.

dan yakin terhadap apa yang disampaikan. Kepercayaan adalah hasil dari interaksi yang positif dan transparan antara organisasi dan publik, sementara tanggung jawab mencakup kewajiban organisasi untuk merespons dan mempertanggungjawabkan tindakan serta keputusan yang diambilnya.

### 1. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas dalam konteks manajemen humas merujuk pada kepercayaan yang diberikan oleh publik terhadap suatu organisasi atau lembaga. Kredibilitas dalam praktik manajemen humas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dapat tercermin dalam beberapa aspek, seperti transparansi informasi, sesi pertemuan dengan pihak terkait, dan membangun narasi positif. *Pertama*, transparansi informasi menjadi kunci utama dalam membangun kredibilitas pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Qodim, pesantren secara terbuka menyampaikan informasi terkait kegiatan, kebijakan, dan perkembangan yang terjadi, baik melalui forum dialog maupun media komunikasi lainnya. Dengan transparansi ini, masyarakat, orang tua santri, dan alumni memiliki akses yang jelas mengenai apa yang terjadi di pesantren, yang mengurangi potensi misinformasi atau spekulasi yang dapat merusak kredibilitas pesantren.

Sesi pertemuan dengan pihak terkait seperti rapat besar dengan orang tua, alumni, dan masyarakat juga merupakan sarana penting untuk memperkuat kredibilitas pesantren. Melalui pertemuan ini, pesantren tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendengarkan langsung masukan

dan kritik yang dapat membantu dalam evaluasi kebijakan atau program. Sesi tersebut menciptakan ruang bagi pesantren untuk menunjukkan komitmennya terhadap partisipasi publik dan menghargai setiap suara yang ada.

Membangun narasi positif adalah langkah penting yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qodim untuk meningkatkan kredibilitas di mata masyarakat. Dengan menggali cerita sukses santri, alumni, serta keberhasilan dalam program-program pendidikan dan sosial, pesantren berusaha menciptakan citra positif yang menggambarkan komitmen dan keberhasilannya dalam menjalankan misi pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Membangun narasi positif ini tidak hanya penting dalam menarik perhatian publik, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat identitas pesantren dan meningkatkan kepercayaan dari Masyarakat.

Manajemen humas di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah dengan penyampaian informasi akurat sebagai elemen penting dalam mempertahankan kredibilitas pesantren. Setiap informasi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang disampaikan kepada masyarakat, orang tua, dan pihak-pihak terkait selalu disesuaikan dengan fakta yang ada dan disampaikan secara tepat. Contohnya, pesantren menyediakan informasi secara terbuka tentang kegiatan akademis, program ekstrakurikuler, dan perkembangan pembelajaran santri. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman atau spekulasi yang bisa merusak kepercayaan masyarakat.

Transparansi dalam laporan keuangan juga menjadi bagian dari upaya pesantren untuk menjaga kredibilitas di mata masyarakat. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah secara berkala menyusun dan mempublikasikan laporan keuangan yang transparan terkait penggunaan dana, termasuk dana yang diperoleh dari donatur atau sumbangan masyarakat. Laporan mencakup informasi tentang alokasi dana untuk kegiatan pendidikan, pemeliharaan fasilitas, dan program sosial pesantren. Dengan memberikan akses pada laporan keuangan yang jelas dan transparan, pesantren menunjukkan komitmen terhadap akuntabilitas, sehingga kepercayaan masyarakat dapat terjaga.

Terakhir, etika dalam komunikasi merupakan aspek penting yang dijunjung tinggi oleh pesantren. Komunikasi yang etis di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mencakup prinsip kejujuran, rasa hormat, dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi. Pihak pesantren memastikan bahwa dalam setiap interaksi, baik melalui pertemuan langsung, media sosial, maupun komunikasi tertulis, pesantren mengedepankan sikap sopan santun dan kejujuran. Dengan menerapkan etika komunikasi yang tinggi, pesantren dapat memperkuat kredibilitasnya dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang menjadi bagian dari pendidikan di pesantren.

Penerapan kredibilitas dalam manajemen humas terutama dalam konteks lembaga pendidikan seperti pesantren, telah terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan hubungan jangka panjang dengan komunitas.

Kredibilitas dapat diperkuat melalui transparansi informasi, yang memungkinkan organisasi untuk menghindari kesalahpahaman serta meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak.<sup>368</sup> Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Qodim, praktik transparansi informasi melalui dialog dan penyampaian perkembangan kebijakan sesuai dengan prinsip komunikasi yang jujur dan terbuka yang dijelaskan dalam teori tersebut. Keterbukaan tersebut membantu pesantren dalam meredam potensi misinformasi yang mungkin timbul di kalangan masyarakat, sekaligus menciptakan citra positif.

Hasil penelitian versi lain menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dengan pihak terkait, seperti dalam bentuk sesi pertemuan dengan masyarakat atau orang tua, memberikan kesempatan bagi lembaga untuk memperkuat kredibilitasnya dengan menerima masukan dan kritik secara langsung.<sup>369</sup> Hal tersebut sejalan dengan praktik di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang menekankan penyampaian informasi akurat dan laporan keuangan transparan untuk membangun kredibilitas. Dengan menyediakan informasi tentang alokasi dana dan memperlihatkan komitmen terhadap akuntabilitas, pesantren dapat menciptakan kepercayaan dari masyarakat. Selain itu, penerapan etika komunikasi juga selaras dengan rekomendasi dalam literatur humas untuk memprioritaskan kejujuran dan rasa hormat

---

<sup>368</sup> Indrawan, Jerry, and Anwar Ilmar. "Kehadiran media baru (new media) dalam proses komunikasi politik." *Medium* 8.1 (2020): 1-17.

<sup>369</sup> Gregory, Anne. *Planning and managing public relations campaigns: A strategic approach*. Kogan Page Publishers, 2020.

dalam setiap interaksi, yang menjadi kunci dalam menjaga reputasi dan hubungan baik dengan publik.

## 2. *Reliability* (Keandalan)

Reliability atau keandalan dalam manajemen humas merupakan elemen krusial yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga, termasuk Pondok Pesantren Nurul Qodim. Keandalan tercermin melalui konsistensi pesantren dalam menunjukkan kualitas dan integritas di setiap aspek manajemen dan pengelolaan. Salah satu aspek yang menonjol adalah reputasi tokoh pesantren yang menjadi panutan. Tokoh pesantren seperti kiai atau pemimpin spiritual, memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan masyarakat. Reputasi mereka, yang biasanya didasarkan pada pengalaman, kebijaksanaan, dan kesalehan, menciptakan persepsi positif yang mendorong keandalan pesantren secara keseluruhan. Tokoh pesantren yang berkarakter kuat dan dihormati ini tidak hanya menjadi figur pemimpin, tetapi juga simbol kejujuran dan tanggung jawab yang memperkuat kepercayaan dari berbagai pihak yang terkait, baik dari internal pesantren maupun masyarakat luas.

Keandalan Pondok Pesantren Nurul Qodim juga diperkuat melalui struktur kelembagaan formal yang diterapkan dalam pengelolaan pesantren. Dengan memiliki sistem manajemen dan lembaga formal yang terstruktur, pesantren dapat menjamin jalannya proses pendidikan, administrasi, dan

program-program sosial yang berkesinambungan. Lembaga formal pesantren ini, seperti divisi pendidikan, tata usaha, dan layanan keagamaan, memastikan bahwa setiap aspek kegiatan pesantren berjalan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui struktur kelembagaan yang transparan dan profesional, Pondok Pesantren Nurul Qodim dapat meyakinkan masyarakat dan pihak-pihak eksternal tentang komitmennya dalam memberikan layanan pendidikan dan dakwah yang konsisten dan terpercaya.

Budaya lokal pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qodim juga menjadi salah satu fondasi keandalan yang berperan penting dalam memperkuat identitas pesantren. Budaya pesantren, yang biasanya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi keislaman, seperti disiplin, hormat kepada guru, dan gotong-royong, menjadi elemen yang memperkaya nilai-nilai yang diterapkan di dalam pesantren. Budaya ini tidak hanya menjaga harmoni dan kedekatan antaranggota pesantren tetapi juga memperkuat keandalan pesantren di mata masyarakat. Budaya yang konsisten dipraktikkan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang dipercaya oleh orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam belajar dan mengembangkan karakter sesuai ajaran Islam. Sehingga, masyarakat dapat memandang Pondok Pesantren Nurul Qodim sebagai lembaga yang tidak hanya berkomitmen pada kualitas pendidikan tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai sosial dan keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Keandalan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah merupakan aspek penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari keandalan adalah konsistensi dalam pelayanan. Pesantren berusaha menjaga kualitas layanan baik dalam pendidikan, pengajaran agama, maupun pembinaan karakter santri secara konsisten dari waktu ke waktu. Konsistensi ini tercermin dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan rutin, seperti pengajian harian, pembinaan karakter, dan bimbingan khusus bagi santri. Dengan selalu menjaga kualitas pelayanan yang sama dari waktu ke waktu, pesantren menunjukkan komitmennya untuk selalu hadir sebagai lembaga pendidikan yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan spiritual masyarakat.

Program yang berkelanjutan juga menjadi elemen penting dalam keandalan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pesantren terus menjalankan berbagai program jangka panjang yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual santri, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. Program pengajaran bahasa Arab dan penghafalan Al-Qur'an merupakan program berkelanjutan yang tidak hanya berlangsung selama beberapa bulan, tetapi dijalankan secara konsisten setiap tahun. Keberlanjutan ini memberikan kepastian kepada para santri dan orang tua bahwa pesantren memiliki rencana jangka panjang untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal, sehingga masyarakat pun menaruh kepercayaan besar terhadap pesantren.

Aspek lain dari keandalan adalah pelaksanaan kegiatan yang tepat waktu. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan disiplin tinggi dalam menjalankan program-programnya sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Tepat waktu dalam pelaksanaan kegiatan, baik itu pendidikan formal, acara keagamaan, maupun pertemuan dengan wali santri, mencerminkan keseriusan pesantren dalam menjaga komitmen terhadap para santri dan masyarakat. Ketepatan waktu juga menunjukkan profesionalisme dalam pengelolaan pesantren dan menciptakan rasa hormat dari masyarakat yang merasa bahwa waktu dan kepentingan mereka dihargai.

Komitmen terhadap publik adalah hal yang mendasari segala bentuk kegiatan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Komitmen mencakup tanggung jawab moral untuk mendidik dan membina generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mulia. Pesantren berupaya memenuhi harapan masyarakat dengan terus mengembangkan program yang relevan dan bermanfaat, serta dengan selalu mendengarkan masukan dari berbagai pihak yang terlibat. Melalui komitmen tersebut, pesantren tidak hanya dianggap sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pilar penting dalam masyarakat yang berperan aktif dalam pembinaan spiritual dan moral komunitas. Keandalan yang dibangun dengan komitmen kuat ini menjadikan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah dihormati dan dipercaya sebagai lembaga yang setia pada misi dan visi pendidikan Islam.

Keandalan atau *reliability* telah terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Studi menunjukkan bahwa konsistensi dalam pelayanan dan program yang berkelanjutan memengaruhi persepsi positif masyarakat. Penelitian oleh Nuzula dkk (2024) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam memberikan pelayanan pendidikan agama dan pembinaan karakter santri cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata masyarakat sekitar.<sup>370</sup> Penelitian ini menyoroti bahwa lembaga yang mampu menjaga komitmennya dalam menyediakan layanan yang berkelanjutan, seperti program pengajaran bahasa dan Al-Qur'an, dapat memperkuat kredibilitasnya dan membangun loyalitas dari para orang tua santri.

Penelitian lain oleh Babatunde (2024) membahas pentingnya pelaksanaan kegiatan yang tepat waktu dalam meningkatkan keandalan lembaga pesantren.<sup>371</sup> Mereka menemukan bahwa pesantren yang disiplin dalam menjalankan program-program sesuai jadwal lebih dihargai oleh masyarakat, yang menganggap disiplin waktu sebagai bentuk profesionalisme dan tanggung jawab lembaga. Selain itu, penelitian juga menyoroti bahwa komitmen terhadap publik melalui keterbukaan terhadap masukan dan kritik masyarakat memperkuat kepercayaan terhadap lembaga. Secara keseluruhan,

---

<sup>370</sup> Nuzula, Jannatul Firdausi, et al. "Implementation of public relations in building the image of educational institutions in madrasah aliyah." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5.3 (2024): 291-306.

<sup>371</sup> Babatunde, Kamaldin Abdulsalam. "Public relations and social media for effective crisis communication management." *Jurnal Bina Praja* 14.3 (2022): 543-553.

hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keandalan dalam manajemen humas, yang mencakup konsistensi, keberlanjutan program, disiplin waktu, dan komitmen publik, merupakan faktor krusial yang mendukung terciptanya hubungan positif antara pesantren dan masyarakat.

### 3. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

*Trustworthiness* atau kepercayaan di Pondok Pesantren Nurul Qodim merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan positif antara pesantren dan masyarakat. Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap *trustworthiness* ini adalah peningkatan reputasi pesantren. Pondok Pesantren Nurul Qodim terus memperkuat reputasinya melalui program-program pendidikan berkualitas serta aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter yang konsisten, bersama dengan kontribusi positif pesantren dalam mendukung komunitas lokal, menjadikan pesantren ini memiliki citra yang kuat dan dihormati. Reputasi yang baik ini tidak hanya menarik minat calon santri baru tetapi juga meningkatkan rasa percaya dari wali santri yang menilai pesantren sebagai tempat pendidikan yang layak dan terpercaya.

Selain reputasi, keterlibatan masyarakat juga memainkan peran besar dalam membangun *trustworthiness* di pondok pesantren Nurul Qodim. Pesantren aktif mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan secara rutin, seperti

pengajian umum, kegiatan amal, dan pelatihan bagi masyarakat sekitar. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan, pesantren menunjukkan keterbukaannya dan kemauan untuk mendengar serta memahami kebutuhan masyarakat. Ini tidak hanya mendekatkan pesantren dengan masyarakat tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat dan mengokohkan kepercayaan publik terhadap komitmen pesantren.

Tanggapan positif dari wali santri juga menjadi indikator penting dalam penguatan trustworthiness di Pondok Pesantren Nurul Qodim. Wali santri secara rutin memberikan umpan balik yang positif mengenai perkembangan anak-anak mereka, terutama dalam hal pembinaan karakter, spiritualitas, dan akademik. Tanggapan ini menjadi bukti bahwa pesantren berhasil memenuhi harapan wali santri dalam memberikan pendidikan yang menyeluruh. Selain itu, pesantren selalu terbuka dalam menerima kritik dan saran dari wali santri, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Kesiediaan untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan wali santri memperkuat kepercayaan mereka dan menciptakan hubungan yang harmonis antara pesantren dan keluarga santri.

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah membangun trustworthiness atau kepercayaan melalui prinsip-prinsip kejujuran dalam penyampaian informasi dan transparansi dalam tindakan. Setiap informasi yang disampaikan oleh pesantren, baik melalui media sosial maupun pertemuan langsung dengan masyarakat atau wali santri, selalu didasarkan

pada fakta yang akurat dan benar. Kejujuran ini menciptakan rasa hormat dan kepercayaan dari masyarakat, yang menganggap pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik tetapi juga mengedepankan integritas. Dengan menghindari informasi yang berlebihan atau manipulatif, pesantren membangun reputasi sebagai lembaga pendidikan yang jujur dan dapat diandalkan.

Transparansi dalam tindakan adalah aspek lain yang ditekankan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pesantren secara berkala menginformasikan perkembangan program pendidikan, alokasi dana, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat dan wali santri. Misalnya, pesantren selalu memberikan laporan penggunaan dana donatur dan sumbangan secara rinci dan terbuka, yang mencakup pengeluaran untuk kegiatan pendidikan, infrastruktur, dan kegiatan sosial. Transparansi tersebut menunjukkan bahwa pesantren menjalankan prinsip akuntabilitas, yang semakin memperkuat kepercayaan dari masyarakat dan wali santri terhadap pengelolaan pesantren.

Tanggapan positif dan respon cepat terhadap publik juga merupakan elemen penting dalam membangun trustworthiness di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Setiap kali ada pertanyaan atau masukan dari wali santri atau masyarakat, pesantren berusaha memberikan respon yang cepat dan tepat. Respon ini mencerminkan kepedulian pesantren terhadap kebutuhan dan kekhawatiran pihak eksternal, sehingga mereka merasa

didengar dan dihargai. Dengan memberikan tanggapan positif terhadap masukan atau kritik yang diterima, pesantren menunjukkan keterbukaan dan komitmen untuk terus memperbaiki diri. Kecepatan dalam merespons ini tidak hanya meningkatkan *trustworthiness* tetapi juga membuat pesantren lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar.

Konsep *trustworthiness* penting dalam membangun citra pesantren.<sup>372</sup>

Pesantren harus dapat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berkomitmen pada pendidikan tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual santri.<sup>373</sup> Tindakan yang konsisten dan transparan dalam menyikapi isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat akan menciptakan persepsi positif tentang pesantren sebagai lembaga yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.<sup>374</sup>

Pesantren dapat memperkuat posisinya sebagai agen perubahan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis dengan menjalankan prinsip-prinsip manajemen humas yang berbasis spiritualitas tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

#### 4. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

---

<sup>372</sup> Abdullah, Mukhammad. "School culture to serve performance of madrasah in Indonesia." *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 7.1 (2019): 71-100.

<sup>373</sup> A'yun, Zulia Qurota, and Desi Dwi Prianti. "Rhetoric in the Islamic-Javanese Communication Pesantren Tradition: An Ethnographic Study of Instructional Communication at the Ngalah Islamic Boarding School, Pasuruan, East Java, Indonesia." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24.1 (2024): 139-168.

<sup>374</sup> Anggadwita, Grisna, et al. "Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia." *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 27.6 (2021): 1580-1604.

Pondok Pesantren Nurul Qodim menempatkan responsibility atau tanggung jawab sebagai bagian inti dari misinya dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan peduli terhadap masyarakat. Salah satu wujud nyata dari tanggung jawab sosial ini adalah program pendidikan gratis atau beasiswa yang ditawarkan bagi santri yang kurang mampu secara finansial. Pesantren menyadari bahwa pendidikan adalah hak semua individu, terlepas dari latar belakang ekonomi, dan oleh karena itu, mereka berkomitmen memberikan akses pendidikan melalui program beasiswa bagi santri yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar namun terkendala biaya. Inisiatif ini tidak hanya membantu menciptakan peluang bagi santri yang kurang mampu, tetapi juga membangun ikatan yang lebih kuat antara pesantren dan masyarakat luas, yang melihat pesantren sebagai lembaga yang peduli dan bertanggung jawab terhadap pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Selain program beasiswa, Pondok Pesantren Nurul Qodim aktif dalam kegiatan bakti sosial sebagai bagian dari tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Pesantren sering mengadakan kegiatan seperti bantuan sembako, pengobatan gratis, atau kegiatan berbasis gotong-royong untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Melalui kegiatan bakti sosial ini, pesantren tidak hanya memberikan bantuan material tetapi juga menjadi sarana bagi santri untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini mencerminkan kesadaran

pesantren terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan komitmennya untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pondok Pesantren Nurul Qodim juga membangun kemitraan dengan organisasi lokal sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya. Melalui kemitraan ini, pesantren bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga sosial, organisasi keagamaan, dan pemerintah daerah, untuk melaksanakan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat. Kerjasama memungkinkan pesantren untuk memperluas cakupan dampaknya, memperkuat hubungan dengan berbagai stakeholder, dan menjadi lembaga yang tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Tanggung jawab sosial atau responsibility di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang menekankan kepedulian terhadap sosial dan kemanusiaan. Kepedulian tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan yang menyasar bantuan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian terhadap sosial ini menjadi bukti komitmen pesantren dalam menjalankan perannya sebagai lembaga yang tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan bagi para santri.

Bakti kepada masyarakat juga menjadi salah satu bentuk tanggung jawab yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pesantren secara rutin melibatkan santri dalam kegiatan yang bertujuan untuk

membantu dan mendukung kebutuhan masyarakat, seperti membersihkan lingkungan desa, membantu pembangunan fasilitas umum, atau menyelenggarakan acara yang mempererat hubungan dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan bakti ini tidak hanya berdampak positif bagi masyarakat, tetapi juga mendidik santri untuk memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi terhadap sesama. Dengan menjalankan bakti kepada masyarakat, pesantren memperlihatkan bahwa mereka memahami dan menghormati nilai-nilai lokal serta memiliki komitmen untuk berkontribusi secara positif dalam membangun lingkungan yang lebih baik.

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah juga menunjukkan tanggung jawabnya dalam bidang kemanusiaan dengan memberikan bantuan dalam situasi-situasi darurat atau bencana. Pesantren selalu siap untuk mendukung upaya bantuan kemanusiaan, baik itu melalui penggalangan dana, pengiriman relawan, atau pengadaan kebutuhan dasar bagi para korban bencana. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga yang responsif dan berperan aktif dalam membantu masyarakat pada saat-saat krisis.

Tanggung jawab terhadap komunitas lokal adalah hal yang diperhatikan oleh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pesantren terus berupaya menjalin hubungan yang kuat dengan masyarakat sekitar dan berperan sebagai agen perubahan yang memperhatikan kebutuhan komunitas. Pesantren mengadakan berbagai program yang bermanfaat bagi warga

setempat, seperti kelas keterampilan, seminar kesehatan, dan penyuluhan agama. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, pesantren menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen yang serius terhadap kesejahteraan komunitas dan selalu siap memberikan dukungan yang dibutuhkan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian berbagai pakar tentang tanggung jawab sosial lembaga pendidikan, menunjukkan bahwa peran pesantren dalam program-program sosial memberikan dampak yang signifikan pada kepercayaan dan kepuasan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh A'yun dkk (2024) menemukan bahwa pesantren yang aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti masyarakat dan beasiswa, memiliki pengaruh positif terhadap reputasi lembaga dan hubungan baik dengan masyarakat sekitar.<sup>375</sup> Kegiatan sosial yang dilakukan secara konsisten memberikan sinyal kuat mengenai komitmen pesantren terhadap kesejahteraan masyarakat. Ini juga membuktikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan sosial, mencerminkan kepedulian lembaga terhadap lingkungan sekitarnya.

---

<sup>375</sup> A'yun, Zulia Qurota, and Desi Dwi Prianti. "Rhetoric in the Islamic-Javanese Communication Pesantren Tradition: An Ethnographic Study of Instructional Communication at the Ngalah Islamic Boarding School, Pasuruan, East Java, Indonesia." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24.1 (2024): 139-168.

Penelitian lain oleh Asdrayany dkk (2024) menyoroti bahwa program kemitraan pesantren dengan organisasi lokal dapat memperluas cakupan dampak sosialnya dan meningkatkan efektivitas kegiatan.<sup>376</sup> Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, pesantren dapat mengakses sumber daya dan dukungan yang lebih besar, yang pada gilirannya memperkuat pengaruh pesantren dalam masyarakat.<sup>377</sup> Kemitraan ini juga berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan dukungan publik dan memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Penelitian oleh Ida (2019) menunjukkan bahwa kepedulian pesantren terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti pemberian bantuan bencana, mengukuhkan peran pesantren sebagai agen moral dalam komunitas.<sup>378</sup> Keterlibatan dalam kegiatan tanggap bencana menguatkan citra pesantren sebagai lembaga yang bukan hanya religius tetapi juga berperan aktif dalam mendukung kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. Kesimpulan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial yang diimplementasikan secara terstruktur di pesantren, seperti di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, tidak hanya memperkuat relasi sosial tetapi juga meningkatkan nilai-nilai

---

<sup>376</sup> Asdrayany, Dessi, Machdum Bachtiar, and Ahmad Qurtubi. "Urgensi Manajemen Humas di Pondok Pesantren." *Journal on Education* 6.2 (2024): 15265-15279.

<sup>377</sup> Sa'dullah, M. Havy. *Mengukir Perubahan Membangun Keberlanjutan; Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Filantropi*. Academia Publication, 2024.

<sup>378</sup> Ida, Khuma. "Analisis Pendidikan Multikultural di Madrasah dan Pesantren: Studi Komparasi di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta." *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 2.1 (2019): 105-120.

pendidikan, kepercayaan masyarakat, dan rasa memiliki komunitas terhadap lembaga pendidikan tersebut.

## 2. *Local Engagement* (Keterlibatan Sosial-Budaya)

Konsep keterlibatan sosial-budaya (*local engagement*) juga menjadi penting. Keterlibatan tersebut mengacu pada partisipasi aktif pesantren dalam kehidupan sosial dan budaya di masyarakat sekitarnya. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti pengajian, bakti sosial, dan kolaborasi dengan komunitas lokal, pesantren dapat menunjukkan komitmennya untuk tidak hanya mendidik santri tetapi juga memberi dampak positif bagi lingkungan sosial. Keterlibatan ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperkuat citra pesantren di mata publik.

Keterlibatan sosial-budaya Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qodim penting dalam memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar. Dengan memperhatikan budaya masyarakat etnis, pesantren dapat menyesuaikan program-programnya agar relevan dan diterima dengan baik oleh komunitas. Kegiatan seminar dan workshop yang diadakan oleh pesantren dapat menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan dan informasi, sekaligus memperkuat ikatan antara pesantren dan masyarakat. Program pengabdian santri yang melibatkan langsung santri dalam kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar sekaligus memberikan

kontribusi nyata. Selain itu, acara Haflatul Imtihan atau acara penutupan studi juga menjadi momen penting untuk merayakan prestasi dan memperkuat hubungan antara pesantren, santri, dan masyarakat. Dengan keterlibatan Masyarakat dan komunitas local di sekitar pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang aktif dan konstruktif.

Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam program-program Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas setempat. Partisipasi aktif komunitas tidak hanya mendorong rasa memiliki tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, pesantren dapat lebih memahami kebutuhan komunitas dan meresponnya secara tepat. Hal ini sejalan dengan teori engagement yang menggarisbawahi pentingnya koneksi yang erat antara lembaga dengan masyarakat guna membangun sinergi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah juga konsisten menyelenggarakan acara-acara keagamaan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Acara seperti perayaan hari besar Islam, pengajian umum, dan kegiatan ceramah agama menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai religius di tengah masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam acara keagamaan ini memperkuat jalinan spiritual antara pesantren dan warga, serta menanamkan

nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat. Acara keagamaan ini tidak hanya menjadi ruang edukasi tetapi juga media penyatu komunitas.

Pemberdayaan sosial menjadi salah satu wujud tanggung jawab sosial yang diemban oleh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Melalui berbagai program pelatihan keterampilan dan penyuluhan, pesantren berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Program pemberdayaan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, memperkuat kemandirian, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap peran positif pesantren. Pemberdayaan sosial di pesantren mencerminkan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang relevan dan memperkuat fondasi sosial-budaya komunitas.

Pelestarian budaya lokal juga menjadi bagian penting dalam manajemen pesantren. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pesantren, seperti seni tradisional dan adat istiadat lokal, Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Langkah tersebut mengintegrasikan identitas budaya dalam kegiatan keagamaan, memperkaya wawasan santri tentang kebudayaan, serta memperkuat ikatan antara pesantren dan masyarakat.

Analisis keterlibatan sosial-budaya dalam konteks pesantren menunjukkan bahwa peran aktif pesantren dalam kegiatan sosial dan budaya memberikan dampak positif bagi hubungan mereka dengan masyarakat

sekitar. Keterlibatan pesantren dalam kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, dan kolaborasi dengan organisasi lokal terbukti meningkatkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara lembaga pendidikan dan komunitas,<sup>379</sup> hal tersebut sejalan dengan teori engagement yang menyatakan bahwa koneksi yang kuat antara lembaga dan masyarakat mendorong rasa memiliki serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap pesantren. Partisipatifitas dalam acara-acara yang diadakan pesantren, seperti haflatul imtihan atau penutupan studi, mempererat ikatan sosial dan menonjolkan peran pesantren sebagai agen pembinaan moral dan spiritual masyarakat.

Penelitian lain menyebutkan bahwa kegiatan yang disesuaikan dengan budaya lokal membuat program pesantren lebih relevan dan diterima dengan baik oleh komunitas etnis setempat.<sup>380</sup> Pesantren yang asikan nilai-nilai budaya lokal dalam programnya, seperti seni tradisional atau adat istiadat, memberikan ruang bagi santri untuk belajar dan menghargai kekayaan budaya setempat, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman. Keterlibatan santri dalam kegiatan sosial seperti pelatihan keterampilan dan pemberdayaan masyarakat, menurut penelitian, juga memperkuat sikap tanggung jawab dan

---

<sup>379</sup> Aini, Ani Nur, Ismatul Izzah, and Mohamad Ahyar Ma'arif. "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Peran Masyarakat Terhadap MA Model Zainul Hasan Genggong." *Jurnal Kewarganegaraan* 8.1 (2024): 1304-1312.

<sup>380</sup> Maulana, Irfan, et al. "The image of Islamic boarding schools: An effort to improve through the implementation of public relations." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12.1 (2022).

keterampilan sosial mereka, sekaligus membangun citra pesantren sebagai institusi yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat.

Manajemen humas berbasis spiritualitasitas dalam pesantren menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai seperti keadaban, konsistensi, persaudaraan, kejujuran, dan keterlibatan sosial-budaya relevan dalam konteks pembentukan citra positif. Komunikasi yang etis dan berbasis nilai-nilai moral terbukti mampu meningkatkan kredibilitas suatu lembaga, termasuk pesantren, di mata publik.<sup>381</sup> Dengan menerapkan transparansi informasi, pesantren tidak hanya meningkatkan kredibilitas, tetapi juga memperkuat hubungan dengan masyarakat sebagai penekanan tentang pentingnya komunikasi dua arah dalam hubungan publik.

**Tabel 5.3 Kontribusi Manajemen Humas Berbasis spiritualitasitas**

<b>Indikator Teori</b>	<b>Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim</b>	<b>Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah</b>	<b>Temuan Lintas Situs</b>
<b>Fokus 3. Kontribusi Manajemen Humas Berbasis spiritualitasitas dalam Membangun dan Mengelola Citra Pondok Pesantren</b>			
Credibility	Transparasi Informasi	Penyampaian informasi akurat	Manajemen humas berbasis spiritualitasitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah Wal Karomah berperan penting dalam
	Sesi Pertemuan Investor (Rapat Besar)	Laporan keuangan transparan	
	Membangun Narasi Positif	Etika dalam komunikasi	
Reliability	Reputasi Tokoh Pesantren	Konsistensi dalam pelayanan	

<sup>381</sup> A'yun, Zulia Qurota, and Desi Dwi Prianti. "Rhetoric in the Islamic-Javanese Communication Pesantren Tradition: An Ethnographic Study of Instructional Communication at the Ngalah Islamic Boarding School, Pasuruan, East Java, Indonesia." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24.1 (2024): 139-168.

	Lembaga Formal Pesantren	Program yang berkelanjutan	membangun citra melalui transparansi, kepercayaan, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan budaya. Nurul Qodim fokus pada narasi positif, reputasi tokoh pesantren, dan program kemitraan, sementara Darul Lughah menonjolkan etika komunikasi, pelayanan konsisten, dan partisipasi aktif masyarakat. Keduanya memadukan nilai spiritual dengan praktik humas modern untuk menciptakan citra pesantren yang harmonis dan relevan.
	Budaya Lokal Pesantren	Pelaksanaan tepat waktu	
		Komitmen terhadap publik	
Trustworthiness	Peningkatan Reputasi	Kejujuran dalam penyampaian	
	Keterlibatan Masyarakat	Transparansi dalam tindakan	
	Tanggapan Positif dari Wali Santri	Tanggapan yang positif	
		Respon cepat terhadap publik	
Responsibility	Program Pendidikan Gratis/Beasiswa	Kepedulian terhadap sosial	
	Kegiatan Bakti Sosial	Bakti kepada masyarakat	
	Kemitraan dengan Organisasi Lokal	Bantuan dalam kemanusiaan	
		Tanggung jawab terhadap komunitas	
Local Engagement	Budaya Masyarakat Etnis	Partisipasi aktif komunitas	
	Kegiatan Seminar dan Workshop	Penyelenggaraan acara keagamaan	
	Program Pengabdian Santri	Pemberdayaan sosial masyarakat	
	Haflatul Imtihan	Pelestarian budaya lokal	

Peneliti menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam manajemen humas pesantren menciptakan citra positif sekaligus memperkuat ikatan sosial dengan masyarakat. Konsep ‘Panca Reputasi Pesantren’ sebagaimana hasil temuan formal dan modifikasi menurut teori reputasi Fombrun, yaitu *Credibility*, *Reliability*, *Trustworthiness*, *Responsibility*, dan

ditambahkan *Local Engagement* berfungsi sebagai landasan bagi pesantren dalam memperkuat reputasi mereka. Kedua pesantren menjaga transparansi dan kejujuran dalam elemen *Credibility* sebagai upaya membangun kepercayaan publik. *Reliability* terlihat dalam komitmen mereka untuk konsisten menyediakan layanan pendidikan dan bantuan sosial, yang memperkuat persepsi masyarakat terhadap keandalan pesantren sebagai lembaga yang konsisten dalam nilai-nilai yang diusung.

*Trustworthiness* tercermin dari dedikasi pesantren dalam berinteraksi secara jujur dan terbuka dengan publik, terutama melalui program sosial seperti pendidikan gratis di Nurul Qodim dan bantuan kemanusiaan di Darul Lughah Wal Karomah. *Responsibility* terwujud dalam keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial dan kepedulian pada kesejahteraan komunitas sekitar, termasuk pemberdayaan ekonomi dan program kemasyarakatan lainnya. Sementara itu, *Local Engagement* menyoroti pentingnya kolaborasi dengan komunitas melalui pelestarian budaya lokal dan partisipasi aktif dalam acara-acara keagamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai spiritual yang diaplikasikan dalam konsep Fombrun berhasil menciptakan ikatan yang lebih kuat dan kontribusi nyata pesantren dalam memperkaya aspek sosial budaya masyarakat setempat.

## B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian merupakan *impact* ataupun dampak atau konsekuensi praktis dan teoretis dari temuan yang diperoleh dalam suatu penelitian. Implikasi menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat mempengaruhi bidang tertentu, baik dalam hal aplikasi langsung, kebijakan, maupun pengembangan teori lebih lanjut. Implikasi praktis biasanya menunjukkan cara temuan dapat diterapkan dalam situasi nyata untuk menyelesaikan masalah atau memperbaiki praktik di lapangan. Sementara itu, implikasi teoretis menguraikan bagaimana hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman konsep atau teori yang ada, atau bahkan memberikan landasan bagi penelitian lanjutan. Dengan kata lain, implikasi hasil penelitian membantu pembaca memahami nilai dan relevansi temuan bagi perkembangan ilmu atau bidang yang diteliti.

### 1. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, tentang bagaimana manajemen humas berbasis spiritualitas dapat diterapkan secara efektif dalam membangun citra positif lembaga. Dengan mengacu pada konsep *Panca Reputasi Pesantren*—yang mencakup *Credibility* (Kredibilitas), *Reliability* (Keandalan), *Trustworthiness* (Kepercayaan), *Responsibility* (Tanggung Jawab), dan *Local Engagement* (Keterlibatan Sosial-Budaya)—pesantren dapat merancang strategi komunikasi yang

selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, dengan memastikan transparansi dalam penyampaian informasi dan laporan keuangan, pesantren akan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat.

Selain itu, keterlibatan sosial-budaya menjadi aspek penting dalam menunjukkan pesantren sebagai lembaga yang peduli dan berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan berkelanjutan dengan publik, sambil menegaskan peran sosial pesantren di tengah masyarakat. Implikasi praktis ini juga dapat menjadi pedoman bagi pesantren lain dalam mengelola citra secara efektif dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Dengan implementasi strategi *Panca Reputasi Pesantren*, pengelola pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam semua aspek manajemen humas, sehingga tidak hanya membangun citra positif, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan yang mendalam dari berbagai kalangan, termasuk masyarakat lokal, orang tua santri, dan mitra komunitas. Keandalan dalam menjalankan program pendidikan dan sosial secara konsisten, serta komitmen dalam memenuhi kebutuhan komunitas, akan memperkuat persepsi publik terhadap pesantren sebagai lembaga yang memiliki misi sosial yang jelas. Selain itu, aspek *Local Engagement* memungkinkan pesantren untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya setempat, sehingga tercipta ikatan emosional yang memperkuat dukungan masyarakat.

Pendekatan tersebut juga relevan untuk pengelolaan krisis komunikasi, di mana pesantren yang telah membangun reputasi kuat berbasis spiritualitas dapat lebih efektif dalam mengelola tanggapan publik dan mengatasi tantangan dengan tetap mengedepankan kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, *Panca Reputasi Pesantren* menjadi pedoman praktis bagi pesantren dalam membangun citra dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, serta berpotensi menjadi model yang bisa diterapkan di organisasi non-profit lainnya yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan humas mereka.

## 2. Implikasi Teoritis

Implikasi teoretis dari penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan bahwa teori reputasi organisasi dari Charles J. Fombrun dapat dikembangkan lebih jauh dalam konteks organisasi non-profit, khususnya pesantren. Fombrun awalnya mengemukakan empat sisi utama dalam membangun citra organisasi—yakni *credibility* (kredibilitas di mata investor), *trustworthiness* (terpercaya di kalangan karyawan), *reliability* (keterhandalan bagi konsumen), dan *responsibility* (tanggung jawab sosial). Namun, dalam konteks pesantren, elemen-elemen tersebut berkembang menjadi lima komponen inti yang lebih sesuai dengan misi dan nilai pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Elemen-elemen ini, yang dikenal sebagai *Panca Reputasi Pesantren*, terdiri dari *Credibility* (Kredibilitas), *Reliability* (Keandalan),

*Trustworthiness* (Kepercayaan), *Responsibility* (Tanggung Jawab), dan *Local Engagement* (Keterlibatan Sosial-Budaya).

Temuan penelitian ini memperluas teori Fombrun dengan memasukkan aspek *Local Engagement*, yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial-budaya dalam membangun citra pesantren di masyarakat. Penyesuaian ini relevan dalam konteks pesantren sebagai institusi yang bukan hanya mengemban fungsi pendidikan, tetapi juga menjalankan peran sosial dalam pemberdayaan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Sehingga, *Panca Reputasi Pesantren* tidak hanya memperkuat teori reputasi organisasi maupun institusi profit sebagaimana teori yang diaplikasikan di Perusahaan maupun Lembaga profit, tetapi juga menyesuaikannya dengan nilai spiritual dan tujuan sosial pesantren, sekaligus membuka ruang bagi studi-studi lanjutan mengenai manajemen reputasi di organisasi non-profit berbasis keagamaan.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna dan memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penelitian hanya difokuskan pada dua pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, sehingga hasil temuan mungkin belum sepenuhnya mewakili berbagai karakteristik pesantren lain yang memiliki latar belakang, budaya, atau struktur organisasi yang berbeda. *Kedua*, data yang dikumpulkan

sebagian besar bersifat kualitatif, sehingga meskipun memberikan wawasan yang mendalam, mungkin terdapat keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian ini.

*Ketiga*, pendekatan yang digunakan untuk mengukur elemen *Panca Reputasi Pesantren* belum mengadopsi instrumen yang standar atau terukur secara kuantitatif, sehingga evaluasi terhadap efektivitas strategi humas berbasis spiritualitas ini masih bersifat deskriptif. Selain itu, karena penelitian ini bergantung pada persepsi informan, potensi subjektivitas dalam interpretasi data tetap ada. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak pesantren dengan pendekatan kuantitatif dan instrumen terstandarisasi diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Keterbatasan lainnya adalah bahwa penelitian ini tidak meneliti secara mendalam faktor eksternal, seperti pengaruh kebijakan pemerintah atau dinamika sosial yang mungkin berdampak pada manajemen humas pesantren. Hal ini berarti beberapa variabel yang mungkin memengaruhi efektivitas *Panca Reputasi Pesantren* dalam membangun citra di masyarakat belum sepenuhnya dianalisis. Selain itu, periode penelitian yang terbatas juga menjadi kendala dalam mengamati perubahan atau perkembangan jangka panjang pada reputasi dan hubungan pesantren dengan masyarakat. Akibatnya, temuan yang diperoleh mungkin hanya relevan dalam konteks situasi saat ini, tanpa mempertimbangkan dinamika yang dapat terjadi di masa mendatang. Penelitian lebih lanjut dengan jangka waktu yang lebih panjang dan sampel yang lebih beragam diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dinamis, sekaligus memungkinkan pengujian longitudinal terhadap dampak dari penerapan manajemen humas berbasis spiritualitas.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menunjukkan penerapan strategi komunikasi yang bervariasi sesuai kebutuhan institusi. Pada pendekatan Press Agency, Nurul Qodim menonjolkan peran Kyai dan citra alumni, sementara Darul Lughah Wal Karomah mempromosikan kegiatan pesantren melalui media sosial satu arah. Dalam Public Information, Nurul Qodim mengandalkan media sosial dan situs web resmi, sementara Darul Lughah Wal Karomah menggunakan dokumentasi rutin dan laporan keuangan terbuka. Untuk Two-way Asymmetrical, Nurul Qodim mendorong interaksi lewat pertemuan alumni dan papan saran, meski respon publik masih terbatas; Darul Lughah Wal Karomah serupa dalam pendekatan komunikasi sepihak. Keduanya menerapkan Two-way Symmetrical melalui dialog terbuka, seperti forum diskusi dan evaluasi, untuk memperkuat hubungan jangka panjang dan kolaborasi dengan masyarakat.
2. Nilai-nilai spiritual dalam praktik manajemen humas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah Wal Karomah mencerminkan prinsip

keagamaan yang mendalam. Pondok Pesantren Nurul Qodim menerapkan keadaban melalui komunikasi beretika, tabayyun, dan dakwah bil hal, serta menjalin silaturahmi rutin dan pelayanan publik yang konsisten, mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah melalui keterlibatan masyarakat dan respons terhadap isu sosial. Kejujuran juga ditekankan dengan menjaga reputasi dan menyampaikan visi misi secara konsisten. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menjadikan tauhid melalui komunikasi transparan dan tidak memihak, serta amanah dengan informasi akurat dan tanggung jawab publik. Nilai keadilan diwujudkan dalam sikap non-diskriminatif, sementara kasih sayang tercermin dalam empati sosial dan respons cepat. Kedua pesantren memadukan nilai-nilai spiritual ini dalam praktik humas untuk membangun komunikasi yang harmonis dan transparan.

3. Manajemen humas berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Darul Lughah Wal Karomah berkontribusi signifikan dalam membangun dan mengelola citra pesantren melalui pendekatan yang kredibel, dapat diandalkan, terpercaya, bertanggung jawab, dan melibatkan komunitas lokal. Pondok Pesantren Nurul Qodim menonjolkan credibility melalui transparansi informasi, reputasi tokoh pesantren, dan narasi positif, serta reliability lewat budaya lokal dan lembaga formal. Trustworthiness dibangun dengan keterlibatan masyarakat dan respons wali santri, sedangkan responsibility diwujudkan dalam pendidikan gratis dan bakti sosial. Keterlibatan budaya dilakukan melalui seminar dan haflatul imtihan. Pondok

Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengutamakan credibility dengan informasi akurat dan etika komunikasi, reliability dengan pelayanan berkelanjutan, serta trustworthiness dengan transparansi dan respons cepat. Responsibility tercermin dalam bantuan kemanusiaan dan keterlibatan sosial-budaya melalui acara keagamaan dan pelestarian budaya. Kedua pesantren mengintegrasikan nilai spiritual dalam humas untuk membangun citra positif dan hubungan harmonis dengan masyarakat.

## **B. Saran**

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan peran humas berbasis spiritualitas dalam institusi pesantren. Pondok Pesantren Nurul Qodim dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah dapat mempertimbangkan untuk membentuk tim humas khusus yang tidak hanya kompeten dalam bidang komunikasi tetapi juga memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam. Elaborasi dari konteks penelitian dan kajian teori serta temuan sampai pada tahap pembahasan dan diakhiri dengan kesimpulan, maka terdapat saran ataupun rekomendasi peneliti diantaranya;

1. Kepada kedua Pesantren diharapkan terus memperkuat nilai-nilai spiritual dalam praktik manajemen humas mereka agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Selain itu, pesantren dapat memperluas pendekatan engagement, seperti peningkatan keterlibatan aktif alumni dan kolaborasi lintas lembaga yang dapat memperkaya program sosial,

pendidikan, dan budaya. Pengembangan kanal komunikasi yang lebih interaktif, seperti platform media sosial yang memungkinkan dialog dua arah, juga dapat memperkuat hubungan dengan masyarakat dan mendukung transparansi yang lebih baik.

2. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan diharapkan untuk lebih mendukung pesantren dalam membangun manajemen humas berbasis spiritualitas dengan memberikan fasilitas dan pelatihan yang relevan, seperti keterampilan komunikasi dan teknologi informasi. Selain itu, kebijakan yang mendukung kolaborasi antara pesantren dengan lembaga pendidikan lain dan komunitas masyarakat akan memberikan manfaat bagi penyebaran nilai-nilai sosial-keagamaan yang diemban pesantren. Pemerintah juga perlu memperkuat regulasi yang melindungi citra dan peran pesantren sebagai institusi yang berperan penting dalam pendidikan dan pembangunan moral masyarakat.
3. Masyarakat umum dan sekitar lingkungan Pesantren diharapkan untuk semakin aktif dalam mendukung kegiatan pesantren, baik melalui partisipasi dalam acara keagamaan, sosial, maupun pemberdayaan komunitas. Hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat akan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial budaya lokal. Partisipasi aktif dari masyarakat juga penting untuk memperkuat peran pesantren sebagai agen perubahan dan pusat pendidikan moral. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan umpan balik konstruktif yang akan membantu pesantren dalam memperbaiki layanan publik dan interaksi sosial.

4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait pengaruh manajemen humas berbasis spiritualitas terhadap berbagai elemen pendidikan dan sosial di lingkungan pesantren. Studi yang lebih luas dan komparatif, termasuk di berbagai daerah atau jenis pesantren lainnya, akan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pendekatan ini dalam konteks yang berbeda. Penelitian juga dapat memperluas cakupan pada pengaruh digitalisasi dan media sosial dalam pengelolaan humas berbasis spiritualitas, mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat di kalangan pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mukhammad. "School culture to serve performance of madrasah in Indonesia." *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 7.1 (2019): 71-100.
- Adamy, Marbawi. *Manajemen Sumberdaya Manusia, Teori Praktik Dan Penelitian*. Ljokseumawe: UNIMAL PRESS, 2016.
- Afkarina, Nur Izza. "Strategi Komunikasi Humas Dalam Membentuk Public Opinion Lembaga Pendidikan." *Jurnal Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 50–63.
- Al-jawi, Muhammad ibnu umar nawawi. "مراح لبيد ١- الشيخ نووي البنتاني." *بيروت-لبنان: دارالكتب العلمية*, ١٨٩٨.
- Amelia, Amelia, et al. "Pola Komunikasi Organisasi Alumni Syubanal Wathon (Aswa) Balapan dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3.2 (2024): 120-132.
- Amertha, Mohammad Fajar. "Analisis Pesan Dakwah Syiir Tanpo Waton Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure" 01, no. 01 (2019): 101–21.
- Amie, Aniandhini Yayi, Agus Nuryatin, and Nas Haryati S. "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Beradawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead." *Jurnal Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2014): 1–6.
- Andari, Shelly, Muhammad Sholeh, and Syafiul Anam. "Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren." *Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.1 (2022): 49-55.
- Anggadwita, Grisna, et al. "Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia." *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 27.6 (2021): 1580-1604.
- Anwar, Moh., and Imron Fauzi. "The Principal's Strategy In Increasing Student Competitiveness Through Spiritual Quotient." *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2024): 135–48.
- Ardianto, Elvinaro. "Teori Dan Metodologi Penelitian ' Public Relations ' Teori Dan Model Public Relations." *Jurnal Public Relations* 5, no. 2 (1999): 231–41.

- Arianto, Nurmin. "Pengaruh Iklan Berdasarkan Konsep AIDA Terhadap Keputusan Pembelian Sabun Mandi Lifeboy ( Studi Kasus Pada Warg Depok-Jawa Barat )." *Jurnal Liquidity* 6, no. 1 (2017): 72–80.
- Aryani, Desi. "Semiotika Surah Al-Mu‘Awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure," 2019.
- Astuti, and Danial. "Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri." *Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2019): 31–45.
- Ayu, S Adevia, Kusumaning Putri, Program Studi, Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Surabaya. "Sistem Rekrutmen Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09, no. 01 (2021): 229–39.
- A'yun, Zulia Qurota, and Desi Dwi Prianti. "Rhetoric in the Islamic-Javanese Communication Pesantren Tradition: An Ethnographic Study of Instructional Communication at the Ngalah Islamic Boarding School, Pasuruan, East Java, Indonesia." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24.1 (2024): 139-168.
- Aziz, Viktori. "Strategi, Peran dan Fungsi Kehumasan di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7.1 (2022): 46-59.
- Babatunde, Kamaldin Abdulsalam. "Public relations and social media for effective crisis communication management." *Jurnal Bina Praja* 14.3 (2022): 543-553.
- Babun Suharto, Shoni Rahmatullah Amrozi, Wildan Khisbullah Suhma, Agus Yudiawan, Mukhamad Ilyasin, and Fihris Maulidiah Suhma. "Change management towards good university governance in Indonesia: study at Islamic religious universities based on BLU mandate." *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024): 2333081.
- Baharun, Hasan, and Intania Intania. "Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 71–85. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>.
- \_\_\_\_\_, Hasan. "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (2016): 243–62.

- Buanaputra, Vogy Gautama, Destri Astuti, and Slamet Sugiri. "Accountability and legitimacy dynamics in an Islamic boarding school." *Journal of Accounting & Organizational Change* 18.4 (2022): 553-570.
- Chotimah, Chusnul. "Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7.1 (2012): 186-210.
- Chotib, Moch, Martha Eri Safira, and Attabiul Muqorobin. "Wakaf Land Certification Problems Review from Management Theory of Wakf Management and Legal Sociology." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (2022): 357-366.
- Chotib, and Babun Suharto. "Peran Influencer Media Sosial Dalam Pemasaran Islami." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024).
- Dachnel, Kamars HM. *Administrasi Pendidikan Teori Dan Praktek*. 1st ed. padang: Universitas Putra Indonesia Press, 2005.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Karakteristik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>.
- Dong, Xuan. "Symbolic Interactionism in Sociology of Education Textbooks in Mainland China: Coverage, Perspective and Implications." *International Education Studies* 1, no. 3 (2008): 14–20.
- Duffy, Margaret E. "There's no two-way symmetric about it: A postmodern examination of public relations textbooks." *Critical Studies in Media Communication* 17.3 (2000): 294-315.
- Fadilah, Siti Ulfi kurotin, and Titik Indarti. "Pertukaran Sosial Dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando (Prespektif Teori Pertukaran Sosial George C. Homans)," n.d.
- Faiz, and Didik Rahwiniyanto. "Humas Dalam Perspektif Ontologis: Tinjauan Fungsional Manajemen Humas." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 109–20. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.651>.
- Fauzi, Ahmad. "Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya* 1, no. 2 (2015): 168–79.
- Fayol, Henry. *Industri Dan Manajemen Umum, Terj. Winardi*. London: Sir Issac and Son, 1985.

- Firdaus, Fahmi Ichsan, and Zia Firdaus Nuzula. "Tinjauan Nilai-Nilai Pemasaran Islam terhadap Pelaksanaan Komunikasi Pemasaran pada Kegiatan Penerimaan Santri Baru." *Jurnal Riset Ekonomi Syariah* (2023): 35-40.
- Fitriana, Evi. "Self Regulator Dan Self Efficacy Pada Mahasiswa Perspektif Teori Sosial Kognitif Albert Bandura," n.d.
- Fombrun, Charles J, and Cees B M Van Riel. *Fame & Fortune: How Successful Companies Build Winning Reputations*. FT press, 2004.
- \_\_\_\_\_, Charles J, Leonard J Ponzi, and William Newburry. "Stakeholder Tracking and Analysis: The RepTrak® System for Measuring Corporate Reputation." *Corporate Reputation Review* 18 (2015): 3–24.
- \_\_\_\_\_, Charles J. "The Leadership Challenge: Building Resilient Corporate Reputations." *Handbook on Responsible Leadership and Governance in Global Business* 54 (2005): 68.
- Gelarina, Diyala. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 2, no. 1 (2016): 31–59.
- Goffar, Abdul. "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)." *Islamic Akademika* 8, no. 1 (2016): 35–58.
- Gregory, Anne. *Planning and managing public relations campaigns: A strategic approach*. Kogan Page Publishers, 2020.
- Grunig, James E, and Jeong-Nam Kim. "15 The Four Models of Public Relations and Their Research Legacy." *Public Relations* 27 (2021): 277.
- \_\_\_\_\_, James E. *Excellence in public relations and communication management*. Routledge, 2013.
- \_\_\_\_\_, James E., and David M. Dozier. *Excellent public relations and effective organizations: A study of communication management in three countries*. Routledge, 2003.
- \_\_\_\_\_, James E., and Jeong-Nam Kim. "15 The four models of public relations and their research legacy." *Public relations* 27 (2021): 277.
- \_\_\_\_\_, James E., and Larissa A. Grunig. "Models of public relations and communication." *Excellence in public relations and communication management* (2013): 285-325.

\_\_\_\_\_, James E., et al. "Models of public relations in an international setting." *Journal of public relations research* 7.3 (1995): 163-186.

Guritnasari, Reka Tristia, Rifa Fandya Wafi' Ar-Rasyid, Salwa Hanifa Rahmat, and Tito Panji Leksono. "Analisis Manajemen Hubungan Masyarakat Pada Program Unggulan Jemput Bola." *Proceedings Series of Educational Studies*, May 2023. <https://doi.org/10.17977/um083.7895>.

Hakim, Muhammad Nur. "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 121–39. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz X*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Hamzah, Adi Ari. "Makna Puisi Wiji Thukul Dalam Film 'Istirahatlah Kata-Kata' Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2, no. 1 (2019): 15–31.

Hasnida, Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017): 237–56. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>.

Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2017.

Hidayati, Titiek Rohanah, Khotibul Umam, Sekolah Tinggi Agama, Islam Nurul, and Qadim Probolinggo. "Building A Madrasah Brand Image to Be Highly Competitive Through Local Wisdom and Social." In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02:83–94, 2024.

Hikmah. "Analisis Wacana; Interaksionisme Simbolik." *El-Hikam* 10, no. 1 (2017): 134–63.

Hilmi, Mustofa, M. Alfandi, and Sefdha Prisdyananti. "Strategi Komunikasi Radio Komunitas Pendidikan dan Dakwah dalam Mempertahankan Eksistensi di Kota Semarang." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8.2 (2022): 127-145.

- Ibrahim, Idi Subandy, and Bachruddin Ali Akhmad. *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Indrawan, Jerry, and Anwar Ilmar. "Kehadiran media baru (new media) dalam proses komunikasi politik." *Medium* 8.1 (2020): 1-17.
- Iqbal, Muhammad. "Manajemen Humas Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi." *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (January 2023): 71–78. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.1565>.
- Irwanto. "Manajemen Mutu Berbasis Religi Di SD Mutiara Parahyangan Bandung." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 75–94.
- Jaelani, Dian Iskandar. "Manajemen Public Relations (Humas) Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al Quran Dan Hadits." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (January 2019): 57. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i2.1501>.
- James E. Grunig and Todd T. Hunt, *Managing Public Relations* (California: Holt, Rinehart and Winston, 1984)
- Kasali, Rhenald. *Manajemen Public Relations*,. Jakarta: Grafiti, 2005.
- Keke, Yulianti. "Komunikasi Pemasaran Terpadu Terhadap Brand Awareness." *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi Dan Logistik* 2, no. 1 (2015): 172–86.
- Kelly, Kathleen S., Alexander V. Laskin, and Gregory A. Rosenstein. "Investor relations: Two-way symmetrical practice." *Journal of Public Relations Research* 22.2 (2010): 182-208.
- Khalik, A., and A.A. Musyaffa. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Oman Publishing, 2021.
- Khorotunniswah, Luthfi. "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Citra Lembaga." *Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 176–89. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2020.10.2.176-189>.
- Khusnuridlo, Moh, Adib Habibi, and Zainal Arifin. "Implementation of Human Resource (SDM) Management In The 4.0 Industrial Revolution Era at SD Intis School Yogyakarta." In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1:900–911, 2023.
- \_\_\_\_\_, Moh, and Muhammad Zaini El Wahyu. "The Influence of Learning Management Information System and Service Quality on the Customer

- Satisfaction of Ruangguru Application.” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 1 (2022): 148–58.
- \_\_\_\_\_, Moh. “Islamic Branding: Insights from Strengthening Madrasah Competitiveness in Building Public Trust.” *Altanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2023): 179–90.
- Komariah, Aan, and Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kumar, V. Vinod, Vijay Singh Thakur, and Justin James. “The Interplay between Social Contexts of Power and Aggravation Strategies: Identity- Specific Perspectives in Fictional Discourse.” *Arab World English Journal* 10, no. 3 (2019): 401–12. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no3.28>.
- Kurniawan, Andri, Ibqesya A. Rosyada, Syarif Salsabila, and Bq Siti Hidayati. “Proses Komunikasi Dan Manajemen Humas UIN Mataram Dalam Menguatkan Branding Kampus.” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (December 2022): 134–46. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1152>.
- Kusumawardani, Ary Okta. “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Atribusi Kegagalan.” In *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 163–72, 2019.
- Laluddin, Hayatullah. “A Review of Three Major Sociological Theories and an Islamic Perspective.” *International Journal of Islamic Thought* 10 (2016): 8–26.
- Ledingham, John A., and Stephen D. Bruning. *Public relations as relationship management: A relational approach to the study and practice of public relations*. Routledge, 2000.
- Liliweri, Alo. *Strategi komunikasi masyarakat*. Lkis Pelangi Aksara, 2010.
- Lismawati, Emilyan Inzar, Jaka Isgiyarta, and Novita Sari. “Analisis Keterampilan Sosial Menggunakan FIRO-B Pada Auditor Internal Pemerintah Di Provinsi Bengkulu.” *Jurnal Akuntansi* 10, no. 2 (2020): 115–28.
- Ma’sum, Toha. “Eksistensi Manajemen Pemasaran Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 133–53. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1243>.
- Marhayati, Nelly, Pasmah Chandra, and Monna Fransisca. “Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Social Cognitive Approaches in Learning Islamic Education.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2

(2020): 250–70. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>.

- Maulidia, Maulidia, and M. Aqil Fahmi Sanjani. "Enhancing Educational Impact: Exploring Effective Media and Public Relations Techniques In Educational Institutions." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.3 (2023): 214-225.
- Mead, George Harbert. *Symbolic Interactionism. A First Look at Communication Theory 8th Edition*. McGraw-Hill Companies, Inc, 2013.
- Miasari, Rahmalia Syifa, Tanti Julianti, Andrean Pangestu, and Suprinanto Suprinanto. "Manajemen Hubungan Masyarakat Di Sekolah / Madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 2, no. 1 (January 2022): 47. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6330>.
- Mu'is, Abdul, and Suwandi Suwandi. "Humanistic Based Inclusive Education Management in Madrasah: Policy Review." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2022): 894–906.
- Muadin, Akhmad. "Strategi Komunikasi Kiai dalam Membangun Komitmen Guru di Pesantren Nabil Husein Samarinda." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 23–39.
- Mubarog, Vixkri. "H . Asnawi Mangku Alam : Pemikiran Dan Pengabdianya Di Sumatera Selatan Tahun 1921-2001." *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam* I, no. 1 (2020): 85–110.
- Muhith, Abd, St Mislikhah, Erma Fatmawati, and Khotibul Umam. "Total Quality Management and Its Impact on The Effectiveness of the Academic System in Higher Education." *Altanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): : 254-267.
- \_\_\_\_\_, Abd, Yudo Dwiyono, Siti Munawati, Ali Mustofa, and Sugeng Haryanto. "Challenges of Islamic Boarding School Organizational Culture in The Millennial Generation and The Digital Era 4.0." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2023): 457–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4231>.
- Muhith, Abd. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Muhlasin. "Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar." *Akademika* 15, no. 1 (2019): 62–75.
- Muis, Abdul, and Zainal Abidin. "Manajemen Fungsi Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa Baru Di Institut Agama Islam Syarifuddin

- Lumajang.” *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 53–61.
- Mukni’ah, and Miftah Arifin. “Learning Quality Management: Byod And 4c Skills At Higher Education.” *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 7 (2022): 4594–98.
- Naqiyah, Najlatun. “Positive Behavior Values to Improve Student Self-Efficacy: A Case Study in Islamic Boarding Schools.” *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 10, no. A (2022): 1577–84. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10508>.
- Ningsih, Idarwati, . Arman, and . Harnalia. “Strategi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di SMPN 1 Tellu Siattinge.” *JURNAL MAPPESONA* 5, no. 1 (February 2022): 11–21. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v5i1.2495>.
- Nugraha, Yoga Aji, Samian Samian, and Corina D Riantoputra. “Anteseden Leader Endorsement: Perspektif Teori Identitas Sosial.” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (2020): 224–35. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.22>.
- Nugroho, Ari Cahyo. “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik).” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): 185–94.
- Nuseir, Mohammed T., Ahmad Ibrahim Aljumah, and Ghaleb A. El-Refae. “Digital Marketing and Public Relations: A Way to Promote Public Relations Value.” *International Journal of Data and Network Science* 6, no. 4 (2022): 1331–40. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2022.6.002>.
- Nuzula, Jannatul Firdausi, et al. "Implementation of public relations in building the image of educational institutions in madrasah aliyah." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5.3 (2024): 291-306.
- Oparaugo, Buike. “Role of Public Relations in Corporate Image Building and Sustenance.” *International Journal of Applied Research in Business and Management* 2, no. 1 (2021): 26–37. <https://doi.org/10.51137/ijarbm.2021.2.1.3>.
- Panut, Panut, Giyoto Giyoto, and Yusuf Rohmadi. “Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 816–28. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>.

- Poetra, Reza Riesnanda, and Nevrettia Christantyawati. "Model AIDA: Pola Penggunaan Media Sosial Dalam Meningkatkan Kepuasan Penjualan Di Toko Online Goldies Hijab." *Jurnal Komunikasi Profesional* 1, no. 1 (2017): 22–36. <https://doi.org/10.25139/jkp.v1i1.170>.
- Pohl, Florian. "Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50.3 (2006): 389-409.
- Ponzi, Leonard J, Charles J Fombrun, and Naomi A Gardberg. "RepTrak™ Pulse: Conceptualizing and Validating a Short-Form Measure of Corporate Reputation." *Corporate Reputation Review* 14 (2011): 15–35.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, and Khairul Anwar. "Karakteristik Komunikasi Interpersonal Serta Relevansinya Dengan Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 39. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1042>.
- Pratiwi, Citra, Susi Yunarti, and Arsiyati. "Pemanfaatan Media Sebagai Saluran Untuk Memperoleh Informasi Tentang Investasi." *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA* 5, no. 3 (2021): 100–108.
- Qurthuby, Moch., Anas Alhifni, and Sofian Muhlisin. "Pengaruh Strategi Pemasaran Dengan Konsep AIDA ( Attention , Interest , Desire , Action ) Terhadap Respon Nasabah Mengambang Pada Bank Syariah ( Studi Pada Bank Syariah Di Wilayah Cibadak-Sukabumi)." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2019): 17–39.
- Rahayu, Fanny Septiany, and Muhibbu Abivian. "Pengintegrasian Teori Kognitif Sosial Karir Untuk Memfasilitasi Aspek Pemahaman Diri Mahasiswa PGSD Dalam Membuat Pilihan Karir." *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (2020): 108–16.
- Reagan, Joey. "Using Grunig's" Indices for Models of Public Relations" To Differentiate Job Functions within Organizations.,” 1989.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. *Manajemen, Jilid 1 Edisi 13, Alih Bahasa: Bob Sabran Dan Devri Bardani P. Erlangga, Jakarta*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Rodliyah, Siti. "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren ‘Annuriyyah’ Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2014): 299–314.

- \_\_\_\_\_, St, Ahmad Shodiq, and Imron Fauzi. "Implementation of Khidmah Program in Improving the Performance of Khidmah Teachers at Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Dukuh Mencek Jember." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 1309–16.
- \_\_\_\_\_, St. "Building Spiritual Environment for Enhancing Islamic Higher Education Students' Qualities in The Era of Industrial Revolution 4.0." In *International Conference On Islam And Education "Crafting Moderat Islam in Indonesian Education Reform "Freedom to Learn,"* 596–605. IAIN Pekalongan, 2021.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah*. Kencana, 2017.
- Rozana, Nadya Khennis. "Makna Karakter Desain Komunikasi Visual Website NU Online Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," 2019.
- Ruhaya, Besse. "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam." *Risalah* 7, no. 1 (2021): 125–32.
- Ruslan, Rosady. *Kiat Dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Rusyanti, Titik, Yaser Arafat, and Destinar. "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Citra Sekolah." *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 753–62. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1218>.
- Saihan, and Umiarso El-Rumi. "Institutional and Educational Transformation of Pesantren in Social Capital Perspective: A Phenomenological Study at Pesantren of Miftahul Ulum, Suren, Jember." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 291-310.
- Sakti, Andhika. "Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur'an Dalam Konsep Pengawasan Dan Evaluasi." *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 27–38.
- Saputra, Raihan, Aisyah Fitri Pasaribu, and Siti Aisyah. "Pengaruh Supply Chain Management Di PT. Nippon Indosari Corpindo." *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 2, no. 4 (2022): 515–21.
- Sari, RA. Putri Mustika. "Strategi Public Relations Dalam Upaya Membangun Citra Pt. Prudential Life Assurance." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 159–66.

- Setyadi, Muhammad Arief, Yuliani Rachma Putri, and Asaas Putra. "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film The Call." *E-Proceeding of Management* 5, no. 1 (2018): 1251–58.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan; Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholichah, Ima Fitri. "Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura." *Psikosains* 11, no. 1 (2021): 40–52.
- Sholihah, Tutut. "Strategi Manajemen Humas Dalam Menciptakan School Branding Pada Sekolah Islam Terpadu." *J-MPI* 3, no. 2 (December 2018): 72–84. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v3i2.6455>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.
- Siska, Maria. "Perilaku Sosial: Jual-Beli Online Di Komunitas Mahasiswi Tinjauan Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) Oleh George Homans." *Sociologique* 3, no. 4 (2015): 1–9.
- Sitompul, Anni Lamria, Mukhsin Patriansah, and Risvi Pangestu. "Analisis Poster Video Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure." *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 23–29.
- Stacks, Don W. *Primer of public relations research*. Guilford Publications, 2016.
- Sufyan. "Analisis Efektivitas Iklan Produk Mobil Toyota Avanza Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari* 1, no. 1 (2016): 20–26.
- Supriani, Yuli. "Implementasi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (February 2022): 587–94. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.453>.
- Trisyeling, Tansia, Mohammad Insan Romadhan, S I Kom, and M Med Kom. "Implementasi Model Public Relations Pada PT . Revolusi Sejuta Rasa Dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan." *Ilmu Komunikasi*, 2022.
- Triwardhani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. "Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 99–113.
- Wicahyaningtyas, Maharani. "Controlling Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Al

- Hadits.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 31–47.
- Widharta, Willy Pratama, and Sugiono Sugiharto. “Penyusunan Strategi Dan Sistem Penjualan Dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Toko Damai.” *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra* 2, no. 1 (2013): 1–15.
- Winarti, Endah. “Perencanaan Manajemen Sumber Daya Danusia Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2018): 1–26.
- Windartanti, Dini, and Dekar Urumsah. “Model Konseptual Determinan Pengendalian Procurement Fraud Di Perguruan Tinggi Menggunakan Pentagon Theory.” In *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4:167–75, 2022. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art22>.
- Winoto, Suhadi, Miftah Arifin, and Dhian Wahana Putra. “Kiai’s Leadership in Realizing Independence Through the Motivation and Communication Process (Case Study in Pesantren At Tanwir).” *AMCA Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (2022): 31–34.
- Yani, Yuli. “Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 22–30.
- Yondrian, Alto Kusumo. “Tinjauan Sistematis: Faktor-Faktor Gaya Atribusi Prestasi Akademik.” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 1 (2020): 38–53. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i1.948>.
- Yusuf, Ahmad. “Model Integrated Total Quality Management Di Sekolah Berbasis Pesantren.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 182–201.
- Yusuf, Jibrail Bin. "Implementation of Public Relations in the Development of Quality Education." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 2.2 (2023): 79-92.
- Zainuddin, Hasmah, and Aizirman Djusan. "Communication Based on Local Wisdoms to Create Two-way Symmetrical Public Relations." *The Indonesian Journal of Communication Studies* 8.2 (2015): 195-209.
- Zuchairini, Andi. “Human Relation Dalam Perspektif Islam.” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2 (August 2008): 189. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.167.189-200>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Peneliti di PP Darul Lughah Wal Karomah



Peneliti melakukan Interview dengan Kepala Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah



Syubbanul Muslimin Shop: Penguatan Ekonomi Pesantren



Peneliti melakukan Interview dengan Informan di PP Darul Lughah Wal Karomah



Suasana di PP Nurul Qodim



Peneliti berinteraksi dan observasi di lingkungan pesantren darul Lughah wal Karomah



Peneliti melakukan observasi di lingkungan PP Nurul Qodim



Kantor pusat Subbanul Muslimin (Media Center)



Peneliti bersama Gus Hafidz di Kantor pusat Subbanul Muslimin PP Nurul Qodim